Syaikh Ja'far Subhani

# Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali

## Apakah Termasuk Ajaran Islam?

PH

**Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali:**
Termasuk Ajaran Islam
Diterjemahkan dari buku aslinya berjudul:
*Wahhabiyah fi al-Mizan,*
terbitan Mu'assasah an-Nasyr al-Islamiy
at-Tabi'ah Li Jama'ah,
karya Syaikh Ja'far Subhani.

Penerjemah: Zahir
Penyunting: Ahmad Najib



Cetakan I, Ramadhan 1431/Agustus 2010

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Rereng Adumanis 31, Sukaluyu,
Bandung 40123, Jawa Barat, Indonesia
e-mail: pustakahidayah@bdg.centrin.net.id
www.pustakahidayah.com
Telp.: (022)-2507582—Faks.: (022)-2517757

Tata-Letak: Ruslan Abdulgani
Desain Sampul: Ruslan Abdulgani

ISBN: 979-9109-42-6

# Pedoman Transliterasi

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| ا | a | خ | kh | ش | sy | غ | gh | ن | n |
| ب | b | د | d | ص | sh | ف | f | و | w |
| ت | t | ذ | dz | ض | dh | ق | q | ه | h |
| ث | ts | ر | r | ط | th | ك | k | ء | ’ |
| ج | j | ز | z | ظ | zh | ل | l | ي | y |
| ح | h̲ | س | s | ع | ‘ | م | m | | |

**â** = a panjang **î** = i panjang **û** = u panjang

# Daftar Isi

# 1

## MEMBANGUN MAKAM PARA WALI MENURUT KAUM WAHHABI

Di antara masalah-masalah yang paling peka bagi orang-orang Wahhabi adalah masalah membangun makam para nabi, wali-wali dan orang-orang saleh.

Yang pertama kali mambahas masalah ini adalah Ibn Taymiah dan muridnya, Ibn al-Qayyim. Keduanya berfatwa bahwa membangun kubur adalah haram, dan dengan demikian orang harus menghancurkannya.

Ibn al-Qayyim dalam bukunya *Zâdul Ma'âd fî Hudâ Khairi 'Ibâd* [1] mengatakan: "Menghancurkan bangunan di atas makam hukumnya adalah wajib, dan tidak boleh membiarkannya, meski satu hari, setelah mampu melakukannya."[2]

Pada tahun 1344 H, ketika keluarga Sa'ud berhasil menguasai kota Makkah dan Madinah serta daerah sekelilingnya, mereka hendak menghancurkan pekuburan Baqi' dan peninggalan-peninggalan keluarga Rasul dan para sahabatnya. Untuk melakukan hal ini mereka setuju dengan rencana tersebut. Maka untuk mendapatkan fatwa ulama Madinah, me-

1. *Zâdul-Ma'âd,* hlm. 661.
2. "Menghancurkan bangunan yang ada di atas kubur hukumnya wajib; setelah mampu menghancurkannya tidak diperkenankan membiarkannya walau satu hari."

reka mengirim Hakim Agung Nejd, Sulaiman bin Bulaihad, guna menanyakan fatwa ulama di sana. Dalam mengajukan pertanyaan kepada ulama Madinah, ia sekaligus menyelipkan pendapat Wahhabi tentang masalah yang ditanyakan. Dengan demikian, ia mengisyaratkan agar para ulama menjawabnya sesuai dengan pendapat Wahhabi. Jika tidak demikian berarti mereka kafir, dan jika tidak bertobat maka harus dibunuh.

Soal-jawab di atas dimuat dalam koran *Ummul Qura*, terbitan Makkah bulan Syawal tahun 1344 H.[3] Dengan tersebarnya fatwa ini, terjadilah keributan di kalangan Muslimin Sunnah dan Syi'ah, karena mereka tahu bahwa dengan keluarnya fatwa dari 15 ulama Madinah dan sebagian ulama Makkah, maka penghancuran bekas-bekas Ahlul Bait dan sahabat Rasulullah akan segera dilaksanakan. Akhirnya, pada tanggal 8 Syawal tahun itu juga mereka mulai menghancurkan seluruh peninggalan Ahlul Bait dan sahabat Rasulullah serta merampas benda-benda mahal dari pekuburan Baqi' dan menjadikannya seperti rongsokan hingga orang takut melihat pemandangannya. Agar menjadi jelas, kita akan menukil sebagian dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Akan kita lihat bagaimana si penanya memasukkan jawaban atas pertanyaan itu di dalam mengajukan pertanyaannya, sehingga bukannya merupakan pertanyaan dan permintaan fatwa, namun sekadar mencari pegangan untuk orang-orang awam demi menghancurkan bekas-bekas kenabian. Kalau

---

3. Agha Buzurg Tehrani, dalam bukunya *Adz-Dzarī'ah*, jilid VIII, hlm. 261 menulis: "Setelah orang-orang Wahhabi berkuasa di tanah Hijaz tahun 1343 H, pada tanggal 18 Syawwal tahun yang sama, mereka menghancurkan makam Imam dan para Sahabat di Baqi'."

   Perlu kami katakan bahwa koran *Ummul Qura* menyiarkan tanya-jawab tersebut dalam terbitannya 17 Syawal tahun 1344, dan menyebutkan bahwa jawaban para ulama Madinah adalah pada tanggal 25 Ramadhan. Dan itu berarti bahwa saat berkuasanya orang-orang Wahhabi dan pelaksanaan penghancuran pekuburan Baqi' terjadi pada tahun yang sama, yaitu tahun 1344, sebagaimana dikatakan juga oleh Almarhum Sayyid Muhsin Amin (lihat buku *Kasyf al-Irtiyāb* hlm. 56-60).

maksud mereka benar-benar untuk menanyakan kebenaran, maka apa perlunya memasukkan jawaban atas pertanyaan itu pada waktu bertanya, bahkan ada perkiraan bahwa pertanyaan dan jawabannya sudah lebih dulu diatur secara tertulis di atas kertas, lalu untuk meminta tanda tangan, mereka membawa naskah tersebut kepada para ulama Madinah. Karena, sulit untuk diterima bahwa ulama Madinah yang bertahun-tahun bersama dengan nenek moyang mereka merupakan pemelihara dan penjaga peninggalan-peninggalan Nabi dari para pengunjungnya, tiba-tiba berubah pola berfikirnya, dan berfatwa tentang haramnya membangun kubur serta mewajibkan penghancurannya.

Sulaiman bin Bulaihad dalam pertanyaannya mengatakan: "Bagaimanakah pendapat ulama Madinah (semoga Allah menambah kefahaman dan ilmu mereka) mengenai membangun kuburan dan menjadikannya sebagai masjid, apakah boleh atau tidak? Jika tidak diperbolehkan, bahkan jika dalam Islam dilarang keras, maka apakah wajib menghancurkannya dan mencegah orang shalat di dalamnya atau tidak? Jika di tanah wakaf seperti Baqi' yang bangunannya menunjukkan ketidakbolehan untuk mendirikan bangunan, apakah ini termasuk *ghashab* (perampasan) yang harus segera dihilangkan, karena hal itu merupakan aniaya terhadap orang-orang yang berhak, dan menghalangi mereka dari haknya, atau tidak?"

Ulama Madinah, dalam keadaan penuh ketakutan dan intimidasi, dalam menjawab pertanyaan tersebut mengatakan: "Mendirikan bangunan di atas kubur menurut *ijma'* hukumnya adalah terlarang, karena hadis-hadis *shahih* melarangnya. Oleh karena itu, banyak ulama yang memfatwakan bahwa wajib hukumnya menghancurkan bangunan itu, bersandar kepada hadis Ali bin Abi Thalib yang diriwayatkan oleh Abul Hayyaj. Ali berkata: 'Aku menyeru engkau kepada suatu perbuatan yang Rasulullah telah menyeru aku dengannya, yaitu tidaklah engkau melihat patung kecuali hendaknya engkau musnahkan, dan kuburan yang menonjol kecuali hendaknya engkau ratakan.'"

Syaikh Najdi dalam artikelnya yang ia sebarkan dalam Harian *Ummul Qura* terbitan bulan Jumada at-Tsaniyah 1345 H, berkata: "Memba-

ngun *qubbah* dan bangunan di atas kubur sudah berlaku sejak abad kelima hijrah."

Ini adalah contoh pendapat orang Wahhabi tentang membangun kuburan dan biasanya tulisan-tulisan mereka bersandar pada dua hal:

1. Kesepakatan ulama dalam mengharamkannya.
2. Hadis *Amirul Mu'minin* yang diriwayatkan oleh Abul Hayyaj dan hadis-hadis yang mirip dengannya.

Perlu diperhatikan bahwa pembahasan kita sekarang khusus mengenai hukum membuat atap dan bangunan di atas kuburan, adapun hukum ziarah kubur akan kita bahas secara terpisah.

Demi jelasnya permasalahan, kita akan membahasnya dalam tiga hal:

1. Pandangan Alquran tentang hal itu, dan apakah kita dapat menyimpulkan hukumnya dari Alquran?
2. Apakah benar umat Islam bersepakat dalam mengharamkannya, ataukah di setiap periode perbuatan mereka justru bertentangan, dan apakah di masa Rasulullah dan sahabat-sahabatnya, juga berlaku membangun bangunan dan atap di atas kuburan?
3. Apakah maksud hadis Abul Hayyaj yang digunakan sebagai argumen orang-orang Wahhabi itu? Begitu pula hadis yang diriwayatkan oleh Jabir, Abu Salamah, dan Nu'aim.

## A. Persepsi Alquran Mengenai Mendirikan Bangunan di Atas Kuburan

Alquran secara khusus tidak menyebutkan hukum mendirikan bangunan di atas kuburan, namun dari hukum-hukum *kulli* (menyeluruh) yang ada di dalamnya, kita dapat menyimpulkan hukumnya:

1. Membangun dan menjaga kubur para wali adalah pengagungan agama Allah.

Membangun dan menjaga kuburan para wali termasuk di antara cara mengagungkan *syi'ar-syi'ar* (tanda-tanda) kebesaran Allah, dan hal itu oleh Alquran disebut sebagai tanda-tanda ketakwaan hati, sebagaimana firman-Nya:

*Dan siapa yang mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu termasuk ketakwaan hati.* (QS 22:32).

Apakah yang dimaksud mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah (شَعَآئِرَ اللهِ) yang merupakan bentuk jamak dari kata *sya'īrah* (شَعِيرَة) yang berarti tanda dan alamat? Yang dimaksud *sya'ā'irallāh* (شَعَآئِرَ اللهِ) dalam ayat tersebut bukanlah tanda atas wujud (eksistensi) Allah, karena segala sesuatu merupakan tanda bagi wujud-Nya. Lagi pula, tidak seorang pun yang mengatakan bahwa mengagungkan apa saja yang wujud di dunia ini berarti menunjukkan ketakwaan, akan tetapi yang dimaksud adalah mengagungkan tanda-tanda agama Allah. Itulah sebabnya maka para mufassir menafsirkan kalimat شَعَآئِرَ اللهِ sebagai: "tanda-tanda agama Allah."[4] Jika di dalam Alquran, Shafa dan Marwah[5] serta onta yang akan disembelih di Mina[6] dianggap sebagai *syi'ar-syi'ar* Allah, hal itu dikarenakan Shafa, Marwah dan onta tersebut merupakan tanda-tanda agama yang suci, serta dari ajaran Ibrahim a.s., sebagaimana Masy'ar (Muzdalifah) disebut sebagai *syi'ar* karena merupakan tanda agama Allah, dan *wuqūf* di sana menjadi tanda pengamalan agama dan ketaatan kepada Allah.

Jika semua amalan-amalan haji (*manāsik*) disebut *syi'ar,* itu karena amalan-amalan tadi merupakan tanda agama, yaitu tauhid yang suci.

---

4. *Majma' al-Bayān,* jilid IV, hlm. 83, terbitan Sidon.
5. *Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah.* (QS Al-Baqarah, 158).
6. *Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu termasuk sebagian dari syi'ar Allah.* (QS Al-Hajj, 36).

Ringkasnya, segala sesuatu yang merupakan *syi'ar* atau tanda agama Allah, maka mengagungkannya akan mendekatkan hubungan seseorang dengan Tuhannya.

Dan sudah merupakan kepastian bahwa para nabi dan *auliyâ'* adalah tanda-tanda agama Allah yang paling besar, karena mereka adalah perantara yang men-*tabligh*-kan agama dan penyebab tersebarnya agama kepada orang banyak. Tak ada seorang pun yang sadar, yang akan mengingkari wujudnya para nabi dan para imam sebagai pembimbing-pembimbing kepada agama Islam dan tanda-tanda ajaran suci, dan bahwasanya salah satu dari cara mengangungkan mereka adalah dengan menjaga peninggalan dan makam-makam mereka dari kemusnahan, kerapuhan dan kerusakan. Dengan memperhatikan dua hal berikut ini, hukum memuliakan kuburan wali-wali Allah akan menjadi jelas.

a. Para wali Allah, khususnya mereka yang demi tersebarnya agama Allah telah mengorbankan dirinya, adalah *syi'ar-syi'ar* Allah dan termasuk tanda-tanda agama-Nya.
b. Salah satu dari cara mengagungkan *syi'ar-syi'ar* tersebut sepeninggal mereka, di samping dengan menjaga peninggalan dan ajarannya, ialah dengan membangun dan menjaga kuburan mereka. Oleh karenanya, pada semua bangsa, tokoh-tokoh politik dan agama selalu dimakamkan di tempat-tempat yang kira-kira akan mampu membangkitkan kenangan terhadap ajaran dan perilaku mereka; di tempat yang aman dan terjaga untuk selama-lamanya. Seakan-akan menjaga makam mereka dari kemusnahan dan kerapuhan merupakan bagian dari menjaga keberadaan mereka, yang berarti juga merupakan tanda bagi adanya ajaran mereka.

Untuk mengetahui kebenaran, kita perlu menganalisis kandungan ayat 26 Surat Al-Hajj.

Sebagian orang, untuk berziarah ke Ka'bah, mereka keluar dari rumahnya bersama dengan unta yang akan mereka sembelih di sisi *Baitullâh*. Mereka mengalungkan sesuatu ke leher unta mereka; meng-

khususkannya untuk disembelih di jalan Allah, dan memisahkannya dari unta-unta yang lain. Unta tersebut telah menjadi milik Allah yang dengan hukum Alquran dianggap sebagai *syi'ar* Allah dan menurut kandungan ayat 32 surat Al-Hajj harus diagungkan dan dimuliakan. Jika sudah demikian, unta itu tidak lagi boleh dinaiki dan harus diberi minum dan makan pada waktunya, sampai tiba saat penyembelihan.

Apabila unta yang karena sudah ditentukan untuk disembelih di sisi *Baitullâh,* menjadi bagian dari *syi'ar-syi'ar* Allah dan karenanya harus diagungkan dan dihormati, maka mengapa para nabi, ulama, ilmuwan, syuhada, dan para pejuang yang sejak hari-hari pertama dalam kehidupannya telah "mengalungkan" niat penghambaan kepada Allah dan berkhidmat kepada agama-Nya, tidak dikatakan sebagai bagian dari *syi'ar-syi'ar* Allah, dan tidak berhak untuk diagungkan dan dihormati sesuai dengan derajat mereka pada masa hidup dan matinya? Jika Ka'bah, Shafâ, Marwah, Minâ dan 'Arafah, yang semuanya adalah benda mati dan tidak lebih daripada batu dan lumpur, dikarenakan kaitannya dengan agama Allah menjadi bagian dari syi'ar-syi'ar Allah,[7] dan semuanya harus diagungkan dan dihormati sesuai dengan kondisinya, maka kenapa para wali yang merupakan penyebar agama Allah dan penjaga segala sesuatu yang berkaitan dengan keduanya, tidak dipandang sebagai bagian dari syi'ar-syi'ar-Nya.

Masalah ini kita kembalikan kepada nurani dan perasaan orang Wahhabi. Apakah mereka ragu bahwa para nabi dan rasul termasuk *syi'ar-syi'ar* Ilahi, menjaga peninggalan-peninggalan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan mereka sebagai pengagungan untuk mereka, membangun makam dan membersihkan tanah sekitar mereka merupakan salah satu cara pengagungan dan penghormatan, ataukah justru menghancurkan dan menjadikannya rusak merupakan sesuatu yang dibenarkan? Biarlah nurani mereka menjadi hakim.

---

7. Surat Al-Baqarah, ayat 158.

2. Mencintai Keluarga Nabi

Alquran Al-Majid dengan jelas memerintahkan kepada kita untuk mencintai keluarga Nabi yang mulia dengan firman-Nya; *Katakanlah, (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah atas (penyampaian) risalah ini kepada kalian, kecuali penampakan rasa cinta (kalian) kepada keluargaku."* (QS 42: 23)

Apakah menurut orang sedunia, sebagai audiens ayat tersebut, salah satu bentuk untuk menyatakan rasa cinta bukan dengan membangun makam mereka? Bukankah kebiasaan ini berlaku pada seluruh umat sedunia? Dan karena semua menganggapnya sebagai salah satu bentuk dalam menampakkan kecintaan kepada pemilik makam tersebut, maka para politisi dan ilmuwan-ilmuwan besar selalu mereka makamkan di gereja-gereja atau di tempat-tempat yang dikenal, dan dengan menanami bunga atau pohon di sekitarnya.

3. Membangun Kubur dan Umat-umat Terdahulu

Dari ayat-ayat Alquran dapat disimpulkan bahwa menghormati makam orang-orang beriman merupakan hal yang biasa di kalangan umat-umat sebelum Islam. Berkenaan dengan Ashabul Kahfi, Alquran menjelaskan:

Ketika keadaan Ashabul Kahfi menjadi jelas untuk orang-orang pada zaman itu, mereka datang ke mulut gua, dan sehubungan dengan maksud mendirikan kuburan, mereka menyampaikan dua pendapat:

1. *"Bangunlah bangunan di atas makam mereka."*
2. Kelompok lain yang menang dalam urusan mereka mengatakan *"Kita akan menjadikan makam mereka sebagai masjid."*

Alquran menukil dua pendapat di atas tanpa disertai kritikan, dan sudah barang tentu jika kedua pendapat itu salah, maka pasti Alquran akan mengkritik atau menukilnya dengan nada menyangkal. Bagaimanapun juga, dua pendapat tadi menggambarkan bahwa salah satu cara

mengagungkan para wali dan orang-orang saleh adalah dengan menjaga makam mereka.

Dengan memperhatikan tiga ayat ini, tidaklah benar anggapan bahwa membangun kuburan para wali dan orang-orang saleh hukumnya haram atau makruh. Sebaliknya, bahkan hal itu bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pengagungan syi'ar-syi'ar Ilahi dan sebagai perwujudan dari kecintaan kepada keluarga Rasul dan penghormatan bagi mereka.

4. Izin Meninggikan Rumah-rumah Tertentu

Allah SWT mengizinkan untuk meninggikan rumah-rumah yang di dalamnya nama Allah disebut dan diagungkan, sebagaimana firmannya:

> *Di rumah-rumah yang telah Allah izinkan untuk ditinggikan dan disebut nama Tuhan di sana, di dalamnya orang-orang lelaki yang perdagangan dan jual beli tidak melalaikan mereka dari mengingat Allah, siang dan malam bertasbih kepada-Nya.* (QS. An-Nur, 36-37)

Berargumentasi dengan ayat ini, dua hal terlebih dahulu harus dijelaskan, yaitu:

a. Apa yang dimaksud dengan rumah-rumah?
b. Apa yang dimaksud dengan meninggikan?

Pengertian kata *buyūt* tidak terbatas pada masjid-masjid, melainkan juga mencakup rumah-rumah yang mempunyai kekhususan yang telah disebut di dalam ayat tadi, seperti rumah para nabi dan para wali, dan tidak ada dalil yang membuktikan bahwa hal itu terbatas hanya pada masjid. Keseluruhan *buyūt* ini, baik masjid-masjid maupun rumah-rumah para nabi dan orang-orang saleh, adalah pusat cahaya Allah dan obor-obor tauhid, *tanzīh* dan *tasbīh*. Bahkan bisa dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *buyūt* adalah yang selain masjid, sebab *bait* adalah empat sudut tembok yang mempunyai atap; dan jika Ka'bah disebut

sebagai *Baitullâh,* hal itu dikarenakan Ka'bah mempunyai atap. Adapun masjid-masjid, maka *mustahab*-nya tidak diberi atap, sebagaimana Masjidil Haram sekarang tidak mempunyai atap. Adapun ayat-ayat lain dalam Alquran, yang juga menerangkan bahwa *bait* selalu digunakan untuk menunjuk pada tempat yang mempunyai atap, adalah firman-Nya:

> *Jika manusia tidak harus berupa umat yang satu, niscaya akan kami jadikan atap-atap rumah orang-orang kafir, dari perak.* (QS Az-Zukhruf: 33).

Bagaimanapun juga, maksud kata *buyût,* jika bukan selain masjid, maka akan mencakup masjid dan rumah-rumah.

Sekarang akan dijelaskan maksud kata *raf'u.* Dalam bahasa Arab, kata الرفع berarti meninggikan dan mengangkat, dan arti jelasnya ialah Allah mengizinkan rumah-rumah ini untuk ditinggikan. Jika yang dimaksud bukan peninggian secara fisik, yaitu dengan meninggikan pondasi-pondasi dan tembok-temboknya dan menjaganya dari keruntuhan—sebagaimana Alquran juga menggunakannya dalam peninggian dan pembangunan secara fisik pada firman-Nya: *Dan ketika Ibrahim dan putranya Ismail meninggikan tembok-tembok Bait (Ka'bah)*—maka yang dimaksud adalah peninggian secara maknawi dan keagungan batin. Yaitu bahwasanya Allah mengaruniakan keistimewaan khusus bagi rumah-rumah ini dan meninggikan derajat serta kedudukannya.

Jika maksudnya adalah peninggian secara fisik, maka hal ini dengan jelas membuktikan bahwa rumah para nabi dan wali yang merupakan substansi hakiki bagi kata-kata *buyût,* layak dibangun dan diramaikan, baik pada masa hidup maupun setelah matinya, dan baik mereka dimakamkan di sana (seperti rumah Nabi saw., rumah Imam Hadi, Imam 'Askari yang dijadikan makam dan mereka dikuburkan di rumahnya sendiri) atau di tempat lain, bagaimanapun keadaannya rumah-rumah semacam ini harus dibangun dan dijaga dari kerusakan.

Dan jika maksudnya peninggian maknawi, maka kesimpulannya

ialah bahwa Allah mengizinkan bagi rumah-rumah tersebut untuk dihormati dan dimuliakan, dan satu dari lambang penghormatan rumah-rumah itu adalah dengan menjaganya dari kerusakan, membangun, meramaikan serta memperhatikan kebersihannya.

Baik peninggian itu secara fisik maupun maknawi, itu karena rumah-rumah tersebut adalah milik para wali Tuhan, hamba Allah yang taat kepada perintah-perintah-Nya.

Namun, meski terdapat ayat di atas serta beberapa ayat lain, para pengikut Wahhabi tetap saja menghancurkan peninggalan-peninggalan para rasul dan rumah-rumah mereka, serta berusaha menghilangkan pemandangan nurani pada tempat-tempat itu, yang padanya laki-laki dan wanita, siang dan malam *bertanzih* dan bertasbih kepada Allah, dan berkumpul di sana dikarenakan hubungan dekat pemiliknya dengan Allah, lalu sibuk bermunajat, berdoa, serta bersimpuh ke hadirat Tuhannya. Menghancurkannya adalah suatu tindakan yang menampakkan rasa dengki dan permusuhan yang lama kepada pembawa risalah, keluarga serta para sahabatnya.

Berkenaan dengan ayat di atas, terdapat sebuah hadis sebagai berikut:

Anas bin Malik berkata: Nabi yang mulia membaca ayat ini. Ketika itu seorang lelaki bangkit dan berkata "Rumah-rumah yang mana?" Nabi bersabda, "Rumah para nabi." Pada waktu itu Abu Bakar berdiri dan berkata, "Apakah rumah ini (diisyaratkan pada rumah Ali dan Fathimah) termasuk dalam rumah-rumah itu?" Nabi bersabda, "Ya, termasuk yang paling penting dan paling utama dari rumah-rumah itu."[8]

## B. Umat Islam dan Membangun Kubur

Hari yang di dalamnya Islam tersebar di semenanjung Timur Tengah, dan cahayanya sedikit demi sedikit meliputi bagian penting dari Timur

8. *Ad-Durrul-Mantsūr*, jilid V, hlm. 50.

Tengah, ketika itu makam para nabi yang telah dikenal mempunyai atap dan pengayom, bahkan *qubbah* dan bangunan itu sampai sekarang masih tetap seperti dulu.

Di Makkah sendiri, makam Nabi Ismail dan ibunya Hajar berada di Hijir Ismail. Makam Nabi Danial di Syusy. Nabi Shaleh, Yunus dan Dzulkifli di Iraq. Makam Nabi Ibrahim, putranya Ishaq, Ya'qub dan Yusuf yang oleh Nabi Musa dibawa dari Mesir ke Baitul Muqaddas, berada di Quds yang diduduki. Semua makam itu mempunyai tanda dan bangunan.

Makam Siti Hawa di Jeddah, setelah berkuasanya orang-orang Saudi, tanda-tandanya dimusnahkan. Dan kota ini dinamakan Jeddah karena adanya makam Siti Hawa yang merupakan *jiddah* (nenek) bagi umat manusia.

Pada zaman berkuasanya kaum Muslimin di negeri itu, mereka tidak khawatir menyaksikan peninggalan-peninggalan ini dan tidak pernah memerintahkan untuk menghancurkannya.

Jika benar-benar membangun kuburan dan memakamkan mayat di kuburan tertutup menurut pandangan Islam hukumnya haram, maka tugas pertama yang harus dikerjakan kaum Muslimin ketika itu adalah menghancurkan kuburan-kuburan yang meliputi seluruh Yordania dan Irak, dan mencegah renovasi pembangunannya di setiap masa, bukannya malah berusaha membangun dan menjaga peninggalan para nabi selama empat belas abad.

Dengan akal yang dikaruniakan Allah, mereka menganggap bahwa menjaga peninggalan para nabi adalah salah satu penghormatan kepada mereka, dan meyakini pula bahwa dengan melaksanakan hal itu berarti mereka telah berbuat baik dan berhak mendapatkan pahala.

Ibn Taymiah dalam buku *Ash-Shirâth al-Mustaqîm* berkata: "Ketika Baitul Muqaddas dibebaskan, kuburan para nabi saat itu mempunyai bangunan, namun pintu-pintunya sampai tahun 400 H tertutup."[9] Jika

---

9. *Kasyf al-Irtiyâb*, hlm. 384.

membangun kuburan benar-benar merupakan perbuatan haram, sudah tentu menghancurkannya pun wajib, dan tertutupnya pintu adalah berarti tidak memperbolehkan bangunan itu tetap ada, melainkan secepatnya dihancurkan.

Kesimpulan, adanya bangunan dan *qubbah-qubbah* di hadapan mata para ulama dan penguasa-penguasa Islam sepanjang masa, merupakan tanda yang jelas bahwa hal itu diperbolehkan oleh agama Islam yang suci.

## Peninggalan-peninggalan Islam Merupakan Tanda Keotentikan Agama

Pada dasarnya, dalam menjaga peninggalan para nabi, khususnya peninggalan Nabi kita yang mulia—seperti makam beliau, putra-putra, dan istri-istri serta sahabat-sahabat beliau, rumah-rumah yang mereka tinggali, masjid di mana mereka mendirikan shalat—terdapat faedah yang besar, seperti yang akan kita saksikan berikut.

Setelah lewat dua puluh abad kelahiran Al-Masih, Barat telah menjadikan ibunya, Maryam, Injil serta sahabat-sahabat dan para pengikutnya sebagai mitos sejarah. Di mana sebagian dari kaum orientalis meragukan wujud seorang samawi yang bernama Al-Masih yang ibunya Maryam dan kitabnya Injil, serta menganggapnya sebagai dongeng, seperti cerita Majnun 'Amiri bersama kekasihnya Laila, yang muncul lewat otak dan pikiran-pikiran. Mengapa? Karena tidak ada peninggalan nyata yang dapat diraba dari Al-Masih. Di mana beliau dilahirkan, di mana rumah beliau serta tempat yang menurut orang-orang Nasrani beliau dimakamkan, adalah serba tidak jelas. Kitab samawinya menjadi mangsa perubahan. Empat Injil, yang pada bagian akhir, kesemuanya menyebutkan proses pembunuhan dan pemakaman Isa, bukanlah milik Isa, dan dengan jelas membuktikan bahwa kitab-kitab itu ditulis sesudah wafat beliau. Oleh karena itu, banyak dari para *muhaqqiq* yang menganggapnya sebagai peninggalan karya sastra abad kedua masehi. Namun jika semua kekhususan yang berkaitan dengannya tetap terjaga,

maka hal itu dapat membuktikan keotentikannya dan tidak meninggalkan keragu-raguan bagi kaum orientalis.

Kaum Muslimin dengan gembira berseru kepada manusia sedunia: Wahai manusia! Seribu empat ratus tahun yang lalu seorang lelaki di negeri Hijaz telah dibangkitkan untuk memimpin umat manusia, dan dalam perjalanannya ia membawa keberhasilan yang besar sampai kini. Semua *khushushiyat* kehidupannya masih terjaga tanpa ada keraguan sedikit pun di dalamnya. Rumah di mana ia dilahirkan juga jelas, gua Hira adalah tempat di mana ia menerima wahyu, dan ini adalah masjidnya yang ia mendirikan shalat di dalamnya. Rumah ini adalah tempat makam beliau, sedang rumah-rumah itu adalah milik anak-anak dan istri-istrinya, adapun ini adalah makam anak-anak, para *washi* dan khalifah serta istrinya.

Sebaliknya, jika kita menghilangkan peninggalan-peninggalan ini, berarti kita telah meniadakan tanda-tanda keberadaan dan keotentikannya, sekaligus membukakan jalan bagi musuh-musuh Islam.

Oleh karena itu, menghancurkan peninggalan-peninggalan kerasulan dan keluarga suci (keluarga Rasul yang *ma'shûm*), di samping merupakan ketidaksopanan, juga merupakan perlawanan terhadap lambang keotentikan Islam dan keaslian kerasulan Nabi.

Agama Islam merupakan agama kekal dan abadi yang senantiasa akan menjadi agama bagi umat manusia. Generasi ribuan tahun mendatang harus beriman dan meyakini keasliannya, dengan demikian kita wajib menjaga seluruh peninggalan dan tanda-tanda pembawa risalah, yang dengan ini kita telah mengupayakan keaslian agama pada masa mendatang, dan tidak menjadikan kenabian Muhammad saw. seperti kenabian Isa a.s.

Umat Islam begitu besar perhatiannya dalam menjaga peninggalan-peninggalan Nabi yang mulia, sehingga seluruh *khushushiyat* kehidupan beliau pada masa kerasulannya tercatat dengan teliti, sampai-sampai dalam hal cincin, sepatu, siwak, pedang, baju besi, tombak, kuda, onta, budak, juga sumur-sumur yang beliau minum airnya, dan tanah-tanah yang diwakafkannya, bahkan lebih dari itu, cara berjalan, makan, dan

macam makanan yang beliau sukai, semua tercatat. Sebagian dari peninggalan-peninggalannya malah sampai sekarang masih tetap ada.[10]

Menelaah sejarah kaum muslimin dan peristiwa-peristiwa di negeri Islam yang luas, dapat memperjelas masalah. Membangun kuburan dan menjaganya dari kerusakan dan kerapuhan merupakan kebiasaan kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia. Sampai sekarang makam para nabi dan wali serta orang-orang saleh masih merupakan tempat ziarah. Untuk menjaga peninggalan dan makam mereka yang menjadi peninggalan purbakala Islam, biasanya diadakan beberapa tempat pewakafan yang hasilnya digunakan untuk menjaga peninggalan mereka, yang juga merupakan peninggalan purbakala Islam.

Sebelum munculnya kelompok Wahhabi di Nejd dan sebelum mereka berkuasa di Haramain dan sekitarnya, di seluruh Hijaz makam para wali Allah dibangun dan diramaikan serta menjadi perhatian banyak orang, dan tidak satu pun dari para ulama yang menyalahkan. Bukan saja Iran yang menjadikan makam para wali dan orang-orang saleh sebagai *Mazar* (tempat berkunjung), namun di seluruh negeri Islam, khususnya Mesir, Syria, Iraq, negara-negara Maroko dan Tunis, juga terdapat *Mazar* untuk makam para ulama dan tokoh-tokoh Islam di sana. Kaum Muslimin berbondong-bondong menuju makam mereka untuk berziarah, membaca Al-Fatihah dan Alquran. Semua tempat tersebut mempunyai pelayan dan penjaga dan beberapa lainnya yang bertugas menjaga kebersihan serta memelihara Haram mereka yang mulia.

Dengan tersebarnya masalah ini ke seluruh negeri Islam, bagaimana mungkin kita beranggapan bahwa membangun kuburan adalah perbuatan haram, padahal kebiasaan ini berlanjut dari masa awal Islam hingga kini, yang dalam istilah para ilmuwan disebut *sīrah* kaum Muslimin.

Masalah ini begitu mendasar sehingga salah seorang penulis Wah-

10. *Thabaqât Ibn Sa'ad,* jilid I, hlm. 360-503. Dalam buku ini diterangkan karakteristik dan *khushushiyat* Nabi saw.

habi mengakui dan berusaha menjawabnya:

> Masalah ini meliputi semua negeri Timur dan Barat sehingga tidak satu pun dari negara-negara Islam yang di dalamnya tidak didapati makam atau *Masyhad,* bahkan masjid-masjid kaum Muslimin pun tidak kosong darinya, hingga tidak dapat diterima oleh akal bahwa hal itu haram, tapi ulama Islam mendiamkannya.[11]

Jawaban ini sangat jelas, sebab para ulama Islam selama tujuh abad menutup mulut dan tidak menyebut sepatah kata pun berkenaan dengannya. Apakah mereka selama masa itu adalah orang-orang konservatif (kolot)? Mengapa khalifah kedua ketika membebaskan Baitul Muqaddas tidak menghancurkan makam para nabi? Apakah dengan begitu ia menjadi sama dengan orang-orang musyrik pada zamannya?

Sungguh mengherankan jawaban para ulama Madinah yang mengatakan: "Membangun kubur menurut *ijma'* (konsensus) para ulama hukumnya terlarang, sesuai dengan hadis-hadis *shahih* yang berkenaan dengan masalah ini. Oleh karena itu banyak dari para ulama yang mewajibkan penghancurannya."

Bagaimana mungkin membangun kubur hukumnya haram menurut *ijma'* padahal kaum Muslimin memakamkan Rasulullah di kamar istrinya, 'A'isyah, dan untuk *tabarruk* (mendapat barakah) Abu Bakar dan Umar juga dimakamkan di dalamnya? Kemudian kamar 'A'isyah dibagi menjadi dua dan dibangun tembok di tengahnya, sebagian untuk tempat tinggal 'A'isyah, dan sebagian untuk makam Rasul dan *Syaikhain.* Karena tembok tersebut rendah, maka pada masa Abdullah bin Zubair ditinggikan lagi, kemudian di setiap masa dibangun atau diperbarui sesuai dengan model bangunan pada waktu itu. Pada periode *khilafah* Bani Umayyah dan Abbasiyyah, membangun kubur selalu menjadi perhatian; setiap masa dibangun dengan model bangunan yang cocok de-

11. *Tathhīr al-I'tiqād,* hlm. 17, cetakan Mesir, nukilan dari *al-Irtiyāb.*

ngan keadaan pada waktu itu. Bangunan terakhir yang sampai sekarang masih ada adalah bangunan Sultan Abdul Hamid, yang dibangun pada tahun 1270 H, selama empat tahun. Anda bisa membaca sejarah pembangunan dan renovasi makam Nabi selama periode Islam sampai masa Samhudi dalam buku *Wafâ' al-Wafâ'*.[12] Untuk keterangan setelah masa itu, Anda bisa memdapatkannya pada buku-buku yang berhubungan dengan sejarah Madinah.

## C. Hadis Abu Hayyaj

Kini tiba waktunya untuk meneliti hadis yang dibawakan oleh ulama Wahhabi, kita menukil hadis tersebut dengan sanadnya dari *Shahih Muslim*.

Pengarang *Shahih* menukil dari tiga orang yang bernama Yahya, Abu Bakar dan Zuhair, bahwa Waki' menukil dari Sufyan dari Habib, dari Abi Wail, dari Abul Hayyaj, bahwa Ali bin Abi Thalib berkata kepada Abul Hayyaj: "Aku menyeru kamu kepada suatu perbuatan yang mana Rasul juga menyeru aku kepadanya, yaitu: janganlah engkau meninggalkan berhala kecuali engkau musnahkan, dan kuburan yang meninggi kecuali engkau ratakan."[13]

Sekelompok orang menjadikan hadis ini sebagai pegangan, tanpa meneliti *sanad* dan *dalalah*-nya.

### Penelitian tentang Hadis Ini

Ketika kita ingin membuktikan hukum tertentu dengan sebuah hadis, maka hadis tersebut terlebih dahulu harus memenuhi dua syarat:

1. Hendaknya sanad hadis itu benar, yakni para perawinya di setiap

---

12. *Wafa'al-Wafa'*, hlm. 383-390.
13. *Shahih Muslim*, jilid III, bab *al-Jana'iz*, hlm. 61. *Sunan* Turmudzi, jilid II, hlm. 256. *Sunan* An-Nasa'i, jilid V, hlm. 88.

tingkatan harus merupakan orang-orang yang dapat dipercaya perkataannya.

2. *Dalâlah* (arti yang ditunjukkan) hadis tersebut harus jelas, yaitu kata-kata dan kalimatnya dengan jelas menunjukkan kepada arti yang kita maksud. Artinya, seandainya hadis tersebut kita serahkan kepada orang yang memahami bahasa dengan baik, maka ia akan memahaminya seperti pemahaman kita.

Sayangnya, hadis tersebut, dilihat dari dua titik pandang ini masih dipertanyakan, khususnya karena *dalâlah*-nya sama sekali tidak berkaitan dengan maksud mereka.

Dari segi sanad, para perawi hadis tersebut tidak menjadi kesepakatan para ulama hadis, sebab pada sanadnya terdapat orang-orang yang bernama: (1) Waki' (2) Sufyân ats-Tsauri, (3) Habîb bin Abî Tsâbit, (4) Abî Wail al-Asadî. Sedangkan para ahli hadis seperti Al-Hafîzh Ibn Hajar al-'Asqalâni dalam *Tahdzîb at-Tahdzîb* mengkritik orang-orang tadi, sehingga membuat kita ragu tentang kebenaran hadis tersebut dan hadis-hadis lain yang mereka riwayatkan.

Misalnya, mengenai Waki', Ibn Hajar menukil dari Imam Ahmad bin Hambal bahwa ia salah dalam lima ratus hadis.[14]

Begitu juga menurut Muhammad bin Nash Muruzi bahwa Waki' meriwayatkan hadis "dengan makna" (tidak menukil *matan* dalam lafaz hadis). Padahal ia bukan ahli bahasa Arab (sehingga tidak *dâllah* dalam perubahannya).[15]

Mengenai Sufyân ats-Tsaurî, menukil dari Ibn Mubârak bahwa "ketika Sufyân membacakan hadis, tiba-tiba saya mendatanginya, dan melihatnya men-*tadlîs* hadis, ketika melihatku ia merasa malu."[16]

*Tadlîs* dalam hadis, apa pun pengertiannya, tetap menunjukkan

---

14. *Tahdzîb at-Tahdzîb,* jilid XI, hlm. 125.
15. *Ibid.*, jilid XI, hlm. 130.
16. *Ibid.*, jilidIV, hlm. 115.

bahwa orang tersebut tidak memiliki sifat adil dan jujur serta objektif, di mana ia mengadakan sesuatu yang tidak ada.

Dalam biografi Yahya Al-Ghattam, 'Asqalânî menukil darinya bahwa Sufyân berusaha mempercayakan kepada saya orang yang tidak *tsiqah* (terpercaya), namun akhirnya tidak berhasil.[17]

Mengenai Habîb bin Abî Tsâbit, menukil dari Abî Habbân bahwa ia pen-*tadlîs* hadis, dan bahwa hadisnya tidak dapat diikuti dan tidak terperlihara.[18]

Mengenai Abî Wail, orang-orang mengatakan bahwa ia termasuk orang-orang *Nawâshib* yang berpaling dari Amîrul Mu'minin, 'Ali bin Abî Thâlib a.s.[19]

Perlu juga diperhatikan bahwa perawi hadis, Abul Hayyâj, tidak terdapat pada seluruh buku *Shahih* yang enam kecuali dalam satu hadis tersebut. Lalu, mengapa harus menerima begitu saja hadis yang diriwayatkan oleh orang yang hanya tercatat satu kali saja meriwayatkan hadis?

Jika sebuah hadis sanadnya masih diragukan kebenarannya, maka tidak seorang *faqih* pun boleh berfatwa dengan bersandar pada hadis tersebut.

Adapun *dalâlah*-nya tidak kurang lemah dari sanadnya, sebab kalimat yang dijadikan bukti ialah وَلَاقَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ (*dan janganlah meninggalkan makam yang meninggi kecuali engkau ratakan*). Sekarang mari kita teliti arti kedua kata di atas yaitu:

سَوَّيْتَهُ dan مُشْرِفًا.

a. Kata الْمُشْرِف dalam bahasa Arab berarti tinggi. Di dalam *Al-Munjid*, tempat yang *musyrif* berarti tempat yang lebih tinggi daripada yang lain.[20]

17. *Ibid.*, jilid XI, hlm. 218.
18. *Ibid.*, jilid III, hlm. 179.
19. *Syahr Haddii,* jilid IX, hlm. 99.
20. *Al-Munjid.*

Penulis kamus yang mempunyai keotentikan yang lebih, mengatakan: الشَّرَف (dengan *harakat* pada huruf ر berarti "ketinggian" yang digunakan pada punuk unta, dan lainnya.

Dengan demikian شُرُف berarti tinggi secara mutlak, khususnya tinggi yang berbentuk seperti punuk unta, dan dengan memperhatikan konteks pembicaraan dapat kita tentukan maksud sebenarnya.

b. Kata تَسْوِيَة dalam bahasa Arab berarti menyamakan dan meratakan, serta meluruskan sesuatu yang miring.

Di dalam Alquran didapati: الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى (*Tuhan yang mencipta dan menyempurnakannya*).[21]

Setelah mengetahui arti kata-kata, sekarang kita lihat maksud hadis tersebut.

Dalam hadis ini ada dua kemungkinan, yang dengan memperhatikan arti kata-kata dan konteks, kita harus menentukan salah satu.

1. Maksudnya ialah Amîrul Mu'minîn memerintahkan kepada Abul Hayyâj untuk menghancurkan makam-makam yang tinggi dan meratakannya dengan bumi. Kemungkinan ini yang diterima oleh orang-orang Wahhabi, bertolak dari beberapa segi:

   *Pertama,* kata التَّسْوِيَة tidak pernah digunakan dengan arti menghancurkan, dan jika ini maksudnya maka akan dikatakan: *"Dan tiada makam tinggi, kecuali engkau ratakan dengan bumi."* Padahal *lafadz* yang demikian tidak ada dalam hadis. *Kedua,* jika demikian maksudnya, maka mengapa di antara para ulama tidak ada yang berfatwa dengannya? Hal itu disebabkan meratakan kubur bertentangan dengan sunnah Islam, yang mana sunnahnya ialah

---

21. Surah al-A'lā, ayat 2.

kuburan lebih tinggi dari bumi dan *semua fuqahâ'* memfatwakan dengan sunnahnya meninggikan kuburan seukuran sejengkal. Dalam buku *Al-Fiqh 'alâ Madzâhib al-Arba'ah* yang cocok dengan fatwa empat Imam terkenal dikatakan: "Dan *mustahab* (lebih disukai) meninggikan tanah kuburan seukuran satu jengkal."[22]

2. Maksud dari meratakan kuburan ialah dengan meratakan bagian atas tanah kuburan dan meluruskannya, bukan seperti makam yang dibuat seperti punggung ikan atau punuk unta. Jika demikian maka hadis tersebut memerintahkan agar kita meratakan bagian atas kuburan supaya tidak seperti bentuk punggung ikan atau punuk unta. Sebagaimana biasa di kalangan ahlus Sunnah, di mana keempat Imam Ahlus Sunnah yang terkenal, kecuali Syafi'i, berfatwa bahwa menjadikan kuburan berbentuk punuk unta hukumnya sunnah.[23] Dengan demikian hadis tersebut mendukung pendapat yang mengatakan harus meratakan bagian atas kuburan, meski pada waktu yang sama lebih tinggi dari dataran bumi.

Kebetulan pengarang *Shahih* Muslim, begitu juga Turmudzi dan Nasa'i dalam *Sunan* mereka meriwayatkan hadis ini dan hadis lainnya, yang segera akan kita bahas di dalam bab "perintah meratakan kuburan," yakni perintah meratakan bagian atas kuburan. Sebab apabila yang dimaksud meratakan makam yang tinggi dengan bumi, maka dapat diganti dengan bab "perintah menghancurkan kuburan."

Lagi pula, dalam bahasa Arab, apabila kata تَسْوِيَة digunakan dalam sesuatu seperti kuburan, maka maksudnya ialah meratakan makam

---

22. *Al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah,* jilid I, hlm. 420.
23. *Al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah,* jilid I, hlm. 420, dikatakan: "Dan dibuat semacam punuk unta. Syâfi'î berkata: meluruskan dan men-*tasthih* tanah kubur, lebih baik daripada menjadikannya seperti punuk unta." Dengan demikian yang mengamalkan kandungan hadis tersebut adalah kelompok Syâfi'î dan kelompok Syi'ah.

itu sendiri, dan bukan meratakannya dengan sesuatu yang lain seperti bumi.

Berikut adalah hadis lain yang dinukil oleh Muslim dalam *Shahīh*-nya yang kebetulan kandungannya seperti yang kita bahas di atas:

> Perawi mengatakan: "Kami bersama Fadhalah berada di negeri Rum. Ketika itu salah seorang teman kami meninggal dunia. Fadhalah kemudian memerintahkan agar meratakan kuburannya dan mengatakan aku mendengar Rasulullah memerintahkan perataannya."[24]

Untuk memahami riwayat tersebut kuncinya adalah dengan mengetahui arti kata تَسْوِيَةُ yang di dalamnya mengandung tiga kemungkinan. Dengan memperhatikan konteks, kita harus menentukan salah satu dari tiga makna tersebut.

1. Berarti menghancurkan bangunan yang ada di atas makam. Kemungkinan ini tampaknya tidak tepat karena kuburan di Madinah tidak mempunyai bangunan atau *qubbah.*
2. Berarti meratakan kuburan dengan tanah. Kemungkinan kedua ini bertentangan dengan Sunnah yang sudah pasti, yaitu meninggikan makam setinggi satu jengkal di atas bumi.
3. Berarti meratakan bagian atas kuburan *(tasthih),* dan mengubahnya dari bentuk seperti punuk unta atau punggung ikan, dan inilah yang benar. Dengan demikian riwayat tersebut tidak berkaitan sama sekali dengan maksud orang yang berdalih dengannya (kaum Wahhabi).

Sekarang mari kita lihat penafsir *Syarh Shahīh Muslim* yang terkenal, Imam Nawawī, yang mengatakan:

---

24. *Shahīh* Muslim, jilid III, *Kitab Janā'iz,* hlm. 61.

Sunnahnya ialah, kuburan tidak terlalu ditinggikan dari atas tanah dan tidak dibentuk seperti punuk unta, akan tetapi ditinggikan satu jengkal.[25]

Kalimat ini menunjukkan bahwa pensyarah Muslim (orang yang menulis penjelasan atas kumpulan hadis Muslim) memahami kata-kata yang digunakan dalam hadis tersebut seperti yang kita fahami, yaitu Imam memerintahkan agar ia (Abul Hayyâj) mengubah kuburan yang seperti punuk unta atau punggung ikan dan meratakannya, tapi bukan meratakannya dengan bumi atau menghilangkan bangunan yang ada di atasnya.

Bukan hanya kita yang menafsirkan hadis tersebut demikian, akan tetapi Ibn Hajar al-'Asqalânî pun menafsirkan sama seperti kita, di dalam bukunya *Irsyâd as-Sârî fî Syarh Shahîh al-Bukhârî* ia mengatakan "Sunnahnya pada kuburan ialah, hendaknya di-*tasthih,* dan jangan sampai kita meninggalkannya hanya dikarenakan *tasthih* merupakan ajaran kaum *rawâfidh,* dan hukum ini tidaklah bertentangan dengan hadis Abul Hayyâj. Mengapa? Karena maksudnya bukan meratakan kuburan dengan bumi, akan tetapi yang dimaksud adalah: meski tinggi dari atas tanah, hendaknya di-*tasthih* (diratakan)."[26]

Di samping itu, jika maksudnya adalah menghancurkan bangunan-bangunan dan *qubbah-qubbah* yang ada di atas kuburan, maka mengapa Ali a.s. tidak menghancurkan *qubbah* yang ada pada zamannya di atas makam para nabi? Padahal ia adalah penguasa mutlak di seluruh negeri Islam, dan negeri-negeri Palestina, Mesir, Syria, Iraq, Iran, dan Yaman yang penuh dengan bangunan-bangunan di atas makam para nabi, yang ada di hadapan beliau.

Kini, sekiranya benar Imam memerintahkan kepada Abul Hayyâj untuk meratakan seluruh kuburan yang tinggi dengan bumi, itu tidak

---

25. *Syarh Shahîh Muslim,* oleh Imam Nawawi.
26. *Irsyâd as-Sârî,* jilid II, hlm. 468.

berarti memerintahkan penghancuran bangunan di atas kuburan, sebab beliau mengatakan: ولا قبرا الا سويته ("jangan ada kuburan kecuali engkau ratakan"), dan bukan mengatakan: ولا بناء ولا قبة الا سويته ("jangan ada bangunan maupun qubbah kecuali engkau hancurkan"). Pembahasan kita bukan pada kuburan itu sendiri, akan tetapi pada bangunan yang ada di atasnya, di mana orang-orang sibuk membaca Alquran dan berdoa, serta shalat di sekitarnya. Pada kalimat tersebut, pada bagian manakah yang menunjukkan perintah penghancuran bangunan yang ada di sekitar kuburan? Justru dengannya pengunjung dapat beribadat, membaca Alquran, serta terlindungi dari panas dan dingin.

Terakhir, kita harus menyebut dua kemungkinan lagi untuk hadis tersebut, yaitu:

1. Mungkin hadis tersebut berkenaan dengan serangkaian kuburan umat-umat terdahulu yang menjadikan makam orang-orang saleh dan para wali sebagai *kiblat* sebagai ganti dari kiblat yang sebenarnya. Mereka shalat menghadap ke kuburan dan lukisan yang berada di sampingnya. Dengan demikian hadis tersebut tidak berkaitan dengan makam-makam yang kaum Muslimin tidak pernah sujud kepadanya atau shalat menghadapnya, melainkan shalat di sebelahnya dengan menghadap ke Ka'bah Ilahi, dan membaca Alquran.

Kalau orang-orang menuju kuburan orang-orang saleh untuk berziarah serta beribadah di sebelah jasad-jasad dan makam suci mereka, itu karena kemuliaan tempat itu yang disebabkan tubuh mereka terkubur di sana, sebagaimana yang akan kita bahas nanti.

2. Dari perkataan Imam Ali kepada Abil Hayyâj, yakni:

ان لا تدع تمثالا الا طمسته ولا قبرا مشرفا

barangkali yang dimaksud dengan تمثالا ialah "patung," dan قبرا

ialah kuburan orang-orang musyrik yang masih dipelihara oleh saudara-saudara mereka." Di sini kita akan mengutip fatwa empat ulama madzhab mengenai membangun di atas kuburan: Makruh membangun rumah, *qubbah, madrasah,* atau masjid di atas kuburan.[27]

Dengan kesepakatan empat Imam, bahwa hukumnya makruh, bagaimana mungkin hakim Nejd bersikeras di dalam mengharamkannya, dan kemakruhannya pun tidak mempunyai bukti yang benar dan pasti, khususnya apabila bangunan itu memungkinkan bagi orang yang berkunjung untuk beribadat dan membaca Alquran.

## D. Berdalil dengan Hadis Jabir

Hadis Jabir adalah salah satu dalil kaum Wahhabi dalam hal mengharamkan mendirikan bangunan di atas kuburan. Hadis ini dikutip dalam *Shahih* dan *Sunan-sunan* Ahlus Sunnah dalam bentuk yang bermacam-macam, yang pada semua sanadnya terdapat perawi yang bernama Ibn Juraij dan Abi Zubair. Untuk menelitinya, kita perlu mengutip semua bentuk riwayat tersebut bersama sanadnya, kemudian pendapat kita tentang kebenarannya untuk dijadikan dalil, dan berikut ini hadis-hadis tersebut yang dikutip dari *Shahih* dan *Sunan-sunan*:

Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan dengan tiga sanad (rangkaian perawi) dan dua *matan* (teks hadis), dalam bab "Larangan Memperindah dan Membangun Kuburan":

1. *"Rasulullah melarang mengapur kuburan, mendudukinya, atau membangunnya."*
2. Dalam riwayat kedua, *matan*-nya sama, sanadnya agak sedikit berbeda dengan yang pertama.
3. *"Nabi melarang pengapuran kuburan."*[28]

---

27. *Al-Fiqh 'alā al-Madzāhib al-'Arba'ah,* jilid I, hlm. 421.
28. *Shahih Muslim,* kitab *jana'iz,* jilid III, hlm. 62.

*Shahih* Turmudzi dalam bab "Makruh Mengapur dan Menulisi Kuburan" mengutip satu hadis dengan satu sanad, yaitu:

4. *"Rasulullah melarang pengapuran kuburan, menulisi, membangun serta menginjaknya."*

Kemudian Turmudzi menukil dari Hasan Bashri dan Syâfi'i bahwa keduanya mengizinkan menanami kuburan dengan bunga.[29]

Ibn Majah dalam *Shahih*-nya mengutip hadis tersebut dengan dua sanad dan dua *matan,* dalam bab "Riwayat yang Melarang Pembangunan Kuburan, Mengapurnya dan Menulisinya."

5. *"Rasulullah melarang pengapuran kuburan."*
6. *"Rasulullah melarang penulisan kuburan dengan sesuatu."*[30] Pen*syarah* hadis yang bernama Sanadi setelah mengutip hadis tersebut, menukil dari Hakim, mengatakan: "Hadis itu benar, namun tidak diamalkan, sebab para pemimpin Islam dari Timur ke Barat semua menulisi kuburan dan ini merupakan sesuatu yang diwarisi orang-orang mendatang dari orang-orang terdahulu."

Nasa'i dalam *Shahih*-nya mengutip hadis tersebut dengan dua sanad dan dua *matan* dalam bab "Membangun Kuburan."

7. *"Rasulullah melarang pengapuran kuburan, membangunnya dan mendudukinya."*
8. "*Rasulullah melarang pengapuran kubur.*"[31]

Dalam *Sunan* Abi Dawud Jilid 3 halaman 216, bab "Membangun Kuburan," hadis Jabir diriwayatkan dengan dua sanad dan dua *matan.*

9. "*Rasulullah melarang menduduki kuburan, mengapurnya dan membangunnya.*"
10. Abu Dawud mengatakan, "Nabi melarang menulisi kuburan atau

---

29. *Sunan Turmudzi, tahqîq* Abdurrahman Muhammad Utsman, jilid II, hlm. 208, terbitan Maktabah Salafiyah.
30. *Shahih Ibn Majah,* jilid I, kitab *Jana'iz,* hlm. 473.
31. *Shahih Nasa'i,* jilid IV, hlm. 87-48, disertai dengan Syarh Al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi.

menambahnya."

Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya mengutip hadis Jabir seperti berikut:

*"Rasulullah melarang orang menduduki kuburan, mengapur, dan membangunnya."*[32]

Ini adalah macam-macam hadis dengan sanad dan *matan* yang berbeda, sekarang mari kita lihat apakah kita dapat berdalil dengannya atau tidak.

**Kelemahan-kelemahan Hadis Jabir**

Hadis Jabir mempunyai beberapa kelemahan sehingga menjadikannya tidak dapat diterima sebagai dalil:

*Pertama,* di semua sanadnya terdapat Ibn Juraij[33] atau Abi Zubair[34] atau bahkan keduanya. Padahal ketidakmampuan keduanya jelas bagi kita. Maka tidak perlu lagi meneliti perawi-perawi lain yang terdapat dalam sanad; meski di sebagian *râwî* yang lain pun terdapat orang *dha'if* atau orang *mahjul* (orang yang tidak dikenal).

Ibn Hajar mengenai Ibn Juraij dalam *Tahdzib at-Tahdzib* dari ulama *rijâl* (perawi) berkata: "Yahya bin Sa'id mengatakan:

> 'Apabila Ibn Juraij menukil hadis bukan dari buku, maka hadisnya tidak dapat dipercaya'."

Ahmad bin Hanbal mengatakan: "Apabila Ibn Juraij mengatakan 'Si Fulan dan Si Fulan,' maka ia menukil hadis-hadis *munkar.*"

Malik mengatakan: "Ibn Juraij dalam mengumpulkan hadis seperti

---

32. *Musnad Ahmad,* jilid III, hlm. 295-332, dan pada hlm. 399 diriwayatkan dalam bentuk *mursal,* dari Jabir.
33. Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij al-Umawi.
34. Muhammad bin Muslim al-Asadi.

orang yang mengumpulkan kayu bakar pada malam hari (pasti tangannya tersengat oleh kalajengking dan ular)." Menukil dari Dâruquthnî:

> "Jauhilah *tadlîs* (mengada-ada sesuatu yang tidak terjadi) Ibn Juraij karena ia buruk dalam men-*tadlîs*. Setiap kali mendengar hadis yang lemah, ia menampakkannya seakan-akan mendengar dari orang yang terpercaya."

Menukil dari Ibnu Hibban, bahwa Ibn Juraij men-*tadlis* hadis.[35] Apakah setelah mengetahui dari para ulama dan perawi hadis, kita masih mengakui kebenaran hadis yang diriwayatkan oleh orang semacam itu, daripada menerima kebiasaan kaum Muslimin yang selalu membangun kuburan dan menjaga kehormatannya?

Mengenai Abu Zubair, Ibn Hajar dari ulama *rijâl*, berkata: "Putra Ahmad bin Hanbal menukil dari Ahmad, dari Ayyub, bahwa ia menganggapnya lemah."

Menukil dari Syu'bah bahwa ia tidak mengetahui shalatnya dengan baik. Juga Syu'bah mengatakan: "Saya berada di Makkah, seorang lelaki mendatangi Abu Zubair menanyakan sesuatu, lalu tiba-tiba ia mengada-ada terhadap lelaki tersebut. Saya berkata: 'Engkau telah menuduh seorang Muslim.' Ia berkata: 'Ia telah menyakitiku.' Kemudian Saya berkata: 'Setiap orang yang menyakitimu lalu kamu mengada-ada terhadapnya? Saya tidak akan menukil hadis darimu lagi.'"

Dan Ibn Hajar bertanya kepada Syu'bah: "Mengapa engkau meninggalkan menukil hadis dari Abu Zubair?" Ia berkata: "Saya melihatnya berbuat sesuatu yang buruk."

Menukil dari Ibn Abi Hatim, bahwa ia bertanya kepada ayahnya tentang Abu Zubair, ayahnya berkata: "Hadisnya ditulis namun tidak bisa dijadikan dalil."

Juga dari Ibn Hatim, ia mengatakan: "Saya bertanya kepada Abu

35. *Tahdzib at-Tahzib,* jilid VI, hlm. 402, 506, cetakan Dar al-Ma'ârif an-Nizhamiyah.

Zar'ah bahwa orang-orang menukil hadis dari Abu Zubair, maka bagaimana pendapatmu mengenai berdalil dengan hadisnya?" Ia mengatakan: "Hanya hadisnya orang-orang *tsiqah* (terpercaya) saja yang dapat dijadikan dalil (isyarat bahwa Abu Zubair bukan orang *tsiqah*)."

Begitulah keadaan dua orang yang terdapat pada setiap *sanad* hadis tersebut. Dapatkah kita berdalil dengan hadis yang diriwayatkan oleh keduanya?

Itu pun jika perawi-perawi lain yang terdapat di dalam sanad hadis tersebut termasuk orang-orang benar dan terpercaya, padahal pada sebagian sanadnya terdapat orang yang bernama Abdurrahman bin Aswad yang dituduh berdusta.

Apakah layak dengan berdasarkan hadis yang keadaan sanadnya demikian, kita hancurkan peninggalan-peninggalan keluarga Rasul dan sahabat-sahabat Nabi, serta menyalahkan perbuatan orang-orang Islam selama empat belas abad?

*Kedua,* dari segi *matan,* hadis tersebut sangat kacau, yang menunjukkan bahwa perawinya tidak cukup teliti dalam menjaga *matan* hadis, dan kekacauan ini sampai pada batas yang dapat menghilangkan kepercayaan orang kepadanya.

Kekacauan itu adalah sebagai berikut:

Hadis Jabir dinukil dalam tujuh bentuk, sedangkan Nabi menerangkannya dalam satu bentuk.

Tujuh bentuk tersebut, ialah:

1. *Nabi melarang mengapur kuburan, menyandarinya, dan membuat bangunan di atasnya* (hadis nomor 1, 2, 9).
2. *Nabi melarang mengapur kuburan* (hadis nomor 5, 8).
3. *Nabi melarang mengapur kuburan, membuat tulisan, membangun, dan berjalan di atasnya* (hadis nomor 4).
4. *Nabi melarang menulis di atas kuburan* (hadis nomor 6).
5. *Nabi melarang duduk di atas kuburan, mengapurnya, membuat bangunan di atasnya, dan menulisinya* (hadis nomor 10).
6. *Nabi melarang duduk di atas kuburan, mengapur, dan membuat*

*bangunan di atasnya* (hadis nomor 11). Sebenarnya perbedaan bentuk ini dengan yang pertama adalah, pada bentuk yang pertama dilarang menyandari kuburan dan pada bentuk ini dilarang mendudukinya.

7. *Nabi melarang menduduki kuburan, mengapurnya, membangunnya, menambah tanahnya, dan menulisi atasnya.*

Dalam bentuk ini, di samping tiga yang pertama juga dilarang menambah tanah kuburan dan menulisinya.

Di samping itu, terkadang pada maknanya terdapat perbedaan. Seperti pada bentuk yang pertama (bersandar), pada bentuk yang ketiga (berjalan) dan pada bentuk yang kelima dan keenam (duduk). Jelas bahwa bersandar bukanlah berjalan dan bukan pula duduk.

Dengan kekacauan semacam ini, hadis tersebut tidak dapat dijadikan sandaran bagi seorang *faqih*.

*Ketiga,* seandainya pun maksud hadis ini benar dan kita menutup mata dari kekacauan di dalam *matan*-nya, maka tidaklah menunjuk terlalu jauh, bahwa Nabi melarang membangun bangunan di atas kuburan. Namun larangan pun tidak membuktikan bahwa sesuatu itu haram hukumnya, sebab ada larangan yang berarti haram, dan ada pula yang berarti makruh, dan penggunaan larangan dalam perkataan Nabi dan Imam-imam yang menunjuk pada makhruh tidak terbatas banyaknya.

Memang benar, bahwa makna larangan yang asli atau yang hakiki adalah haram, dan tanpa ada *qarinah* (baca: alasan yang menyertai) tidak bisa diartikan makruh, akan tetapi kenyataannya para ulama dan ilmuwan mengartikannya dengan makruh. Contohnya, Turmudzi dalam *Shahih*-nya yang menukil hadis tersebut dalam bab "Makruh Mengapur Kuburan dan..."

Keterangan yang jelas mengenai kemakruhan hal itu didapat dari Sanadi, pensyarah *Shahih* Ibn Majah, yang menukil dari Hakim mengatakan: "Tidak seorang pun yang mengamalkan larangan ini, yakni tidak ada yang menganggapnya haram, dengan kesaksian bahwa seluruh kaum muslimin menulisi di atas kuburan."

Keterangan lainnya adalah dari kesepakatan para ulama madzhab Islam, bahwa membangun bangunan di atas kuburan hukumnya boleh, kecuali apabila tanahnya berupa wakaf. Pensyarah Muslim, ketika men-*syarah* hadis tersebut menulis: "Membangun di atas kuburan, apabila tanahnya merupakan milik orang yang dikuburkan, maka hukumnya makruh dan jika tanah wakaf, maka hukumnya haram, seperti yang dijelaskan oleh Syâfi'i." Bahkan ia menyebut hadis tersebut dalam bab "Makruh Mengapur Kuburan dan Membangun di Atasnya."[36]

Sesuatu yang tidak perlu diterangkan ialah, bahwa makruhnya sesuatu tidak dapat dihilangkan hanya karena serangkaian hlm. Jika membangun kubur dapat menjadikan terjaganya keotentikan Islam dan penampakan kecintaan kepada pemilik kubur, sebagaimana yang diwajibkan oleh Allah, atau menjadikan terjaganya syiar-syiar Islam dan memungkinkan orang yang ziarah untuk membaca Alquran dan doa, maka pasti keuntungan-keuntungan yang besar ini tidak hanya menghilangkan hukum makruhnya, tetapi justru menjadikannya *mustahab* karena hal itu merupakan penghidupan syiar-syiar Islam.

Hukum makruh atau *mustahab,* dikarenakan sebutannya, bisa berubah. Cukup banyak hukum makruh dikarenakan berdampingan dengan sebutan lain, berubah menjadi sesuatu yang disenangi. Juga barang-barang *mustahab* dikarenakan hal-hal yang menimpanya, berubah menjadi *marjuh* (tidak didahulukan).

Sebenarnya makruh atau *mustahab* adalah karena adanya *muqtadhī* (sesuatu yang menuntutnya). Tetapi sesuatu yang menuntut hanya akan berpengaruh jika tidak ada yang menghalangi tuntutan atau pengaruh tersebut, atau sesuatu yang melebihi tuntutan itu. Permasalahan ini menjadi jelas bila kita mengenali fiqih Islam.

### Berdalil dengan Dua Hadis

Untuk menyempurnakan pembahasan kita, maka ada baiknya jika kita

36. *Shahih Muslim*, jilid III, hlm. 62, cetakan Maktabah Muhammad Ali Shabih, Mesir.

membahas hadis-hadis lain yang dijadikan dalil oleh kaum Wahhabi. Ibn Majah dalam *Shahih*-nya menukil:

1. "Nabi melarang membangun di atas kuburan."[37]
   Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya menukil satu hadis dengan dua sanad, yaitu:
2. "Nabi melarang membangun kuburan dan mengapurnya."[38]
3. "Nabi melarang mengapur kuburan, membangun di atasnya dan mendudukinya."[39]

Untuk membuktikan kelemahan hadis yang pertama, cukup menyebutkan bahwa di antara perawinya ada yang bernama Wahab yang merupakan individu yang benar-benar *maj'ul* (buatan), serta tidak jelas. Dalam buku *Mîzânul I'tidâl* ada tujuh belas orang yang bernama Wahab dan banyak di antaranya adalah para pembuat hadis dan para pendusta pada zamannya, dan tidak diketahui siapa yang dimaksud dengan Wahab tersebut.[40]

Kelemahan hadis yang kedua dan ketiga ialah adanya perawi yang bernama Ibn Lahi'ah. Tentang Ibn Lahi'ah, Adz-Dzahabi menulis:

"Ibn Mu'in mengatakan, 'Ia lemah dan riwayatnya tidak bisa dijadikan dalil, dan Yahya bin Sa'id tidak menganggapnya.'"[41]

Kita tinggalkan pembahasan tentang sanad, dan kita akan membahas hal lain. Semua penulis sejarah Islam dan ahli hadis menukil, bahwa tubuh suci Nabi yang mulia, dengan kesepakatan para sahabat, telah dimakamkan di rumah, di kamar istrinya, 'A'isyah. Para sahabat dalam memilih makam beliau bersandar pada hadis yang diriwayatkan oleh

---

37. *Shahih Ibn Majah*, jilid I, hlm. 474.
38. *Musnad Ahmad*, jilid VI, hlm. 299.
39. *Ibid.*
40. *Mîzân al-I'tidâl*, jilid III, hlm. 350-355.
41. *Mîzân al-I'tidâl*, jilid II, hlm. 476, menyebut Abdullah bin Lahi'ah; *Tahdzîb at-Tahdzîb*, jilid I, hlm. 444.

Abu Bakar dari Nabi, bahwa setiap Nabi dimakamkan di mana ia meninggal dunia.[42]

Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah, jika benar-benar Nabi melarang membangun di atas kuburan, maka bagaimana mereka memakamkan tubuh beliau di bawah atap dan menjadikan makamnya mempunyai bangunan. Beberapa penulis Wahhabi, yang kaku dan kering, secara aneh mengatakan, "Yang haram adalah membangun di atas makam, bukan memakamkan di bawahnya. Sedangkan Nabi dimakamkan di bawah bangunan, dan bukan membangun di atas kuburannya."[43]

Tafsiran yang demikian tidaklah mempunyai tujuan lain kecuali mengarahkan pada kenyataan yang ada (makam Nabi di bawah bangunan), dan jika kaum Wahhabi tidak berhadapan dengan kenyataan ini, niscaya akan mengharamkan keduanya. Pertanyaan mendasar yang dapat kita ajukan kepada kaum Wahhabi adalah, "Apakah mewujudkan bangunan di atas makam hukumnya haram? Kemudian jika seseorang melanggar dan membangun di atasnya, apakah membiarkan bangunan itu tidak haram, meski membangunnya haram? Ataukah mewujudkan dan membiarkannya, keduanya haram?"

Jika jawabannya yang pertama, mengapa pemerintah Saudi secara paksa, dengan kekerasan, menghancurkan peninggalan Rasul, rumah keluarga Nabi, *qubbah* para sahabat, serta putra-putranya? Padahal yang haram hanyalah mewujudkan bangunan dan setelah terwujud, membiarkannya adalah tidak haram. Namun demikian, mengapa mereka tetap menghancurkannya?

Di samping itu, pengandaian ini bertentangan dengan pendapat kaum Wahhabi terdahulu, seperti Ibn Qayyim dan Ibn Taimiyah. Ibn Qayyim mengatakan: "Menghancurkan bangunan yang di atas kuburan adalah wajib dan setelah mampu menghancurkannya tidak boleh mem-

42. *Musnad Ahmad*, jilid II, hlm. 7; *Shahih Turmudzi*, jilid II, hlm. 139; *Thabaqat* Ibn Sa'ad, jilid II, hlm. 71.
43. *Riyâdh al-Jannah*, hlm. 269, karya Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, terbitan Kuwait.

biarkannya walau sehari."

Dengan keterangan ini kaum Wahhabi tidak boleh mengambil pendapat yang pertama sementara meninggalkan yang kedua. Tetapi harus menerima keduanya, membangun di atas kuburan, baik mewujudkan maupun membiarkannya setelah ada, hukumnya haram.

Kemudian, pertanyaan selanjutnya yang dapat kita ajukan adalah, mengapa kaum Muslimin memakamkan tubuh Nabi yang suci di bawah atap? Mereka memang tidak mewujudkan bangunan di atas makam beliau, tetapi mereka telah berbuat sehingga menjadikan makamnya mempunyai bangunan.

Kaum Wahhabi, demi melihat kenyataan di luar, berusaha memberikan pembenaran dengan mengatakan, "Jika bangunan itu dibangun di atas makam, maka membiarkannya juga haram. Namun jika ketika dibangun tidak ada makamnya meskipun nantinya menjadi bangunan di atas kuburan, maka membiarkannya tidak haram."

### Kontroversi Faham Wahhabi dengan Amalan Kaum Muslimin

Bukan hanya dalam masalah ini kaum Wahhabi bertentangan dengan kaum Muslimin, bahkan dalam beberapa masalah mereka selalu bertentangan. Mereka sangat menentang orang yang ber-*tabarruk* dari peninggalan Nabi, dan selalu mengatakan bahwa batu dan tanah tidak dapat berbuat apa-apa. Namun di pihak lain, kaum Muslimin selalu *tabarruk* dengan mencium, mengusap Hajar Aswad, mencium tabir Ka'bah serta pintu dan temboknya. Mereka benar-benar mencium batu dan tanah yang menurut kaum Wahhabi tidak dapat berbuat apa-apa.

Mereka mengharamkan membangun masjid di samping para wali, padahal di seluruh negeri Islam terdapat masjid di sebelah *masyahid* (bangunan di atas makam), bahkan di sebelah makam Hamzah dulu terdapat sebuah masjid yang kini telah dihancurkan oleh para penguasa Saudi. Sekarang makam Nabi juga berada di masjid, dan kaum Muslimin mendirikan shalat di sekitarnya.

## Membuat-buat Dalil sebagai Pembenaran

Kaum Wahhabi membuat-buat dalil untuk menghancurkan *qubbah* makam para Imam di Baqi'. Mereka memberikan alasan untuk melaksanakannya, yaitu bahwa tanah Baqi' adalah tanah wakaf, dengan demikian harus digunakan semaksimal mungkin. Segala sesuatu yang menghalangi harus disingkirkan, termasuk bangunan di atas makam keluarga Rasul, karena dapat mengurangi manfaat tanah tersebut. Jadi tiang dan tembok bangunan pada makam harus dihilangkan agar maksud orang yang mewakafkan dapat terlaksana.

Sebenarnya tujuan kaum Wahhabi berdalil demikian adalah karena mereka ingin menghancurkan peninggalan keluarga Rasul dengan segala cara. Jika mereka tidak menemukan dalil pun, mereka akan tetap menghancurkannya dengan kekerasan dan kekuasaan. Karena latar belakang inilah akhirnya mereka mencari-cari dalil dan membawa-bawa masalah wakafnya tanah Baqi'. Padahal itu hanya prasangka belaka.

Tidak ada buku sejarah atau hadis yang menyebutkan bahwa tanah Baqi' merupakan tanah wakaf. Tapi diperkirakan Baqi' adalah tanah *mawat* (tanah mati). Masyarakat Madinah memakamkan mayat-mayat mereka di sana. Dengan demikian, tanah tersebut termasuk *mubahat awwaliyah* yang di dalamnya diperbolehkan segala macam penggunaan.

Pada zaman dulu orang tidak berambisi memiliki tanah *ba'ir* dan *mawat* (yang tidak ditanami dan mati). Mereka tidak cukup mampu untuk membangunnya. Juga belum ada orang desa yang berbondong pindah ke kota sehingga masalah "tanah" bukan merupakan persoalan. Para penimbun tanah, sebagaimana yayasan-yayasan penjualan tanah, pun belum ada. Tanah pada masa itu kebanyakan tidak ada pemiliknya. Sehingga pada zaman itu orang-orang biasanya mengkhususkan sebidang tanah untuk memakamkan mayat mereka di sana. Atau bila seseorang memulai memakamkan mayat di satu tempat, dan yang lain mengikutinya, maka tempat itu menjadi pekuburan tanpa ada pemiliknya.

Tanah Baqi' pun tak luput dari kenyataan itu. Di Hijaz dan Madinah, tanah tidak begitu berharga, dan juga cukup banyak terdapat tanah *mawat,* sehingga tidak masuk akal jika seseorang mewakafkan tanah

miliknya yang bisa ditanami untuk pekuburan. Orang pasti akan menggunakan tanah *mawat,* yang jumlahnya lebih banyak dibanding tanah yang dapat menghasilkan, untuk kuburan.

Sejarah mencatat masalah ini. Samhudi dalam *Wafâ' al-Wafâ'* menulis bahwa orang pertama yang dimakamkan di Baqi' adalah 'Utsmân bin Madh'ûn, sahabat Nabi. Ketika putra Nabi, Ibrahim, meninggal dunia, beliau memerintahkan agar dimakamkan di sebelah 'Utsmân bin Madh'ûn. Mulai saat itu orang memakamkan mayat mereka di tanah Baqi'. Mereka menebang pohon-pohon dan membagi-bagi tempat untuk kabilah mereka. Selanjutnya dikatakan bahwa di tanah Baqi' terdapat pohon yang bernama *gharqad* yang dipotong ketika 'Utsmân dimakamkan.[44]

Pohon *gharqad* adalah pohon yang terdapat di sahara-sahara Madinah dan tumbuh di tempat yang saling berjarak.

Dari kenyataan ini jelas bahwa Baqi' adalah tanah mati— dan bukannya tanah wakaf—yang dikarenakan seorang sahabat dimakamkan di sana, orang menjadikannya kuburan.

Bahkan terdapat riwayat yang mengatakan bahwa tanah yang dijadikan makam tempat Imam di Baqi' asalnya adalah rumah 'Aqîl bin Abî Thâlib, yang dikhususkan untuk Bani Hasyim.

Samhudi menulis, 'Abbâs bin 'Abdul Muththalib dimakamkan di sebelah makam Fatimah binti Asad di pekuburan Bani Hasyim yang merupakan rumah 'Aqîl.[45]

Begitu juga, menukil dari Sa'îd bin Jubair bahwa ia melihat makam Ibrahim, putra Nabi, di rumah milik Muhammad bin Zaid bin 'Alî.

Samhudi juga meriwayatkan bahwa Nabi memakamkan tubuh Sa'ad bin Mu'adz di rumah Ibn Aflah yang mempunyai *qubbah* dan bangunan di sekitar Baqi'.

Semua ini menunjukkan bahwa tanah Baqi' bukanlah tanah wakaf

44. *Wafâ' al-Wafâ',* Jilid II, hlm. 84.
45. *Ibid.*, jilid II, hlm. 96.

atau tanah sabil, dan bahwasanya para Imam dimakamkan di rumah yang merupakan hak miliknya.

Apakah jika keadaannya demikian masih dibenarkan orang meratakan makam keluarga Rasul dengan alasan mengganggu tanah wakaf?

Jika benar bahwa tanah Baqi' adalah tanah wakaf, apakah tidak mungkin orang yang mewakafkan membolehkan membangun bangunan di atas makam? Jika kita tidak tahu, maka kita harus menganggap benar perbuatan orang mukmin dan tidak menuduhnya sebagai pelanggaran. Dengan demikian, menghancurkannya merupakan perbuatan haram dan menyalahi syariat.

Hakim Nejd, Ibn Bulaihad dan orang-orang yang sepikiran dengannya, mengetahui bahwa anggapan wakafnya tanah Baqi' adalah dibuat-buat. Walaupun mereka tidak mempunyai dalil, mereka tetap akan menghancurkan peninggalan-peninggalan Rasul. Karena ini bukan yang pertama bagi mereka dalam penghancuran peninggalan kerasulan. Pada tahun 1221 H, ketika menguasai Madinah pertama kali, mereka telah menghancurkan peninggalan kerasulan, yang kemudian setelah diusir dari tanah Hijaz diperbarui kembali oleh tentara Utsmani.

# 2

# MEMBANGUN MASJID DI SISI MAKAM ORANG-ORANG SALEH

Apakah dibolehkan membangun masjid di atas atau di sisi makam orang-orang saleh? Jika boleh, bagaimanakah kaitannya dengan hadis Nabi mengenai perbuatan Yahudi dan Nasrani? Sebab, diriwayatkan bahwa Nabi melaknat dua golongan tersebut karena menjadikan kuburan para wali mereka sebagai tempat beribadat. Bukankah membangun masjid di samping makam para wali termasuk dalam kandungan riwayat ini?

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat kita peroleh dengan memperhatikan dasar Islam secara menyeluruh. Membangun masjid di sebelah makam para wali tidaklah dilarang. Sebab tujuan membangun masjid tidak lain hanyalah untuk menyembah Tuhan di sisi makam kekasih-Nya, yang menyebabkan keberkahan tempat tersebut. Dengan kata lain, tujuan dari membangun mesjid di tempat-tempat demikian adalah agar para peziarah makam para wali Allah setelah atau sebelum melakukan ziarah dapat melaksanakan kewajiban ibadah di tempat itu pula. Menurut pandangan orang-orang Wahhabi, ziarah—termasuk menurut faham Wahhabi—tidak haram, begitu juga mendirikan shalat setelah atau sebelumnya. Dengan demikian, tidak ada alasan mengharamkan pembangunan masjid di sebelah kuburan para wali yang bertujuan untuk menyembah Allah dan melaksanakan kewajib-

an-Nya.

Dari cerita Alquran tentang Ashabul Kahfi dapat disimpulkan bahwa perbuatan tersebut telah ada dalam syariat terdahulu. Alquran menceritakan tanpa menolak atau mengkritik.

Setelah tiga ratus sembilan tahun Ashabul Kahfi, orang-orang di zaman itu terbagi dua dalam cara mengagungkannya.

1. Satu golongan mengatakan: "Kita bangun kuburan mereka sehingga kita menghidupkan peringatan, nama, tanda, dan peninggalan mereka." Alquran mengisyaratkan dengan firman-Nya, *Dan mereka berkata, "Bangunlah bangunan di atas (kuburan) mereka."*
2. Golongan lain mengatakan: "Kita bangun masjid di atas makam (gua) mereka, yang dengan cara ini kita mencari berkah mereka." Para ahli tafsir sepakat,[1] bahwa golongan pertama adalah orang-orang musyrik dan yang kedua adalah para ahli tauhid dan penyembah Tuhan Yang Esa. Alquran mengatakan, *Dan golongan kedua yang menang atas golongan pertama mengatakan, "Kita akan menjadikan di atasnya sebuah masjid."*

Sejarah mencatat periode munculnya Ashabul Kahfi adalah periode menangnya tauhid atas syirik, setelah tiada lagi penguasa musyrik dan pengikutnya yang mengajak orang-orang menyembah berhala. Ini ditandai dengan menangnya golongan ahli tauhid, yang mengusulkan pembangunan masjid untuk menyembah Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang mengusulkannya adalah kelompok *muwahhid* dan kelompok yang mendirikan shalat.

Jika benar membangun masjid di atas atau di samping kuburan para wali sebagai syirik, mengapa para *muwahhid* mengusulkan hal itu? Mengapa pula Alquran menceritakan perbuatan mereka tanpa menolaknya? Bukankah cerita Alquran, dengan tanpa komentar, merupa-

---

1. Buku-buku Tafsir *Kasysyâf, Majma' al-Bayân, Gharâ'ib al-Qur'ân, Naisâbûrî, Jalâlain*, dan *al-Mîzân*.

kan bukti kebolehannya? Adalah mustahil jika Allah menceritakan perbuatan syirik sebuah kelompok tanpa menolaknya dengan isyarat atau secara tegas. Cara berdalil demikian disebut *taqrîr,* seperti yang dibahas dalam *Ushûl Fiqh.*

Kejadian ini menceritakan kebiasaan para ahli tauhid, yang merupakan penghormatan serta *tabarruk* dari pemilik makam.

Seharusnya kaum Wahhabi lebih dulu meneliti Alquran, baru kemudian mengajukan hadis sebagai dalil.

Berikut ini kita akan membahas dalil-dalil mereka.

**Dalil-dalil Wahhabi dalam Mengharamkan Membangun Masjid di Sisi Makam Para Wali**

Kelompok Wahhabi berdalil dengan serangkaian hadis, mengharamkan pembangunan masjid di sisi makam orang-orang saleh. Berikut ini kita akan membahas seluruhnya.

Bukhari dalam *Shahih*-nya pada bab "Makruh Menjadikan Kuburan sebagai Masjid," menukil dua hadis berikut:

1. Ketika Hasan bin Hasan bin Ali meninggal dunia, istrinya memasang sebuah *qubbah* di atas kuburannya. Ketika setahun kemudian ia angkat kembali, orang-orang mendengar suara teriakan, "Apakah mereka sudah menemukan yang hilang?" Suara yang lain menjawab, "Bahkan mereka putus asa dan berbalik."
2. Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid. 'A'isyah berkata, "Jika bukan karena takut hal itu—makam nabi akan dijadikan masjid—niscaya kaum muslimin akan menampakkan makamnya, yakni tidak meletakkan penghalang di sekitarnya, hanya saja saya khawatir makamnya dijadikan masjid."[2]

2. *Shahih Bukhari,* jilid II, hlm. III, kitab *al-Jana'iz; Sunan Nasa'i,* jilid II, hlm. 871, kitab *al-Jana'iz.*

3. *... ketahuilah bahwa orang-orang sebelum kalian menjadikan makam nabi-nabi mereka sebagai masjid, maka janganlah sekali-kali kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, saya mencegah kalian dari berbuat itu.*[3]
4. ... Ummu Habibah dan Ummu Salamah menyebutkan bahwa keduanya melihat lukisan-lukisan Rasulullah di sebuah gereja di Habasyah (ketika mereka berhijrah ke sana bersama rombongan). Rasulullah saw. bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang apabila orang saleh di kalangan mareka meninggal dunia, mereka membangun masjid di atas makamnya dan melukis lukisan-lukisan tersebut. Mereka adalah paling jahatnya makhluk di sisi Allah pada hari kiamat."[4] Nasa'i dalam *Sunan*-nya menukil dari Ibn 'Abbas:

   "Rasulullah melaknat wanita-wanita yang berziarah ke kuburan, orang-orang yang menjadikannya sebagai masjid, serta orang yang menyalakan lampu di tempat tersebut."[5]

Ibn Taimiyah adalah orang yang mula-mula menyebarkan keyakinan ini, sedangkan Muhammad bin Abdul Wahhab adalah yang selalu mengikutinya. Ia menafsirkan hadis tersebut bahwa sama sekali tidak boleh membangun masjid di atas atau di sebelah makam orang saleh. Ibn Taimiyah juga menulis, "Ulama kita berkata bahwa tidak diperbolehkan membangun masjid di atas kuburan."[6]

### *Ta<u>h</u>qîq* Kandungan Hadis

Sekarang kita akan meneliti *matan* hadis sehingga mendapatkan kandungannya yang benar. Hal penting yang perlu diperhatikan, sebagai-

3. *Shahih Muslim*, jilid II, hlm. 68.
4. *Shahih Muslim*, kitab *Al-Masajid*, jilid II. hlm. 66.
5. *Sunan Nasa'i*, jilid III, hlm. 77, cetakan Mesir.
6. *Ziarah al-Qubur*, hlm. 106.

mana kita bisa menghilangkan kesamaran ayat Alquran dengan menafsirkannya dengan ayat lain, begitu pula hadis, kita menghilangkan kesamaran suatu hadis dengan menafsirkan hadis lain.

Kelompok Wahhabi dengan berpegang pada *zhahir* suatu hadis, beranggapan bahwa seluruh pembuatan masjid di atas atau di samping makam para wali hukumnya haram dan terlarang. Padahal jika mereka mengumpulkan semua hadis akan mengetahui maksud Nabi yang mulia dengan laknatnya, pada hadis tersebut di atas.

Kelompok Wahhabi menutup pintu *ijtihad* sehingga mereka sering keliru dalam memahami banyak hadis. Berdalil dengan hadis-hadis tersebut akan benar jika perawinya *tsiqah* dan dapat dipercaya. Namun jika membahas *sanad* menyebabkan luasnya pembicaraan, maka kita hanya akan membahas kandungannya saja.

### Pendapat Kami tentang Masalah Ini

Untuk mengetahui maksud hadis tersebut secara benar, kita harus mengetahui apa yang dilakukan Yahudi dan Nasrani terhadap makam para nabi mereka. Nabi yang mulia melarang kita berbuat seperti mereka, hal itu akan menjadi jelas jika kita mengetahui apa yang mereka perbuat.

Dalam hadis-hadis tersebut terdapat bukti bahwa mereka menjadikan makam nabi-nabi mereka sebagai kiblat. Mereka meninggalkan kiblat yang sebenarnya. Lebih jauh dari itu, sebagai ganti menyembah Tuhan, mereka menyembah nabi-nabi mereka, atau paling tidak menjadikan nabi-nabi mereka sebagai sekutu Tuhan dalam beribadat.

Jika maksud hadis-hadis itu adalah larangan menjadikan makam mereka sebagai kiblat atau menjadikan mereka sebagai sekutu Allah dalam ibadah; maka tidak beralasan sama sekali berdalil dengannya dalam mengharamkan pembuatan masjid di atas atau di sebelah kubur orang-orang saleh dan suci. Para peziarah tidak pernah menjadikan makam para wali sebagai kiblat dan tidak pula menyembah mereka. Mereka menyembah Tuhan Yang Mahaesa dan juga menghadap Ka'bah

ketika shalat. Tujuan membuat masjid di sisi makam para wali adalah semata-mata untuk ber-*tabarruk* dari tempat itu.

Adapun tanda-tanda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Riwayat *Shahih Muslim* (hadis keempat), menjelaskan dalam versi lain. Ketika dua istri Nabi mengatakan bahwa mereka menyaksikan lukisan-lukisan Nabi di dalam gereja Habasyah, Nabi bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang apabila orang saleh dari kalangan mereka meninggal dunia, mereka membuat masjid di atas makamnya dan meletakkan lukisannya di masjid tersebut."

   Tujuan meletakkan lukisan di sisi makam mereka adalah untuk bersujud dengan menjadikan makam dan lukisan mereka sebagai kiblat. Lebih jauh, mereka menjadikan makam dan lukisan sebagai berhala yang disujudi.

   Kemungkinan ini perlu diperhatikan. Sebab, orang-orang Masehi memiliki kecenderungan yang sangat untuk menyembah manusia dan patung. Dengan adanya kemungkinan yang kuat ini, adalah keliru menggunakan hadis tersebut sebagai dalil dalam mengharamkan pembuatan masjid di atas atau di sebelah makam para wali, yang terlepas dari penyalahgunaan semacam ini.
2. Ahmad dalam *Musnad*-nya dan Malik dalam *Muwaththa'*-nya, keduanya meriwayatkan bahwa Nabi setelah melarang lalu berdoa, "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah."[7]

   Kalimat ini menceritakan bahwa mereka memperlakukan kuburan orang saleh seperti berhala, atau sebagai kiblat.
3. Hadis 'A'isyah (hadis kedua) dapat menerangkan kebenaran ini, yaitu setelah menukil hadis dari Nabi, kemudian 'A'isyah berkata, "Jika bukan karena takut makam Nabi akan dijadikan masjid, niscaya kaum muslimin akan menampakkan kubur beliau (tidak me-

---

7. *Musnad Ahmad*, jilid III, hlm. 248, menurut nukilan dalam buku *Muwaththa'*.

naruh penghalang di sekitarnya), namun ditakutkan jika ditampakkan, akan dijadikan masjid."

Jelas bahwa penghalang dan tembok mencegah orang mendirikan shalat di atas kuburan dan menjadikannya sebagai berhala atau sebagai kiblat. Namun shalat di samping kubur, tanpa menjadikannya sebagai kiblat atau menyembahnya, dapat dilaksanakan baik dengan atau tanpa penghalang, baik makamnya tampak atau tidak. Sebab sudah selama empat belas abad kaum muslimin mendirikan shalat di samping makam Nabi dengan menghadap ke Ka'bah dan hanya menyembah Tuhan, dan penghalang yang ada tidak mencegah mereka untuk melakukan hal itu.

Ringkasnya, lanjutan hadis ini, yakni ucapan 'A'isyah, menerangkan maksud hadis tersebut. Yaitu agar makam Nabi tidak dijadikan masjid. Orang-orang pun menyembunyikannya dari pandangan dan menaruh penghalang di sekitarnya.

Kita perhatikan bahwa penghalang dapat mencegah dua hal:

a. Mencengah orang menjadikan sebagai berhala dan disembah. Dengan adanya penghalang mereka tidak dapat lagi melihat makam beliau dan memperlakukannya sebagai berhala.
b. Mencegah orang menjadikan makam sebagai kiblat. Dalam hal ini menjadikan kiblat berarti melihatnya. Kiblat di sini tidak dapat disamakan dengan Ka'bah yang merupakan kiblat pada seluruh keadaan, baik dilihat maupun tidak. Sebab Ka'bah adalah kiblat resmi muslimin sedunia. Adapun menjadikan makam Rasul sebagai kiblat, maka khusus bagi mereka yang mendirikan shalat di dalam masjidnya. Penyelewengan yang demikian lebih mungkin terjadi bila makam tampak, sebagaimana yang dikhawatirkan 'A'isyah.

4. Kebanyakan para pen-*syarah* kitab *Shahih* Bukhari dan Muslim menafsirkan hadis tersebut seperti yang kita artikan.

Qasthalâni dalam *Irsyad as-Sari* berkata: "Orang-orang Yahudi dan

Nasrani, untuk menghidupkan peringatan pada pendahulu mereka, memasang lukisan di samping makam-makam mereka dan menyembah Allah di sebelahnya. Namun para penerus dan pengganti setelah mereka, karena godaan setan, berubah menjadi penyembah lukisan tersebut."

Kemudian, menukil dari tafsir Baidhawi: "Dikarenakan kaum Yahudi dan Nasrani bersujud kepada makam para nabi mereka untuk mengagungkannya dan shalat menghadap kepadanya serta menjadikannya sebagai berhala, maka kaum muslimin dilarang melakukan hal seperti itu. Adapun jika seseorang atas dasar ingin ber-*tabarruk* membangun masjid di sebelah makam orang saleh, bukan untuk menyembahnya dan bukan pula untuk menghadap kepadanya ketika shalat, maka ia tidak termasuk dalam ancaman ini."[8]

Bukan hanya Qasthalâni yang menafsirkan demikian, Sanadi, pen-*syarah Sunan Nasa'i*, juga mengartikannya demikian. Kesimpulan dari tafsirannya adalah:

> Bahwa membuat masjid di atas kubur terkadang hukumnya haram dan terkadang makruh. Jika menjadikannya sebagai kiblat maka haram hukumnya, dan makruh bila tidak, karena dikhawatirkan akan berakibat pada penyembahan pemilik makam.[9]

Ia juga berkata: "Beliau mencegah umatnya dari perbuatan Yahudi dan Nasrani, karena mereka sujud pada kuburan nabi-nabi mereka untuk mengagungkannya atau menjadikannya sebagai kiblat."[10]

Pen-*syarah Shahih Muslim* berkenaan dengan hal ini mengatakan: "Jika Nabi melarang umatnya untuk menjadikan makamnya dan makam

---

8. *Irsyad as-Sari fi Syarh Shahih al-Bukhari.* Ibnu Hajar dalam buku *Fath al-Bari* mendukung pendapat ini dan berkata: "Yang dilarang adalah kondisi kubur seperti yang berlaku di kalangan Ahli Kitab, jika tidak demikian, maka tidak terlarang."
9. *Sunan Nasa'i,* jilid II, hlm. 41, cetakan Azhar.
10. *Sunan Nasa'i,* jilid II, hlm. 41.

lainnya sebagai masjid, hal itu dikarenakan agar kaum muslimin tidak berlebihan dalam mengagungkannya sehingga menyeret mereka kepada kekufuran. Oleh karenanya, ketika kaum muslimin terpaksa memperluas masjid Nabi dan menjadikan kamar istri-istri beliau dan kamar 'A'isyah, yang merupakan makam Rasul, berada di tengah-tengah masjid, mereka membuat tembok bundar di sekitar makam, agar kuburannya tidak nampak sehingga kaum muslimin tidak bersujud kepadanya. Perkataan 'A'isyah mengisyaratkan kenyataan ini, "Jika bukan karena itu, niscaya mereka akan menampakkan makamnya. Hanya saja aku takut makamnya dijadikan masjid!"

Pen-*syarah* lain berkata: "Perkataan 'A'isyah berkaitan dengan masa sebelum perluasan masjid. Adapun setelah perluasan dan kamarnya dimasukkan ke dalam masjid, maka kamar tersebut dijadikan berbentuk segi tiga, sehingga orang tidak shalat pada makam Nabi. Kemudian berkata: 'Golongan Nasrani dan Yahudi menyembah para nabi di sebelah makam mereka dan menjadikannya sebagai sekutu bagi Allah.'"

Dengan konteks dan pemahaman para pen-*syarah* hadis, tidak mungkin memahaminya dengan pemahaman yang lain dan berfatwa dengannya. Kini kita berpaling dari konteks hadis tersebut dan memecahkan permasalahan dengan cara lain:

*Pertama,* bahwa hadis tersebut berkenaan dengan masjid yang dibangun di atas kuburan, dan hal itu bukan berkaitan dengan bangunan di atas makam mulia. Di banyak tempat, masjid dibangun di sebelah makam para Imam dan para Wali, sekiranya masjid terpisah dari bangunan kubur.

Dengan kata lain, ada bangunan di atas kuburan yang haram, dan ada masjid di sebelahnya. Kuburan khusus untuk membaca ziarah dan ber-*tawassul*, sedang masjid, yang di sampingnya, untuk ibadah dan menyembah Tuhan. Dengan demikian tempat-tempat mulia (makam para Imam dan wali beserta bangunannya) terlepas dari kandungan arti hadis, seandainya maksud hadis tersebut seperti yang dikatakan kaum Wahhabi.

Bagaimana mungkin kita katakan bahwa membangun masjid di sam-

ping kuburan hukumnya haram atau makruh, padahal semua orang melihat masjid Nabi berada di samping makam beliau.

Jika para sahabat merupakan teladan yang harus diikuti, mengapa dalam masalah ini kita tidak mengikuti mereka? Merekalah yang telah memperluas masjid hingga makam Nabi dan *Syaikhain* berada di tengah-tengah masjid.

Jika benar membangun masjid di sisi makam para wali tidak diperbolehkan, mengapa kaum muslimin memperluas masjid Nabi dari semua arah sehingga makamnya berada di tengah-tengah? Padahal dulunya masjid berada di sudut timur makam, dikarenakan perluasan, bagian baratnya termasuk dalam masjid.

Apakah mengikuti *salaf* (orang-orang terdahulu) berarti mengikuti mereka dalam satu masalah, sedangkan dalam masalah lain kita tinggalkan pendapat mereka?

Ibn Qayyim berkata: "Dalam Islam makam dan masjid tidak berdampingan." Namun dengan kenyataan di atas menjadi jelas alangkah jauh dan tidak berdasarnya ia menyalahi kebiasaan kaum Muslimin.

*Kedua,* riwayat tersebut hanya menjelaskan pada kita bahwa Nabi yang mulia melarang pembangunan masjid di atas atau di sisi makam para wali. Tapi tidak ada dalil yang pasti yang menunjukkan bahwa larangan tersebut berarti haram. Ada kemungkinan larangan itu berarti *tanzih* atau makruh, sebagaimana ditafsirkan oleh Bukhari, seperti dibahas dalam bab "Dimakruhkannya Membuat Masjid di Atas Kuburan."[11]

Bukti lain ialah, bahwa masalah tersebut bersamaan dengan hadis yang melaknat wanita yang berziarah[12] kubur. Bagi wanita, karena beberapa hal, berziarah hukumnya makruh.

Jika Nabi melaknat golongan ini, hal itu tidak berarti haramnya perbuatan tersebut. Karena dalam banyak riwayat para pelaku per-

---

11. *Shahih Bukhari,* jilid II, hlm. III.
12. *Sunan Nasa'i,* jilid III. hlm. 77, cetakan Mesir.

buatan makruh juga dilaknat, maksudnya makruh yang sangat, sehingga menjauhkan dari rahmat Tuhan, seperti riwayat yang melaknat orang yang bepergian, tidur atau makan sendirian.[13]

Pada akhir pembahasan, perlu kami sebutkan bahwa membangun masjid di atas makam orang-orang saleh pada periode awal Islam adalah merupakan kebiasaan.

Samhudi dalam *Wafa' al-Wafa',* mengatakan: "Ketika Ibu Imam Ali a.s., Fatimah binti Asad, meninggal dunia, Nabi memerintahkan agar ia dikuburkan di sebuah masjid, yang sekarang dikenal sebagai makam Fatimah. Maksudnya ialah, bahwa makam Fatimah setelah itu menjadi sebuah masjid." Ia juga berkata: "Mush'ab bin Umair dan 'Abdullah bin Jahsy dimakamkan di masjid yang dibangun di atas makam Hamzah."[14]

Ia juga berkata: "Pada abad kedua, di atas makam Hamzah terdapat sebuah masjid." Masjid ini hingga masa berkuasanya kaum Wahhabi masih ada, kemudian mereka menghancurkannya berdasarkan dalil-dalil tersebut di atas.

---

13. *Wafa' al-Wafa',* jilid III, hlm. 897, *tahqiq* Muhammad Muhyiddin.
14. *Wafa' al-Wafa;* jilid III, hlm. 922-936.

# 3

## ZIARAH KUBUR MENURUT ALQURAN DAN SUNNAH NABI

Ulama dan para ilmuwan Islam, dengan berdasarkan Alquran dan hadis-hadis, memperbolehkan ziarah kubur dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya ziarah ke makam para nabi dan orang-orang saleh. Sementara itu kaum Wahhabi, meski pada zhahirnya tidak mengharamkan ziarah, namun mengharamkan dan melarang bepergian untuk ziarah ke makam para wali.

Berikut ini kita akan membahas masalah ziarah dan kemudian tentang bepergian untuk ziarah ke makam para wali.

Ziarah kubur mempunyai pengaruh yang banyak sekali terhadap etika dan pendidikan, yang kini akan disebutkan sebagian secara ringkas.

Melihat kuburan yang sunyi—di mana pelita kehidupan semua orang, baik kaya maupun miskin, kuat maupun lemah, akan padam dengan tiga lembar kain di bawah tanah—akan menggerakkan hati dan jiwa seseorang, serta mengurangi ketamakannya. Bila seseorang melihatnya dengan kacamata ibarat, ia akan dapat mengambil pelajaran dari peristiwa ini. Ia akan berpikir dan berkata pada diri sendiri: "Kehidupan dunia adalah sementara, enam puluh atau tujuh puluh tahun,

dan akan berakhir dengan kemusnahan. Sungguh tidak sebanding dengan usaha manusia dalam mencari harta dan kedudukan, sehingga tak jarang menganiaya diri sendiri dan orang lain."

Menyaksikan lereng insan-insan yang padam dapat melembutkan hati yang paling keras, membuat telinga yang paling tuli mau mendengar dan memberikan cahaya kepada penglihatan yang paling samar; menyebabkan orang melihat kembali cara hidupnya, berpikir mengenai pertanggungjawabannya yang berat di hadapan Allah dan manusia, terhadap amalannya di dunia.

Nabi yang mulia mengisyaratkan manfaat ini dalam sabdanya: *"Berziarahlah ke kubur karena hal itu dapat mengingatkan kalian akan akhirat."*[1]

Sebenarnya kesahihan dan kekukuhan dalil mengenai ziarah kubur begitu jelas sehingga tidak memerlukan dalil tambahan. Namun untuk golongan yang sulit meyakini, akan kita sebutkan. Berikut ini, beberapa dalil lain.

## Alquran dan Ziarah Kubur

Alquran dengan jelas melarang Nabi shalat-mayat untuk orang munafik dan tidak berdiri di samping makam mereka. Alquran berfirman:

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ (سورة التوبة، ٨٤)

*Dan janganlah engkau shalat bagi salah satu di antara mereka yang mati (orang-orang munafik) untuk selama-lamanya, dan jangan berdiri (untuk memintakan ampun) di atas kuburnya. Mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mati dalam keadaan fasik.*[2]

---

1. *Shahih Ibn Majah*, jilid I, hlm. 113.
2. *Tafsir Baidhawi*, jilid III, hlm. 77

Dalam ayat ini, untuk menghancurkan kepribadian orang munafik dan memberi peringatan kepada mereka, Allah telah memerintahkan kepada Rasul-Nya:

1. Jangan shalat bagi salah seorang dari mereka yang mati, untuk selama-lamanya.
2. Dan janganlah berdiri di atas kubur mereka.

Jika Nabi dilarang berbuat dua hal tersebut bagi orang munafik, maka pengertiannya ialah, bagi selain munafik, hal itu boleh dilakukan.

Kini kita harus memperhatikan apa yang dimaksud dengan kalimat وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦ. Apakah yang dimaksud berdiri hanya ketika memakamkan, yang apabila berkenaan dengan orang munafik tidak diperbolehkan dan boleh bagi orang Mukmin, atau juga pada waktu-waktu yang lain?

Sebagian mufassir membatasinya hanya pada waktu memakamkan mayat. Sebagian lainnya, yang memandang dengan penglihatan yang luas, menafsirkannya dengan, "Janganlah berdiri di atas kuburannya untuk memakamkan dan ziarah." Baidhawi termasuk yang menafsirkan demikian.

Jika kita teliti kandungan ayat di atas, hal itu menunjukkan pada kita bahwa yang dimaksud adalah arti yang umum, baik berdiri di kala memakamkan atau sesudahnya. Sebab ayat tersebut terdiri dari dua kalimat, yaitu:

1. لَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا *(Dan janganlah engkau shalat bagi seseorang dari mereka yang mati, untuk selamanya).*

   Kata-kata أَحَدٍ karena jatuh pada *siyaq nahy* atau larangan, maka memberikan arti *istighrâq* (menyeluruh, mencakup semua person). Kata-kata أَبَدًا memberikan arti yang mencakup semua zaman. Jadi makna kalimat tersebut ialah "Janganlah engkau shalat bagi siapa pun dari orang-orang munafik, dan kapan pun juga."

   Dengan memperhatikan dua kata di atas, dapat kita ketahui

dengan jelas bahwa maksud kalimat tersebut tidak terbatas pada shalat mayat saja. Sebab shalat mayat hanya dilakukan satu kali, yaitu sebelum dimakamkan. Dengan membatasinya pada shalat mayat saja maka dua kata tersebut tidak perlu lagi.

Di samping itu kata أَبَدًا dalam bahasa digunakan untuk *"istighrâq zamâni"* (mencakup semua masa) dan bukan *"istighrâq ifradi"* (mencakup semua person), seperti firman Allah:

...وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا... [سورة الأحزاب، ٥٣]

Berdasarkan ini, maka maksud kalimat yang pertama ialah "janganlah engkau memintakan ampun bagi siapa pun dari orang-orang munafik, baik dengan perantara shalat atau lainnya."

2. لَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ *(Janganlah berdiri di atas kuburannya).* Karena kalimat kedua *di-athaf*-kan (disambungkan) dengan kalimat sebelumnya, maka pengertiannya adalah, "Janganlah berdiri di atas kubur siapa pun dari orang munafik, selamanya."

Dengan demikian, tidak bisa hanya dibatasi pada berdiri ketika memakamkan. Karena berdiri ketika memakamkan hanya terjadi sekali dan tidak terulang, sebagaimana telah kami terangkan di atas.

Berkenaan dengan dua kata أَحَدٍ dan أَبَدًا di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Allah melarang Rasul-Nya memintakan rahmat bagi orang munafik, baik lewat shalat bagi mayat atau doa. Sebagaimana juga dilarang berdiri di atas kuburannya, baik ketika memakamkan atau setelahnya, maka pengertiannya ialah bahwa dua perbuatan tersebut, yaitu memintakan rahmat dan berdiri di atas kuburan, boleh dan bahkan baik dilakukan bagi Mukmin, di segala waktu. Salah satunya ketika berdiri di atas makam Mukmin yang telah dikuburkan beberapa tahun untuk berziarah dan membaca Alquran.

Sekarang akan diberikan dalil hadis Nabi tentang keutamaan ziarah kubur.

### Hadis-hadis dan Ziarah Kubur

Hadis-hadis yang dinukil oleh para penulis *Shahih* dan *Sunan* menerangkan bahwa Nabi, dikarenakan sebab yang bersifat sementara, melarang ziarah kubur. Tapi kemudian mengizinkan kembali orang-orang untuk berziarah.

Beliau melarang karena biasanya mayat-mayat mereka adalah orang-orang kafir dan penyembah berhala. Padahal Islam telah memutuskan hubungan mereka dengan kesyirikan. Tapi mungkin juga karena, bagi kelompok yang baru memeluk Islam, di atas makam mereka melakukan kebatilan dan mengeluarkan ucapan-ucapan yang bertentangan dengan Islam. Setelah meluasnya Islam dan kukuhnya iman di hati para pengikutnya, maka larangan tersebut dicabut kembali, sebab terdapat manfaat yang mendidik pada ziarah kubur. Oleh karenanya, Nabi yang mulia mengizinkan kembali orang-orang berziarah kubur.

Para penulis *Shahih* dan *Sunan* menukil sabda Nabi saw.:

1. "Dulu aku melarang kalian berziarah kubur. Namun mulai sekarang dan seterusnya, berziarahlah, karena ziarah dapat membuat kalian zuhud di dunia, dan mengingatkan kalian pada akhirat."[3]

Oleh karena itu Rasul berziarah ke makam ibunya dan memerintahkan orang-orang berziarah kubur, karena ziarah dapat mengingatkan kepada akhirat. Maka hadisnya sebagai berikut:

2. "Nabi ziarah ke makam ibunya, dan di sisi makam beliau menangis hingga membuat orang-orang di sekitarnya menangis, lalu beliau bersabda, 'Aku meminta izin Tuhanku untuk ziarah ke makam ibuku dan Dia mengizinkanku. Maka ziarahlah kalian karena sesungguhnya ziarah kubur dapat mengingatkan kepada kematian."[4]

---

3. Surat At-Taubah, ayat 84.
4. Surat Al-Ahzab, ayat 53.

3. 'A'isyah mengatakan bahwa Nabi membolehkan ziarah kubur: "Rasulullah mengizinkan ziarah kubur."[5]
4. 'A'isyah mengatakan bahwa Nabi mengajarinya cara ziarah kubur, *matan*-nya sebagai berikut: "Tuhan memerintahkanku mendatangi Baqi' dan memintakan ampun untuk mereka. Aku berkata, 'Bagaimana membacanya?' Beliau bersabda, 'Katakan salam bagi penghuni rumah-rumah kaum Mukminin dan Muslimin, semoga Allah merahmati para pendahulu dan yang akhir, dan kita akan segera menyusul kalian.'"[6]

## Wanita dan Ziarah Kubur

Kini, tinggal satu masalah, yaitu ziarah kubur bagi wanita, yang dalam beberapa hadis dilarang.

"Nabi melaknat wanita yang banyak berziarah ke kubur."[7]

---

5. Sunan Ibn Majah, jilid I, hlm. 114. cetakan India; Shahih Turmudzi, bab *al-Jana'iz,* jilid III, hlm. 274, disertai juga dengan Syarh Ibn al-Arabi, cetakan Lebanon.

   Setelah menukil hadis Buraidah, Turmudzi berkata: "Hadis Buraidah benar, dan para ulama mengamalkannya serta menganggap ziarah kubur tidak apa-apa, dan inilah pendapat Ibn al-Mubarak, Syafi'i, Ahmad dan Ishaq." Lihat juga: *Shahih Muslim* jilid III, hlm. 65; *Shahih Abu Daud* jilid II, kitab *al-Jana'iz,* bab *Ziarah al-Qubur, hlm.* 195; *Shahih Muslim, jilid IV, kitab al-Jana'iz,* bab *Ziarah al-Qubur,* hlm. 73.
6. *Shahih Muslim,* jilid III, hlm. 65; *Shahih Ibn Majah,* jilid I, hlm. 114. Dalam riwayat tersebut diterangkan bahwa Rasulullah saw. meminta izin kepada Allah untuk berziarah ke makam ibu beliau dan mendoakannya, karena, menurut keyakinan para perawi itu, ibu beliau adalah musyrik.

   Dengan pasti kami katakan di sini, bahwa ibu, ayah, serta kakek moyang Nabi semuanya adalah Ahli Tauhid (pengikut agama tauhid), dan mengikuti agama yang Hanif (suci). Dengan demikian penafsiran seperti itu adalah salah dan tidak sesuai dengan dasar-dasar ilmu yang benar.

   *Sunan Abu Dawud,* jilid II, hlm. 195, kitab *al-Jana'iz,* terbitan Mesir dengan pengantar Syaikh Ahmad Sa'ad, ulama Al-Azhar, *Shahih Muslim*, jilid IV, kitab *al-Jana'iz,* hlm. 74.
7. *Shahih Ibn Majah,* kitab *al-Jana'iz,* jilid I, hlm. 478, cetakan pertama, Mesir.

Namun berdalil dengan hadis ini, untuk mengharamkan ziarah kubur bagi wanita, dari beberapa segi tidak benar, karena: *Pertama,* kebanyakan ulama mengartikan larangan ini sebagai makruh, karena kondisi tertentu pada zaman itu, sebagaimana yang diisyaratkan oleh salah satu pensyarah hadis, yaitu pensyarah *Shahih Ibn Majah* dalam bukunya *Miftah al-Hayah* dikatakan, "Para ulama berselisih dalam menentukan larangan Nabi, apakah larangan itu haram atau makruh, namun kebanyakan ulama meyakini bahwa wanita boleh melakukan ziarah kubur, jika ia yakin akan aman dari fitnah."[8]

*Kedua,* dalam hadis di atas[9] disebutkan 'A'isyah menukil dari Nabi bahwa beliau membolehkan ziarah kubur. Jika wanita dikecualikan dari hukum ini, maka perlu ditegaskan bahwa hukum ini khusus bagi laki-laki. Apalagi jika yang mengatakannya seorang wanita, maka sudah barang tentu di antara para pendengarnya terdapat wanita dan semuanya menganggap bahwa hukum itu berlaku baginya.

*Ketiga,* di hadis lain diterangkan bahwa Nabi mengajarkan cara berziarah kubur kepada 'A'isyah,[10] dan 'A'isyah sendiri, setelah wafat Nabi yang mulia, pergi untuk ziarah kubur.

*Keempat,* Turmudzi meriwayatkan bahwa ketika saudara 'A'isyah, Abdurrahman bin Abi Bakar, meninggal dunia di Hubsya, jenazahnya dibawa ke Makkah dan dikebumikan di sana. Waktu saudarinya, 'A'isyah, datang dari Madinah ke Makkah, ia mendatangi makam saudaranya dan di sisi kuburnya menggubah dua buah syair belasungkawa dan mengucapkan beberapa perkataan.[11]

Pensyarah *Shahih* Turmudzi (Imam Hafizh Ibn Arabi, lahir pada tahun 435 H, wafat pada tahun 543 H), dalam komentarnya terhadap buku tersebut menulis: "Yang benar adalah bahwa Nabi membolehkan lelaki dan wanita untuk ziarah kubur. Jika sebagian orang meng-

8. *Hawasyi Ibn Majah,* jilid I, hlm. 114, terbitan India.
9. Lihat hadis No. 4.
10. Lihat Hadis No. 8.
11. *Shahih Turmudzi,* jilid IV, *kitab Al-Jana'iz,* hlm. 275.

anggapnya makruh, hal itu karena ketidakmampuan bertahan dan kurangnya sabar di kala berada di atas kubur atau dikarenakan hijab yang tidak sempurna."

*Kelima,* Bukhari menukil dari Anas, bahwa Nabi melihat seorang wanita di atas sebuah makam. Nabi bersabda, "Bertakwalah kepada Allah dan sabarlah." Wanita itu tidak mengenal Nabi, lalu mengatakan, "Tinggalkanlah aku dengan musibah yang sedang menimpaku dan tidak menimpamu." Ketika orang-orang memberitahunya bahwa dia adalah Nabi, ia meninggalkan makam tersebut kemudian datang ke rumah Nabi meminta maaf, sebab ia tidak mengenalnya. Nabi bersabda, "Sabar dalam musibah sangat diperlukan."[12]

Jika benar-benar ziarah kubur hukumnya haram, niscaya Nabi akan melarang perbuatannya. Tetapi Nabi hanya berpesan agar bersabar. Ketika wanita itu datang ke rumah Nabi pun, pembicaraan beliau hanya berkenaan dengan masalah sabar dan *istiqamah* dalam menghadapi musibah, tidak menyinggung masalah ziarah kubur atau bahkan memerintahkannya untuk tidak mengunjungi kuburan.

*Keenam*, putri Nabi, Fatimah, setiap hari Jumat berziarah ke makam pamannya, Hamzah, melakukan shalat di sisinya dan menangis.[13]

*Ketujuh*, Qurthubi berkata: "Nabi tidak melaknat semua wanita yang berziarah kubur, melainkan melaknat wanita yang selalu melakukannya, dengan sabdanya: زَوَّارَاتِ الْقُبُوْرِ. Kata زَوَّارَ adalah *Sighah Mubalaghah*.[14] Adapun laknat mungkin karena ziarah yang melampaui batas sehingga mengabaikan hak suami, berhias di depan banyak orang, serta tangisan yang disertai dengan teriakan. Jika dalam berziarah tidak melakukan hal-hal tersebut, maka tidak apa-apa. Sebab mengingat mati diperlukan baik oleh pria maupun wanita.

---

12. *Shahih Bukhari*, kitab *al-Jana'iz*, hlm. 100, *Shahih Abu Dawud*, jilid II, hlm. 171.
13. *Mustadrak Hakim*, jilid I, hlm. 377; *Wafa' al-Wafa'*, jilid II, hlm. 112.
14. Abu Daud dalam *Sunan*-nya, jilid II, hlm. 196, menukilnya dengan زَائِرَات sebagai ganti kata زَوَّارَات.

*Kedelapan*, apabila ziarah kubur menjadi penyebab mengesampingkan dunia semata dan mengurangi ketamakan, serta mengingatkan pada akhirat, hal itu juga akan menguntungkan bagi si mayat yang sudah tidak dapat melakukan sesuatu. Sebab biasanya doa-doa ziarah disertai dengan bacaan Al-Fatihah lalu menghadiahkan pahalanya bagi si mayat. Dan ini adalah hadiah terbaik yang diberikan orang yang masih hidup kepada saudaranya yang telah tenang di dalam tanah.

Ibn Majah dalam *Shahih*-nya menukil hadis berikut: Nabi bersabda: "Bacakanlah Surat Yasin atas orang yang meninggal di antara kalian."[15]

Jika demikian, apakah perbedaan antara lelaki dan wanita hingga yang satu dibolehkan dan yang lain tidak? Kecuali jika wanita tadi memiliki kondisi tertentu yang dapat mencegahnya.

Kini, setelah masalah ziarah kubur menjadi jelas, kita akan membahas pengaruh konstruktif ziarah ke makam para wali dan kekasih Tuhan.

---

15. *Shahih Ibn Majah*, kitab *Jana'iz*, bab IV, hlm. 442, terbitan Mesir.

# 4

# Pengaruh Konstruktif Ziarah Kubur Terhadap Pribadi Muslim

Makam yang menjadi perhatian para penyembah Tuhan, khususnya kaum Muslimin, biasanya adalah makam sekelompok orang yang semasa hidupnya membawa misi bagi masyarakatnya dan menyampaikannya dengan cara yang baik. Kelompok tersebut terdiri dari:

1. Para nabi dan pemimpin agama yang telah mengemban misi Ketuhanan dan memberikan petunjuk kepada orang dengan mengorbankan jiwa dan hartanya, dan menghaturkan darah para kekasih-Nya serta menanggung semua derita.
2. Para ulama dan ilmuwan besar yang bagaikan lilin, membakar dirinya, namun menerangi sekitarnya, di tempat-tempat penelitian, membiasakan diri dengan bekal makanan yang "cukup tidak mematikan," menghaturkan harta karun yang berarti, yang bernama ilmu dan pengetahuan, bagi umat manusia. Mengenalkan mereka pada Kitab Tuhan, ilmu alam dan ilmu ciptaan, serta selalu menyelidiki ilmu-ilmu agama, kemanusiaan, dan ilmu alam.
3. Kelompok manusia yang rasa sabar mereka habis dikarenakan kezaliman dan penyitaan hak yang makin meningkat dalam masyarakatnya, serta rasialisme yang tidak benar. Lalu demi menghidupkan kembali hak-hak kemanusiaan dan keadilan masyarakat, dalam ke-

adaan siap mati berjuang melawan penguasa yang zalim, membersihkan kezaliman-kezaliman penguasa dengan darahnya (para syuhada). Tiada revolusi dan pergerakan reformasi dalam masyarakat yang tidak berharga. Dan yang dapat menghargai revolusi suci, yang akan meruntuhkan istana orang-orang zalim dan mencekik kerongkongan mereka, adalah para prajurit yang dengan darahnya ingin mengembalikan keadilan, kemerdekaan, dan kebebasan di negeri mereka.

Kelompok-kelompok inilah yang dikunjungi orang-orang, yang di sisi makamnya mereka meneteskan air mata kerinduan, serta mengingat-ingat dengan khidmat amal mereka yang berharga, serta perjuangan mereka yang suci. Dan dengan membacakan salah satu surat Alquran, menenangkan arwah mereka, serta menghidupkan ingatan dan ideologi mereka lewat syair-syair yang berkenaan dengan pengorbanan, keutamaan dan perangai mereka.

Berkunjung ke makam kelompok manusia tersebut menandaskan rasa terima kasih dan penghargaan terhadap perjuangan mereka, sekaligus dapat mengingatkan kepada generasi yang ada, bahwasanya mereka yang menempuh jalan kebenaran dan keutamaan, dan rela mengorbankan jiwa demi mempertahankan keyakinan dan menyebarluaskan kebebasan, tidak akan pernah hilang dari ingatan kapan pun. Mereka tak akan pernah menjadi usang dan musnah bersama lewatnya zaman. Bahkan selalu memanaskan dan mengobarkan api kerinduan di hati-hati yang suci dan tulus. Dengan demikian, alangkah baiknya jika generasi sekarang dan yang akan datang juga menempuh jalan mereka.

Penjelasan di atas telah menjelaskan kepada kita betapa pentingnya mengagungkan pribadi-pribadi religius dan para pejuang di jalan kebenaran.

Berdasarkan keterangan di atas kita harus selalu berupaya dalam membesarkan serta mengagungkan orang-orang tersebut di kala mati mereka sebagaimana di masa hidupnya, serta menjaga peninggalan-peninggalan mereka. Hendaknya kita memperingati hari kelahiran dan

hari wafat mereka. Kita dirikan majelis-majelis dan ceramah-ceramah yang berfaedah pada hari wafatnya. Kita ajak orang-orang untuk mempelajari ajaran mereka dan menjaganya untuk masa-masa yang akan datang. Karena memuliakan makam mereka juga merupakan penghormatan bagi ajaran mereka, sebagaimana menghinanya juga merupakan penghinaan baginya. Maka hendaknya kita selalu menghormati makam dan tanah mereka, serta meninggalkan segala macam yang dianggap sebagai penghinaan.

Pada masa sekarang, ketika seseorang melangkahkan kakinya ke pekuburan Baqi' dan menjumpai makam pemimpin-pemimpin Islam dan makam sahabat-sahabat Nabi yang mulia, yang telah berjuang dan berupaya mati-matian dalam menyebarkan agama, jiwanya akan tergoncang dan tercengang oleh kekerasan hati kaum Wahhabi yang selalu menganggap dirinya sebagai penyebar agama Islam. Dari satu segi mereka senantiasa menyebut nama para pemimpin Islam dan sahabat-sahabat Nabi dengan penuh rasa hormat, namun ketika mendatangi makamnya mereka tidak melakukan penghormatan sedikit pun. Sampai binatang pun mereka biarkan berkeliling di sekitarnya. Dengan berpegang kepada kata-kata syirik dan musyrik, mereka menyerang orang-orang yang memuliakan dan mengagungkan para wali, membatasi serta mengikat kuat-kuat pemikiran, lidah, telinga, dan mata orang-orang. Seakan-akan di antara mereka dan para wali ada permusuhan sengit, hingga mereka menghalangi orang yang memuliakan para wali.

Berikut ini kita akan membahas mengenai ziarah ke makam Rasulullah saw.

### Ziarah ke Makam Nabi Saw.

Dalam pembahasan ini kami akan membawakan beberapa dalil dari Alquran dan hadis Nabi. Oleh karenanya, kami berharap para pembaca lebih banyak memperhatikannya.

## Bukti dari Alquran

Alquran memerintahkan kepada orang yang telah berbuat durhaka, untuk datang kepada Nabi saw. dan memohon darinya agar memintakan ampun bagi mereka. Dan bila Rasul memintakan ampun kepada Allah, niscaya mereka akan menemukan Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih. Sebab doa Rasul pasti dikabulkan, sebagaimana firman-Nya:

> *Ketika mereka menzalimi dirinya, lalu datang kepadamu untuk meminta ampun, dan Rasul memintakan ampun bagi mereka, niscaya mereka akan menjumpai Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.* (QS An-Nisa: 64)

Mungkin akan ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan masa di kala Rasul hidup di antara para sahabat. Namun dari beberapa segi dapat kami buktikan bahwa kita dapat menarik suatu hukum yang bersifat umum darinya, sebab:

*Pertama,* ayat-ayat Alquran menyebutkan adanya kehidupan Barzakh bagi para nabi, para wali dan kelompok-kelompok lainnya. Juga menyatakan bahwa mereka dapat melihat dan mendengar di alam itu. Pembahasan ini akan dibahas dalam bab "Tawassul dengan Arwah Suci" yang akan segera dibahas.

*Kedua,* hadis-hadis jelas menceritakan bahwa para malaikat menyampaikan salam orang-orang kepada Nabi saw., seperti yang diriwayatkan di kitab-kitab *Shahih.* Nabi bersabda:

> "Tiada seseorang yang memberi salam kepadaku, kecuali Allah mengembalikan ruhku hingga aku membalas salamnya."[1]
>
> Nabi juga bersabda:
>
> "Bacalah shalawat kepadaku, sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku."[2]

---

1. *Sunan Abu Dawud,* jilid I, kitab *al-Hajj,* bab *Ziarah al-Qubur,* hlm. 470-471.
2. *At-Taj al-Jami' li al-Ushul fi Ahadits ar-Rasul Saw.,* karya Syaikh Mansur Ali Nashif, jilid II, hlm. 189.

*Ketiga*, dari dulu masyarakat Islam memahami ayat tersebut dengan pengertian yang menyeluruh. Dengan demikian kematian Nabi tidak dapat mengubah artinya yang luas, serta beramal sesuai dengannya. Setelah Nabi meninggal dunia, sekelompok orang Arab dengan pemikiran yang bersih dan murni dari perdebatan-perdebatan, mendatangi makam Rasulullah dan dengan membacakan ayat tersebut, mereka memohon agar Nabi memintakan ampun bagi mereka.

Taqiyyuddin Subki dalam buku *Syifa' as-Saqam,* dan Samhudi dalam buku *Wafa' Al-Wafa'* menyebutkan beberapa contoh, yang akan kami bawakan sebagian.

Salah satu dari guru yang bernama Suryan bin Anbar menukil dari 'Utbi, bahwa, "Aku berada di sisi makam Nabi, ketika itu seorang Arab datang dan berkata:

... وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ
لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا (سورة النّسآء: ٦٤)

Kemudian ia menangis dan membacakan dua bait syair, lalu membaca istighfar dan meninggalkan makam Nabi."

Berkenaan dengan masalah ini, Samhudi menukil dari Ali a.s., bersabda, "Tiga hari setelah pemakaman Nabi, seorang Arab datang lalu menjatuhkan dirinya ke atas makam beliau dan menaburkan tanah makam ke atas kepalanya, kemudian berkata, 'Wahai Nabi Allah, engkau telah bersabda dan kami pun mendengar. Yang kami ambil darimu adalah yang engkau ambil dari Allah, dan Allah telah menurunkan ayat, '*Ketika mereka menzalimi dirinya ...*' Kini aku telah menzalimi diriku dan telah datang kepadamu, maka mintakan ampun untukku."[3]

Perbuatan tersebut membuktikan bahwa derajat dan maqam yang telah diberikan kepada Rasul, dalam ayat tersebut, tidaklah terbatas

---

3. *Wafa' al-Wafa;* Jilid IV, hlm. 1367.

pada masa hidup beliau, melainkan juga pada alam *barzakh*.

Pada prinsipnya kaum Muslimin secara praktis menganggap kemuliaan yang telah disebut dalam Alquran berkenaan dengan Nabi, tidaklah terbatas pada masa hidup beliau. Seperti ketika orang-orang memakamkan jenazah Rasul, sebagian dari mereka mengangkat suaranya keras-keras, segera untuk mendiamkan mereka, Hasan bin Ali membacakan ayat berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ

... (سورة الحجرات : ٢)

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengangkat suara lebih keras dari suara Nabi.* (QS Al-Hujurat: 2)

Sampai pun dari Bani Umayyah tidak ada yang mengatakan bahwa ayat di atas terbatas pada masa hidup Rasulullah. Bahkan kini orang-orang Wahhabi sendiri memasang tulisan ayat tersebut di depan makam Rasul untuk melarang orang-orang mengangkat suara dengan keras.

Dengan menerangkan beberapa segi di atas, lewat ayat tersebut dapat kita pahami satu pengertian yang luas. Berarti kaum Muslimin sekarang juga bisa datang ke makam Rasul dan memohon darinya agar memintakan ampunan dari Tuhan. Sebab pengertian ziarah Nabi tidaklah berbeda dengan pengertian ayat tersebut atau yang mirip dengannya.

Ayat tersebut menunjukkan dua masalah:

1. Boleh mendatangi Rasulullah meski sesudah wafat beliau, dan memohon darinya agar memintakan ampunan dari Tuhan. Masalah ini akan dibahas dalam bab "Tawassul dengan Para Kekasih Tuhan (Waliyullah)."
2. Ayat tersebut menunjukkan diperbolehkannya ziarah ke makam Rasulullah, karena hakikat ziarah ialah hadir, pendatang di sisi orang yang didatanginya. Jika berada di sisi beliau dan memohon agar memintakan ampun dari Tuhan diperbolehkan, maka sebenarnya kita sudah melakukan dua perbuatan:

a. memohon darinya supaya memintakan ampun dari Tuhan.
b. hadir di sisi beliau dan berbicara dengannya, dan inilah hakikat ziarah. Sebab pengertian ziarah biasanya terdiri dari dua hal tersebut.

**Bukti Lain**

Kesepakatan dan *ijma'* kaum Muslimin di berbagai masa merupakan bukti yang paling jelas bagi kebenaran hukum ziarah makam Nabi. Ini merupakan salah satu substansi yang paling jelas dari kaidah tersebut. Hal ini menjadi jelas dengan membuka buku-buku hadis, fiqh, akhlak, dan sejarah, khususnya yang berkenaan dengan manasik haji.

Allamah Amini menerangkan *mustahab*-nya ziarah makam Rasul dengan menukil empat puluh dua referensi. Beliau menulis *nash-nash* dan kalimat-kalimatnya dalam bukunya *Al-Ghadir*, 5: 106-129, dan di antara buku yang pernah kita telaah ialah:

1. *Syifa' as-Saqam fi Ziarah Khair Al-Anam*, tulisan Taqiyuddin Subki, wafat tahun 756 H. Dalam bukunya ia menukil beberapa *nash* dan ucapan para ulama.
2. *Wafa' al-Wafa'*, karangan Samhudi, wafat tahun 911 H. Ia dalam bukunya menukil *nash-nash* dan perkataan para ulama yang semuanya secara global menekankan hukum *mustahab* ziarah ke makam Rasul.
3. *Al-Fiqh 'Ala Madzahib al-Arba'ah*, yang telah ditulis dengan pena ulama empat mazhab yang merupakan pendapat para Imam Ahlus Sunnah. Mereka berkata:

   "Ziarah ke makam Rasulullah adalah paling utamanya hal-hal *mustahab* yang mana banyak hadis diriwayatkan berkaitan dengan hal itu."[4]

---

4. *Al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah,* jilid I, hlm. 590.

Sekarang akan kita sebutkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para *muhaddits.*

**Hadis-hadis Mengenai Ziarah ke Makam Nabi yang Mulia**

Dari banyaknya hadis yang diriwayatkan oleh para *muhaddits* Ahlus Sunnah, hal itu menyebabkan kita tidak perlu meneliti tentang sanad dan riwayatnya. Para *Hafizh* dari pembesar-pembesar Ahlus Sunnah dari semua golongan menukil hadis-hadis tersebut di dalam buku-buku mereka yang menerangkan pandangan mereka, bahwa masalah itu adalah termasuk dalam masalah-masalah yang sudah jelas. Namun menukil seluruh hadis-hadis tersebut akan menyebabkan panjangnya pembicaraan kita. Oleh karena itu, kita hanya akan menyebutkan sebagian darinya.

1. *"Barangsiapa berziarah ke makamku, pasti ia akan mendapatkan syafaatku."*

   Hadis ini terdapat di dalam buku *Al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah*, halaman 590 dan ulama empat mazhab memberikan fatwa yang sama dengannya. Untuk mengetahui referensinya lebih banyak, dapat dilihat di dalam *Wafa' al-Wafa'* 4: 1336.

   Hadis yang telah dicatat oleh para ulama dan para *Hafizh* semenjak pertengahan abad kedua sampai sekarang di dalam buku-buku mereka pastilah bukan hadis yang tidak berdasar.

   Untuk lebih sempurnanya permasalahan, perlu kami sebutkan bahwa Taqiyyuddin Ali bin Abdul Kafi Sabki menetapkan kuatnya sanad hadis tersebut di dalam bukunya *Syifa' as-Saqam*[5] setelah membahas dan menelitinya pada halaman 3-11, buku tersebut.

---

5. Buku terbaik yang telah ditulis oleh para penulis Ahlus Sunnah dalam menolak fatwa Ibn Taimiyah yang mengharamkan bepergian untuk berziarah ke makam Nabi.

2. *"Barangsiapa yang datang kepadaku dengan maksud berziarah, maka ia berhak atasku untuk memberinya syafaat di Hari Kiamat."*

   Hadis ini diriwayatkan oleh enam belas *muhaddits* dan *hafizh* di dalam kitab mereka, sanad hadis tersebut dibahas oleh Taqiyyuddin Sabki dalam bukunya, *Syifa' as-Saqam*, halaman 3-11, sebagaimana dapat dilihat juga di dalam buku *Wafa' al-Wafa'* 4: 1340.

3. *"Barangsiapa yang melakukan haji, lalu ia berziarah kepadaku, setelah wafatku, maka ia bagaikan berziarah kepadaku semasa hidupku."*

   Hadis tersebut tercatat dalam buku dua puluh lima *muhaddits* dan *hafizh* terkenal dan Taqiyyuddin Sabki membicarakan mengenai sanadnya di dalam buku *Syifa' as-Saqam*, halaman 12-16, sebagaimana juga dapat dilihat di dalam buku *Wafa' al-Wafa'* 4: 1340.

4. *"Barangsiapa berhaji ke Baitullah dan tidak berziarah kepadaku, sungguh ia telah menzalimi diriku."*

   Hadis tersebut telah dinukil oleh sembilan guru dan *hafizh* hadis. Hal ini dapat dilihat di dalam buku *Wafa' al-Wafa'*, 4 : 1342.

5. *"Barangsiapa berziarah kepadaku, maka aku adalah pemberi syafaatnya."*

   Hadis ini dinukil oleh tiga belas *muhaddits* dan *hafizh*. Dapat dilihat dalam *Wafa' al-Wafa'* 4: 1347.

6. *"Barangsiapa yang berziarah kepadaku setelah wafatku, maka ia bagaikan menziarahiku semasa hidup."*

   Ini adalah contoh dari banyak hadis yang di dalamnya Rasulullah yang mulia mengundang orang-orang untuk berziarah ke kuburan beliau. Jumlah hadis-hadis itu mencapai 22 hadis, seperti yang disebutkan di dalam buku *Al-Ghadir*. Samhudi dalam *Wafa' al-Wafa'* meriwayatkan tujuh belas hadis pada jilid 4 halaman 1336 -1348 serta membahas sanad-sanadnya secara cukup mendalam.

Jika Nabi mengajak orang-orang berziarah ke makamnya, hal itu dikarenakan serangkaian faedah, baik material maupun spritual, yang

tersimpan dalam ziarah ke makam pribadi-pribadi agung.

Ziarah makam Rasul dapat mengenalkan orang pada pusat penyebaran agama Islam dan memberitahu mereka tentang apa yang telah terjadi di sana. Serta dapat menemukan ilmu dan hadis-hadis sahih yang kemudian mereka sebarkan ke seluruh penjuru dunia.

### Dalil-dalil Kaum Wahhabi dalam Mengharamkan Bepergian untuk Ziarah Kubur

Orang-orang Wahhabi secara zhahir membolehkan ziarah kubur, tetapi pada saat yang sama mereka mengharamkannya. Muhammad bin Abdul Wahhab dalam risalah kedua dari *Risalah al-Hadiyyah as-Sunniyyah* menulis:

> "Ziarah ke makam Nabi hukumnya *mustahab,* akan tetapi bepergian dilarang kecuali untuk ziarah ke masjid dan shalat di dalamnya."

Dalil mereka dalam mengharamkan hal itu adalah hadis di bawah ini, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam kitab-kitab *Shahih*, yaitu Nabi bersabda:

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِي هٰذَا وَمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

*"Bekal bepergian tidak diikat, kecuali untuk bepergian ke tiga masjid; masjidku ini, masjid al-Haram, dan masjid al-Aqsha."*

Hadis ini juga diriwayatkan dengan *matan* yang berbeda, yaitu: *"Bepergian hanyalah ketiga masjid; masjid Ka'bah, masjidku, dan masjid Iliya."*

Riwayat lain dengan *matan* yang berlainan pula, berbunyi:

تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ...

*"Bekal bepergian diikat untuk bepergian ke tiga masjid."*[6]

Kami tidak akan mengatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan di kitab *Shahih* dan tidak pula akan mendiskusikan bahwa perawinya adalah Abu Hurairah. Pembicaraan kita adalah mengenai pengertian dan maksud hadis.

Kita umpamakan bahwa bunyi hadis tersebut demikian لَاتُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ *(bekal bepergian tidak diikat kecuali untuk bepergian ke tiga masjid)*, maka kata إِلَّا yang merupakan kata pengecualian sudah barang tentu memerlukan *mustatsna minhu* yang harus ada dalam perkiraan, dan sebelum kita kembali kepada konteks, kita dapat mengirakan dua *mustatsna minhu* baginya.

1. Bekal bepergian tidak diikat untuk bepergian ke masjid manapun kecuali ke tiga masjid...
2. Bekal bepergian tidak diikat untuk bepergian ke tempat manapun kecuali ke tiga masjid...

Untuk memahami maksud hadis tersebut kita harus memilih salah satu dari dua perkiraan di atas.

Apabila maksud hadis tersebut adalah perkiraan yang pertama, maka artinya "bekal bepergian tidak diikat untuk pergi ke masjid manapun kecuali ke tiga masjid tersebut."

Dengan demikian, orang yang bepergian untuk ziarah ke kubur Nabi, para imam, dan orang-orang saleh, tidak tercakup dalam larangan hadis tersebut, karena yang dilarang adalah bepergian ke masjid selain tiga masjid tersebut. Sedangkan bepergian untuk ziarah ke makam-

---

6. *Dinukil oleh Muslim dalam* Shahih-*nya jilid IV, kitab* al-Hajj, *hlm. 126,* Sunan Abu Dawud, *jilid I, Kitab* al-Hajj, *hlm. 469,* Sunan Nasa'i *dengan* Syarah Suyuthi, *jilid II, hlm. 37.*

makam, keluar dari masalah itu.

Dan apabila maksud hadis tersebut adalah perkiraan yang kedua, dengan demikian semua bepergian maknawi selain ke tiga masjid itu hukumnya terlarang, baik untuk ziarah ke masjid atau ziarah ke tempat lain.

Namun, dengan memperhatikan konteks hadis, akan menjadi jelas bagi kita maksud hadis tersebut, andaikan sanadnya benar, bahwa yang benar adalah perkiraan yang pertama. Karena, *pertama, Mustatsnâ* (yang dikecualikan) adalah tiga masjid, dengan demikian *mustatsna minhu*-nya haruslah sesuatu yang sejenis dengannya, yaitu berupa manusia sebagaimana diisyaratkan di dalam *istitsnâ muttashil* (*istitsnâ'* yang *mustatsnâ* dan *mustatsnâ minhu*-nya terdiri dari sesuatu yang sejenis).[7]

*Kedua*, jika benar-benar bepergian dalam artian maknawi selain ke tiga masjid hukumnya dilarang, maka orang tidak dapat mengikat bekalnya dan bepergian menuju Arafat, Mina, dan Masy'ar dalam melaksanakan ibadah hajinya. Karena tiga tempat tersebut tidak termasuk dalam tiga masjid yang diperbolehkan bepergian ke sana.

*Ketiga*, bepergian untuk jihad di jalan Allah, menuntut ilmu, silaturahmi, dan mengunjungi kedua orangtua telah ditekankan oleh ayat-ayat dan riwayat-riwayat. Padahal semua itu tidak termasuk dalam bepergian ke salah satu dari tiga masjid tersebut. Ayat Alquran berkenaan dengan menuntut ilmu adalah:

> *Mengapa dari setiap golongan tidak diadakan satu kelompok yang mempelajari agama, dan memberi peringatan kaumnya ketika telah kembali kepada mereka.* (QS At-Taubah: 120)

---

7. Jika seseorang mengatakan: "Tidak ada yang datang selain Zaid," maka *Mustatsnâ Minhu* (kata-kata yang sebagian substansinya dikecualikan dari hukum tertentu) pasti "manusia, kaum, atau makhluk yang sama jenisnya dengan Zaid," bukan berupa lafal yang mempunyai arti umum yang mencakup "makhluk apa saja, baik manusia atau bukan."

Oleh karena itu, para *muhaqqiq* menafsirkan hadis tersebut seperti yang telah kami sebutkan. Al-Ghazali dalam bukunya, *Ihya' 'Ulumiddin,* mengatakan:

> "Bagian kedua bepergian adalah bepergian untuk ibadat seperti untuk jihad di jalan Allah, haji dan ziarah ke makam para nabi, sahabat, dan *tâbi'in* serta para wali. Setiap orang yang ziarah kepadanya semasa hidupnya mendapat keberkahan, setelah matinya pun juga demikian. Dan mengikat bekal bepergian untuk tujuan-tujuan itu tidak dilarang, serta tidak bertentangan dengan hadis yang melarang bepergian ke selain tiga masjid. Sebab yang dilarang, seperti tersebut dalam hadis, adalah masjid. Karena selain tiga masjid semuanya mempunyai keutamaan yang sama, sedangkan ziarah makam nabi dan para wali, meskipun derajat dan martabatnya berbeda, namun semuanya mempunyai keutamaan."[8]

Dengan demikian, yang dilarang adalah bepergian ke masjid yang selain dari tiga masjid, bukan bepergian untuk ziarah atau tujuan-tujuan yang lain.

Di sini kami menyebutkan satu faedah, yaitu bila Nabi mengatakan bahwa bekal bepergian tidak diikat untuk bepergian ke selain tiga masjid, maksud beliau bukanlah mengharamkan perbuatan tersebut. Tapi maksudnya adalah bahwa selain tiga masjid, masjid yang lain tidak senilai dengan perbuatan orang mengikat bekalnya dan bersusah payah menuju ke sana. Karena di antara masjid-masjid agung dunia dan masjid di tempat sendiri atau masjid-masjid lainnya, dari segi keutamaan, tidak ada perbedaan yang mencolok, juga dari segi pahala semuanya sama. Oleh karena itu, jika di tempat sendiri sudah terdapat masjid,

---

8. *Ihya' 'Ulumiddîn,* kitab *Adab as-Safar,* jilid II, hlm. 247, terbitan Dar al-Ma'rifah, Beirut; *Al-Fatâwâ al-Kubrâ,* Jilid II, hlm. 24.

maka tidak perlu lagi mengikat bekal bepergiannya untuk pergi ke masjid di tempat lain.

Bukti masalah ini adalah seperti yang ditulis oleh para penulis kitab-kitab *Shahih* dan *Sunan*. Mereka menulis, bahwasanya Nabi dan para sahabat setiap hari Sabtu pergi ke masjid Quba dan shalat di sana. *Shahih Bukhari* menulis:

> "Nabi setiap hari Sabtu datang ke masjid Quba dengan berjalan kaki atau menaiki kendaraan, dan Ibn Umar juga melakukan hal yang sama."

Secara prinsip, bagaimana mungkin perbuatan orang yang menempuh jarak guna mendirikan shalat demi Allah dengan tanpa perasaan riya' di salah satu Masjid Allah dapat dianggap haram dan terlarang, padahal shalat di masjid hukumnya *mustahab.* Dan, menurut kaidah, pendahuluan dan mukaddimah untuk melakukan hal itu juga mempunyai hukum yang sama.

# 5

## Mendirikan Shalat dan Berdoa di Sisi Makam Para Wali

Di antara permasalahan yang menjadi pembahasan di buku-buku kaum Wahhabi adalah masalah mendirikan shalat dan membaca doa di samping makam para wali serta menyalakan lampu di kubur mereka.

Pendiri ajaran ini dalam bukunya *Ziyaratul-Qubur* menulis demikian:

> "Tidak seorang pun dari para pemimpin Salaf (pendahulu) yang mengatakan bahwa shalat di sisi makam dan *Masyhad* (bangunan yang ada di sekitar makam) hukumnya *mustahab.* Tidak pula ada yang mengatakan bahwa shalat dan membaca doa di sana lebih utama daripada tempat lain. Melainkan semuanya bersepakat bahwa shalat di masjid-masjid atau di rumah-rumah lebih utama daripada di samping makam para wali dan orang-orang saleh."[1]

Dalam jawaban yang dinisbatkan kepada para ulama Madinah, kita membaca:

> "Yang lebih baik, dalam hukum menghadap ke makam Nabi di kala

1. *Ziyarah al-Qubur,* hlm. 159-160.

berdoa adalah dilarangnya perbuatan tersebut sebagaimana yang diketahui dari buku-buku yang *mu'tabar,* di samping itu arah yang paling baik adalah ke arah kiblat."

Dengan berlalunya masa, masalah yang tadinya hanya berada dalam tahapan terlarang kini telah mencapai tahapan syirik. Mereka kini menganggap perbuatan itu sebagai tindakan syirik dan orang yang melakukannya sebagai musyrik.

Kami ingatkan bahwa orang yang berada di sisi makam dan melakukan shalat atau ia menyembahnya atau menjadikan makam sebagai kiblat dalam shalatnya, maka jelas bahwa perbuatan itu merupakan syirik, namun tiada seorang Muslim pun di dunia yang melakukan hal itu.

Dengan demikian, anggapan atau pikiran bahwa perbuatan itu syirik hanyalah dugaan. Sebab tujuan orang-orang Muslim yang mendirikan shalat atau berdoa di sisi makam para wali adalah *tabarruk* (mencari berkah) dari tempat yang dijadikan makam para kekasih Tuhan. Dengan anggapan bahwa amalan yang mereka lakukan di sana akan mendapatkan pahala lebih banyak dibanding di tempat lain, karena kemuliaan tempat tersebut dengan wujudnya jasad kekasih Tuhan yang dikebumikan di sana.

Kini perlu kita bahas pula, apakah tempat yang dijadikan makam bagi tubuh orang-orang saleh dan orang suci mempunyai kemuliaan tersendiri atau tidak? Jika hukum positifnya terdapat di dalam Alquran atau Sunnah, maka dengan sendirinya perbuatan itu akan mempunyai kemuliaan, namun jika tidak, itu tidak berarti perbuatan itu terlarang dan haram, melainkan sebagaimana di tempat-tempat lain, shalat dan membaca doa di sana juga diperbolehkan meskipun tidak mempunyai keutamaan.

Kini kami akan memusatkan pembahasan mengenai, apakah makam dan *masyhad* para wali mempunyai keutamaan dan kemuliaan, dan apakah hal itu ada buktinya, dari Alquran atau Sunnah, atau tidak? Kebenaran ini dapat dipahami dari ayat-ayat yang kami sebut di bawah ini:

1. Berkenaan dengan makam para Ashâbul Kahfi, kelompok orang-orang yang bertauhid berpendapat bahwa: *"Kita akan menjadikan makam mereka sebagai masjid."* (Al- Kahfi: 21).

   Tujuan menjadikan makam mereka sebagai masjid tidak lain hanyalah untuk menjadikannya sebagai tempat melaksanakan kewajiban, yaitu untuk mendirikan shalat dan bermunajat di sana.[2] Karena berpikir bahwa dikarenakan tubuh hamba-hamba yang dikasihi Tuhan maka tempat dan makam mereka mempunyai keutamaan khusus, sehingga kita harus mencari barakah dari keutamaan tempat itu untuk mendapatkan pahala yang lebih banyak.

   Alquran yang membawakan cerita kelompok yang bertauhid ini, tidak menjelaskan dengan sesuatu apa pun, yang dapat menandakan bahwa perbuatan mereka merupakan pelanggaran atau perbuatan yang sia-sia. Sebab, jika tidak demikian, niscaya Alquran akan menyalahkannya dengan cara tertentu.

2. Alquran memerintahkan kepada para pengunjung Baitullah untuk mendirikan shalat di sisi maqam Ibrahim, yaitu tempat beliau berdiri. Alquran berfirman: *"Dari tempat maqam Ibrahim, jadikanlah tempat shalat."* (Al-Baqarah: 125).

   Semua orang akan memahami ayat ini, bahwasanya dikarenakan Ibrahim pernah berdiri di tempat itu dan kemungkinan beliau juga beribadat kepada Allah di sana, maka tempat tersebut merupakan keutamaan dan kemuliaan bagi dirinya. Sehingga, oleh karenanya Alquran memerintahkan kaum Muslimin shalat di sana dan ber-*tabarruk* darinya.

   Bila berdirinya Ibrahim di suatu tempat menyebabkan kehormatan tempat tersebut, maka apakah tempat yang dijadikan makam para syuhada di jalan kebenaran dan orang-orang mulia tidak men-

---

2. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Zamakhsyari dalam tafsirnya, *al-Kasysyaf,* berkata: "Kaum Muslimin mendirikan shalat di dalamnya dan ber-*tabarruk* dengan tempat tersebut." Naisaburi dalam tafsirnya juga berkata demikian.

dapatkan hal yang sama, hingga bila shalat di tempat itu mempunyai keutamaan yang lebih dan berdoa di sana lebih dikabulkan?

Benar, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ibrahim, namun apakah kita tidak dapat menyimpulkan *hukum kulli* (menyeluruh) darinya?

Dawaniqi, di kala diskusi dengan Imam Malik (salah satu pemimpin fiqih Ahlus Sunnah), di masjid Rasulullah, menanyakan kepadanya, apakah ketika berdoa sebaiknya saya menghadap kiblat atau ke makam Rasulullah? Malik berkata: "Mengapa engkau harus berpaling dari Rasulullah yang merupakan perantara bagimu dan bagi ayahmu Adam. Menghadaplah ke makamnya dan jadikan ia sebagai *Syâfi'* (pemberi syafaat) dan mohonlah darinya agar menjadi *syâfi'*-mu dalam hal yang engkau inginkan."[3]

Dari diskusi di atas bisa dipahami bahwa berdoa di samping makam Nabi hukumnya tidak apa-apa. Adapun Manshur Dawaniqi hanyalah menanyakan yang mana yang lebih baik, dan Malik berpendapat bahwa menghadap ke makam Rasul seperti menghadap ke kiblat.

3. Menelaah tentang Mi'raj Nabi akan dapat lebih menjelaskan permasalahan. Sebab, dalam riwayat tentang mi'raj disebutkan bahwa Nabi melakukan shalat di tempat-tempat seperti Tayyibah, Thur Sina, Bait Lahm, lalu Jibril bertanya kepada Nabi: "Wahai Nabi, tahukah di mana tadi engkau mendirikan shalat? Sesungguhnya engkau shalat di tempat kelahiran Isa."[4]

   Dari hadis ini dapat dipahami bahwa shalat di tempat yang ada hubungannya dengan tubuh nabi, mempunyai keutamaan. Dan ber-*tabarruk* dari tempat itu tidak lain dikarenakan kelahiran Al-Masih di sana.

4. Karena kesabaran Hajar dan Ismail dalam menahan keterasingan di jalan Allah, kini tempat di mana mereka melangkah, menjadi

---

3. *Wafa' al-Wafa' fi Akhbar Dar al-Mushthafa,* jilid IV, hlm. 1376.
4. *Al-Khasha'ish al-Kubra,* karya Abdurrahman as-Suyuthi.

tempat ibadat bagi semua, yaitu daerah di antara Shafa dan Marwah.[5] Ini adalah perkataan murid Ibn Taymiah (Ibn Qayyim).

Kita akan bertanya: Jika benar bahwa dikarenakan rasa sabar dan menahan penderitaan di jalan Allah menyebabkan tempat pijakan kaki Hajar dan Ismail begitu diberkahi, serta kaum Muslimin diperintahkan beribadat kepada Allah di tempat itu dan melaksanakan *sa'i* dengan penuh semangat, maka mengapa makam Nabi yang dalam tugasnya mereformasi masyarakat, telah menderita dengan segala kesabaran dan istiqamah, tidak menjadi tempat yang diberkahi, serta makamnya tidak memiliki kemuliaan yang khusus?

5. Jika benar shalat di samping makam Nabi tidak diperbolehkan, bagaimana dengan 'A'isyah yang selama hidupnya mendirikan shalat dan beribadah di kamarnya yang berada di samping makam Nabi?

   Maksud hadis Nabi yang berbunyi *"Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan makam para nabi mereka sebagai masjid"* ialah seperti yang pernah kami jelaskan. Mereka bersujud kepada makam-makam para nabi dan menyembahnya, atau menjadikannya sebagai kiblat yang semuanya merupakan pelanggaran.[6] Namun orang-orang Wahhabi menggunakan hadis tersebut untuk mengharamkan shalat di samping makam para wali. Jika tafsiran kaum Wahhabi benar, bagaimanakah dengan 'A'isyah yang juga perawi hadis, melaksanakan shalatnya dan menyembah Allah hampir selama lima puluh tahun di kamarnya, yang merupakan makam Rasul?

6. Jika makam Nabi tidak mempunyai kehormatan tersendiri, maka mengapa Syaikhain (Abu Bakar dan Umar) bersikeras agar jenazah mereka dimakamkan di sisi makam Rasul? Mengapa pula Hasan

---

5. *Jala' al-Afham fi ash-Shalat wa as-Salam 'ala Khair al-Anam,* karya Ibn Qayyim, hlm. 228.
6. *Sunan Nasa'i*, jilid IV, hlm. 96, terbitan Beirut.

bin Ali r.a. berwasiat supaya tubuhnya yang suci juga dimakamkan di sisi makam kakeknya, namun jika musuhnya menghalangi hal itu beliau menginginkan agar tubuhnya dimakamkan di Baqi'?

Apakah kaitan hadis tersebut dengan pekerjaan kaum Muslimin yang mendirikan shalat di sisi makam Rasul tapi menghadap kiblat dengan tujuan hanya menginginkan keutamaan tempat tersebut?

Putri Nabi, yang menurut hadis, kerelaannya merupakan kerelaan Tuhan dan Rasul, dan kemarahannya adalah kemarahan Tuhan dan Rasul, setiap hari Jumat berziarah ke makam pamannya, Hamzah, dan menangis serta melakukan shalat di sana.

7. "Fatimah r.a. berziarah ke makam pamannya, Hamzah, setiap hari Jumat, dan ia melakukan shalat dan menangis di sisinya."[7]

Dalil-dalil di atas dan kebiasaan kaum Muslimin, yang selalu melakukan shalat dan membaca doa di samping makam para kekasih Tuhan dan para pejuang di jalan kebenaran, menunjukkan bahwa shalat dan membaca doa di tempat-tempat ini memiliki keutamaan dan kemuliaan yang lebih, dan bahwa tujuannya tidak lain hanyalah mencari berkah dari tempat yang mulia dan mengerjakan amalnya di tempat yang menjadi perhatian khusus Tuhan.

Anggap saja tidak ada dalil dari Alquran atau hadis yang menunjukkan kehormatan tempat-tempat tersebut dan keutamaan melakukan shalat dan doa di sana. Namun mengapa dikatakan bahwa shalat di tempat-tempat itu hukumnya terlarang? Mengapa tempat-tempat itu terlepas dari hukum Islam, yang mengatakan bahwa semua tempat di bumi adalah tempat beribadah kepada Allah,[8] hingga kaum Muslimin dapat melakukan shalat mereka di samping makam para kekasih Tuhan.

Kami sudah jelaskan apa maksud hadis yang melaknat kaum Yahudi dan Nasrani yang menjadikan makam nabi-nabi mereka sebagai masjid, yang sama sekali tidak mencakup masalah shalat untuk Allah dengan

---

7. *Sunan Baihaqi*, jilid IV, hlm. 78; *Mustadrak, Hakim*, jilid I, hlm. 377.
8. *Musnad Ahmad*, jilid II, hlm. 222.

menghadap ke kiblat dan membaca doa di samping kubur.

Masalah lain yang tidak begitu penting namun orang-orang Wahhabi melarangnya dengan sangat ialah masalah menyalakan lampu di makam para wali Allah. Dalil mereka adalah hadis di *Sunan Nasa'i* yang menukil dari Ibn 'Abbas, bahwa Rasulullah melaknat wanita yang ziarah kubur dan orang yang menjadikannya sebagai masjid serta mereka yang meneranginya dengan lampu.[9] Hadis tersebut ditujukan kepada keadaan di mana menyalakan lampu menjadi penyebab penghamburan harta atau kesamaan dengan umat-umat tertentu, namun jika tujuannya untuk membaca Alquran, membaca doa dan mendirikan shalat serta manfaat yang *syar'i* lainnya, maka bukan hanya perbuatan itu tidak apa-apa melainkan merupakan substansi yang nampak dari syiar-syiar Allah.[10]

Sekelompok pensyarah hadis kebetulan juga menegaskan kebenaran ini, seperti Sanadi dalam catatan kaki *Sunan Nasa'i*, yang mengatakan: "Menyalakan lampu di kubur dilarang dikarenakan hal itu merupakan penghamburan harta tanpa manfaat."[11]

---

9. Nasa'i, jilid III, hlm. 77, terbitan Mesir, atau jilid IV, hlm. 95, terbitan Beirut; Tafsir *al-Wushul ila Jami' al-Ushul,* jilid IV, hlm. 210.
10. Surat Al-Mai'dah, ayat 2.
11. *Sunan Nasa'i,* jilid III, hlm. 77, terbitan Mesir, atau jilid IV, hlm. 95, terbitan Beirut; *Syarh al-Jami' ash-Shaghir,* jilid II, hlm. 198.

# 6

# BERTAWASSUL DENGAN PARA WALI

Di antara permasalahan yang senantiasa berlaku di kalangan kaum Muslimin adalah *tawassul* (berperantara) dengan para kekasih Tuhan. Nabi saw. menyampaikan syariat Islam, lewat hadis-hadis beliau, membenarkan perbuatan tersebut.

Baru pada abad kedelapan Hijriah Ibn Taymiah mengingkarinya. Dua abad kemudian permasalahannya menjadi semakin serius ketika Muhammad bin Abdul Wahhab menyebut *tawassul* sebagai perbuatan yang tidak *syar'i* dan mengenalkannya sebagai *bid'ah* serta kadang-kadang dianggap sebagai menyembah para *Auliya'*. Dan tidaklah perlu dijelaskan bahwa ibadah kepada selain Allah adalah syirik dan haram.

Mengenai ibadah akan kita bahas secara terpisah dan darinya menjadi jelas bahwa *tawassul* terkadang tergolong syirik dalam ibadah namun dalam bentuknya yang lain merupakan perbuatan *mustahab* dan diminta, serta tidak berbau ibadah. Kini kita tidak akan membahasnya. Sesuatu yang penting ialah bahwa *tawassul* bisa terlaksana dalam dua bentuk:

1. Tawassul dengan dzat mereka, seperti jika kita katakan:
   "Oh Tuhan, aku berperantara kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad saw. agar Engkau mengabulkan permintaanku."

2. Tawassul dengan maqam dan *qurbah* (dekatnya) mereka di sisi Allah serta hak mereka, seperti jika kita katakan: "Oh Tuhan, aku berperantara kepada-Mu dengan maqam dan kedudukan Muhammad saw. dan dengan kehormatan dan haknya agar Engkau mengabulkan permintaanku." Kaum Wahhabi menganggap kedua bentuk *tawassul* itu dilarang. Padahal hadis-hadis dan kebiasaan kaum Muslimin membolehkan hal tersebut, dan bertentangan dengan pandangan mereka.

Hadis-hadis serta kebiasaan kaum Muslimin yang akan kami sebut dengan sendirinya akan menyingkirkan anggapan tidak *syar'i* atau *bid'ah*-nya perbuatan *tawassul.* Adapun mengenai apakah *tawassul* dengan para *Auliya'* termasuk menyembah mereka atau tidak, hal itu akan kami jelaskan dalam pembahasan mengenai "Arti Ibadah" yang termasuk bagian yang paling peka dalam pembahasan pada buku ini.

**Hadis-hadis**

Dalam buku-buku hadis dan sejarah terdapat banyak riwayat yang membuktikan kebenaran dan ketetapan *tawassul,* baik dengan *dzat* maupun dengan *maqam* (kedudukan) para *Auliya'* Allah. Sebagian di antaranya adalah:

Hadis pertama, diriwayatkan oleh 'Utsman bin Hunaif:

"Seorang lelaki tuna netra datang kepada Rasulullah dan berkata, 'Mohonkanlah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku.' Nabi bersabda, 'Jika engkau menghendaki, aku akan mendoakanmu, tapi jika engkau mau bersabar, maka itu lebih baik bagimu.' Orang itu berkata, 'Doakanlah." Nabi kemudian memerintahkannya berwudhu dengan baik lalu shalat dua rakaat, dan membaca doa: *Ya Allah aku memohon kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu, Muhammad, Nabi Rahmat. Wahai Muhammad, dengan perantaraanmu*

*aku memohon kepada Tuhan Allah agar mengabulkan hajatku. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku...*"

**Pembicaraan Mengenai Sanad Hadis**

Mengenai kemantapan dan kebenaran sanad hadis tersebut, tidak perlu lagi dibicarakan karena pemimpin kaum Wahhabi sendiri, Ibn Taymiah, menganggap sanadnya benar, dan menambahkan bahwa yang dimaksud dengan Abu Ja'far dalam sanad hadis itu adalah Abu Ja'far Khatmi, seorang perawi yang dapat dipercaya.[1]

Penulis kontemporer Wahhabi, Rifa'i, yang senantiasa berupaya melemparkan keabsahan hadis-hadis yang berkenaan dengan *tawassul,* berkata tentang hadis di atas: "Tidak diragukan bahwa hadis ini sahih dan sangat dikenal."[2]

Dalam bukunya *At-Tawâshul,* Rifa'i berkata bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Nasa'i, Baihaqi, Thabrani, Turmudzi dan Hakim di dalam *Mustadrak*-nya, hanya dua perawi yang terakhir saja yang meriwayatkan dengan sedikit perbedaan lafal.[3]

Zaini Dahlan dalam bukunya *Khulashah al-Kalam* menulis:

"Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam buku *Tarikh*-nya, Ibn Majah dan Hakim dalam *Mustadrak*-nya dengan sanad-sanad yang terkenal, Jalaluddin Suyuthi juga menukilkan dalam buku *Jami'*-nya."

Kami menukil hadis ini dari sumber-sumber berikut:

1. *Sunan Ibn Majah* jilid I, halaman 441, terbitan Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, Isa al-Bani wa Syuraka', Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, hadis nomor 1385.

---

1. Dalam *Musnad Ahmad* nama Abu Ja'far ditulis sebagai Abu Ja'far al-Khidhmi, sedang dalam *Shahih Ibn Majah* ditulis "Abu Ja'far" saja.
2. *At-Tawâshul ila Haqiqah at-Tawassul,* hlm. 158.
3. *Ibid.*

Ibn Majah, menukil dari Abu Is<u>h</u>aq, mengatakan: "Hadis ini adalah sahih." Kemudian ia menambahkan: "Turmudzi menukil hadis ini dalam buku *Abwab al-Ad'iyah,* dan mengatakan bahwa hadis ini sangat sahih."

2. *Musnad* Ahmad bin Hanbal jilid IV halaman 138, dari *Musnad* Utsman bin Hunaif, cetakan Al-Maktab al-Islami, Yayasan Dar ash-Shadir, Beirut, ia menukil hadis tersebut melalui tiga jalur.
3. *Mustadrak* al-Hakim jilid I halaman 213, cetakan Haidarabad. Setelah menukil hadis tersebut ia berkata, "Hadis ini sahih menurut syarat *Syaikhain,* akan tetapi keduanya tidak meriwayatkan."
4. *Jami' ash-Shaghir,* karya Suyuthi, menukil dari Turmudzi dan *Mustadrak* Hakim, halaman 59.
5. *Talkhish Mustadrak,* karya Adz-Dzahabi, wafat tahun 748, dicetak di bagian akhir dari *Mustadrak.*
6. *At-Taj,* jilid I, halaman 286. Dalam buku ini telah dikumpulkan hadis-hadis dari lima kitab *Shahih* kecuali *Shahih* Ibn Majah.

Dengan demikian, tidak perlu lagi dilakukan pembahasan mengenai sanad hadis tersebut.

Untuk menguji, orang bisa membacakan hadis tersebut di hadapan orang yang mengetahui bahasa Arab, yang netral, kemudian bertanya kepadanya, "Apakah yang diperintahkan oleh Rasulullah ketika mengajarkan doa kepada orang buta itu, dan apa saran beliau agar doa orang tersebut dikabulkan?"

Tentu ia segera akan menjawab, bahwa Rasulullah mengajarkan kepadanya agar menjadikan Nabi Rahmat sebagai *Wasilah* (perantara) dalam memohon kepada Allah supaya doanya dikabulkan. Hal itu tampak jelas melalui kalimat:

A. اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْاَلُكَ وَاَتَوَجَّهُ اِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ

(Ya Allah, aku memohon dan menghadap kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu . . .) Kata بِنَبِيِّكَ، berkaitan dengan dua kalimat sebelumnya, yaitu: اَسْاَلُكَ، dan اِلَيْكَ؛

Dengan kata lain, ia memohon kepada Allah dengan perantara Nabi, dan menghadap kepadanya juga dengan perantara Nabi. Dan yang dimaksud dengan Nabi adalah diri Nabi, bukan doa beliau, sebab seandainya yang dimaksud بِنَبِيِّكَ، adalah doa Nabi, hal itu akan bertentangan dengan *dhahir* hadis.

Orang yang berpendapat bahwa yang dimaksud kata itu adalah doa Nabi, itu disebabkan karena ia terlebih dulu telah menganggap *tawassul* sebagai perbuatan yang tidak bisa dibenarkan, sehingga ia terpaksa menafsirkan demikian, dan seterusnya berkata: "Yang diperbolehkan adalah ber-*tawassul* dengan doa Nabi, bukan dengan diri beliau."

B. مُحَمَّدٌ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ

Untuk memperjelas maksud memohon kepada Allah dan menghadap kepada-Nya dengan perantaraan Nabi, ia menerangkan kata بِنَبِيِّكَ، dengan kalimat نَبِيِّ الرَّحْمَةِ yang menerangkan kebenaran dan memperjelas tujuannya.

C. Sedang kalimat: يَا مُحَمَّدُ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي menjelaskan bahwa yang dijadikan perantara adalah diri Nabi Muhammad, bukan doa beliau.

D. Sedang وَشَفِّعْهُ فِيَّ maksudnya adalah: "Ya Allah, jadikanlah ia sebagai *syafi'-ku* (orang yang memberikan syafaat), dan terimalah syafaatnya untukku."

Kalimat ini menunjukkan bahwa yang dijadikan perantara adalah diri Rasul yang tinggi martabat dan *maqam*-nya, bukan doa beliau.

Dengan penjelasan tersebut di atas, maka terjawablah lima kelemahan yang diketengahkan oleh penulis Wahhabi yang bernama Rifa'i dalam buku *At-Tawâshul ila Haqiqah at-Tawassul.* Rincian dari lima kelemahan tersebut beserta jawabannya kami tulis dalam buku tersendiri yang berjudul: *Tawassul.* Bagi para pembaca yang berminat dapat menelaahnya pada halaman 147-153.

**Hadis Kedua, Bertawassul dengan Hak Para Pemohon**

'Athiyyah 'Ufi menukil, dari Abu Sa'id Khudri, meriwayatkan bahwa Nabi mulia saw. bersabda:

> "Barang siapa yang keluar dari rumahnya untuk melakukan shalat dan ia membaca doa berikut ini, maka ia akan mendapatkan rahmat Allah, dan seribu malaikat memintakan ampunan baginya: *Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan hak para pemohon, dan dengan kehormatan langkah-langkah yang kuangkat guna menuju kepada-Mu. Aku tidaklah keluar untuk durhaka dan bersenang-senang, tidak pula untuk riya' atau sum'ah, melainkan aku keluar untuk menjauhi murka-Mu dan mendapatkan keridhaan-Mu. Aku memohon agar Engkau menjauhkan aku dari api neraka dan mengampuni dosa-dosaku, karena sesungguhnya tidak ada yang berhak mengampuni dosa kecuali Engkau.....'"* [4]

Hadis tersebut salah satu dari banyak hadis yang dengan jelas membuktikan bahwa seseorang dapat menjadikan *maqam*, kedudukan serta hak orang-orang saleh sebagai perantaranya dalam memohon kepada Allah. Hadis ini dengan jelas mendukung pendapat kami.

**Hadis Ketiga: Bertawassul dengan Hak Nabi Saw.**

Nabi Adam, setelah melanggar perintah Allah,[5] beliau bertobat dengan kalimat-kalimat yang diajarkan oleh Allah, seperti disebut dalam Alquran:

---

4. *Sunan Ibn Majah*, jilid I, hlm. 261-262, bab: *Masajid*, cetakan Mesir; *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal, jilid III, hadis nomor 21.
5. Perintah yang terdapat dalam firman Allah: *"Dan jangan kamu dekati pohon ini"* bukanlah *Amr Maulawi*, melainkan dalam konteks bimbingan dan nasihat. Melanggar perintah yang demikian tidak menyebabkan siksaan, melainkan hanya berhadapan dengan bekas dari pelanggaran tersebut. Sebagai contoh adalah seorang dokter yang melarang pasiennya memakan makanan tertentu.

*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*[6]

Sebagian *mufassir* dan *muhaddits* dalam menafsirkan kata "*kalimât*" yang disebut di dalam ayat tadi, bersandar kepada riwayat berikut, yang dengan memperhatikan *matan*-nya, akan menjadi jelas bagi kita.

Thabrani dalam *Mu'jam ash-Shaghir,* Hakim Naisaburi dalam *Mustadrak ash-Shihah,* Abu Nu'aim dan Baihaqi dalam *Dala'il an-Nubuwah,* Ibn Asakir Syami dalam *Tarikh*-nya, dan Suyuthi dalam *Ad-Dur al-Mantsur* serta dalam *Ruhul Ma'ani* dengan sanad dari Umar bin Khaththab, menukil bahwa Nabi saw. bersabda:[7]

"Ketika Adam melakukan dosa, ia menengadahkan kepalanya ke langit dan berkata: '(Wahai Tuhan), aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad agar Engkau mengampuniku.' Allah mewahyukan kepadanya: 'Siapakah Muhammad?' Adam menjawab: 'Ketika Engkau menciptakanku, aku mengangkat kepala ke arah 'arsy-Mu, dan aku melihat di sana tertulis: *Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.* Aku pun berkata kepada diriku, bahwa seorang pun tidak ada yang lebih agung daripada orang yang namanya Engkau tuliskan di samping nama-Mu.' Ketika itu Allah mewahyukan kepadanya: 'Dialah Nabi yang terakhir dari keturunanmu, dan

---

Maka melanggar larangan dokter hanya akan menimbulkan bertambahnya sakit yang merupakan akibat dari pelanggaran tersebut. Beberapa ayat dalam Alquran menunjukkan bahwa perintah Tuhan kepada Adam hanya berupa *Amr Irsyadi* (perintah bimbingan), dan pelanggarannya tidak berakibat kecuali keluar dari surga. Harap para pembaca menelaah ayat 118 dan 119 Surat Thaha, dan buku *Tafsir e-Shahih e- Ayat e-Musykileh e-Quran,* masalah kesepuluh, hlm. 73-82.

6. Surat Al-Baqarah, ayat 37.
7. *Mustadrak* Hakim jilid II, hlm. 615; *Ruh al-Ma'ani,* jilid I, hlm. 217; *Ad-Dur al-Mantsur,* jilid I, hlm. 59, nukilan dari Thabrani dan Abu Nu'aim Isfahani dan Baihaqi.

jika tidak karena dia, niscaya Aku tak akan menciptakanmu.'"[8]

**Pendapat Kami tentang Hadis Ini**

1. Di dalam Alquran, bertentangan dengan arti yang berlaku di kalangan kita semua, kata كَلِمَات digunakan untuk *dzat-dzat* dan pribadi-pribadi, seperti:

A. "... *Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran* (seorang puteramu), *Yahya, yang membenarkan, kalimat* (yang datang) *dari Allah...*"[9]

B. (Ingatlah) *ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu* (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) *dengan kalimat* (yang datang) *dari-Nya, namanya Al-Masih, Isa putera Maryam...*"[10]

*"Sesungguhnya Al-Masih, Isa putera Maryam itu adalah utusan Allah dan kalimat-Nya...*"[11]

C. *Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk* (menulis) *kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis* (ditulis) *kalimat-kalimat Tuhanku...*"[12]

*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut* (menjadi tinta), *ditambahkan kepadanya tujuh laut* (lagi) *sesudah* (kering)*-nya, niscaya tidak akan habis-habisnya* (dituliskan) *kalimat Allah.*[13]

---

8. Redaksi hadis tersebut diambil dari *ad-Dur al-Mantsur,* dan agak berbeda dengan redaksi yang dinukil oleh Hakim dalam *Mustadrak* meskipun kandungannya sama.
9. Surat Alu 'Imran, ayat 39.
10. Surat Alu Imran, ayat 45.
11. Surat An-Nisa', ayat 171.
12. Surat Al-Kahfi, ayat 109.
13. Surat Luqman, ayat 27.

Yang dimaksud dengan "kalimat-kalimat" di sini adalah segala ciptaan di dunia ini yang kesemuanya menunjukkan Pengetahuan dan Kekuasaan Sang Pencipta.

Mengingat bahwa di dalam ayat yang sedang kita bahas telah digunakan kata "*kalimât,*" maka dapat kita katakan bahwa maksudnya adalah pribadi-pribadi terhormat (dzat-dzat suci) yang oleh orang-orang dijadikan sebagai perantara. Dan menurut riwayat, di antara pribadi-pribadi itu, hanya Muhammad saw. yang disebut. Oleh karenanya, dalam riwayat tertentu, kebenaran ini ditafsirkan dengan dua bentuk: terkadang ditafsirkan dengan nama orang-orang suci atau dengan bayangan bersinar. Kedua tafsiran itu adalah:

> "Adam melihat nama-nama yang agung dan mulia tertulis di *'Arsy,* ia menanyakannya, lalu dikatakan kepadanya bahwa itu adalah nama-nama makhluk Allah yang paling agung martabatnya di sisi Allah, yaitu, Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan dan Husain. Maka Adam pun ber-*tawassul* dengan mereka agar taubatnya dikabulkan, dan ditinggikan derajatnya."[14]

Hadis-hadis lainnya menyebutkan, bahwa Adam melihat bayangan lima orang, bayangan yang bersinar. Untuk mengetahui riwayat ini lebih jauh lihat tafsir *Al-Burhan.*[15]

2. Dengan menelaah buku sejarah dan hadis, akan jelas bagi kita bahwa tawassul Nabi Adam dengan Nabi Muhammad saw. adalah hal yang sudah dikenal, seperti yang dikatakan oleh Imam Malik kepada Manshur Dawaniqi di masjid Nabi:

> "Nabi adalah perantaramu, dan perantara ayahmu, Adam."[16] Para

---

14. *Majma' al-Bayan,* jilid I, hlm. 89, terbitan Shaeda; *Tafsir Al-Burhan,* jilid I, hlm. 86-88, hadis-hadis nomor 2, 5, 11, 12, 14, 27.
15. *Tafsir Al-Burhan,* jilid I, hlm. 87, hadis-hadis nomor 13, 15, 16.
16. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dalam buku *ad-Durar as-Saniyah,* hlm. 10, menulis:

penyair Muslim menceritakan kebenaran ini dalam bentuk syair mereka, seperti dalam syair yang berbunyi:

*Dengan perantaraannyalah doa Adam dikabulkan,*
*dan dengannya pula Nuh diselamatkan*
*Kaum yang dengan mereka dosa Adam dimaafkan,*
*mereka adalah perantara,*
*bak bintang yang cemerlang.*[17]

**Hadis Keempat: Bertawassul dengan Diri Nabi Sendiri dan dengan Nabi-nabi Terdahulu**

"Ketika Fatimah binti Asad meninggal dunia, Rasulullah saw. masuk ke rumahnya, lalu duduk di samping kepalanya dan berkata: 'Semoga Allah merahmatimu, wahai ibu setelah ibuku.' Kemudian beliau memanggil Usamah bin Zaid, Abu Ayyub dan Umar bin Khaththab serta seorang budak hitam untuk menggali tanah bagi makamnya. Ketika mereka sudah menggali sampai pada batasnya, Rasulullah menggali lahatnya, dan beliau mengeluarkan tanah dengan tangannya sendiri, lalu beliau berbaring di kuburnya dan berdoa:

*"Tuhan yang Menghidupkan dan Mematikan, dan Dia sendiri Hidup, tiada akan Mati. Ya Allah, Ampunilah ibuku, Fatimah binti Asad,*

---

"Qadhi 'Iyadh menceritakan peristiwa ini dengan sanad yang benar." Begitu pula Imam Sabki dalam buku *Syifa' as-Saqam,* Sayyid Samhudi dalam *Khulashah al-Wafa',* Allamah Qasthalani dalam *al-Mawahib ad-Daniyah.* Ibn Hajar dalam *al-Jauhar al-Munazhzham* berkata: "Kejadian ini telah dinukil dengan sanad yang benar." Dan Allamah Zarqani dalam *Mawahib* menulis: "Ibn Fahd telah menukilnya dengan sanad yang baik, dan Qadhi 'Iyadh telah menukilnya dengan sanad yang sahih (benar)."

Dialog antara Manshur dengan Imam Malik, akan kami sebutkan nanti.

17. *Kasyf al-Irtiyab,* hlm. 307-308.

*dan luaskanlah tempatnya dengan perantara Nabi-Mu dan nabi-nabi sebelum aku."*

Pengarang *Khulashah al-Kalam* berkata:

"Hadis ini diriwayatkan oleh Thabrani di dalam *Al-Kabir* dan *Aushath*-nya; Ibn Hiban dan Hakim juga menukilnya, dan mereka menganggapnya sahih."[18]

Sayyid Zaini Dahlan dalam buku *Ad-Durar as-Saniyyah fi ar-Radd 'ala al-Wahhabiyah* menulis:

"*Muhaddits* terkenal, Ibn Abi Syaibah, menukil hadis ini dari Jabir, demikian juga Ibn Abi al-Bar menukil dari Ibn 'Abbas, dan Abu Nu'aim dari Anas; semua ini disebut oleh Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Al-Jami' al-Kabir*-nya."[19]

Penulis menukil hadis ini dalam bentuk seperti yang telah disebut dari dua kitab yang sebagian mencakup doa Rasulullah, dan sebagian yang lain tidak memuatnya:

1. *Hilyah al-Auliya'* (Abu Nu'aim al-Isfahani), jilid 3, hlm. 121.
2. *Wafa' al-Wafa'* (Samhudi), jilid 3, hlm. 899.

**Hadis Kelima: Bertawassul dengan Pribadi Nabi**

Para *muhaddits* Muslim meriwayatkan bahwa seorang Badui masuk ke tempat Rasul saw. dan berkata:

---

18. *Kasyf al-Irtiyab,* hlm. 312, nukilan dari *Khulashah al-Kalam.*
19. *Ad-Durar as-Saniyah,* hlm. 8.

لَقَدْ اَتَيْنَاكَ وَمَالَنَا بَعِيْرٌ يَئِطُّ [20]، وَلَاصَبِيٌّ يَغِطُّ [21]

"Aku datang kepadamu di kala tidak ada unta bersuara, dan tidak ada anak yang mendengkur."

Kemudian ia membacakan syair-syair berikut:

*'Kami datang kepadamu*
*di kala kuda-kuda meneteskan darah dari dadanya,*
*di kala ibu sudah terhalang dari anaknya.*
*Tiada suatu apa pun dari makanan manusia di sisi kami,*
*kecuali buah Handhal yang pahit.*
*Tidak ada tempat berlari bagi kami kecuali kepadamu,*
*dan selain kepada para rasul,*
*ke manakah orang-orang harus berlari?'*

Kemudian Rasulullah berdiri, menarik selendangnya dan beliau naik ke atas mimbar, lalu mengangkat kedua tangannya dan berdoa: "Ya Allah, berilah kami hujan yang merata..." Nabi tidak menurunkan tangannya sampai langit menurunkan hujan. Lalu beliau bersabda: *"Semoga Allah melebihkan pemberian-Nya atas Abu Thalib. Jika ia hidup, niscaya aku akan terhibur. Siapakah yang akan membacakan syair-nya?"* Maka bangkitlah Ali bin Abi Thalib dan berkata: "Tampaknya Anda menginginkannya, ya Rasulullah." Rasulullah menjawab: *"Benar."* Maka Ali membacakan beberapa bait dari syairnya, yaitu:

*Seorang yang berparas putih,*
*yang di hadapannya*
*awan diminta menurunkan hujan*

20. يئط berasal dari kata الأطيط yaitu suara onta.
21. يغط dan الغطيط artinya suara anak yang tidur.

*Pelindung anak-anak yatim*
*dan penyantun para janda.*
*Putra-putra Hasyim yang terkurung*
*berkeliling di sekitarnya.*
*Di sisinya, mereka berada dalam kenikmatan dan pemberian*

Setelah itu, dari atas mimbar Rasul memintakan ampun untuk Abu Thalib, lalu seseorang dari kabilah Kinanah berdiri dan membaca: "Bagi-Mu, wahai Tuhan, pujian dari hamba-hamba-Mu yang bersyukur. Kita telah diberi minum air hujan di hadapan Nabi-Mu." Untuk riwayat ini terdapat referensi yang banyak sekali, namun penulis menukilnya hanya dari sumber-sumber berikut:

a. *Syarh Nahjul Balaghah*, Ibn Abil Hadid, jilid 14, hlm. 80.
b. *'Umdah al-Qari fi Syarh Hadits al-Bukhari*, jilid 7, hlm. 31, karya Badruddin Mahmud bin Ahmad Al-Ain, wafat 855, terbitan Idarah ath-Thaba'ah al-Muniriyah.
c. *Sirah al-Halabiyah*, jilid 3, 263.
d. *Al-Hujjah 'ala adz-Dzahib ila Takfir Abi Thalib*, karya Syamsuddin Abi Ali Fakhkhar bin Mu'adz, wafat tahun 630, terbitan 'Alawi, Najaf, hlm. 79.
e. *Sirah* Zaini Dahlan, dinukil dari catatan kaki *Sirah al-Halabiyah*, jilid 1 hlm. 81.

**Hadis Keenam: Bertawassul dengan Diri Nabi**

Diriwayatkan bahwa Sawad bin Qarib membacakan kasidahnya kepada Nabi, yang di dalamnya ia bertawassul dan berkata: *'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa engkau terpercaya atas segala yang gaib dan samar. Engkau adalah perantara yang terdekat kepada Allah, wahai putra orang-orang yang mulia dan suci. Perintahlah kami dengan apa yang telah sampai kepadamu, wahai sebaik-baik utusan. Meskipun hal itu menyebabkan putihnya rambut-rambut. Jadilah* syâfi'-

*ku di hari ketika syafaat para pemberi syafaat tidak dapat menguntungkan keadaan Sawad bin Qarib, walau dengan tangkai kurma.*"[22]

Sampai di sini kita telah dapat membawakan sebagian hadis tentang *tawassul* yang diriwayatkan dalam buku-buku Ahlus Sunnah. Adapun dalam hadis-hadis Syi'ah, hal itu merupakan hal yang diterima, dan banyak disebut dalam doa-doa mereka.

Apakah kita harus mendapatkan ajaran-ajaran Islam dari Ibn Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab, ataukah dari keluarga Nabi yang mulia, yang oleh hadis *Ats-Tsaqalain* disebut sebagai *tsaqal* (sesuatu yang mahal harganya) dan pendamping Alquran?

### Hadis Ketujuh:

*Sayyidus Syuhada,* Husain bin Ali, dalam doa Arafahnya berkata: "Ya Allah, aku menghadap kepada-Mu saat ini, saat yang telah Engkau agungkan, dengan perantara Muhammad Nabi-Mu dan utusan-Mu serta makhluk-Mu yang terbaik..."[23]

### Kebiasaan Kaum Muslimin dalam Masalah Tawassul

Kaum Muslimin pada masa Nabi dan masa sesudahnya, senantiasa ber-*tawassul* dengan para *Auliya* Allah dan dengan *maqam* serta kedudukan mereka di sisi Tuhan. Berikut ini kami sebutkan beberapa contoh:

1. Ibn Atsir Izzuddin Ali bin Muhammad, wafat tahun 630, dalam bukunya *Usud al-Ghabah fi Ma'rifat ash-Shahabah* menulis: "Pada tahun di kala masa paceklik memuncak, Umar bin Khaththab meminta hujan dengan perantara Abbas, maka Allah memberi mereka

---

22. *Ad-Durar as-Saniyah,* hlm. 29, tulisan Zaini Dahlan; dan *At-Tawashul ila Haqiqah at-Tawassul.*
23. *Mafatih al-Jinan,* doa Arafah.

hujan dengannya dan suburlah bumi. Umar menghadap kepada orang banyak dan berkata : "Demi Allah, Abbas adalah perantara kita kepada Allah, dan ia mempunyai kedudukan di sisi-Nya."

Hasan bin Tsabit kemudian berkata:

*Di kala paceklik sudah merata di semua tempat,*
*sang Imam memohon hujan.*
*Maka segarlah orang-orang dengan cahaya Abbas,*
*Paman Nabi serta sejawat ayah beliau,*
*yang telah mewarisi maqam dan kedudukan darinya*
*Allah menghidupkan bumi,*
*maka hijaulah bumi setelah keputusasaan.*

Dan ketika air hujan merata di seluruh tempat, orang-orang ber-*tabarruk* dengan mengusap badan Abbas, seraya berkata: "Selamat bagimu, wahai pemberi minum *Haramain.*"[24]

Dengan memperhatikan riwayat di atas, yang sebagian darinya juga terdapat dalam *Shahih* Bukhari, kita dapat memahami bahwa salah satu dari substansi *tawassul* adalah menjadikan orang-orang yang terhormat yang memiliki kedudukan di sisi Allah sebagai perantara, agar dapat membuat orang yang berdoa dan orang yang ber-*tawassul* itu dekat dengan Allah.

2. Qasthalani Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar, orang yang semasa dengan Jalaluddin Suyuthi, wafat tahun 923, dalam buku *Al-Mawahib ad-Daniyyah,* terbitan Mesir, menulis:

   "Ketika Umar meminta hujan dengan perantaraan Abbas, ia berkata: 'Wahai orang-orang, Rasulullah memandang Abbas bagai seorang anak memandang ayahnya, maka ikutilah ia dan jadikanlah ia sebagai *wasilah* (perantara) kepada Allah.' Hal ini jelas menunjuk-

24. *Usud al-Ghabah,* jilid III, hlm. 11, terbitan Mesir.

kan kekeliruan orang yang melarang tawassul secara mutlak baik dengan menjadikan orang hidup maupun orang yang sudah mati sebagai perantara! Begitu pula orang yang melarang ber-*tawassul* selain dengan Nabi."[25]

3. Ketika Manshur bertanya kepada Mufti terkenal kota Madinah, Malik, mengenai cara berziarah kepada Nabi, ia berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, apakah saya berdoa dengan menghadap ke *qiblah,* ataukah menghadap ke makam Rasulullah saw.?" Malik menjawab: "Kenapa engkau berpaling darinya sedang ia adalah perantaramu dan perantara ayahmu Adam a.s. kepada Allah di hari kiamat? Menghadaplah kepadanya, dan jadikan ia sebagai perantaramu, maka Allah akan menerima syafaatnya. Allah berfirman: *'Dan apabila mereka menzalimi diri mereka...*"[26]
4. Ibn Hajar al-Haitsami dalam buku *As-Shawa'iq al-Muhriqah,* yang oleh Almarhum Qadhi Nurullah dikritik dalam bukunya *Ash-Shawarim al-Muhriqah,* menukil dua bait syair Imam Syafi'i yang berbunyi:

*Keluarga Nabi adalah perantaraku kepada Allah.*
*Dengan perantara mereka aku berharap*
*semoga di hari esok, kitab catatan amalku diberikan dengan tangan kanan.*[27]

Dengan memperhatikan bukti-bukti dan ucapan-ucapan di atas, kita dapat mengatakan bahwa Nabi dan pribadi-pribadi saleh lainnya adalah sebagian dari perantara yang telah diperintahkan oleh Alquran:

---

25. *Al-Mawahib,* jilid III, hlm. 380, terbitan Mesir; *Fath al-Bari fi Syarh Shahih al-Bukhari,* jilid II, hlm. 413; *Syarh al-Mawahib,* Muhammad bin Abdul Baqi Maliki Zarqani (1055-1122).
26. *Wafa' al-Wafa',* jilid II, hlm. 1376.
27. *Ash-Shawa'iq al-Muhriqah,* hlm. 178, terbitan Kairo.

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya...*[28]

Perantara tidaklah terbatas hanya dalam menjalankan kewajiban, akan tetapi juga dalam hal-hal *mustahab,* di antaranya ialah dengan ber-*tawassul* dengan para nabi. Dapatkah kita menyalahkan para ulama dan orang-orang pandai karena pemahaman dan penerimaan mereka akan *wasilah?* Bukankah mereka termasuk ahli-ahli hukum dan pemelihara hadis, serta orang-orang pandai?

Mereka yang tidak menganggap penting keterangan dan bukti-bukti ini serta berusaha mengarahkan dan menakwilnya, disebabkan mereka terlanjur menghukum terlebih dahulu, baru mencarikan dalilnya.

Sebagai contoh perasaan fanatik dan penghukuman lebih dahulu yang mereka lakukan dalam masalah ini, kami akan menukil riwayat Bukhari berkenaan dengan masalah *tawassul.* Setelah itu kita perhatikan betapa tabir fanatisme dapat mengubah dan mempeributkan masalah. Untuk menjawab mereka itu, kami telah menulisnya secara khusus dalam buku *Tawassul,* halaman 135-140.

5. Bukhari dalam *Shahih*-nya meriwayatkan: "Di kala paceklik, 'Umar bin Khaththab meminta hujan dengan perantaraan 'Abbas bin 'Abdul Muththalib r.a. dan berkata: 'Ya Allah, dulu kami ber-*tawassul* dengan Nabi-Mu dan Engkau pun mengirimkan rahmat-Mu.' Hujan pun mulai turun, dan mereka menjadi segar."[29]

Mengenai kesahihan hadis ini, tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Bahkan Rifa'i, yang dengan alasan bermacam-macam menolak hadis *mutawatir* tentang *tawassul,* meyakini kesahihan hadis ini dan berkata:

---

28. Surat Al-Ma'idah, ayat 35.
29. *Shahih* Bukhari, bab *Shalat Istisqa',* cetakan Muhammad Ali Shabih. jilid II, hlm. 32.

"Hadis ini adalah sahih. Jika maksud hadis ini adalah pembenaran ber-*tawassul* dengan orang-orang (selain Nabi), maka kita adalah yang lebih dulu dalam mengambil dan mengamalkan kandungannya."

Dengan memperhatikan perkataan mengenai *tawassul* yang telah diucapkan oleh Khalifah sendiri, khususnya sumpah dengan Allah dalam kalimatnya: "Demi Allah, ia adalah perantara kita kepada Allah, dan sungguh ia memiliki kedudukan di sisi-Nya,"[30] maka menjadi jelas bagi kita bahwa yang terjadi adalah ber-*tawassul* dengan diri dan pribadi atau *maqam* dan kedudukan 'Abbas di sisi Allah.

Dalam hal ini Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Nu'man al-Maliki, wafat tahun 683, dalam bukunya *Misbah azh-Zhalam fi al-Mustaghitsin bi Khair al-Anam* menyebut cara *tawassul* 'Umar dengan 'Abbas sebagai berikut:

> "Ya Allah, kami memohon hujan dari-Mu dengan perantaraan paman Nabi-Mu, dan kami menjadikan kebaikan-kebaikannya sebagai *syafi'*. Ketika itu turunlah rahmat Allah di semua tempat."

Berhubungan dengan ini, 'Abbas bin 'Utbah bin Abi Lahab berkata:

> "Dengan berkat pamanku, Allah telah menurunkan hujan bagi tanah Hijaz dan penghuninya, yaitu di kala senja, ketika 'Umar ber-*tawassul* dengan kebaikan-kebaikannya."[31]

Hassan bin Tsabit juga mengatakan:

> "Awan menurunkan hujannya dengan cahaya 'Abbas."

Ibn Hajar al-'Asqalani dalam buku *Fath al-Bari fi Syarh Hadits al-Bukhari* berkata: "Abbas dalam doanya berkata: 'Sesungguhnya kaum

30. *Usud al-Ghabah,* jilid II, hlm. 111.
31. *Wafa' al-Wafa',* jilid III, hlm. 375, nukilan dari *Mishbah azh-Zhalam.*

itu telah menghadap kepada-Mu dengan perantaraanku, dikarenakan hubungan keluarga antara aku dengan Nabi-Mu.'"[32]

Sebagaimana dipahami oleh pembaca yang terhormat, bahwa 'Umar ber-*tawassul* dengan *maqam* dan kedudukan 'Abbas.

Sejak dulu kita telah mengetahui kaidah:

"Mengaitkan hukum dengan suatu sifat tertentu menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara keduanya."

Yakni, jika Alquran memerintahkan, *Dan kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang* ma'ruf..,"[33] maka kewajiban itu dikarenakan sebab yang telah diterangkan, yaitu karena si istri telah melahirkan anak untuk suaminya.

Maka, jika 'Umar berkata: "Ya Allah, kami ber-*tawassul* dengan paman Nabi-Mu," sebenarnya akan menerangkan mengapa—dari sekian banyak orang—ia ber-*tawassul* dengan 'Abbas. Sebabnya adalah, sebagaimana dikatakan oleh 'Abbas sendiri, "dikarenakan hubungan keluarga antara aku dengan Nabi-Mu." Dengan memperhatikan kenyataan ini, maka dapatlah kita pastikan bahwa kaum Muslimin pada periode awal Islam, ber-*tawassul* dengan orang-orang suci dan saleh.

**Syair Shafiyah dalam Berbelasungkawa atas Wafatnya Nabi Saw.**

Bibi Nabi yang mulia, Shafiyah binti 'Abdul Muththalib, ketika wafat Nabi, menggubah beberapa puisi yang dua bait di antaranya adalah sebagai berikut:

*Wahai Nabi, engkau adalah harapan kami,*
*sungguh engkau seorang yang baik tiada jahat.*
*Kepada kami engkau selalu baik dan penyayang,*

---

32. *Fath al-Bari,* jilid II, hlm. 413, terbitan Dar al-Ma'rifah, Libanon.
33. Surat Al-Baqarah, ayat 233.

*siapa di antara kaum ini yang menangis,*
*maka ia harus meneteskan air matanya untukmu.*[34]

Dari sepenggal puisi yang dibacakan di hadapan para sahabat, dan yang diriwayatkan oleh para ahli sejarah dan penulis sejarah, dapat disimpulkan beberapa masalah berikut:

*Pertama,* bercakap atau menujukan percakapan kepada orang yang sudah meninggal, merupakan suatu hal yang berlaku dan diperbolehkan, bukan merupakan perbuatan syirik atau tindakan yang sia-sia seperti anggapan kaum Wahhabi, sebab Shafiyah mengatakan: "Wahai Nabi."

*Kedua,* kalimat "engkau adalah harapan kami," menunjukkan bahwa, di setiap keadaan, Nabi menjadi tumpuan harapan masyarakat Muslim. Meski beliau telah wafat, namun hubungan kita dengannya tidak terputus.

Di sini kami akan membawakan beberapa tulisan berharga yang telah ditulis oleh para tokoh Ahlus Sunnah berkenaan dengan *tawassul.* Dengan menelaah karya mereka, kita dapat melihat kedudukan masalah ini menurut para ulama dan ilmuwan Muslim. Selain itu, kita dapat melihat, bahwa masalah *tawassul* yang sebenarnya, adalah bertentangan dengan pendapat kaum Wahhabi. Terbukti bahwa masalah ini telah berlaku di kalangan kaum Muslimin sejak dahulu.

1. Ibn Jauzi, wafat tahun 597, dalam bukunya *Al-Qafa' fi Fadha'il al-Musthafa,* menulis satu bab khusus berkenaan dengan ber-*tawassul* dengan Nabi dan bab lain berhubungan dengan memohon kesembuhan lewat makam Nabi.

34. *Dzakha'ir al-'Uqba fi Manaqib Dzawi al-Qurba,* hlm. 252, karya Hafizh Muhibuddin Ahmad bin 'Abdullah ath-Thabari, lahir tahun 615, wafat tahun 694, terbitan Maktabah al-Quds, Kairo; *Majma' az-Zawa'id,* jilid IX, hlm. 36, cetakan kedua, karya Hafizh Nuruddin Ali bin Abi Bakr al-Haitsami, dengan sedikit perbedaan lafal.

2. Syamsuddin Muhammad bin Nu'man al-Maliki, menulis buku bernama *Misbah azh-Zhalam fi al-Mustaghitsin bi Khair al-Anam* (Pelita Kegelapan Mengenai Orang-orang yang Meminta Pertolongan dengan Sebaik-baik Manusia). Samhudi dalam bukunya *Wafa' al-Wafa',* bab *tawassul,* banyak menukil dari buku tersebut.
3. Ibn Dawud Maliki Syadzili dalam bukunya *al-Bayan Wal Ikhtishar,* mengumpulkan *tawassul* para ulama dan orang-orang saleh dengan Nabi saw., di kala mereka ditimpa kesusahan.
4. Taqiyyuddin Sabki, wafat tahun 756, dalam bukunya *Syifa' as-Saqam,* halaman 120-133, mengulas tentang *tawassul.*
5. Sayyed Nuruddin Samhudi, wafat 911, membahas masalah *tawassul* dan membawakan bukti-buktinya dalam bukunya yang terkenal *Wafa al-Wafa' fi Akhbar Dar al-Musthafa,* jilid 2, halaman 413-419.
6. Abul 'Abbas Qasthalani, wafat 932, dalam bukunya *al-Mawahib ad-Daniyah.*
7. Abu 'Abdillah Zarqani Mishri Maliki, wafat 1122, pensyarah buku *al-Mawahib ad-Daniyah,* jilid 8, halaman 317.
8. Khalid Baghdadi, wafat 1299, mengarang buku *Shul al-Ikhwan,* di samping bukunya ini ia juga menulis sebuah risalah dalam menjawab Sayyid Mahmud Alusi Baghdadi tentang ber-*tawassul* dengan Nabi.
9. 'Adawi Hamzawi, wafat 1303, membahas masalah *tawassul* dalam buku *Kanzul Mathalib,* halaman 198.
10. 'Azami Syafi'i Ghadha'i, pengarang buku *Furqan al-Qur'an* yang telah dicetak bersama buku *Al-Asma' wa ash-Shifat,* karya Baihaqi, halaman 140.

Dengan menelaah buku ini, yang sebagian benar-benar menjelaskan permasalahan dengan baik, khususnya *Shulh al-Ikhwan* dan *Furqanul Qur'an,* kita dapat memahami kebiasaan kaum Muslimin di setiap masa dan periode, berkenaan dengan masalah ber-*tawassul* dengan Nabi yang dengan sendirinya dapat menyangkal pendapat Ibn Taymiah dan murid-muridnya.

Akhirnya kami juga perlu menambah penjelasan di bawah ini, yaitu Alquran berfirman:

> *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan carilah wasilah (jalan) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.* (QS Al-Maidah: 35)

Ayat tersebut secara umum mengatakan agar orang mencari perantara, namun tidak dijelaskan perantara macam apa. Kita yakin, bahwa melaksanakan tugas-tugas agama merupakan suatu perantara untuk mencapai keberuntungan. Akan tetapi, sebenarnya hal itu tidak terbatas pada yang disebut di atas saja. Dengan memperhatikan sejarah dan riwayat-riwayat, dapat dikatakan bahwa *tawassul* juga merupakan salah satu dari perantara mencapai keberuntungan. Hal ini tampak jelas melalui percakapan Malik dengan Manshur, dan permintaan hujan Khalifah kedua dengan perantara 'Abbas paman Nabi.

# 7

## Memperingati Hari Kelahiran dan Kematian Para Wali Allah

Memperingati hari kelahiran dan kematian para wali dan orang-orang suci lainnya, menurut pendapat kelompok Wahhabi, merupakan perbuatan *bid'ah,* dan dengan sendirinya haram. Pendapat ini menggambarkan permusuhan mereka terhadap para pembesar agama dan kekasih-kekasih Tuhan.

Ketua kelompok Anshar as-Sunnah al-Muhammadiyah, Muhammad Hamid Faqi dalam catatan kaki yang diberikannya untuk buku *Al-Fath al-Majid* menulis:

> "Peringatan-peringatan hari kelahiran atau kematian para wali yang merata di seluruh negeri adalah salah satu bentuk peribadatan dan *ta'zhim* (penghormatan) kepada mereka."[1]

---

1. *Fath al-Majid,* hlm. 154. Pada saat kami sibuk menulis buku ini, kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia sedang mengadakan perayaan-perayaan bertepatan dengan hari kelahiran Nabi saw. Mufti Saudi, Bin Baz, mengharamkan segala macam peringatan kelahiran Nabi, dan menganggapnya sebagai perbuatan *bid'ah.* Namun pada waktu yang sama ia mengundang Faisal bin 'Abdul Aziz, ketika masih berkuasa, dengan sebutan *Amirul Mu'minin.* Hal ini sangat mencolok, hingga raja sendiri dengan rendah hati meminfa agar tidak dipanggil dengan gelar tersebut.

Satu hal yang merupakan akar semua kesalahan kaum Wahhabi adalah: mereka tidak memberikan definisi yang jelas untuk pengertian syirik dan tauhid, dan khususnya bagi kata ibadah, sehingga mereka berkesimpulan bahwa semua peringatan adalah identik dengan penyembahan.

Seperti yang dapat kita amati, mereka menyejajarkan dua kata: *ta'zhim* dan ibadah dalam pembicaraan mereka, dan menganggap keduanya mempunyai arti yang sama.

Dalam pembahasan yang akan datang, kita akan menerangkan arti "ibadah" dengan jelas, dan bahwa setiap penghormatan dan pengagungan kepada hamba-hamba Allah yang saleh sejauh dalam batas dan keyakinan bahwa mereka adalah hamba-hamba, bukanlah merupakan penyembahan. Kita akan membahasnya dari segi yang lain lagi.

Tidak ada keraguan bahwa Alquran dengan ungkapan-ungkapannya yang fasih dan penuh sastra, berkali-kali memuji kelompok para nabi dan wali.

Berkenaan dengan Nabi Zakaria dan Nabi Yahya a.s., Allah berfirman:

> *... Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik, dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas.* (QS Al-Anbiya': 90)

Lalu, jika ada orang yang memperingati mereka dan dalam majelisnya ia mengagungkan mereka sesuai dengan kandungan ayat tersebut, bukankah berarti dia telah mengikuti Alquran? Berkenaan dengan keluarga Nabi saw., Allah berfirman:

> *Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.* (QS Al-Insan: 8)

Kini, jika para pengikut Ali bin Abi Thalib pada hari kelahirannya

berkumpul dan berkata bahwa Ali adalah seorang yang memberikan makannya kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan, apakah berarti mereka telah menyembahnya?

Jika di hari kelahiran Nabi, kita berkumpul dan membacakan ayat-ayat yang memuji Nabi, atau kita gubah dalam bentuk puisi, maka apakah kita telah berbuat sesuatu yang haram?

Mereka, kaum Wahhabi, adalah orang-orang yang menentang penghormatan kepada Nabi dan Wali, dan untuk itu mereka menggunakan alasan bahwa mereka bermaksud memerangi *bid'ah.*

Pernyataan yang diketengahkan dan selalu dijadikan sandaran oleh para juru bicara kelompok Wahhabi adalah: "Apabila majelis-majelis dan pertemuan-pertemuan ini diadakan atas nama agama dan dinisbatkan kepada Islam, maka harus ada pembenaran (dalil), baik secara khusus atau umum, dari Islam. Jika tidak ada, berarti perbuatan itu *bid'ah* dan haram."

Jawaban atas pernyataan itu adalah mudah, cukup dengan mengutip ayat-ayat yang memerintahkan kita menghormati Nabi, dan langkah ini adalah tepat, sebab *bid'ah* adalah sesuatu yang tidak dibenarkan oleh Alquran atau Sunnah Nabi, baik secara khusus atau umum. Tujuan peringatan-peringatan yang sudah merupakan kebiasaan bagi seluruh bangsa di dunia, yang ditujukan kepada para pemuka mereka, tidak lain dimaksudkan hanya sebagai penghormatan kepada mereka. Apabila perbuatan itu, sebagaimana pendapat kelompok Wahhabi, adalah *bid'ah* dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka tidak mungkin para ulama di setiap negeri merayakan hari kelahiran Nabi, dengan membacakan tulisan-tulisan serta puisi yang indah dan manis, yang memeriahkan majelis mereka. Dalil-dalil yang membolehkan perbuatan tersebut adalah sebagai berikut:

**Dalil Pertama:**

Alquran memuji orang-orang yang memuliakan Nabi dengan firman-Nya:

... فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (سورة الأعراف، ١٥٧)

*...Maka orang-orang yang beriman kepadanya (Nabi) dan memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Alquran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS Al-A'raf: 157)

Kalimat-kalimat yang ada dalam ayat ini adalah: (1) beriman kepadanya; (2) memuliakannya; (3) mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Alquran).

Tidak seorang pun yang mengatakan bahwa tiga kalimat di atas berlaku terbatas hanya pada masa Nabi saw. Dengan demikian, kata-kata وَعَزَّرُوهُ di dalam ayat yang berarti "mengagungkan dan menghormati"[2] juga bukan hanya berlaku pada masa hidup Rasul, melainkan beliau harus senantiasa tetap dihormati dan diagungkan, selamanya.

Apakah mengadakan peringatan di hari dibangkitkan atau dilahirkannya Rasulullah dan ceramah serta membaca puisi yang membangun tidak termasuk substansi kata-kata وَعَزَّرُوهُ?

Aneh! Kaum Wahhabi begitu mengagung-agungkan dan merendah di hadapan penguasa-penguasa mereka, yakni manusia biasa, namun jika untuk Nabi, mimbar atau *mihrab* beliau, perlakuan yang sama—bahkan dalam hadis jauh lebih kecil—oleh mereka dinyatakan sebagai perbuatan *bid'ah* dan bertentangan dengan Islam. Akibatnya, mereka mengenalkan agama Islam kepada bangsa-bangsa di dunia sebagai agama yang "kering," yang sunyi dari perasaan dan naluri. Juga, sebagai akibatnya, syariat yang mudah, yang sesuai dengan fitrah manusia serta mengandung pandangan yang tinggi dalam menarik orang-orang, mereka kenalkan sebagai ajaran "kosong," yang tidak memperhatikan

2. Lihat *Mufradat al-Qur'an,* Raghib, pada kata *'azara.*

fitrah manusia serta tidak mampu menarik umat sedunia.

**Dalil Kedua:**

Mereka yang tidak setuju dengan didirikannya majelis untuk *syuhada,* apakah yang akan mereka katakan sehubungan dengan kisah Nabi Ya'-qub a.s.?

Hukum apakah yang akan mereka tetapkan apabila Nabi yang agung ini hidup di antara orang-orang Nejd dan para pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab?

Siang dan malam, disebabkan perpisahannya dengan anaknya, Yusuf, ia selalu menangis dan mencari ke sana kemari. Begitu menderitanya akibat perpisahan itu, ia pun akhirnya kehilangan penglihatannya.[3]

Rasa sakit dan hilangnya penglihatan tidak menyebabkan ia dapat melupakan Yusuf dari benak. Bahkan, karena adanya janji akan pertemuan, ia senantiasa berharap-harap dan merasa bahwa waktu yang dijanjikan itu telah dekat. Hal itu membuat api kerinduan kepada putranya yang tersayang, semakin menyala-nyala di hati Ya'qub. Itulah sebabnya, maka dari jarak jauh ia telah dapat mencium bau Yusuf,[4] dan apabila seharusnya bintang (Yusuf a.s.) yang menanti mentari (Ya'qub a.s.), kini justru Ya'qub yang mencari-cari Yusuf.

Jika penampakan kasih sayang kepada orang yang masih hidup dan yang dicintai, yakni Yusuf, dihukumi sebagai hal yang dapat dibenarkan dan dianggap sebagai inti tauhid, maka mengapa jika setelah wafatnya orang merasakan kepedihan dan kesedihan yang lebih dari itu, penampakan perasaan-perasaan yang sama itu menjadi haram dan digolongkan sebagai perbuatan syirik?

Apabila kini "Ya'qub-Ya'qub" modern setiap tahun berkumpul memperingati hari kematian "Yusuf-Yusuf" pada masanya, dan menyebut-

---

3. Surat Yusuf, ayat 84.
4. Surat Yusuf, ayat 94.

nyebut perilaku dan karakter jiwa "Yusuf-Yusuf" mereka serta meneteskan air mata keharuan, apakah dengan perbuatan ini mereka berarti telah menyembah anak-anak mereka?[5]

**Dalil Ketiga:**

Alquran dengan tegas memerintahkan kita untuk mencintai keluarga Nabi, namun setelah 14 abad dari masa hidup mereka, apakah yang harus diperbuat oleh orang yang akan melaksanakan kewajiban itu? Apakah caranya bukan dengan turut merasa gembira pada hari-hari kegembiraan mereka, dan merasa sedih pada hari-hari kesedihan mereka?

Dan jika untuk menampakkan kegembiraan lalu ia mendirikan perayaan yang menyebut kembali sejarah hidup dan perjuangan mereka, atau untuk menampakkan kesedihan ia membaca kembali kisah ketertindasan dan terampasnya hak-hak mereka, apakah ia, selain menampakkan rasa cintanya kepada keluarga Nabi, juga telah berbuat sesuatu yang lain?

Apabila demikian halnya menurut pendapat kaum Wahhabi, maka itu sama saja halnya dengan mengatakan bahwa menurut kaum Wahhabi, rasa cinta dan sayang harus disimpan dan disembunyikan di dada, tidak seorang pun berhak menampakkannya.

Pada masa Nabi dan masa setelah beliau yang merupakan masa perubahan keyakinan dan pemikiran umat, banyak bangsa menyambut dan memeluk agama Islam dengan budaya dan tradisi yang bermacam-macam. Namun demikian, hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, Islam mereka diterima. Nabi dan pemimpin setelah beliau tidak memerintahkan perombakan tradisi umat yang telah memeluk

---

5. Di samping itu ada pula riwayat-riwayat *mutawatir* mengenai mendirikan upacara-upacara *'Aza'* (ratapan) dalam rangka memperingati keluarga Rasul yang dizalimi. Ibrahim Amini telah mengumpulkan riwayat-riwayat tersebut, yang juga terdapat dalam buku-buku Ahlus Sunnah, yakni buku *Siratuna wa Sunnatuna*.

agama Islam, atau memerintahkan untuk meleburnya menjadi satu, untuk kemudian diubah dalam bentuk yang sama sekali berbeda dari yang dulu.

Penghormatan kepada para pembesar, memperingati mereka, berziarah ke makam mereka, menampakkan kecintaan kepada mereka melalui peninggalan-peninggalan mereka, merupakan hal yang biasa di kalangan semua bangsa di dunia. Di Barat dan Timur, berbagai bangsa berdiri berjam-jam dalam barisan untuk menyaksikan tubuh para pemimpin mereka yang telah dimumikan, guna menunjukkan kecintaan mereka. Air mata pun menetes dari sudut-sudut mata mereka. Mereka yakin bahwa perbuatan itu merupakan salah satu cara menampakkan penghormatan yang bersumber dari lubuk hati mereka yang paling dalam.

Untuk menerima Islam mereka, Rasulullah tidak pernah memeriksa tradisi dan tata cara hidup mereka, akan tetapi cukup dengan menyuruh mereka membaca dua kalimah syahadat. Apabila perilaku dan kebiasaan mereka dianggap haram atau dianggap sebagai ibadah kepada selain Allah (syirik), niscaya Rasulullah tidak akan menerima Islam mereka begitu saja.

**Dalil Keempat:**

Isa al-Masih a.s., ketika memohon makanan dari surga, menamakan hari diturunkannya makanan itu sebagai hari *'Id,* seperti disebutkan dalam ayat:

> *Isa putra Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya (Id) bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami, dan menjadi tanda bagi Engkau. Berikan rezeki kepada kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama!"*[6]

---

6. Surat Al-Ma'idah, ayat 114.

Apakah nilai seorang nabi lebih kecil daripada sebuah hidangan langit yang hari turunnya dinamakan oleh Al-Masih a.s. sebagai hari *'Id?* Apabila hari itu kemudian dirasakan karena hidangan tersebut merupakan tanda dari Allah, maka bukankah nabi merupakan tanda yang terbesar di antara tanda-tanda Allah yang lain?

Alangkah celaka orang yang mau merayakan hari turunnya hidangan dari langit yang hanya dapat mengenyangkan perut, namun hari turunnya Alquran dan hari diutusnya para nabi yang akan menyempurnakan pemikiran manusia sepanjang masa, ia lewatkan begitu saja. Apalagi kemudian ia berpendapat bahwa penampakan kegembiraan dengan cara seperti itu merupakan sebagian dari perbuatan *bid'ah.*

**Dalil Kelima:**

Allah berfirman dalam Alquran:

*Dan telah Kami tinggikan namamu.*[7]

Apakah mendirikan majelis perayaan pada hari kelahiran Nabi, akan menghasilkan sesuatu selain dari meninggikan nama beliau? Mengapa kita harus meninggalkan Alquran yang merupakan suri teladan bagi kita?

7. Surat Al-Insyirah, ayat 4.

# 8

# Mencari Berkah dan Meminta Kesembuhan Melalui Peninggalan-peninggalan Para Wali

Ber-*tabarruk* (mencari berkah), misalnya seseorang yang mencium *mihrab* atau mimbar Nabi, sekalipun orang tersebut tidak menuhankan sesuatu yang ia cium itu, melainkan hanya terdorong oleh rasa cinta kepada pemiliknya, menurut pendapat kaum Wahhabi hal itu merupakan perbuatan syirik. Dengan demikian pelakunya adalah musyrik. Namun, bagaimana pendapat mereka tentang baju Nabi Yusuf?

Yusuf a.s. berkata:

> *"Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah ke wajah ayahku, niscaya ia akan melihat kembali..."*[1]

> *Maka ketika pembawa kabar gembira itu datang kepada Ya'qub dan melemparkan baju Yusuf ke wajahnya, maka seketika itu juga ia dapat melihat kembali!*[2]

Apa yang akan diperbuat oleh orang-orang Nejd dan para pengikut Muhammad bin Abdul Wahab seandainya Ya'qub a.s. melakukan per-

1. Surat Yusuf, ayat 92.
2. Surat Yusuf, ayat 96.

buatan itu di hadapan mereka? Apakah mereka akan "meluruskan" pekerjaan seorang nabi yang *ma'shum* dari dosa dan kesalahan?

Kini bila ada seorang Muslim yang meletakkan tanah makam Nabi terakhir, ke wajah dan matanya, atau mencium makam para pemimpin sebagai rasa hormat dan berkata: "Ya Allah, tanah ini merupakan bekas si fulan," dan ia ingin ber-*tabarruk* seperti yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub, mengapa ia harus dicela, dilaknat, atau dikafirkan?[3]

Mereka yang mengenal sejarah Nabi akan tahu bagaimana para sahabat berebut dalam ber-*tabarruk* dengan air wudhu Nabi. Berkenaan dengan hal ini, cukuplah kiranya menelaah *Shahihain* (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim), dua buku yang dianggap paling benar di antara buku *shahih* yang berjumlah enam itu. Inilah sebagian dari riwayat tersebut:

1. Mengenai cerita perjanjian (*Shulh*) Hudaibiyah, Bukhari menulis: "Setiap kali Nabi mengambil air wudhu, para sahabat saling berlomba dalam berebut tetesan air wudhu beliau."[4]
2. Dalam bab "Khatamun Nubuwwah" Bukhari menukil dari Sa'ib bin Yazid berkata: "Bibiku membawaku kepada Nabi dan ia berkata: 'Keponakan saya dalam keadaan sakit.' Maka beliau mengambil air wudhu dan memohonkan berkah untuk saya, dan saya meminum bekas air wudhunya."[5]
3. Dalam bab "Sifat-sifat Nabi," Bukhari meriwayatkan dari Wahab bin 'Abdillah, bahwa orang-orang mengusapkan tangan Nabi ke wajah mereka. Ia pun memegang tangan Nabi lalu mengusapkannya

---

3. Dari masa Rasul sampai sekarang, seluruh kaum Muslimin, kecuali kaum Wahhabi, ber-*tabarruk* dengan peninggalan-peninggalan Rasul. Syaikh Muhammad Thahiri Makki dalam sebuah risalah yang dicetak pada tahun 1385, membuktikan masalah *tabarruk* dengan dalil-dalil *qath'i*. Judul risalah tersebut ialah: *Tabarruk ash-Shahabah bi Rasulillah.*
4. *Shahih* Bukhari, jilid III, hlm. 255.
5. *Shahih* Bukhari, jilid IV, hlm. 227; *Shahih* Muslim, bab *Khatam an-Nubuwwah.*

ke wajahnya. Ia berkata "Saya mendapati tangan beliau lebih harum baunya daripada bau minyak kesturi."[6]

4. Dalam bab yang sama Bukhari meriwayatkan bahwa ketika di Abtah, Nabi berada di dalam sebuah kemah. Bilal keluar dari kemah tersebut dan mengajak orang-orang shalat. Kemudian ia kembali ke kemah dan keluar dengan membawa bekas air wudhu Rasulullah. Maka orang-orang menyerbu ke arahnya untuk mengambil air tersebut dan ber-*tabarruk.*[7]
5. Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan dari Anas, bahwa ketika Nabi mencukur rambutnya, dan para sahabat berada di sekitar beliau, setiap potongan rambut beliau diperebutkan oleh setiap orang dari mereka.[8]

Ini adalah contoh dari kecintaan para sahabat kepada Nabi dan *tabarruk* mereka dengan segala sesuatu yang berasal dari beliau. Untuk mengumpulkan semua peristiwa tersebut, rasanya perlu ditulis dalam buku tersendiri.

Untuk mengetahui lebih banyak, pembaca dapat menelaah dalam *Shahih* Bukhari bagian terakhir dari bab "Jihad," dan dalam bab yang menerangkan pakaian besi, tongkat, pedang, bejana, cap, cincin, rambut dan kafan Rasulullah.

Hadis-hadis tersebut menerangkan bahwa sebenarnya Wahhabisme sama sekali tidak berdasar. Bayangkan, mereka menggunakan petugas-petugas khusus guna mencegah orang-orang dari ber-*tabarruk* dengan makam Rasulullah dan melakukan perbuatan yang juga berlaku di masa Rasulullah bahkan di hadapan beliau saw.

Mencegah kaum Muslimin dari ber-*tabarruk* dengan peninggalan Rasul serta mencium makam beliau, merupakan ciri terbesar aliran Wahhabi. Dan untuk mencapai hal itu pemerintah sampai merasa perlu

---

6. *Shahih* Bukhari, jilid IV, hlm. 226.
7. *Shahih* Bukhari, jilid IV, hlm. 231.
8. *Shahih* Muslim, jilid IV, kitab *Fadha'il ash-Shahabah.*

mengerahkan petugas-petugas dan mengatasnamakan "para pelaksana *amar ma'ruf nahy munkar.*" Para petugas itu disiagakan di samping makam Rasul. Mereka memperlakukan para pengunjung dengan penuh kekasaran dan tanpa kasih sayang, sehingga tidak jarang mereka mengalirkan darah suci dan menodai kehormatan beberapa kelompok, atas dasar keyakinan mereka bahwa mencium makam merupakan bentuk ibadah kepada pemiliknya.

Pendapat mereka yang mengatakan bahwa semua pengagungan kepada mayat merupakan ibadah kepadanya, sebenarnya timbul akibat dari kekeliruan mereka dalam mendefinisikan ibadah. Hal ini insya Allah akan kami jelaskan dengan teliti pada pembahasan mendatang. Yang penting di sini adalah menerangkan kebiasaan kaum Muslimin berkenaan dengan masalah ini, yang ringkasnya adalah sebagai berikut:

1. Putri Nabi, Fatimah, setelah wafat ayahnya, berdiri di samping makam beliau, mengambil segenggam tanahnya, menangis, serta membaca dua bait syair berikut:

   *Orang yang telah mencium tanah kubur Ahmad,*
   *tak kan lagi mencium wangi-wangian sepanjang masa*
   *Sungguh telah menimpa atasku musibah-musibah,*
   *yang apabila ditimpakan atas siang*
   *niscaya ia akan menjadi malam gulita*[9]

2. Sahabat agung, Bilal, yang karena hal-hal tertentu meninggalkan kota Madinah lalu menjadi pengawal perbatasan di pinggir kota Syam, suatu ketika mimpi bertemu Rasulullah. Beliau berkata kepadanya: "Apakah belum tiba waktunya untuk mengunjungi Rasulullah?" Dengan penuh rasa sedih, Bilal bangkit dari tidurnya, lalu naik kendaraannya menuju Madinah. Ketika sampai di samping

---

9. Kebanyakan para penulis *muhaqqiq* telah menukil peristiwa tersebut, seperti Syabrawi dalam *al-Athaf,* hlm. 9; Samhudi dalam *Wafa' al-Wafa',* jilid II, hlm. 444; Khalidi dalam *Shulh al-Ikhwan,* hlm. 57, dll.

makam Nabi, mulailah ia menangis dan mengusap-usapkan mukanya. Dan ketika melihat Hasan dan Husain, maka ia pun mencium keduanya.[10]

3. Amirul Mu'minin Ali a.s. berkata: "Tiga hari setelah dimakamkannya Rasulullah, seorang Arab Badui datang menjatuhkan dirinya ke atas makam beliau dan menaburkan tanah makam ke atas kepalanya. Lalu ia mulai berbicara dengan Rasul dan berkata: 'Wahai Rasulullah, engkau telah berkata dan kami pun mendengar, engkau menyampaikan kebenaran yang engkau ambil dari Tuhan, kami pun mengambilnya darimu, dan salah satu dari yang diturunkan oleh Allah kepadamu ialah firman-Nya:

... وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا (سورة النساء: ٦٤)

*...Dan kalau saja ketika mereka menzalimi dirinya, mereka datang kepadamu untuk meminta ampun kepada Allah, dan Rasul pun memintakan ampun bagi mereka, niscaya mereka akan menjumpai Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang* (QS An-Nisa: 64).

'Kini aku telah menganiaya diriku sendiri, maka mohonkanlah ampunan dari Allah untukku? Ketika itu tiba-tiba ia mendengar suara yang mengatakan bahwa dosa-dosanya sudah diampuni."

Kisah ini diriwayatkan oleh banyak penulis sejarah, di antaranya adalah Samhudi dalam bukunya *Wafa' al-Wafa'* jilid 2, halaman 612; Syaikh Dawud Khalidi, wafat tahun 1299, dalam bukunya *Shulh Al-Ikhwan* dan lain-lain.

---

10. Cerita tersebut dinukil oleh beberapa orang, seperti Sabki dalam *Syifa' as-Saqam;* nukilan dari *Tarikh Syam,* karya Ibn Asakir; dan Ibn al-Atsir dalam *Usud al-Ghabah,* jilid I, hlm. 28.

4. Hakim dalam *Mustadrak* meriwayatkan: "Marwan bin Hakam memasuki masjid dan melihat seorang laki-laki meletakkan mukanya di atas kubur. Marwan memegang lehernya dan berkata: 'Tahukah engkau apa yang sedang engkau perbuat?' Orang tersebut, Abu Ayyub al-Anshari, mengangkat kepalanya dan berkata: 'Aku tidak datang kepada batu, melainkan ke sisi Rasul. Wahai Marwan, aku telah mendengar Nabi bersabda: *Di kala yang memimpin adalah orang-orang saleh, tak usahlah engkau menangis di sini, tetapi menangislah ketika orang-orang yang tidak layak menjadi pemimpin,* yakni engkau dan keluarga Umawi.'"[11]

Riwayat sejarah ini menerangkan bagaimana para sahabat senantiasa ber-*tabarruk* dengan makam Rasulullah, dan orang-orang seperti Marwan bin Hakam-lah yang menghalangi perbuatan yang *syar'i* ini.

Menukil kejadian sejarah berkenaan dengan hal ini akan memperpanjang pembicaraan. Mereka yang berminat dapat menelaahnya dari buku *Tabarruk ash-Shahabah* dan *Al-Ghadir* jilid 5 halaman 146-156.

Manfaat yang ingin kami sebut pada akhir pembahasan ini ialah, bahwa riwayat-riwayat sejarah tersebut tidak mungkin dusta atau dibuat-buat oleh orang yang suka mendustakan hadis.

---

11. *Mustadrak*, Hakim, jilid IV, hlm. 515.

# Tauhid dalam Ibadah

Menyembah Tuhan Yang Esa merupakan dasar seluruh dakwah para nabi pada setiap masa, yaitu semua orang harus menyembah Tuhan Yang Esa dan meninggalkan peribadatan kepada sesuatu yang lain.

Perintah samawi yang paling mendasar adalah, menyembah Tuhan yang Esa dan melepaskan sikap mendua dalam ibadah. Inilah yang menjadi program awal seluruh utusan Allah yang telah dibangkitkan untuk memerangi segala macam syirik, termasuk syirik dalam ibadah.

Alquran yang mulia menyebut kebenaran ini dengan jelas, dengan firman-Nya:

1. *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut (sesembahan selain Allah)...*[1]
2. *Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah Aku."*[2]

---

1. Surat An-Nahl, ayat 36.
2. Surat Al-Anbiya', ayat 25.

Alquran juga menyebut ibadah kepada Tuhan yang Mahaesa sebagai pokok kebersamaan antara semua syariat samawi, seperti dalam firman-Nya:

> *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat* (ketetapan) *yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apa pun..."*[3]

Tauhid dalam ibadah merupakan landasan yang kukuh dan diterima. Tidak seorang pun di kalangan kaum Muslimin yang menentangnya. Meskipun kelompok Mu'tazilah berbeda pendapat tentang tauhid dalam sifat, dan kelompok 'Asyari berselisih tentang tauhid dalam *af'al* (perbuatan), namun semuanya bersatu dalam masalah tauhid dalam ibadah. Oleh sebab itu, tidak seorang Muslim pun berhak mengingkarinya. Kalaupun sebagian dari kaum Muslimin ada yang menganggap perbuatan-perbuatan tertentu sebagai ibadah, sedangkan yang lain menganggapnya sekadar sebagai penghormatan dan pengagungan, itu hanya merupakan perselisihan pada premis kecil, bukan premis besar. Orang berbeda pendapat tentang apakah perbuatan ini termasuk ibadah atau tidak, bukan berbeda pendapat dalam menyatakan bahwa semua ibadah kepada selain Allah adalah syirik dan haram. Maka, terlebih dahulu kita harus menjelaskan arti ibadah menurut bahasa dan Alquran, sesudah itu baru menjelaskan duduk masalah yang kita bahas.

## Definisi Ibadah

Kata "ibadah," sebagaimana kata "penyembahan," mempunyai pengertian yang jelas meski kita tidak mampu mendefinisikannya dalam bentuk kalimat, mengikuti kaidah-kaidah ilmu logika.

---

3. Surat Alu 'Imran, ayat 64.

Meskipun kata 'langit' dan 'bumi' bagi kita pengertiannya sangat jelas dan terang, namun banyak di antara kita yang tidak mampu mendefinisikannya atau menerangkannya dengan sempurna. Namun hal itu tidak menghalangi untuk melukiskan arti yang jelas di benak kita apabila mendengar kedua kata tersebut.

'Ibadah' dan 'penyembahan,' sebagaimana halnya kata 'langit' dan 'bumi,' keduanya dapat kita pahami, meskipun kita tidak sanggup menuangkannya dalam bentuk definisi yang logis. Begitu pula, mudah bagi kita untuk memisahkan substansi ibadah dari pengagungan dan penyembahan, dari sekadar penghormatan.

Seorang yang dimabuk cinta yang menciumi pintu dan dinding rumah kekasihnya, atau mengusap-usapkan pakaiannya ke dada, tidak akan disebut sebagai penyembah kekasihnya oleh kaum manapun juga. Dan orang-orang bepergian untuk melihat tubuh para pemimpin dunia yang telah di-*mumi*-kan, atau orang yang terdorong oleh rasa cinta, pergi melihat peninggalan dan bekas tempat tinggal pemimpin mereka, kemudian, sebagai penghormatan, mereka mengadakan upacara tertentu atau mengheningkan cipta sejenak, mereka itu tetap tidak dianggap sebagai telah beribadah, meskipun rasa tunduk dan perwujudan rasa cinta mereka setingkat dengan tunduk dan *khusyu'*-nya para penyembah Tuhan Yang Esa di hadapan Tuhan mereka. Hanya naluri yang sadarlah yang dapat membedakan penghormatan dan pengagungan dari ibadah dan penyembahan.

Apabila kita harus mendefinisikan ibadah secara logis dan menganalisisnya, maka dapat kita definisikan dalam tiga bentuk yang semuanya merujuk kepada satu tujuan. Tapi, sebelumnya kami akan menyebutkan dua definisi yang kurang sempurna, yang oleh kaum Wahhabi dijadikan sebagai landasan mereka.

### Dua Definisi Ibadah yang Kurang Sempurna

A. Ibadah Adalah Tunduk dan Merendahkan Diri.

Dalam buku-buku bahasa, kata ibadah diartikan dengan 'tunduk'

dan 'merendahkan diri.'[4] Interpretasi dari ahli bahasa itu tidak dapat menerangkan arti ibadah dengan benar, terperinci dan sempurna, karena:

1. Jika tunduk dan merendahkan diri merupakan persamaan dari kata ibadah, maka tidak akan ada kartu pengenal "Tauhid" bagi siapa pun, sebagaimana tidak akan ada *muwahhid*, sebab seiring dengan fitrah, manusia akan tunduk dan merendahkan diri di hadapan kesempurnaan—baik material maupun spiritual—orang yang lebih tinggi dan lebih mulia, seperti seorang murid di hadapan gurunya, seorang anak di hadapan ayah dan ibunya dan orang yang dimabuk cinta di hadapan kekasihnya.
2. Alquran memerintahkan anak-anak untuk merendahkan diri di hadapan kedua orangtuanya dengan firman-Nya:
   *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua* (ibu-bapak) *dengan penuh kesayangan, dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah keduanya sebagaimana keduanya telah mendidik aku sewaktu kecil."*[5]

Jika tunduk dan merendahkan diri menjadi tanda penyembahan kepada pihak lain, maka kita harus menganggap musyrik seorang anak yang taat, dan menyatakan anak yang durhaka sebagai anak yang *muwahhid.*

## B. Ibadah Adalah: Ketundukan yang Tak Terbatas

Sebagian *mufassir,* ketika ingin menambah kekurangan penafsiran yang diberikan oleh para ahli bahasa, mereka menafsirkan ibadah dengan

---

4. Dalam Alquran terkadang juga digunakan dengan arti demikian, seperti dalam ayat: ".. *Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil.*" (QS Asy-Syu'ara: 22)
5. Surat Al-Isra', ayat 24.

ketundukan yang tak terbatas dalam merasakan kesempurnaan dan keagungan.

Namun penafsiran yang demikian tidak berbeda dengan yang pertama, karena Allah sendiri telah memerintahkan Malaikat bersujud kepada Adam, seperti dalam firman-Nya:

*Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kalian kepada Adam!" maka sujudlah mereka kecuali Iblis...*[6]

Salah satu substansi dari pengertian tunduk dan merendahkan diri tanpa batas tentunya ialah: sujud kepada yang wujud. Apabila yang demikian dianggap sebagai ibadah, maka musyriklah para Malaikat yang taat, dan setan yang durhaka menjadi *muwahhid.*

Ya'qub, putra-putranya, dan istrinya, bersujud di hadapan keagungan Yusuf, seperti disebutkan dalam Alquran:

*Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan..."*[7]

Alquran menyebutkan mimpi Yusuf di masa kecilnya dengan firman-Nya:

*(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."*[8]

---

6. Surat Al-Baqarah, ayat 34.
7. Surat Yusuf, ayat 100.
8. Surat Yusuf, ayat 4.

Dengan mengikuti pemimpin para *Muwahhidin,* yakni Nabi saw., kaum Muslimin mencium dan mengusap-usap Hajar al-Aswad. Perbuatan ini memang mirip dengan yang dilakukan oleh para penyembah berhala terhadap berhala-berhala mereka, namun perbuatan kita merupakan esensi dari tauhid, sedang perbuatan mereka merupakan esensi dari kemusyrikan.

Dengan demikian, inti ibadah bukanlah pada penampakan perendahan diri dan ketundukan yang absolut.

Keduanya memang benar termasuk tiang-tiang dan unsur-unsurnya yang penting, namun rukun dan unsurnya tidak terbatas hanya pada dua hal itu saja, tapi harus ditambahkan bahwa ketundukan dan perendahan diri itu harus disertai dengan keyakinan tertentu. Keyakinan itulah yang menjadikan ketundukan dan perendahan diri disebut sebagai ibadah. Dengan kata lain, keyakinanlah yang dapat memberi warna pada perbuatan tertentu. Tanpa itu, perbuatan tidak akan memiliki warna ibadah.

Unsur inilah yang kini akan kami bahas. Berikut ini tiga definisi logis untuk ibadah.

**Definisi Pertama:**

Ibadah adalah "ketundukkan, baik dalam perbuatan atau perkataan, yang bersumber dari keyakinan bahwa yang ditundukinya adalah Tuhan."

Apakah arti *Uluhiyah?* Suatu permasalahan yang peka yang harus kita ketahui dengan teliti: *Uluhiyah* berarti ketuhanan.

Kata *Ilah* berarti Tuhan, bukan berarti *ma'bud* (yang disembah). Namun, karena *ilah-ilah* buatan juga dijadikan sesembahan oleh umat di dunia, maka penafsiran paling populer bagi kata *Ilah,* adalah mengartikannya dengan *ma'bud.*[9]

---

9. Sifat ketuhanan pada berhala-berhala bukan berarti mereka dengan sendirinya juga bisa mencipta atau mengatur dunia manusia. Bila kita meyakini bahwa wujud tertentu telah diserahi pekerjaan- pekerjaan Tuhan, misalnya memberi

Adapun bukti yang jelas untuk hal tersebut di atas ialah ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan masalah ini, ketika memerintahkan ibadah kepada Allah, segera diiringi dengan kalimat yang menunjukkan bahwa tiada Tuhan kecuali Dia, seperti dalam firman-Nya:

> *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia."* (QS Al-A'raf: 59)

Ayat semacam ini juga terdapat pada lebih dari 9 ayat lain yang bisa dilihat dalam Surat al-A'raf: 65, 73, 59; Surat Hud: 5, 61, 84; Surat Al-Anbiya': 25; Surat al-Mu'minun: 23, 32; dan Surat Thaha: 14.

Ayat-ayat itu menunjukkan bahwa ibadah adalah tunduk dan merendahkan diri yang bersumber dari keyakinan ketuhanan, dan tanpa keyakinan itu tidak dapat dinamakan ibadah.

Ayat-ayat berikut juga membuktikan kebenaran tersebut di atas: *Sesungguhnya mereka dahulu, apabila dikatakan kepada mereka: 'Tiada Tuhan melainkan Allah,' mereka menyombongkan diri...*[10]

Yaitu, mereka tidak memperhatikan perkataan itu dikarenakan mereka meyakini ketuhanan selain-Nya.

> *Ataukah mereka mempunyai tuhan selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*[11]

Dalam ayat ini keyakinan kepada ketuhananlah yang dijadikan sebagai patokan bagi kesyirikan:

---

syafaat dan ampunan, berarti kita telah menganggapnya sebagai tuhan, meskipun hanya sebagai tuhan kecil dibanding Tuhan yang Mahabesar!

10. Surat Ash-Shaffat, ayat 35.
11. Surat Ath-Thur, ayat 43, begitu juga Surat At-Taubah, ayat 43, dan An-Nahl, ayat 63.

*... orang-orang yang menganggap ada tuhan lain di samping Allah, maka mereka kelak akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).*[12]

*Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah...*[13]

Ayat-ayat berikut membuktikan bahwa kaum musyrikin meyakini ketuhanan berhala-berhala mereka:

*Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka.*[14]

*Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?...*[15]

*Ketika Ibrahim berkata kepada pamannya, Azar: "Apakah engkau menjadikan patung-patung sebagai tuhan-tuhan?"*[16]

Dengan menelaah ayat-ayat yang berkenaan dengan syiriknya kaum penyembah berhala, akan tampak bahwa kesyirikan mereka disebabkan oleh keyakinan kepada adanya sifat-sifat ketuhanan pada sesembahan mereka. Mereka meyakini bahwa meskipun berhala-berhala itu adalah makhluk, namun mereka mampu melakukan perbuatan-perbuatan Tuhan yang agung, dan karena keyakinan itulah maka mereka menyembahnya.

Keyakinan inilah yang menjadikan mereka ingkar ketika diseru kepada Tuhan Yang Esa, sementara ketika Tuhan disekutukan, mereka beriman, seperti yang disebut dalam ayat berikut ini:

---

12. Surat Al-Hijr, ayat 96.
13. Surat Al-Furqan, ayat 68.
14. Surat Maryam, ayat 80.
15. Surat Al-An'am, ayat 19.
16. Surat Al-An'am, ayat 74.

*Itu dikarenakan apabila Allah dipuja sendiri, kalian kufur, dan apabila Dia disekutukan, maka kalian beriman. Kekuasaan adalah milik Allah yang Mahatinggi dan Mahabesar.* (QS Ghafir: 12)

Almarhum Allamah Muhammad Jawad Balaghi dalam tafsirnya yang berharga, *'Ala'ur-Rahman,* mendefinisikan ibadah sebagai berikut:

"Ibadah ialah sesuatu yang menerangkan rasa tunduk seseorang kepada sesuatu yang ia jadikan sebagai Tuhan, yang karenanya ia ingin memenuhi haknya sebagai Tuhan."[17]

Definisi di atas, yang kebenarannya juga didukung oleh ayat-ayat tersebut, merupakan perwujudan dari pemahaman naluri almarhum Allamah Balaghi dalam bentuk kalimat.

Ayatullah al-Uzhma Khumaini dalam bukunya yang berharga, juga memilih pendapat ini. Beliau berkata:

"Ibadah atau penyembahan adalah memuja sesuatu dengan anggapan bahwa ia adalah Tuhan, baik Tuhan besar atau tuhan kecil."[18]

Bukti yang paling jelas untuk pendapat ini ialah ayat-ayat yang menentang syirik, yang menunjukkan bahwa kelompok musyrikin seluruhnya tunduk dan memuja sesuatu berdasarkan anggapan bahwa ia adalah tuhan (baik tuhan kecil maupun tuhan besar), dan karena itu mereka merendahkan diri di hadapannya.

Kunci bagi definisi pertama ialah bahwa kata-kata *Ilah* berarti Tuhan, dan bukan berarti *ma'bud.* Hal ini dapat kita jelaskan melalui ayat-ayat Alquran, yakni bahwa sifat ketuhanan cukup apabila si penyembah meyakini bahwa sesuatu yang di hadapannya memiliki seba-

---

17. *Ala'ur-Rahman,* jilid I, hlm. 57, cetakan Sidon.
18. *Kasyf Asrar,* hlm. 29.

gian perbuatan Tuhan, Sang Pencipta. Meski ia adalah makhluk, namun kepadanya telah diserahkan beberapa perbuatan Tuhan, sebagaimana anggapan orang-orang Arab Jahiliyah terhadap berhala-berhala mereka.

**Definisi kedua:**

Ibadah ialah "tunduk di hadapan sesuatu yang ia anggap sebagai *Rabb*." Yakni, ibadah ialah rasa tunduk yang ditampakkan, baik dalam perkataan atau perbuatan, yang bersumber dari keyakinan bahwa sesuatu yang kepadanya diberikan ketundukkan itu adalah *Rabb*.

Kata *Rabb* lawannya ialah *'abd*. Jadi orang yang beranggapan bahwa dirinya adalah *'abd* (hamba), dan yang dihadapi adalah *Rabb*-nya, lalu atas dasar itu ia tunduk kepadanya, maka perbuatannya tergolong ibadah. Dari ayat-ayat berikut tampak bahwa ibadah berkaitan dengan *Rabb*:

> *Al-Masih berkata: "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Rabb-ku dan Rabb kalian."*[19]
>
> *Sesungguhnya Allah adalah Rabb-ku dan Rabb kalian, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.*[20]
>
> *(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah, Rabb (Tuhan) kalian; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.*[21]

**Maksud Kata *Rabb***

Dalam bahasa Arab, kata *rabb* digunakan untuk seseorang yang mana pengaturan sesuatu dan nasibnya ada dalam kekuasaannya. Pemilik

---

19. Surat Al-An'am, ayat 102.
20. Surat Alu 'Imran, ayat 51.
21. Surat Al-An'am, ayat 102.

rumah, orangtua, dan petani pemilik sawah, dikatakan *rabb* karena pengaturan serta nasib mereka berada di tangannya. Begitu pula kita menyebut Tuhan dengan *Rabb,* karena nasib semua urusan kita dari wujud dan keberadaan kita, hidup dan mati serta rezeki kita, dan begitu juga hak membuat undang-undang dan syariat serta memberi ampun, berada di tangan-Nya. Maka jika ada orang yang membayangkan bahwa salah satu dari urusan yang berkaitan dengan nasib kita berada di tangan orang lain, misalnya keyakinan bahwa Allah menyerahkan urusan hidup dan mati serta rezeki kita, atau menyerahkan urusan pembuatan undang-undang dan pengampunan kepada orang lain, dan meyakini bahwa orang itu dapat menanggung semua urusan di atas secara bebas (tanpa ketergantungan), maka berarti ia telah menganggap orang itu *rabb* dalam kedudukan yang sama dengan Tuhan. Dan apabila dengan anggapan tersebut ia kemudian tunduk di hadapannya, maka berarti ia telah menyembahnya.

Dengan kata lain, ibadah bersumber dari perasaan kehambaan, dan perasaan ini terwujudkan ketika seseorang meyakini bahwa dirinya dimiliki. Sedang orang yang dianggap lebih tinggi darinya, diyakini memiliki (menguasai) wujud, hidup dan mati serta rezeki, atau paling tidak, memiliki hak dan berkuasa dalam urusan pengampunan[22] dan syafaat[23] serta penentuan undang-undang,[24] maka berarti ia telah menjadikan orang itu sebagai *rabb.* Apabila kemudian, perasaan ini ia nyatakan dalam bentuk perkataan atau perbuatan di luar, maka berarti ia telah beribadah dan menyembah orang tersebut.

**Definisi Ketiga:**

Pemahaman kita mengenai ibadah dapat pula dinyatakan dalam definisi ketiga, yaitu:

---

22. Surat Alu 'Imran, ayat 135.
23. Surat Az-Zumar, ayat 44.
24. Surat At-Taubah, ayat 31.

Ibadah ialah "tunduk di hadapan sesuatu yang ia anggap sebagai Tuhan atau sumber perbuatan-perbuatan Tuhan."

Pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan masalah dunia seperti pengaturan masalah dunia, menghidupkan dan mematikan orang, memberi rezeki kepada makhluk-makhluk hidup, dan mengampuni dosa-dosa hamba, semuanya dimiliki oleh Allah. Apabila kita menelaah ayat-ayat[25] yang berhubungan dengan masalah-masalah tersebut, kita akan mengetahui bagaimana Alquran menyatakan semua itu sebagai milik Allah, dan dengan keras mencegah penisbatannya kepada selain-Nya. Ini dari satu sisi.

Dari sisi lain, kita mengetahui bahwa dunia penciptaan ini merupakan dunia yang teratur dan sistematis, hingga tidak ada sesuatu pun yang terjadi tanpa sebab-sebab, yang kesemuanya kembali kepada Allah, sebagaimana ditegaskan oleh Alquran dalam ayat-ayat yang menyebut sebab perbuatan-perbuatan tertentu, seolah-olah dilakukan oleh selain Allah, akan tetapi hal itu sebenarnya tetap dengan perintah-Nya.

Contohnya, Alquran, dengan penegasan khusus, menerangkan bahwa yang menghidupkan dan mematikan adalah Allah, seperti dalam firman-Nya:

*Dan Dialah yang Menghidupkan dan Mematikan, dan Dia-lah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang...*[26]

Namun, di tempat lain, Quran pulalah yang menerangkan bahwa malaikat mematikan, seperti dalam firman-Nya:

*... sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di anta-*

---

25. Surat Al-Qashash, ayat 73; Surat An-Naml, ayat 60-64; Surat Az- Zumar, ayat 5 dan 6.
26. Surat Mu'minun, ayat 80.

*ramu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.*[27]

Dalam mengumpulkan dua masalah tersebut, kita katakan bahwa sebab-sebab alami, baik yang material maupun non-material, misalnya malaikat, hanya dapat berfungsi sebagai sebab, dan pelaku perbuatan adalah karena perintah Allah, sedang Allah adalah pelaku yang bebas. Dengan kata lain, kedua pelaku ini berada pada garis horizontal, yang satu adalah pelaku yang bebas dari yang lain, dan yang satunya lagi adalah pelaku yang hanya berfungsi dengan mengikuti pelaku yang pertama. Inilah salah satu pengetahuan-pengetahuan tinggi yang dikandung Alquran. Kini, apabila ada orang yang beranggapan bahwa pekerjaan-pekerjaan ini telah diserahkan kepada malaikat atau kepada para wali, dengan kondisi terlepas dari Tuhan, lalu atas dasar itu ia tunduk di hadapan mereka, maka pasti tunduknya adalah ibadah, dan perbuatannya itu menyebabkan ia syirik dalam ibadah.

Sekali ia meyakini bahwa Allah telah menyerahkan pelaksanaan perbuatan-perbuatan tersebut kepada mereka sehingga mereka mampu melakukannya dengan terlepas dari kehendak-Nya, maka ia telah menjadikan mereka sama dengan—dan sebagai tandingan—Allah SWT. Atas dasar keyakinan yang demikian, maka perbuatannya tergolong sebagai ibadah dan penyembahan kepada mereka, seperti dalam firman Allah:

*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah selain Allah sebagai tandingan-tandingan bagi Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.*[28]

Suatu wujud dikatakan sebagai serupa dan tandingan Tuhan, jika ia mampu melakukan suatu perbuatan atau beberapa perbuatan dengan

---

27. Surat Al-An'am, ayat 61.
28. Surat Al-Baqarah, ayat 165.

bebas dan kekuasaan penuh. Adapun jika mampu melakukannya hanya atas perintah dan izin dari-Nya, maka tidak saja ia bukan tandingan atau menyerupai Tuhan, melainkan suatu makhluk yang tunduk kepada perintah-Nya.

Kaum musyrikin pada masa Rasul, juga menganggap bahwa berhala sesembahan mereka memiliki kedaulatan dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan Ilahi.

Pada masa tersebut, syirik paling ringan adalah dengan meyakini bahwa hak pembuatan undang-undang dan syariat telah diserahkan kepada pendeta-pendeta dan paderi-paderi mereka,[29] atau bahwa berhala-berhala dan sesembahan mereka telah diserahi hak untuk memberi pengampunan dan syafaat, yang merupakan hak khusus bagi Allah. Oleh karenanya, ayat-ayat yang berkenaan dengan syafaat selalu menegaskan bahwa tiada seorang pun yang dapat memberikan syafaat kecuali dengan izin Allah.[30] Seandainya mereka meyakini bahwa berhala-berhala itu dapat memberikan syafaat hanya atas izin-Nya, maka tidak diperlukan penegasan untuk menafikan syafaat yang tanpa izin Allah.

Sekelompok filosof Yunani meyakini adanya banyak tuhan bagi segala urusan dunia, dan bahwa pengaturannya berada di tangan masing-masing tuhan tersebut. Begitu pula kelompok Arab Jahiliyah yang menyembah malaikat dan bintang-bintang yang diam dan bergerak, karena mereka beranggapan bahwa pengaturan dunia telah diserahkan kepada mereka, dan Allah sama sekali terlepas dari kedudukan untuk mengatur. Oleh sebab itu, setiap penampakan ketundukan yang menggambarkan keyakinan ini tergolong sebagai ibadah dan penyembahan kepada berhala-berhala itu.[31]

Kelompok lain dari Arab Jahiliyah, meski mereka tidak meyakini bahwa berhala-berhala sesembahan mereka sebagai pencipta atau peng-

---

29. Surat At-Taubah, ayat 36.
30. Surat Al-Baqarah, ayat 255.
31. *Al-Milal wa an-Nihal*, jilid II, hlm. 244.

atur dunia, namun mereka beranggapan bahwa berhala-berhala tersebut memiliki kedudukan sebagai pemberi syafaat, seperti perkataan mereka yang disebut dalam Alquran:

*Mereka adalah pemberi syafaat kita di sisi Allah.*[32]

Dengan anggapan yang salah ini mereka menyembah berhala-berhala itu, dan mengatakan bahwa mereka yang menyebabkan mereka menjadi dekat dengan Allah:

*Kami tidak menyembah mereka kecuali supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah.*[33]

Ringkasnya, segala perbuatan yang menggambarkan rasa tunduk yang bersumber dari keyakinan yang demikian adalah ibadah. Dan sebaliknya, rasa tunduk, penghormatan dan pengagungan yang tidak berasal dari keyakinan seperti itu tidak tergolong ibadah atau syirik dalam ibadah.

Sujudnya orang yang jatuh cinta di hadapan kekasihnya, petugas di hadapan pemimpin, istri untuk suaminya dan lain-lain yang serupa, meskipun hal itu terlarang menurut agama Islam yang suci, karena tak seorang pun diperkenankan untuk melakukan perbuatan yang mempunyai bentuk ibadah di hadapan siapa pun kecuali dengan perintah dan izin Allah, namun pekerjaan itu tetap bukan tergolong ibadah.

**Kesimpulan**

Kesimpulan dari keterangan mengenai hakikat ibadah ialah: jika seseorang menampakkan rasa tunduk dan rendah hati di hadapan sesuatu, namun perbuatan itu tidak berasal dari keyakinan bahwa ia adalah Tuhan atau *Rabb* atau sebagai sumber pekerjaan-pekerjaan Allah, melainkan berasal dan keinginan untuk menghormati karena mereka ada-

32. Surat Yunus, ayat 18.
33. Surat Az-Zumar, ayat 3.

lah *Hamba-hamba Allah yang mulia, tidak mendahului-Nya dalam perkataan, dan mereka melaksanakan perintah-Nya,*[34] maka perbuatannya tidaklah lebih dari sekadar penghormatan dan pengagungan.

Penyifatan Allah kepada sebagian hamba-hamba-Nya dapat menarik keinginan setiap orang untuk menghormati mereka, seperti firman-Nya:

> *Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran, melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).*[35]

Allah juga telah memilih Ibrahim a.s. untuk menduduki *maqam* kepemimpinan, yaitu dengan firman-Nya:

> *Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikan engkau sebagai Imam bagi seluruh manusia..."*[36]

Allah telah menyifati Nabi Nuh, Ibrahim, Dawud, Sulaiman, Musa, 'Isa a.s. dan Nabi Muhammad saw., dengan serangkaian sifat-sifat agung yang dapat menarik hati dan merasuk ke kalbu, bahkan juga mewajibkan kecintaan kita kepada sebagian orang.[37]

Jika pada masa hidup atau sepeninggal mereka, orang-orang dengan tidak menganggap mereka sebagai Tuhan atau sumber perbuatan-perbuatan Tuhan, datang untuk menunjukkan rasa hormat mereka, perbuatan yang demikian itu tidak akan dianggap sebagai ibadah oleh siapa pun juga di atas bumi ini.

Sebagaimana kita ketahui, dengan mengikuti pemimpin segenap manusia pada musim haji, kita mengusap-usap atau mencium Hajar al-Aswad yang tidak lebih dari batu hitam, mengitari rumah Tuhan yang terbuat dari lumpur dan batu, melakukan *sa'i* di antara Shafa dan

---

34. Surat Al-Anbiya', ayat 27.
35. Surat Alu 'Imran, ayat 33.
36. Surat Al-Baqarah, ayat 124.
37. Surat Asy-Syura, ayat 23.

Marwah, maka pada dasarnya kita melakukan perbuatan yang juga diperbuat oleh kaum penyembah berhala terhadap sesembahan mereka. Namun demikian, tidak pernah terpikir di benak seseorang, bahwa kita menyembah batu dan lumpur, sebab sama sekali kita tidak pernah beranggapan bahwa batu dan lumpur tersebut dapat menguntungkan atau merugikan kita. Akan tetapi, jika perbuatan tadi kita lakukan karena keyakinan kita bahwa batu, lumpur dan gunung adalah Tuhan, atau merupakan sumber pekerjaan-pekerjaan Tuhan, maka kita akan berada dalam deretan penyembah berhala.

Dengan demikian, mencium tangan Nabi, Imam, ustad, guru, ayah, dan ibu, atau mencium Quran dan buku-buku agama, makam, dan segala yang berkaitan dengan hamba-hamba Allah yang mulia, hanyalah sekadar suatu pengagungan dan penghormatan, selama tidak disertai dengan keyakinan bahwa mereka adalah Tuhan atau *Rabb*.

Sebagaimana telah kami sebutkan, Alquran menceritakan sujudnya para malaikat kepada Adam, dan sujudnya saudara-saudara Yusuf kepada Yusuf a.s.[38]

*Toh* tidak pernah terpikirkan oleh seseorang bahwa perbuatan para malaikat dan saudara-saudara Yusuf itu adalah beribadah kepada Adam atau penyembahan kepada Yusuf, sebab mereka yang sujud itu tidak meyakini bahwa yang di hadapan mereka mempunyai sifat *uluhiyah* atau *rububiyah* sedikit pun. Mereka berbuat tanpa keyakinan bahwa Adam atau Yusuf a.s. adalah Tuhan atau sumber perbuatan-perbuatan Tuhan, dan karenanya pekerjaan mereka hanyalah suatu bentuk pengagungan dan penghormatan.

Orang-orang Wahhabi, ketika dihadapkan kepada ayat-ayat tersebut, segera mengatakan bahwa mereka melakukan perbuatan itu atas perintah dari Allah SWT.

Benar, bahwa perbuatan mereka adalah atas perintah dari Allah, namun mereka lupa pada kenyataan bahwa esensi perbuatan mereka

38. Surat Al-Baqarah, ayat 34, dan Surat Yusuf, ayat 100.

tentu juga bukan ibadah, karena Allah memerintahkannya. Apabila perbuatan itu tergolong ibadah, niscaya Allah tidak akan memerintahkannya, sebab Allah berfirman:

> *Katakanlah: "Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji! Mengapa kalian mengada-adakan terhadap Allah sesuatu yang kalian tidak tahu?"* [39]

Menghadapi jawaban seperti tersebut di atas, mereka kemudian berkata: "Perintah Allah tidaklah mengubah esensi suatu perbuatan. Dan sungguh aneh bahwa suatu perbuatan yang dari asalnya merupakan ibadah, namun karena Allah memerintahkan dilakukannya hal tersebut terhadap seseorang, maka serta merta ia keluar dari kategori ibadah."

Jawaban yang demikian, yang sering kita dengar dari guru-guru Wahhabi di Madinah dan Makkah, menunjukkan kedangkalan mereka dalam menganalisis pengetahuan-pengetahuan Qurani.

Mereka tidak mengerti bahwa ibadah memiliki esensi dan pengertian tersendiri, kadang kala diperintahkan kadang pula dilarang. Sebagai contoh adalah shalat dan puasa yang sudah jelas tergolong ibadah dan melakukannya diperintahkan oleh Allah. Namun demikian, *toh* Allah melarang orang berpuasa, misalnya puasa pada hari Idul Fitri dan Idul Adha. Analog dengan hal tersebut adalah, apabila sujudnya para malaikat dan saudara-saudara Yusuf sejak semula memang tergolong ibadah, maka perintah melaksanakannya tidak dapat mengeluarkan batasan dan pengertiannya yang pertama. Karena pada kenyataannya Allah memerintahkan hal tersebut, dan tidak mencelanya, maka yang benar adalah: sujudnya para malaikat dan saudara-saudara Yusuf itu memang sejak semula bukan tergolong ibadah. Dengan pengertian ini maka hal itu tidaklah aneh dan mengherankan, sebagaimana dituduhkan oleh kelompok Wahhabi.

---

39. Surat Al-A'raf, ayat 28.

## Pemecahan Perbedaan

Para pembaca perlu memperhatikan, bahwa sesuatu yang dapat menyudahi perbedaan pendapat antara kita dengan kaum Wahhabi dalam banyak hal, terletak pada masalah definisi ibadah. Selama ibadah belum didefinisikan secara logis dan kita belum bersepakat mengenai definisinya, maka segala macam pembahasan dan diskusi tidak akan membuahkan sesuatu. Orang yang akan melibatkan diri dalam masalah ini pun hendaknya lebih banyak mendalami, belajar dengan meneliti, agar tidak tertipu oleh definisi-definisi ahli bahasa yang pada umumnya hanya menerangkan arti kata secara global, bukan memberikan definisi yang mantap. Dalam hal ini, rujukan terbaik dan paling aman tentunya adalah Alquran yang merupakan penuntun bagi kita.

Tapi sayangnya, para penulis Wahhabi dan mereka yang menulis kritikan terhadap mereka, lebih banyak mementingkan masalah-masalah yang sifatnya sampingan daripada membahasnya berdasar pada ayat-ayat Alquran.

Kaum Wahhabi mengatakan bahwa kaum Muslimin banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang berkenaan dengan Rasulullah dan Imam-imam serta para wali yang semuanya merupakan ibadah kepada mereka. Kasarnya, dengan perkataan itu mereka menganggap kaum Muslimin yang berbuat demikian, telah melakukan perbuatan syirik dalam ibadah.

Tetapi, dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang mendetail tentang ibadah, kita bisa melucuti mereka dari senjatanya, dan menolak ucapan mereka itu.

Untuk menjelaskan maksud kami, kini kami sebutkan beberapa contoh perbuatan yang dianggap oleh kaum Wahhabi sebagai ibadah dan penyembahan kepada yang bersangkutan. Padahal, sebenarnya tidak selalu demikian, meskipun memang, kadang-kadang bisa berarti sebagai ibadah kepada yang bersangkutan, namun bisa juga sama sekali tidak berarti sebagai beribadah kepadanya. Beberapa hal tersebut adalah:

1. Memohon syafaat dari Nabi dan orang-orang saleh.
2. Memohon kesembuhan dari para wali.
3. Memohon hajat dari pemimpin-pemimpin agama.
4. Mengagungkan dan menghormati pemilik kubur.
5. Meminta bantuan dari Rasul yang mulia dan dari selainnya.

Mereka berkata: "Syafaat adalah pekerjaan Tuhan, berdasarkan pada ayat yang mengatakan: *Katakanlah: 'Semua syafaat adalah milik Allah,'* begitu pula hak penyembahan, juga merupakan perbuatan Allah seperti firman-Nya: *Dan jika aku sakit, maka Dialah yang menyembuhkanku.* Sedangkan memohon perbuatan Tuhan dari selain-Nya, berarti beribadah kepada selain Allah."

Sampai di sini, kita terlebih dahulu harus menafsirkan: apakah yang dimaksud dengan "pekerjaan Allah"? Jawabnya ialah: semua perbuatan (di antaranya, memberi syafaat dan menyembuhkan orang sakit) yang untuk melaksanakannya, si pelaku tidak tergantung kepada wujud lain, serta tidak memerlukan kekuasaan dan kemampuan wujud yang lebih tinggi darinya. Itulah yang dimaksud dengan pekerjaan Allah."

Memohon perbuatan dari siapa saja, disertai dengan pengakuan kepada *uluhiyah* dan *rububiyah* yang bersangkutan, memang tergolong sebagai penyembahan dan syirik. Akan tetapi, permohonan syafaat dan kesembuhan yang tidak disertai keyakinan semacam itu, melainkan hanya menganggap si pelaku sebagai hamba Allah yang dalam melakukan perbuatannya bersandar kepada Dzat yang lebih tinggi, yang hanya dengan kehendak-Nya perbuatan tersebut bisa terjadi (yakni Allah), maka tidak tergolong sebagai memohon sesuatu kepada selain Allah.

Hal yang sama juga berlaku dalam semua hal yang berhubungan dengan meminta hajat dan bantuan dari selain Allah.

Keterangan ini tidak hanya merupakan pemisah antara ibadah dan yang bukan ibadah; sekaligus juga sebagai patokan yang memisahkan antara anggapan yang dapat menyebabkan kemusyrikan, dan yang tidak.

Jika kita meyakini bahwa pengaruh obat antibiotik adalah membi-

nasakan mikroba dan menurunkan panas, yang keberadaannya atau pengaruh dan fungsinya terlepas dan tidak bergantung kepada Allah, maka berarti kita telah menganggapnya sebagai tuhan kecil, yang dalam melakukan perbuatan-perbuatannya dapat mandiri. Lalu, jika dengan kebodohan, kita mengagungkan dan menjadikannya seperti Tuhan, maka perbuatan kita tergolong sebagai menyembah kepada obat itu. Akan tetapi, jika kita memandangnya sebagai wujud yang keberadaan, pengaruh dan fungsinya, sepenuhnya bergantung kepada *maqam* yang lebih tinggi, yakni Allah, dan tanpa kehendak-Nya obat itu tidak akan ada dan tidak berguna sama sekali, maka keyakinan yang demikian merupakan hakikat dari tauhid.

Seperti telah kami sebutkan, pemecahan perselisihan antara kita dengan kaum Wahhabi, dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan tauhid dan syirik, berkaitan erat dengan definisi ibadah dan wawasan tentang arti *uluhiyah* dan *rububiyah,* serta dalam membedakan hal-hal yang merupakan pekerjaan Allah dan yang bukan.

Keterangan di atas adalah keterangan yang singkat. Bagi yang ingin memperdalam, kiranya dapat mempelajari dan lebih meneliti.[40]

40. *Ma'alim at-Tauhid* dan *At-Tauhid wa asy-Syirk fi al-Qur'an.*

# 10

## MEMOHON PERTOLONGAN DARI PARA WALI ALLAH KETIKA MASIH HIDUP

Memohon sesuatu dari *auliya'* Allah, bisa terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu:

1. Memohon dari orang hidup, misalnya dalam membangun rumah atau memberi kita minum dari air yang ada di sampingnya.
2. Memohon dari orang hidup untuk mendoakan kita dan memintakan ampunan dari Tuhan untuk kita. (Kedua hal ini sebenarnya sama, yakni kita memohon dari orang tertentu untuk melakukan sesuatu yang wajar, yang sepenuhnya berada dalam kesanggupannya. Hanya saja, bentuk pertama berhubungan dengan masalah duniawi, sedang yang kedua berhubungan dengan masalah ukhrawi).
3. Memohon dari orang hidup untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak biasa dan tidak alami, misalnya kita memohon darinya untuk menyembuhkan orang yang sakit (tanpa pengobatan), menemukan barang yang hilang, atau membayar utang kita melalui *karamah*.
4. Memohon dari (orang mati) untuk mendoakan kita, karena kita yakin bahwa ia hidup di alam lain dan "menerima rezeki" dari Tuhannya.
5. Memohon dari orang yang sudah mati untuk menggunakan kekuat-

an *ma'nawi* yang diberikan Allah kepadanya, misalnya untuk menyembuhkan orang sakit, menemukan barang yang hilang dan sebagainya.

Dua poin terakhir adalah sama dengan poin dua dan tiga, hanya saja, dalam poin kedua dan ketiga, yang dimintai bantuan adalah orang yang masih hidup di alam materi, sedangkan dalam poin empat dan lima, yang dimintai bantuan adalah orang yang secara lahiriah telah meninggal tapi sebenarnya secara batiniah ia tetap hidup.

Dari individu ini, sudah barang tentu kita tidak dapat memohon untuk membantu kita dalam urusan material melalui sebab-sebab yang material pula, karena ia telah mati dan sudah terputus dari sebab-sebab yang biasa. Namun yang jelas, terdapat lima bentuk dalam memohon, tiga berkaitan dengan orang yang masih hidup di alam material, dan yang dua berkaitan dengan orang yang hidup di alam lain.

Yang akan kita bahas adalah, hukum permohonan dengan tiga bentuk pertama. Adapun yang lainnya, akan kita bahas kemudian.

**Bentuk Pertama**

Permohonan kepada sesama orang hidup merupakan hal yang mesti dalam suatu masyarakat, karena kehidupan mereka di dunia ini berdiri atas dasar kerja sama. Semua orang yang waras, dalam urusan dunia, pasti memerlukan pertolongan orang lain. Dengan demikian, hukumnya pun jelas. Namun agar pembahasan kita juga bersandarkan kepada Alquran dan hadis, maka kami akan menukil sebuah ayat.

Dzul-Qarnain, ketika akan membangun bendungan untuk menangkis serangan Ya'juj dan Ma'juj, berkata kepada para penduduk daerah itu:

> "... *bantulah aku dengan kekuatan yang kalian miliki, agar aku membuatkan dinding antara kalian dan mereka...*"[1]

---

1. Surat Al-Kahfi, ayat 95.

**Bentuk Kedua**

Memohon doa yang baik, dan meminta orang yang masih hidup agar memohonkan ampunan bagi kita, merupakan sesuatu yang kebenarannya sudah menjadi hal-hal yang disepakati dalam Quran. Siapa saja yang mengenal Alquran, walau hanya sedikit, akan mengetahui bahwa merupakan hal yang biasa bagi para nabi memintakan ampun bagi umat mereka, atau umat itu sendiri yang memohon demikian. Adapun ayat yang berkenaan dengan hal itu, terbagi dalam beberapa kondisi, yaitu:

1. Terkadang Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memintakan ampun bagi umatnya, seperti dalam ayat-ayat: *Karena itu, maafkanlah mereka, dan mintakan ampun untuk mereka serta bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan-urusan itu.*[2]

   *... maka terimalah baiat mereka (wanita-wanita) serta mohonkanlah ampunan kepada Allah bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[3]

   *Ambillah zakat dari harta mereka, (yang) dengan zakat itu engkau membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*[4]

Dalam ayat-ayat ini Allah secara langsung memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk mendoakan mereka, dan pengaruh doa beliau dengan cepat dapat membuat mereka menemukan ketenteraman batin.

2. Kadang kala para nabi sendiri yang menjanjikan kepada orang-orang yang berdosa, bahwa dalam keadaan tertentu beliau akan memo-

---

2. Surat Alu 'Imran, ayat 159.
3. Surat Al-Mumtahanah, ayat 12.
4. Sural At-Taubah, ayat 103.

honkan ampunan bagi mereka, seperti pada ayat-ayat:

*... Lain halnya dengan perkataan Ibrahim kepada pamannya: "Aku akan memohonkan ampunan untukmu."* [5]

*"Aku (Ibrahim) akan segera memohonkan ampunan dari Tuhanku untukmu. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku."*[6]

*Dan permintaan ampun dari Ibrahim kepada Allah untuk pamannya, tidak lain hanya karena janji yang telah ia berikan kepada pamannya itu...*[7]

Ayat-ayat di atas menunjukkan, bahwa para nabi juga menjanjikan dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang berdosa, dengan memohonkan ampunan dari Allah SWT, sebagaimana Ibrahim memintakan ampunan untuk Azar. Dan ketika ia tetap dalam keadaan kafir, Ibrahim tidak lagi mendoakannya, karena salah satu syarat dikabulkannya doa adalah berimannya orang yang didoakan terhadap keesaan Allah.

3. Allah memerintahkan kepada orang-orang Mukmin yang berdosa untuk datang kepada Rasulullah dan memohon agar beliau memintakan ampunan bagi mereka. Dan jika Nabi memintakan ampunan bagi mereka, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka.

*Dan jika ketika mereka berbuat aniaya atas dirinya sendiri, datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, niscaya mereka akan menemukan Allah Yang Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang.*[8]

Adakah ayat yang lebih jelas daripada ayat di atas, yang memerintahkan umat yang berdosa untuk datang kepada Rasul, dan

5. Surat Al-Mumtahanah, ayat 4.
6. Surat Maryam, ayat 47.
7. Surat At-Taubah, ayat 114.
8. Surat An-Nisa', ayat 64.

memohon beliau untuk memintakan ampunan untuk mereka? Datang kepada Rasulullah dan memohon dimintakan ampun oleh beliau, mempunyai dua faedah, yaitu:

A. Meminta dimohonkan ampunan oleh Rasulullah, dapat menghidupkan kembali ruh ketaatan kepada Rasul. Ketika mereka merasakan keagungan beliau karena ia sering keluar masuk ke tempat beliau, maka akan timbul perasaan tunduk yang dalam, sekaligus menyiapkannya untuk beramal sesuai dengan ayat, *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*[9]
B. Perbuatan ini mampu melukiskan posisi dan kedudukan Rasul bagi umat, bahwa sebagaimana adanya kelebihan-kelebihan material dari sebagian hamba Allah melalui sebab-sebab yang khusus, maka kelebihan maknawi yang berbentuk ampunan Ilahi pun dapat sampai kepada mereka melalui doa Nabi dan para kekasih Allah.

   Jika matahari menurunkan panas dan energi melalui sinarnya, maka pemberian maknawi dan kelembutan Ilahi pun sampai kepada hamba-hamba-Nya melalui "sinar kerasulan."

4. Dari beberapa ayat dapat dipahami bahwa kaum Muslimin selalu datang ke tempat Rasul dan memohon doa dari beliau. Oleh karena itu, ketika mereka mengajak orang-orang munafik untuk berbuat demikian, mereka (orang-orang munafik) berpaling dan enggan se-

9. Surat An-Nisa', ayat 59.

bagaimana firman-Nya :

*Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah (beriman), agar Rasulullah memohonkan ampunan untuk kalian," mereka memalingkan muka dan kamu melihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri.*[10]

5. Beberapa ayat menunjukkan bahwa orang-orang dengan inspirasi fitrah suci mereka, mengetahui bahwa doa Rasul pasti dikabulkan, karenanya mereka mendatangi beliau untuk memintakan ampunan bagi mereka.

   Sebagaimana hidayat Allah sampai kepada orang-orang melalui para rasul, maka fitrah suci insani memberikan ilham kepadanya bahwa pemberian Ilahi lainnya, juga datang melalui mereka. Hal inilah yang menyebabkan mereka datang ke tempat para rasul dan meminta agar memohonkan ampunan bagi mereka. Berikut ini adalah ayat-ayat yang berkenaan dengan hal tersebut di atas:

   *Mereka (putra-putra Ya'qub) berkata: "Wahai ayah kami, mohonlah ampunan bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)." Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[11]

6. Ayat-ayat yang memperingatkan Rasul bahwa doa beliau untuk orang-orang munafik yang tetap menyembah berhala tidak akan dikabulkan, merupakan semacam pengecualian dari ayat-ayat sebelumnya, yang mengisyaratkan bahwa doa-doa Rasulullah, kecuali dalam keadaan seperti itu, memiliki pengaruh tersendiri:

   *...kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh*

---

10. Surat Al-Munafiqun, ayat 5.
11. Surat Yusuf, ayat 97, 98.

*kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka.*[12]

*Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka...*[13]

*Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu, dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu."*[14]

Dalam ayat ini, orang-orang yang berdosa memohon doa dari Musa bin 'Imran a.s., sedang kata-kata mereka بِمَا عَهِدَ عِندَكَ menunjukkan bahwa mereka mengetahui bahwa Musa mempunyai janji dengan Tuhannya.

Apabila ayat tersebut menunjukkan bahwa mereka meminta Musa untuk menghilangkan azab, dan mereka tahu bahwa Musa mempunyai kekuatan untuk berbuat demikian, maka ayat tersebut menjadi bukti bagi bentuk yang ketiga (yakni: bolehkah memohon dari para nabi untuk melakukan suatu yang luar biasa dengan kekuatan Allah?). Namun kalimat ادْعُ لَنَا رَبَّكَ melemahkan kemungkinan ini, sebab *dhahir* kalimat ini menunjukkan bahwa mereka hanya memohon Musa untuk berdoa saja, bukan menghilangkan azab itu sendiri. Dengan demikian, ayat ini berkaitan dengan bentuk yang kedua.

Dalam ayat di atas, tidak ada isyarat yang menyatakan bahwa doa Nabi Musa *Kalimullah* tidak dikabulkan. Ayat-ayat yang lain juga membuktikan kebenaran ini.

---

12. Surat At-Taubah, ayat 79.
13. Surat Al-Munafiqun, ayat 6.
14. Surat Al-A'raf, ayat 134.

7. Dapat dipahami dari ayat Alquran, bahwa kelompok orang yang beriman senantiasa memintakan ampun buat yang lain, seperti ayat yang berbunyi:

   *Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami.."*[15]

8. Bukan hanya mereka yang memintakan ampunan bagi orang-orang yang beriman, bahkan pemikul *'Arsy* dan yang di sekelilingnya, memohonkan ampunan buat mereka, sesuai dengan firman Allah:

   *(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya, serta memintakan ampunan bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu, dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala."*[16]

Berdasarkan hal ini, alangkah baiknya jika kita meniru kebiasaan mereka yang diridhai Allah, dalam memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman. Sampai di sini, telah menjadi jelas hukum bentuk kedua dari lima bentuk permohonan hajat kepada selain Allah. Berikut tentang bentuk yang ketiga.

**Bentuk Ketiga**

Yaitu: memohon dari orang hidup yang mampu melakukan hal-hal yang *khariq al-'adah* (di luar kebiasaan, supranatural), untuk melakukan suatu perbuatan melalui jalan yang tidak lazim, seperti memohon darinya (melalui *karamah*) untuk menyembuhkan orang sakit, meng-

---

15. Surat Hasyr, ayat 10.
16. Surat Al-Mu'min, ayat 7.

alirkan sumber air yang kering dan sebagainya.

Beberapa penulis Muslim menggolongkan bentuk yang ketiga ini sama dengan yang kedua dan mengatakan bahwa maksud pemohon ialah memohon agar didoakan kepada Allah, meminta kesembuhan bagi orang yang sakit, membayar utangnya, dan sebagainya. Pada hakikatnya perbuatan semacam ini adalah perbuatan Tuhan, namun karena perantaranya adalah Nabi dan Imam, maka secara metaforis, perbuatan tersebut dinisbahkan kepada orang yang berdoa.[17]

Akan tetapi, ada yang berpendapat bahwa dalil-dalil dari Alquran membuktikan dengan jelas, bahwa benar ada permohonan yang demikian, tetapi dari Nabi, dan perbuatan itu dinisbahkan kepada Allah, seperti firman-Nya:

*"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku."*[18]

Akan tetapi, jangan lupa, bahwa di tempat lain kesembuhan juga dinisbahkan kepada madu dan Alquran sendiri, sebagaimana firman-Nya:

*Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya; di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia...*[19]

*Dan kami turunkan dari Alquran sesuatu yang menjadi penawar (kesembuhan) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...*[20]

*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada)*

---

17. *Kasyful-Irtiyab,* hlm. 274.
18. Surat Asy-Syu'ara', ayat 80.
19. Surat An-Nahl, ayat 69.
20. Surat Al-Isra', ayat 82.

*dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*[21]

Menghadapi dua kelompok ayat di atas (terbatasnya penyembuhan hanya kepada Allah dan dinisbahkannya kepada madu, Alquran dan nasihat Ilahi), maka disimpulkan bahwa Allah adalah Pelaku Perbuatan dengan mutlak, Dia hanya bersandar kepada diri-Nya, sedangkan selain-Nya dapat berhasil hanya dengan izin dan kehendak-Nya.

Islam memandang segala unsur yang berpengaruh tergantung pada kehendak dan izin Allah, dan *ilat-ilat* (sebab-sebab) tidak memiliki kemandirian sedikit pun. Dengan pandangan yang demikian, maka menurut Alquran dan akal, tidak lagi akan ada masalah jika Allah yang telah memberikan kekuatan menyembuhkan dan menyehatkan kepada madu, obat-obatan dari rumput dan barang-barang kimia, juga memberikan kekuatan yang sama kepada para nabi dan imam, sebagaimana orang-orang yang melakukan latihan-latihan jiwa untuk mendapatkan tujuan-tujuan tertentu, juga mendapatkan kekuatan jiwa yang luar biasa.[22]

Nabi atau imam, jika mampu menyembuhkan orang sakit atau melakukan hal-hal supranatural lainnya, hal itu tidak menafikan bahwa pemberi kesembuhan yang sebenarnya, atau yang menemukan kembali barang yang hilang adalah Allah, yang telah memberikan kekuatan kepada mereka.

Kebetulan orang-orang juga memohon perbuatan demikian dari para nabi, dan kadang-kadang kepada selain mereka.

Dari makna lahir ayat berikut, dapat dipahami bahwa Bani Israil pada masa kekeringan, memohon air dengan cara yang tidak lazim. Mereka tidak meminta Musa berdoa agar Tuhan memberi air, melainkan mereka berkata kepadanya: "Berilah kami air minum," sebagaimana

---

21. Surat Yunus, ayat 57.
22. Lebih jauh tentang masalah ini, dapat dirujuk dalam buku *Niru ye Ma'nawi ye Penyambaran.* Dalam buku ini kekuasaan ruhani para nabi dijelaskan menurut pandangan Alquran.

firman-Nya:

*... dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu..."*[23]

Lebih jelas lagi adalah permohonan Nabi Sulaiman kepada mereka yang hadir di majelisnya untuk mendatangkan singgasana Balqis dari jarak beberapa ratus *farsakh,* ketika ia berkata:

*Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku dalam keadaan menyerah."*[24]

Yang diminta adalah menghadirkan singgasana Balqis dengan cara yang tidak biasa. Hal itu dapat dipahami dengan jelas dari jawaban 'Ifrit dan seorang yang bernama 'Ashif bin Barkhiya', seperti yang tertera dalam ayat 39 dan 40 Surat An-Naml.

Seluruh permasalahan sebenarnya dapat diringkas dalam satu kalimat, yaitu: sebagian orang menganggap bahwa pekerjaan yang mudah dan biasa, itulah pekerjaan yang mungkin dilakukan oleh selain Tuhan, sedang pekerjaan yang luar biasa dan di luar kemampuan lahiriah manusia biasa, maka itu merupakan pekerjaan Tuhan.

Padahal, seharusnya, tolok ukur yang membedakan antara pekerjaan Tuhan dengan yang bukan pekerjaan Tuhan, adalah kemandirian. Artinya, jika pelaku perbuatan itu dalam mengerjakannya tanpa diikuti oleh campur-tangan dan bantuan kekuatan lain, maka itu adalah pekerjaan Allah. Atau, dengan kata lain: perbuatan Tuhan ialah perbuatan yang dalam melakukannya, pelaku berada dalam keadaan sepenuhnya mandiri, serta tidak memerlukan bantuan dari kekuatan lain. Sebaliknya, pekerjaan dari selain Tuhan, adalah perbuatan yang dalam mela-

---

23. Surat Al-A'raf, ayat 160.
24. Surat An-Naml, ayat 38.

kukannya, si pelaku tidak mandiri, melainkan keadaan di bawah naungan Pelaku dan Kekuatan yang mandiri (Allah), baik pekerjaan itu mudah dan biasa, maupun sulit dan tidak biasa (supranatural).

Berdasarkan hal itu, maka tidak ada salahnya jika Allah memberikan kekuatan kepada para wali-Nya untuk melakukan perbuatan yang berada di luar kemampuan manusia biasa, dan kita pun memohon dari mereka untuk melakukan hal tersebut.

Alquran dengan tegas menyatakan bahwa Allah berfirman kepada Nabi Isa:

> *... Dan (ingatlah) waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku...*[25]

Kumpulan ayat-ayat ini membuktikan bahwa kalau para *auliya'* Allah nyata-nyata bisa mempunyai kekuatan yang demikian, maka memohon mereka untuk melakukannya merupakan hal yang wajar, bahkan Alquran telah membuktikan kebenarannya.

Sampai di sini telah menjadi jelas hukum tiga bentuk (permohonan dari orang hidup), dan telah kita buktikan bahwa ayat-ayat Alquran membenarkan pendapat ini.

Kini kita akan membahas tiga bentuk lainnya, yaitu memohon kepada arwah suci menurut dalil-dalil Alquran dan hadis.

---

25. Surat Al-Ma'idah, ayat 110.

# 11

# MEMOHON PERTOLONGAN DARI ARWAH PARA WALI

Masalah yang penting mengenai memohon pertolongan dari para *auliya'* Allah adalah memohon kepada mereka setelah mereka wafat, yakni ketika mereka sudah berada di alam lain, baik berupa permohonan doa atau permohonan untuk melakukan perbuatan supranatural. Pada masa sekarang, hal ini menjadi penting karena kaum Muslimin tidak lagi dapat datang menemui Rasul atau para Imam. Karena itu, penjelasan tentang hukum dari masalah ini menjadi sangat penting dan diperlukan.

Sebelum membahas masalah ini, lebih dahulu kita harus memahami empat hal berikut, agar dapat mencapai kebenarannya, yaitu:

1. Bagaimana ruh dan jiwa manusia setelah matinya?
2. Apakah hakikat yang sebenarnya dari manusia?
3. Mungkinkah mengadakan hubungan dengan alam arwah?
4. Apakah hadis-hadis sahih mendukung kebenaran hal tersebut, dan bagaimana kebiasaan kaum Muslimin dari waktu ke waktu?

   Berikut adalah keterangan tentang empat hal tersebut di atas.

## Kematian Bukanlah Akhir dari Kehidupan Manusia

Ayat-ayat Alquran dengan jelas membuktikan bahwa kematian manusia

bukan merupakan akhir dari kehidupannya, melainkan—ibarat sebuah jembatan—ia hanya melaluinya, untuk kemudian melangkahkan kakinya kepada kehidupan baru dan alam yang baru pula di luar alam materi.

Kelompok yang berkeyakinan bahwa kematian adalah kemusnahan manusia, di mana tidak ada yang tertinggal lagi selain tubuh tanpa ruh yang setelah beberapa hari akan berubah menjadi tanah dan unsur-unsur lain, secara tidak sadar mereka sebenarnya telah mengikuti falsafah materialisme.

Pola pikir yang demikian menunjukkan anggapan yang bersangkutan tentang kehidupan, yakni ia menganggap kehidupan ini sebagai pengaruh materi, dalam hal ini anggota tubuh, reaksi fisika dan kimia yang terdapat pada otak dan serangkaian urat saraf. Ketika tubuh kehilangan sumber energi penggerak dan produksi sel-selnya mulai berhenti, maka ketika itu pula kehidupan manusia menjadi surut, kemudian berubah menjadi benda beku. Materialisme tidak memandang ruh kecuali sebagai cerminan dan karakteritik materi, yang apabila berhenti bersamaan dengan hilangnya daya saling mempengaruhi di antara anggota tubuh, maka ruh pun lenyap dan musnah, dan tidak ada alam lagi di balik itu yang bernama alam arwah.

Materialisme melihat manusia seperti sebuah mobil yang terdiri dari berbagai macam komponen dan alat yang bekerja secara saling mempengaruhi. Setiap bagian alat menghasilkan energi dan kekuatan berpikir, sehingga apabila ada komponen yang rusak, maka lenyaplah energi dan kekuatan tersebut.

Para filosof besar dunia dan para teolog menolak mentah-mentah pandangan kaum materialis mengenai ruh, sebab di samping sistem materi tubuh dan serangkaian syaraf serta adanya aksi dan reaksi antar materinya, para teolog juga meyakini adanya sebuah esensi murni yang bernama "ruh," yang beberapa waktu menyertai tubuh, kemudian berpisah dengannya dan tinggal bersama jasad yang lebih halus.

Membuktikan masalah kekalnya arwah setelah kematian manusia, tidak cukup hanya dengan beberapa halaman, sebab masalah tersebut

kini telah dibuktikan dengan ayat-ayat Alquran, bukti-bukti filosofis dan pengalaman yang meyakinkan kaum spiritualis.

Berikut ini kami akan menyebutkan ayat-ayat Alquran yang membuktikan kekalnya arwah setelah kematian.

### Alquran dan Kekalnya Arwah

Kekalnya arwah setelah terpisah dari tubuh, dapat dibuktikan dengan jelas melalui ayat-ayat Alquran, namun guna menyingkat pembahasan, kami hanya akan menyebutkan teks ayat, sedangkan penjabarannya secara panjang lebar untuk sementara ini kami tunda terlebih dahulu:

A. *Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.*[1]

B. *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki.*[2]

   *...orang yang masih tinggal di belakang, yang belum menyusul mereka...*[3]

   *Mereka berbahagia dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah...*[4]

C. *"Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)-ku." Dikatakan (kepadanya): "Masuklah kamu ke dalam surga." Ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberikan ampunan kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan."*[5]

---

1. Surat Al-Baqarah, ayat 154.
2. Suiat Alu 'Imran, ayat 169.
3. Surat Alu 'Imran, ayat 170.
4. Surat Alu 'Imran, ayat 171.
5. Surat Yasin, ayat 25-27.

Kalimat, *"Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui..."* menunjukkan bahwa surga yang dimaksud dalam ayat itu adalah surga di alam *barzakh,* bukan surga di akhirat, yaitu alam di antara alam dunia dan alam akhirat, sebab jika di akhirat, semua hijab dan tabir diangkat dari penglihatan sehingga semua orang saling mengetahui keadaannya satu sama lain. Maka, yang benar adalah, harapan tersebut ditujukan kepada kaumnya yang masih berada di dunia, karena manusia yang ada di alam dunia memang tidak mengetahui keadaan mereka yang hidup di alam *barzakh* dan hal ini dijelaskan oleh ayat-ayat lain. Di samping itu, ayat-ayat yang datang setelahnya menerangkan bahwa setelah ia memasuki surga, lalu kaumnya meninggal dunia karena teriakan dari langit, yaitu ayat yang berbunyi:

*D. Dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati.*[6]

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa setelah ia masuk surga, kaumnya masih hidup di alam dunia, baru kemudian ajal mereka datang secara tiba-tiba. Dengan demikian, surga yang dimaksud adalah surga di alam *barzakh.*

*E. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang dan pada hari terjadinya Kiamat. Dikatakan kepada Malaikat: "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras."* [7]

Kandungan kedua ayat di atas, dengan jelas menunjukkan bahwa mereka tetap hidup di alam *barzakh,* sebab, seperti dalam ayat ini, sebelum tibanya hari Kiamat, kepada mereka diperlihatkan api neraka,

---

6. Surat Yasin, ayat 28-29.
7. Surat Al-Mu'min, ayat 46.

pagi dan petang, dan baru ketika hari Kiamat datang, mereka dimasukkan ke dalam siksaan yang keras.

Dengan adanya kalimat يَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ menjadi jelas bahwa yang dimaksud dengan kalimat pertama adalah periode alam *barzakh*. Jika tidak demikian, maka dua kalimat tersebut akan saling bertentangan.

Di samping itu, di alam akhirat tidak terdapat pagi dan petang seperti di alam *barzakh*.

Sampai di sini masalah pertama dari empat masalah telah kita bahas melalui perspektif Alquran. Berikut adalah masalah kedua:

### Hakikat Manusia Adalah Ruhnya

Menurut pandangan lahir, manusia terdiri dari susunan tubuh dan ruh. Namun hakikat manusia yang sebenarnya, terletak pada ruh yang menyertai tubuhnya.

Kami tidak akan membahas masalah ini secara filosofis, baik pandangan filosof Yunani maupun filosof Islam, melainkan kami akan melihatnya dengan kaca mata Alquran.

Dari penelitian terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan manusia, dapat dipahami bahwa hakikat manusia adalah ruh dan jiwanya.

Perhatikan kandungan ayat berikut:

> *Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa, akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan."*[8]

Kata تَوَفَّى tidak berarti "mematikan" (seperti yang dikenal orang) melainkan berarti "mengambil."[9] Dengan demikian, makna kalimat

---

8. Surat As-Sajdah, ayat 11.
9. Almarhum Al-Allamah Balaghi dalam mukadimah *Tafsir Alā' ar-Rahman,* hlm. 34, menerangkan kata *"tuwaffa."*

"mengambil kalian" (يَتَوَفَّٰكُمْ) akan benar jika ruh merupakan hakikat manusia. Jika hakikatnya terdiri dari ruh dan tubuhnya, maka kalimat semacam itu tidak bisa dibenarkan, karena Malaikat maut tidak akan pernah mengambil tubuh dan wujud luar manusia.

Ayat-ayat yang menerangkan kedudukan ruh dalam diri manusia, tidak terbatas pada ayat di atas; tapi sengaja hanya menyebutkan satu saja di antaranya, sekadar sebagai contoh.

Kebenaran bahwa ruh manusia merupakan hakikat dan pusat kesempurnaan maknawi dan sepiritualnya, dan kedudukan tubuh hanya sebagai 'pakaian' yang menutupinya, akan menjadi jelas dengan memperhatikan masalah kekalnya ruh setelah kematian, sebagaimana telah kami terangkan ketika membahas masalah pertama.

Alquran tidak menganggap kematian sebagai kemusnahan dan akhir kehidupan manusia, melainkan meyakini adanya kehidupan bagi para *syuhada'* dan orang-orang saleh serta orang-orang jahat sebelum datangnya hari Kiamat; kehidupan yang disertai kegembiraan dan kebahagiaan, atau kehidupan yang disertai dengan siksaan yang pedih dan azab.

Apabila hakikat manusia terdapat pada tubuhnya, yang akan segera hancur dan berubah menjadi unsur yang bermacam-macam, maka kekalnya manusia dan kehidupan barzakh tidak akan berarti apa-apa.

## Mengadakan Hubungan dengan Alam Lain Menurut Pandangan Alquran

Dalil untuk menunjukkan dibolehkannya dan manfaat meminta pertolongan kepada arwah *auliya'*, tidak cukup hanya dengan menerangkan masalah kekalnya ruh yang sudah terlepas dari materi, akan tetapi juga harus dijelaskan tentang kemungkinan berhubungan dengan mereka, menurut kaca mata ilmu dan Alquran. Sebenarnya kami telah membahasnya secara panjang lebar dalam buku kami: *Ishalat-e-Ruh.*

Tapi baiklah, di sini, secara garis besar kami akan menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan adanya hubungan manusia dengan orang-

orang terdahulu.

A. Nabi Shaleh berbicara dengan Arwah Kaumnya

*Kemudian mereka sembelih unta ketika itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)."*[10]

*Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.*[11]

*Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat."*[12]

Perhatikan kandungan tiga ayat di atas. Ayat pertama menceritakan bahwa mereka, di masa hidup, meminta siksa dari Nabi Shaleh.

Ayat kedua menerangkan bahwa siksaan Allah datang dan membinasakan mereka.

Ayat ketiga menyebutkan bahwa setelah kaumnya binasa, Nabi Shaleh berkata *"Aku telah menyampaikan risalah Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kalian tidak menyukai orang-orang memberi nasehat."*

---

10. Surat Al-A'raf, ayat 77.
11. Surat al-A'raf, ayat 78. Dalam beberapa ayat dijelaskan bahwa penyebab kebinasaan mereka adalah teriakan dari langit (Surat Hud, ayat 6), dan di beberapa ayat lain, penyebabnya ialah petir yang menyambar (Surat Fushshilat, ayat 17), dan di tempat lain disebutkan bahwa penyebabnya adalah gempa. Maka dengan menunjuk ayat-ayat tersebut dikatakan bahwa sebabnya ialah teriakan dari langit dan petir diiringi dengan gempa.
12. Surat al-A'raf, ayat 79.

Bukti yang jelas tentang kenyataan bahwa Nabi Shaleh berkata kepada kaumnya setelah mereka binasa, adalah dua hal:

1. Urutan ayat sebagaimana yang telah kami sebutkan.
2. Huruf *Fa'* dalam kata-kata فَتَوَلَّىٰ yang menunjukkan tertib (urutan), yaitu setelah mereka binasa lalu ia berpaling dari mereka dan berkata فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ. Sedang kalimat *akan tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat* (وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ) menunjukkan tingkat keingkaran mereka, bahwa sampai setelah binasa pun, mereka tetap tidak menyukai para pemberi nasehat.

Arti *sharih* ayat tersebut ialah bahwa Nabi Shaleh a.s. benar-benar mengajak bicara kaumnya dan memberitahukan keingkaran yang menyertai mereka sampai setelah kematian mereka.

B. Nabi Syu'aib Berbicara dengan Arwah Orang-orang Terdahulu

*Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan ditinggal mereka.*[13]

*(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib, mereka itulah orang-orang yang merugi.*[14]

*Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir."*[15]

---

13. Surat Al-A'raf, ayat 91.
14. Surat Al-A'raf, ayat 92.
15. Surat Al-A'raaf, ayat 93.

Penjelasan tentang ayat-ayat di atas, sama dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan Nabi Shaleh a.s.

C. Nabi Muhammad Saw. Berbicara dengan Arwah Para Nabi

*Dan tanyakanlah kepada Rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?"*[16]

Arti lahiriah ayat tersebut ialah bahwa Nabi dapat berhubungan dari alam fisik ini, dengan para nabi yang berada di alam lain, sehingga beliau mendapat penjelasan bahwa Allah selamanya memerintahkan kepada para nabi untuk tidak menyembah kecuali kepada Allah Yang Esa.

D. Alquran Menyampaikan Salam kepada Para Nabi

Alquran pada beberapa tempat benar-benar menyampaikan salam kepada para nabi. Dan jauh dari keadilan jika kita menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah tersebut dengan tafsiran-tafsiran yang superfisial. Benar, bahwa kaum materialistik yang tidak meyakini kemurnian ruh, dalam ceramah mereka untuk menghormati para pemimpin dan para pendiri aliran materialistik, juga mengucapkan salam. Kalau Alquran yang sepenuhnya berisi kebenaran juga kita tafsirkan secara dangkal, berarti kita menyatakan bahwa salam Alquran untuk para nabi adalah sama dengan salam yang diucapkan oleh para pengikut materialisme.

Alquran berfirman:

1. *Salam atas Nuh di semesta alam.*
2. *Salam atas Ibrahim.*

---

16. Surat Az-Zukhruf, ayat 45.

3. *Salam atas Musa dan Harun.*
4. *Salam atas keluarga Yasin.*
5. *Salam atas para utusan.*[17]

E. Salam kepada Nabi Saw. pada Waktu Membaca Tasyahhud

Seluruh kaum Muslimin, meski mempunyai perbedaan dalam fiqh mereka, setiap kali membaca *Tasyahhud* dalam shalatnya, mereka berbicara dengan Rasulullah yang agung dan berkata:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

"Salam bagimu wahai Nabi, beserta rahmat Allah dan berkah-Nya."

Meskipun Syafi'i dan beberapa ulama lain menganggap pengucapannya adalah wajib dan pengikut mazab-mazhab lain menganggapnya hanya *mustahab,* namun semuanya bersepakat bahwa Nabi mengajarkan hal tersebut kepada kaum muslimin.[18] Dan *Sunnah* Nabi adalah tetap, baik pada masa hidup maupun setelah wafat beliau.

Jika benar-benar hubungan kita dengan Nabi terputus setelah beliau wafat, maka apakah artinya membaca salam dalam bentuk *khithab* (ditujukan langsung dengan menyebut beliau).

Untuk mendapatkan bukti-bukti yang lebih banyak tentang masalah ini, para pembaca bisa menelaahnya dari buku *Ishalat-e-Ruh az Nazar-e-Quran.*

---

17. Surat Ash-Shaffat, ayat 79,109,120,130,181.
18. Lihat buku *Tadzkirah al-Fuqaha,* jilid I, dan buku *Khilaf,* jilid I, hlm. 47. Dalam *Khilaf,* bacaan *Tasyahhud* telah ditambah dengan beberapa bentuk dari 'Umar bin Khaththab dan 'Abdullah bin Mas'ud, namun seluruhnya mengandung bacaan salam yang demikian itu. Para pemimpin Ahlus Sunnah, seperti Abu Hanifah, Malik dan Syafi'i, memfatwakan dengan salah satu dari bentuk-bentuk tersebut.

## Kesimpulan

Pada pembahasan pertama telah dibuktikan bahwa kematian bukan kemusnahan dan akhir kehidupan manusia, melainkan suatu perjalanan ke alam lain.

Pada pembahasan masalah kedua telah kami jelaskan bahwa hakikat manusia adalah ruhnya. Adapun tubuh hanya pakaian yang menutupinya. Selama ruh masih ada, maka hakikat dan kepribadian serta kemampuannya (kecuali kemampuan yang tergantung pada tubuh dan jasad) juga tetap ada. Oleh karena itu, jika di dunia ruh dan jiwanya mampu berdoa dan melakukan perbuatan *khariq al-'adah* (luar biasa), maka di alam lain pun ruhnya yang suci dengan izin Allah mampu berbuat apa saja kecuali pekerjaan yang memerlukan bantuan tubuh secara fisik.

Dalam pembahasan masalah ketiga telah dijelaskan bahwa orang-orang di dunia bisa saja berhubungan dengan mereka yang ada di alam lain, dan bahwa arwah yang suci mendengar pembicaraan kita.

Dengan memperhatikan ketiga masalah yang telah kami terangkan, maka jelas bahwa para wali Allah dapat mendengarkan pembicaraan kita. Dan jika Allah mengizinkan, mereka juga mampu menjawabnya. Akan tetapi, apakah berbicara dan meminta pertolongan kepada arwah mereka diperbolehkan oleh ajaran Islam? Jawaban atas pertanyaan ini dijelaskan pada pembahasan keempat.

## Kaum Muslimin dan Masalah Meminta Pertolongan kepada Arwah Suci

Ibn Taimiyah dan para pengikutnya mengingkari bahwa para sahabat Nabi dan *Tabi'in* pernah memohon hajat dari Nabi saw. Mereka mengatakan:

> "Tidak seorang pun dari para *salaf* (orang-orang terdahulu) umat ini, baik pada masa Sahabat, *tabi'in* atau *tabi'it-tabi'in,* yang melaksanakan shalat dan membaca doa di samping kubur para nabi, tidak pernah memohon kepada mereka atau meminta pertolongan

kepada mereka, baik pada waktu *ghaib* atau di samping makam mereka."[19]

Hanyalah orang yang tidak memiliki wawasan tentang sejarah Sahabat dan *tabi'in* sajalah yang akan membenarkan pernyataan itu. Sebaliknya, orang yang menelaah sejarah, pasti akan menyalahkannya. Sebagai contoh kami sebutkan beberapa peristiwa:

1. Pada masa Khalifah 'Umar, terjadi musim paceklik, maka datanglah seorang lelaki ke makam Rasulullah: "Wahai Rasulullah, mohonlah air untuk umatmu, karena sesungguhnya mereka telah binasa." Maka dalam mimpinya ia didatangi oleh Rasulullah saw. dan beliau bersabda kepadanya: "Pergilah menemui 'Umar, sampaikan salamku kepadanya, dan beritahukan bahwa semua akan mendapatkan air."[20]

   Kemudian Samhudi berkata:

   "Peristiwa ini membuktikan diperbolehkannya memohon hujan (*istisqa'*) dan memohon doa dari Rasul saw. dalam keadaan beliau di alam *barzakh,* sebab beliau bisa mengetahui orang-orang yang berbicara kepadanya. Maka, sebagaimana ketika beliau masih hidup, kita pun boleh memohon *istisqa'* dan lainnya dari beliau setelah wafat beliau."[21]
2. Dengan sanad berakhir kepada Ali bin Abi Thalib, Samhudi menukil dari Abu Abdillah Muhammad bin Nu'man, bahwa tiga hari setelah pemakaman Rasul saw., datang seorang Arab dari luar kota Madinah, lalu menaburkan tanah makam Rasul ke atas kepalanya dan berkata:

   "Wahai Rasulullah, engkau telah berkata dan kami pun telah mendengarnya dan mengambil darimu apa-apa yang telah engkau ambil

---

19. *Risalah al-Hidayah as-Sunniyah,* hlm.162, terbitan Al-Manar, Mesir.
20. *Wafa' al-Wafa',* jilid II,hlm 1371.
21. *Ibid.*

dari Allah. Di antara yang telah diturunkan kepadamu ialah ayat yang berbunyi: *Dan kalau saja ketika mereka menganiaya dirinya sendiri, mereka datang kepadamu dan meminta ampun dari Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, niscaya mereka akan menemui bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.* Kini aku telah menganiaya diriku, dan aku telah datang kepadamu agar engkau memintakan ampun untukku."[22]

Pada akhir bab kedelapan, penulis *Wafa' li Akhbâri Dâr al-Mushthafa,* menukil beberapa peristiwa yang kesemuanya menunjukkan bahwa meminta hajat dari Nabi merupakan kebiasaan kaum Muslimin yang telah berlangsung lama, sampai ia berkata: "Mengenai masalah ini, Imam Muhammad bin Musa bin Nu'man telah menulis buku yang bernama *Mishbah azh-Zhalâm fil Mustaghîstîna bi Khairil Anâm.*

3. Muhammad bin al-Munkadir berkata: "Seorang lelaki yang akan pergi berjihad, menaruh uang sebanyak delapan puluh dinar di samping ayahku, sebagai amanat, dan ia berkata kepadanya: 'Jika engkau memerlukan uang ini, maka gunakanlah.' Kebetulan terjadi kenaikan harga di mana-mana, maka ayahku menggunakan uang titipan tersebut. Akhirnya, ketika pemilik uang datang meminta titipannya, ayahku meminta dia agar datang pada keesokan harinya. Malam itu ayahku pergi ke masjid, duduk dan berdoa kepada makam dan mimbar Rasul. Ia terus dalam keadaan *istighastah* (memohon pertolongan) sampai hampir subuh. Ketika itu, dalam kegelapan masjid, muncul seseorang dan berkata: 'Ambillah ini, Wahai Abu Muhammad,' seraya memberikan kepadanya sebuah kantung yang berisi delapan puluh Dinar."[23]

---

22. *Wafa' al-Wafa;* jilid II, hlm. 1461 - Surat An-Nisa', ayat 64
23. *Wafa' al-Wafa',* jilid II, hlm. 1380, terbitan Mesir. Dari halaman tersebut sampai halaman 1385, dijelaskan tentang contoh-contoh *istighatsah* lainnya.

4. Abu Bakar Ibn al-Muqirri berkata: "Saya dan Thabrani serta Abu Syaikh, merasa sangat lapar. Ketika itu kami berada di samping makam Nabi. Pada malam itu, di sisi makam Rasul, aku berkata: 'Wahai Rasulullah, kami lapar...' Tidak lama kemudian, terdengar ketukan di pintu masjid, dan masuklah seorang lelaki dari golongan 'Alawi bersama dua orang pemuda. Setiap orang dari mereka membawa keranjang yang penuh dengan makanan. Setelah kami selesai makan, orang 'Alawi itu berkata, 'Aku melihat Rasulullah dalam mimpiku dan beliau memerintahkan aku membawakan makanan untuk kalian.'"[24]
5. Ibn Jallad berkata: "Aku memasuki kota Madinah dalam keadaan sangat miskin dan kekurangan. Lalu aku datang ke makam Rasulullah dan berkata: 'Wahai Rasulullah, aku ini adalah tamumu,' kemudian aku tertidur. Dalam tidur itu aku mimpi melihat Rasulullah memberikan sepotong roti kepadaku."[25]

Terlepas dari benar atau tidaknya riwayat-riwayat ini, kami hanya akan mengatakan, bahwa peristiwa-peristiwa itu membuktikan berlakunya perbuatan tersebut. Seandainya perbuatan itu benar-benar *bid'ah* dan haram atau merupakan syirik dan kekufuran, maka perlu diketahui, bahwa para pembuat dan pemalsu hadis tidak akan membawakan masalah-masalah yang dapat mengucilkan mereka dari masyarakat.

Dalam buku *Ishalat-e-Ruh,* bab "hubungan arwah," telah kami nukil beberapa hadis yang kesemuanya menunjukkan kebenarannya meminta doa dari arwah.

Beberapa hal yang perlu disebut adalah sebagai berikut:

1. Karena masalah dan peristiwa-peristiwa semacam itu tidak sesuai dengan karakteristik kelompok tertentu, maka tanpa meneliti sanad

---

24. *Ibid.*
25. *Wafa' al-Wafa',* jilid II, hlm. 1361.

dan perawinya, mereka menganggap riwayat-riwayat tersebut palsu dan dusta, namun apakah anggapan ini dapat diterima?

Sebagai jawaban atas pernyataan tersebut, kami kemukakan bahwa jika penolakan yang demikian itu dibenarkan, maka sebagai akibatnya dapat melenyapkan sejarah itu sendiri, sebab jumlah riwayat mengenai hal tersebut demikian banyak, yang tentu saja tidak dusta semuanya, bisa dianggap palsu. Seandainya ada yang berminat mengumpulkan hikayat-hikayat semacam itu, maka ia tentu akan bisa menyusunnya sebagai buku yang cukup tebal.

Apabila kita andaikan bahwa semua nukilan dan riwayat tersebut adalah dusta dan tidak berdasar, akan tetapi dusta dan kepalsuan di sepanjang masa itu juga mendukung kebenaran yang sedang kita bahas. Yakni, jika permohonan dan *istighatsah* tersebut bertentangan dengan syariat, niscaya riwayatnya tidak akan dibuat dan dipalsukan untuk menimbulkan kebanggaan si perawi, sebab jika benar demikian, bukan hanya kedudukan mereka tidak semakin tinggi, akan tetapi justru hal itu akan membuat jatuhnya nama mereka di mata masyarakatnya.

Para pembuat dan pemalsu hadis dan sejarah, hanya akan menukil hal-hal yang diperkirakan akan disambut oleh masyarakat. Perbuatan yang bertentangan dengan Alquran dan Sunnah, yang dalam pandangan masyarakat merupakan kemusyrikan dan ibadah kepada selain Allah, tidak akan pernah mereka riwayatkan, sebab hal itu dapat menjatuhkan martabat mereka di hadapan orang banyak.

2. Meminta pertolongan dari arwah suci, baik berupa doa atau perbuatan (seperti menyembuhkan orang sakit, mengembalikan barang hilang dan sebagainya), berdasarkan empat masalah yang sudah kami terangkan, hukumnya tidak apa-apa (diperbolehkan).

Yang berlaku di kalangan kaum Muslimin ketika mereka ber*tawassul* dengan arwah suci ialah: permohonan doa, yaitu memohon dari Rasul untuk memintakan kepada Allah agar mengampuni, dan memenuhi hajat duniawi serta ukhrawi mereka. Dan permo-

honan untuk melakukan perbuatan-perbuatan seperti di atas, dari segi hukum, tidak berbeda dengan permohonan doa.

3. Berdasarkan definisi ibadah seperti yang telah kami terangkan dalam bab terdahulu, permohonan yang demikian itu tidak termasuk katagori beribadah kepada arwah suci dan menyembah mereka, karena pemohon tidak meyakini sifat *uluhiyah* (Ketuhanan) dan *rububiyah,* tidak meyakini bahwa mereka telah diserahi sebagian dari perbuatan Tuhan, melainkan menganggap mereka (para wali) sebagai hamba-hamba yang suci dan taat (patuh) di sisi Tuhannya, orang yang tidak melakukan kesalahan semasa hidupnya.

   Dengan memperhatikan empat masalah yang telah kami sebutkan, maka tidak ragu lagi bahwa mereka mampu melaksanakan permohonan orang-orang yang memohon, sebab mereka adalah wujud yang hidup dan dapat berhubungan dengan kita. Meskipun begitu, semua perbuatan mereka, baik doa maupun yang lain, bergantung pada izin Allah, sesuai dengan firman Allah: *Dan kalian tiada menghendaki kecuali jika Allah menghendaki.*

   Al-Masih a.s. sebagaimana ketika hidupnya beliau mampu memintakan kebaikan dari Allah untuk orang-orang—yakni, dengan izin Allah, mampu menyembuhkan orang buta dari lahir, dan orang yang terkena penyakit belang—maka juga setelah beliau pindah ke alam lain, beliau pun mampu melakukannya, tetap dengan izin dari Allah. Hal itu dimungkinkan karena kemampuan dan kekuatannya terdapat pada ruh dan jiwanya, bukan pada tubuhnya, padahal ruh beliau tetap hidup dan kekal di sana.

4. Perasaan *tawadhu'* dan merendahkan hati kepada para pemimpin yang *ma'shum* ini, meskipun pada lahirnya ditujukan kepada mereka, namun jika kita membelah "isi" atau "tujuan batin" dari perbuatan itu, maka kita akan tahu bahwa yang dimintai sebenarnya adalah Allah. Bukankah menuju sebab merupakan hakikat menuju kepada yang menyebabkan *(musabbib)?.* Mereka yang memiliki dasar yang kukuh dalam masalah *suluk* akan dapat memahami kebenaran ini dengan mata hatinya.

Dengan mengatakan bahwa mereka adalah sekadar sebab dan perantara, orang yang ber-*tawassul* tidak akan meyakini kemandirian pada diri mereka, bahkan menganggap mereka sebagai perantara yang oleh Allah yang Maha Pencipta dijadikan sebagai sebab untuk jalur dan tempat mengalirnya rahmat-Nya. Allah juga memerintahkan kaum Mukminin untuk mendapatkan jalur tersebut dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (سورة المائدة : ٣٥)

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah perantara untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*[26]

Jika shalat dan puasa serta kewajiban-kewajiban yang lain dianggap sebagai perantara, maka demikian juga doa suci para nabi dan wali, menurut ayat yang lalu (ayat-ayat yang berkenaan dengan permohonan ampunan) juga dapat berfungsi sebagai perantara. Selain itu perlu diingat bahwa menuju kepada perantara, pada hakikatnya adalah menuju kepada Pencipta perantara (Allah), dan hal itu merupakan pelaksanaan perintah yang terdapat dalam ayat tersebut.

---

26. Surat al-Ma'idah, ayat 35.
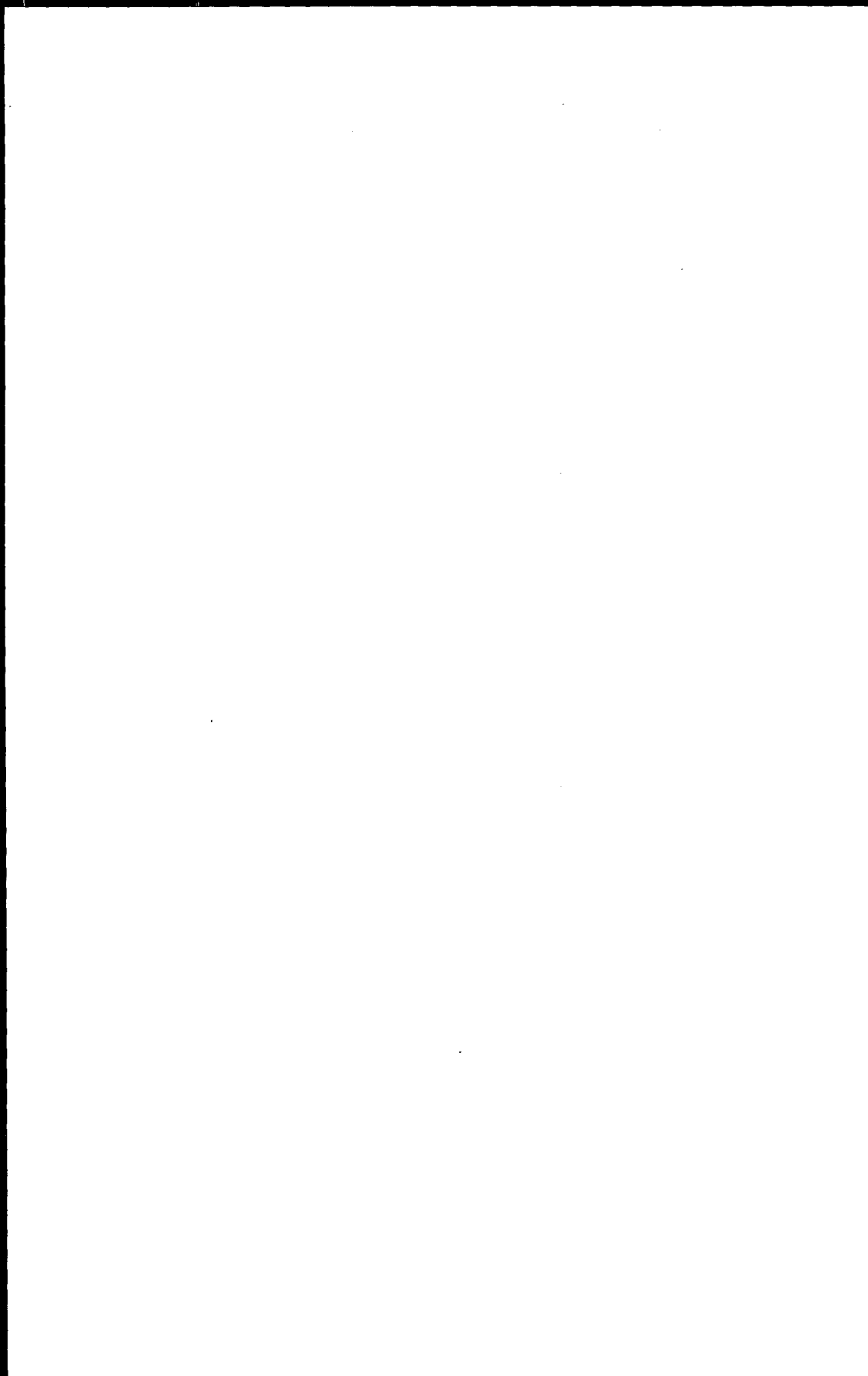
# 12

## MEMOHON SYAFAAT DARI PARA WALI

Syafaat adalah kata yang sudah kita kenal. Umpamanya saja ada seseorang yang karena tindak kriminal atau kesalahan yang ia lakukan, oleh pengadilan dijatuhi hukuman mati atau hukuman penjara. Kemudian datang orang lain berusaha menengahi dan menyelamatkan tertuduh dari hukuman tersebut. Berkenaan dengan orang yang menengahi itu, kita katakan bahwa "Si fulan memberi syafaat kepada si terdakwa."

Kata *syafa'at* berasal dari kata *syaf'* yang berarti "genap," lawan dari kata *witr* yang berarti "ganjil." Perbuatan menengahi seseorang untuk menyelamatkan dari hukuman dinamakan syafaat, karena posisi dan kedudukan orang yang menengahi serta kekuatan pengaruhnya, menjadi satu dengan unsur-unsur keselamatan yang ada pada diri orang yang ditengahi, keduanya saling membantu dalam menyelamatkan orang yang bersalah.

Syafaat para *auliya'* untuk orang-orang yang berdosa, datangnya adalah dari kedekatan dan kedudukan yang mereka miliki di sisi Tuhan, yang tentunya atas izin Allah dan di bawah syarat-syarat khusus yang sifatnya menyeluruh, sehingga mereka dapat menengahi orang-orang yang berdosa, melalui doa serta munajat, mereka memohon kepada Allah untuk mengampuni dosa dan kesalahan mereka. Adapun tentang diterima atau tidaknya syafaat, hal itu tergantung pada berbagai syarat,

baik yang berkenaan dengan orang yang berdosa atau dengan dosa itu sendiri.

Dengan kata lain, syafaat ialah pertolongan para *auliya'*, dengan seizin Allah, kepada orang-orang yang meskipun mereka berdosa, namun tetap tidak memutus hubungan dengan Allah dan para *auliya'*-Nya, dan kriteria inilah yang harus senantiasa terjaga.

Atau, syafaat ialah permohonan suatu wujud di bawah—yang memiliki persiapan dan bakat untuk maju dan menjadi lebih sempurna—dari wujud lain yang lebih tinggi, dengan cara yang sah.

Sejak masa Nabi yang mulia saw. sampai masa-masa sesudahnya, kaum Muslimin biasa meminta syafaat kepada orang-orang saleh, baik pada masa hidup atau setelah wafat mereka. Dan tidak seorang pun dari ulama Islam yang menganggapnya sebagai pelanggaran.

Hingga datanglah Ibn Taimiyah pada abad ketujuh, dengan pola berpikir khusus, mengingkari kebiasaan ini dan kebiasaan-kebiasaan kaum Muslimin lainnya. Tiga abad kemudian, Muhammad bin Abdul Wahhab mengibarkan kembali bendera pertentangan, dan menghidupkan ajaran Ibn Taimiyah dengan cara yang lebih keras.

Pada dasarnya, kaum Wahhabi meyakini adanya syafaat, dan meyakini bahwa pada hari Kiamat, orang-orang tertentu, khususnya Nabi saw., akan memberikan syafaat kepada orang-orang berdosa. Namun, pertentangan mereka dengan kelompok Islam lainnya ialah, mereka melarang orang memohon syafaat dari mereka di dunia, dan pernyataan-pernyataan mereka berkenaan dengan hal ini demikian keras dan menyakitkan, yang ringkasnya adalah sebagai berikut:

> "Nabi saw. dan para nabi sebelumnya, serta para malaikat, dan wali-wali, di hari kiamat berhak memberikan syafaat, namun syafaat itu haruslah dimohon dari pemilik dan yang memberi izin, yaitu Allah, dan di kala memohonnya harus kita katakan: 'Ya Allah, jadikanlah Nabi Muhammad, hamba-hambamu yang saleh dan para malaikat-Mu sebagai *syafi'* (pemberi syafaat) kepada kami di hari kiamat,' atau pernyataan yang serupa itu, asal menunjukkan bah-

wa yang dimohon adalah Allah. Kita tidak boleh mengatakan: 'Wahai Rasulullah, wahai *waliyullah,* berilah aku syafaat,' karena syafaat adalah sesuatu yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah. Jadi jika memohon hal tersebut dari Nabi yang berada di alam barzakh, maka itu adalah perbuatan syirik."[1]

Kaum Wahhabi, berdasarkan serangkaian persangkaan, menganggap perbuatan meminta syafaat sebagai tindakan haram, dan orang yang melakukannya sebagai musyrik.

Sebelum membicarakan dalil yang dijadikan pegangan oleh mereka, kami terlebih dahulu akan membahas asal permasalahan menurut pandangan Alquran, Sunnah, dan kebiasaan kaum Muslimin.

**Dalil-dalil Kami tentang Meminta syafaat**

Dalil kami tentang bolehnya meminta syafaat, terdiri dari dua hal, yang apabila keduanya telah dapat kita tetapkan, maka permasalahannya akan menjadi jelas. Dua hal tersebut adalah: *Pertama,* memohon syafaat adalah sama dengan memohon doa. *Kedua,* memohon doa dari orang saleh hukumnya *mustahab.*

1. Memohon Syafaat Sama dengan Memohon Doa

Syafaat Nabi dan para pemberi syafaat hakiki lainnya, tidak lain adalah doa dan munajat mereka, yang karena kedekatan dan kedudukan yang mereka miliki di sisi Allah, maka Tuhan mengabulkan doa tersebut dan meliputkan kasih sayang-Nya kepada orang yang telah berbuat dosa, serta mengampuninya. Dan meminta doa dari orang Mukmin, palagi Nabi saw., adalah perbuatan baik yang tidak seorang pun dari ama Islam, baik pengikut Wahhabi atau selainnya, meragukan keabhannya.

---

[1] *Hadiyyah as-Sunniyah,* risalah kedua, hlm. 42.

Sudah barang tentu tidak dapat kit...
di padang Mahsyar, seluruhn...
bahwa salah satu dar...

"W...

m...
sya...
juga ...

D...
rurrazi,

*(Mala...*
*di seke...*
*kepada-...*
*iman (ser...*
*Mu meliput...*

2. Surat An-Nisa', ay...
3. Surat Al-Mu'min, a...



Hadis di atas menyebut orang yang berdoa untuk mayat seseorang, sebagai pemberian syafaat. Kini, jika ada seorang yang pada masa hidupnya meminta empat puluh orang kawan setianya untuk kelak menshalati jenazahnya dan berdoa untuknya, maka sebenarnya ia telah memohon syafaat dari mereka, dan menyiapkan syafaat hamba-hamba Allah untuknya.

Dalam *Shahih* Bukhari terdapat sebuah bab yang berjudul "Bila Mereka Memohon Syafaat dari Imam untuk Memintakan Hujan bagi Mereka, Niscaya Tidak Akan Ditolak," dan bab yang berjudul "Bila orang-orang Musyrik Meminta syafaat dari Kaum Muslimin pada Masa Paceklik."[8]

Riwayat-riwayat yang terdapat pada dua bab tersebut membuktikan bahwa memohon syafaat adalah sama dengan memohon doa, tidak bisa ditafsirkan dengan yang lain.

Sampai di sini, menjadi jelas bahwa permohonan syafaat tidak lain adalah permohonan doa, dan berikut adalah penjelasan tentang masalah kedua.

2. Meminta Doa dari Orang Saleh, Hukumnya adalah *Mustahab*

Ayat-ayat Alquran membuktikan bahwa permintaan ampunan N... untuk orang-orang adalah sangat berpengaruh dan bermanfaat, sep... dalam ayat:

1. ... *dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi dosa orang yang beriman, laki-laki dan perempuan.*[9]
2. ... *Dan doakanlah mereka. Sesungguhnya doa kamu itu ketenteraman bagi jiwa mereka.*"[10]

Bila doa Nabi memiliki manfaat yang demikian, ma... lahnya meminta doa dari beliau?

8. *Shahih* Bukhari, jilid I.
9. Surat Muhammad, ayat 19.
10. Surat At-Taubah, ayat 103.

3. *Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya diri mereka, datang kepadamu lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memintakan ampun untuk mereka, tentulah mereka akan mendapati bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[11]

   Maksud dari kalimat "datang kepadamu" (جَآءُوكَ) adalah datang memohon doa dari Nabi saw. Jika tujuannya bukan demikian, maka kedatangan mereka akan sia-sia. Adapun yang menunjukkan perubahan jiwa mereka, yang merupakan syarat dikabulkannya doa, adalah kehadiran mereka di sisi Nabi dan memohon doa darinya.
4. Alquran menceritakan permohonan putra-putra Ya'qub agar ayah mereka memintakan ampun bagi mereka, dan Ya'qub pun berjanji akan melakukan hal itu:

   *Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampunan bagi kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)." (Ya'qub) berkata: "Aku akan memohonkan ampun untuk kalian dari Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[12]

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa memohon doa dari Nabi saw. dan orang-orang saleh lainnya, yang juga merupakan permohonan syafaat dari mereka, menurut ajaran Islam adalah diperbolehkan (tidak haram). Untuk menyingkat pembicaraan, kami tidak menyebutkan riwayat-riwayat yang berkenaan dengan masalah ini.

**Hadis-hadis dan Kebiasaan Para Sahabat**

Salah satu penulis buku *Shahih* Ahlis-Sunnah, Turmudzi, meriwayatkan dari Anas:

---

11. Surat An-Nisa', ayat 64.
12. Surat Yusuf, ayat 97-98.

(Anas berkata): "Aku memohon kepada Nabi untuk memberi syafaat kepadaku di hari kiamat, maka beliau bersabda: 'Aku akan melakukan hal itu!' Lalu aku bertanya: 'Di manakah aku harus mencarimu, kelak?' Beliau menjawab, 'Di shirat.. .'"[13]

Sawad bin Qarib, salah seorang sahabat Nabi, memohon syafaat dari beliau melalui syair-syairnya. Ia berkata:

"Dan jadilah engkau pemberi syafaatku, di hari ketika syafaat orang-orang tidak berguna bagi diri Sawad bin Qarib."[14]

Salah seorang yang bernama Tubba', sebelum kelahiran Nabi sudah mendengar bahwa akan ada seorang dari negeri Hijaz yang akan diutus oleh Allah. Sebelum meninggal dunia, ia menulis sepucuk surat dan mewasiatkan kepada orang-orang terdekatnya untuk memberikan surat tersebut kepada Nabi itu, kelak jika ia telah diutus oleh Allah. Dalam suratnya ia menulis:

"Bila aku tidak sempat berjumpa denganmu, maka berilah aku syafaat di hari kiamat, dan jangan lupakan aku."[15]

Ketika surat itu sampai ke tangan Rasulullah, beliau sebanyak tiga kali, bersabda:

*"Selamat bagi Tubba', saudaraku yang saleh."*

Bila permohonan syafaat adalah perbuatan syirik, maka Nabi tidak akan menyebut sebagai saudara dan mengucapkan selamat, apalagi sebanyak tiga kali.

---

13. *Sunan* Turmudzi, jilid IV, hlm. 42.
14. Kamus *ar-Rijal.*
15. *Manaqib Ibn Syahr Asyb,* jilid I, hlm. 12; *Bihar al-Anwar,* jilid XV. hlm. 314.

### Memohon Syafaat Setelah Kematian

Dari serangkaian riwayat dan hadis, dapat dipahami bahwa para sahabat Nabi memohon syafaat dari beliau, bahkan setelah wafat Nabi. Simaklah peristiwa-peristiwa berikut:

1. Ibn 'Abbas berkata: "Ketika *Amirul Mu'minin,* Ali bin Abi Thalib, selesai dari memandikan dan mengafani Nabi, ia membuka wajah beliau dan berkata: 'Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, sungguh, engkau harum, baik ketika hidup maupun setelah wafatmu ... Ingatlah kami di sisi Tuhanmu.'"[16]
2. Pada waktu Rasul meninggal dunia, Abu Bakar membuka wajah beliau dan berkata: "Ayah dan ibuku kujadikan tebusanmu, engkau harum pada masa hidup dan setelah wafatmu, ingatlah kami di sisi Tuhanmu."[17]

Riwayat-riwayat tersebut menerangkan, bahwa memohon syafaat adalah boleh, baik pada masa hidup si pemberi syafaat atau setelah wafatnya. Dan dengan memperhatikan ayat-ayat dan Sunnah serta kebiasaan kaum Muslimin dalam memohon syafaat, maka masalah tersebut menjadi jelas, tidak lagi membawa keraguan sedikit pun. Selain itu, para sahabat Nabi, seperti yang diterangkan dalam riwayat di atas, juga memohon doa dari beliau setelah wafat beliau. Hal ini membuktikan bahwa syafaat yang merupakan salah satu bentuk permohonan doa, adalah dapat dibenarkan.[18]

---

16. *Nahj al-Balaghah,* khutbah ke-230.
17. *Kasyf al-Irtiyab,* hlm. 265, nukilan dari *Khulashah al-Kalam.*
18. Untuk mendapatkan wawasan lebih banyak, lihat buku kami *Syafa'at Dar Qalamruw e-Aql, Quran wa Hadist.* Di dalamnya Anda bisa mendapatkan seratus hadis (empat puluh lima hadis dari referensi Ahlus Sunnah dan lima puluh lima lainnya dari referensi Syi'ah) mengenai masalah *Syafa'at.*

# 13

## DALIL-DALIL KAUM WAHHABI DALAM MELARANG PERMOHONAN SYAFAAT

Pada bab yang lalu telah dijelaskan dalil-dalil yang membolehkan memohon syafaat dari para *Auliya'*. Kini kami akan membahas secara ringkas serangkaian argumentasi yang dijadikan dalil oleh kaum Wahhabi dalam melarang perbuatan tersebut.

### 1. Memohon Syafaat adalah Syirik

Berdasarkan pendapat mereka bahwa memohon syafaat merupakan ibadah kepada orang yang dimintai syafaat, maka yang dimaksud syirik oleh golongan ini adalah syirik dalam artian ibadah.

Sebagaimana telah kami terangkan secara panjang lebar dalam bab terdahulu, segala macam permohonan, termasuk di dalamnya permohonan syafaat, akan tergolong dalam ibadah jika si pemohon meyakini sifat *uluhiyyah* (ketuhanan) atau *rububiyyah* (dari kata *Rabb,* yang berarti pengatur) pada diri orang yang dimintai, atau meyakininya dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah. Tanpa adanya keyakinan yang demikian, segala macam permohonan dan perasaan tunduk, bukan merupakan ibadah.

Pemohon syafaat hanyalah menganggap para pemberi syafaat yang sebenarnya (yang telah diberi izin oleh Allah untuk memberi syafaat)

sebagai hamba-hamba yang dekat dan terpuji di sisi Allah. Mereka bukan Tuhan, dan tidak pula diserahi pekerjaan-pekerjaan Tuhan, seperti memberi ampunan dan syafaat sekehendak mereka tanpa seizin Allah.

Mereka hanya mampu memohonkan ampunan untuk orang-orang tertentu dalam kerangka "izin dari Allah" kepada mereka.

Perlu juga kami ingatkan, bahwa jika permohonan syafaat setelah kematian dianggap sebagai ibadah, maka sudah barang tentu pada masa hidup mereka pun dianggap ibadah.

Dalam pembahasan yang lalu telah kami utarakan bahwa Alquran dan Sunnah menganjurkan kepada kaum Muslimin untuk datang kepada Nabi dan memohon *istighfar (baca: permintaan ampun)* dari beliau, yaitu memohon agar Nabi memintakan ampun bagi mereka, yang tidak lain merupakan permohonan syafaat pada masa hidup beliau. Maka, bagaimana mungkin suatu perbuatan yang pada suatu masa merupakan tauhid, pada masa yang lain merupakan perbuatan syirik?

Dengan kata lain, mereka mengatakan bahwa syafaat adalah pekerjaan Tuhan, sebagaimana halnya menyembuhkan orang sakit dan lain-lain, dan memohon pekerjaan Tuhan kepada selain-Nya merupakan ibadah kepada selain Dia.

Jawaban atas pernyataan ini adalah jelas, dengan memperhatikan pembahasan-pembahasan kita yang lalu, yaitu: seluruh kaum Muslimin bersepakat bahwa memohon pekerjaan Tuhan dari selain-Nya, yang berarti diikuti oleh adanya keyakinan terhadap sifat *uluhiyah* dan *rububiyah* yang dimintai, merupakan ibadah kepada pihak yang dimohon. Namun, yang perlu dijelaskan, kalau demikian, adalah pertanyaan selanjutnya: apakah pekerjaan Tuhan itu?

Sepanjang tiga abad, para penulis Wahhabi belum ada yang memberikan definisi untuk menjadi tolok ukur dalam menentukan pekerjaan Tuhan, padahal tanpa tolok ukur yang jelas, dalil-dalil yang bagaimanapun tidak akan memberikan kesimpulan yang benar.

Dalam pembahasan mengenai definisi ibadah, telah kami sebutkan beberapa ayat yang menisbahkan pekerjaan Tuhan kepada selain-Nya. Dalam hal "mematikan," misalnya, yang merupakan pekerjaan

khusus Tuhan sebagaimana telah dinyatakan oleh ayat yang berbunyi:

*Dialah yang Menghidupkan dan Mematikan* (QS Al-Mu'minun: 85).

Pada ayat lain dinisbahkan kepada selain Allah, yaitu ayat yang berbunyi:

*... sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami ...*[1]

Bukan hanya "mematikan" yang dinisbahkan kepada selain Allah, melainkan banyak pekerjaan-pekerjaan khusus Tuhan yang seharusnya diminta hanya dari-Nya, juga diizinkan kepada kita untuk memintanya dari selain Allah.

Alquran memerintahkan kepada kaum Muslimin, siang dan malam membaca وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ yang artinya "hanya kepada-Mu-lah kami meminta pertolongan," namun dalam ayat lain Allah memerintah mereka untuk meminta pertolongan dari selain Tuhan, seperti dalam ayat:

*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.*[2]

Bila kita ingin menukil ayat-ayat yang menisbahkan pekerjaan-pekerjaan Tuhan kepada selain-Nya, maka pembicaraan akan berkepanjangan.[3] Yang penting adalah, memecahkan perbedaan pendapat melalui pandangan Alquran, dan berusaha memahami maksud yang sebenarnya.

---

1. Surat Al-An'am, ayat 61.
2. Surat Al-Baqarah, ayat 45.
3. Lihat *Mansyur e Jawid,* jilid II, bagian *Tahdid e Ibadah.*

Semua pekerjaan-pekerjaan tersebut, terlepas dari bagaimana cara kita memohonnya, mempunyai dua kemungkinan:

1. Jika sang pelaku, dalam melakukan pekerjaannya, tidak bersandar kepada suatu wujud apa pun, tidak dengan mendapatkan kekuatan dari kedudukan siapa pun, serta tanpa persetujuan seorang pun, seperti mematikan hewan hidup dan lain-lain, maka pekerjaan yang demikian adalah pekerjaan Tuhan.
2. Jika dalam melakukan perbuatan yang sama, sang pelaku bersandar kepada wujud yang lebih tinggi, di bawah kekuatan dari kedudukan yang lebih agung, serta dengan izinnya, maka pekerjaan tersebut adalah pekerjaan manusia atau pekerjaan selain Allah.

Bukan hanya pekerjaan mematikan yang bisa diukur kedua poin di atas. Kedua hal penting di atas dapat dijadikan tolok ukur secara umum untuk mengenal pekerjaan Tuhan dan pekerjaan selain-Nya.

Berdasarkan hal ini, maka jelas bahwa syafaat yang merupakan pekerjaan khusus Tuhan bukanlah syafaat yang dimohon dari hamba-hamba Allah yang saleh.

Tuhan, dalam melaksanakan hak-Nya, dari semua segi tidak memerlukan kepada selain-Nya. Adapun orang-orang saleh itu, mereka tidak mampu melakukannya tanpa izin dan kehendak-Nya.

Dengan memperhatikan tolok ukur ini, tampaklah kekeliruan dalil para penulis Wahhabi, sekaligus membuktikan bahwa permohonan syafaat ataupun yang lainnya, bisa dilakukan dengan dua bentuk; bentuk ibadah dan bukan ibadah.

## 2. Perbuatan Kaum Musyrikin Dinyatakan Syirik karena Mereka Meminta Syafaat dari Berhala-berhala

Dalil kedua kaum Wahhabi dalam mengharamkan permohonan syafaat dari para wali ialah, bahwa Allah menyebutkan para penyembah berhala sebagai orang-orang musyrik karena mereka memohon syafaat dari berhala-berhala dan bermunajat di hadapannya, sebagaimana di-

nyatakan oleh ayat:

> *Dan mereka menyembah selain Allah, yang tidak dapat mendatangkan bahaya atau manfaat kepada mereka, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah."*[4]

Dengan demikian, kata mereka lebih lanjut, segala macam permohonan syafaat dari selain Allah adalah syirik dan ibadah kepadanya.

Jawaban atas argumentasi kaum Wahhabi di atas adalah: bahwa ayat tersebut sama sekali tidak mendukung pendapat kaum Wahhabi, dan Alquran menyebut mereka musyrik bukan karena mereka memohon syafaat dari berhala-berhala, melainkan karena mereka menyembah berhala-berhala tersebut untuk mendapatkan syafaat darinya di hari kiamat kelak.

Bila memohon syafaat dari berhala berarti beribadah kepadanya, maka mengapa harus menyebut kalimat *"mereka menyembah"* padahal kalimat: "Mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah,'" sudah cukup untuk menyatakan hal tersebut?

Yang menyebabkan dua kalimat itu sama-sama disebut dalam bentuk *'athaf* ialah: karena masalah ibadah bukanlah masalah memohon syafaat. Dengan kata lain, menyembah berhala merupakan kemusyrikan dan menyekutukan Tuhan, sedang memohon syafaat dari batu dan kayu adalah perbuatan yang dungu, jauh dari akal dan ilmu.

Ayat tersebut tidak menunjukkan bahwa memohon syafaat dari berhala adalah ibadah kepadanya, apalagi memohon syafaat dari para wali dan para kekasih Tuhan.

Jika benar bahwa yang menyebabkan kemusyrikan mereka adalah karena mereka memohon syafaat dari patung, hal itu tidaklah menunjukkan bahwa permohonan syafaat selamanya menyebabkan hal yang sama, karena permohonan syafaat kaum penyembah berhala amat sangat

---

4. Surat Yunus, ayat 18.

berbeda dengan permohonan syafaat kaum Muslimin. Yang pertama menganggap berhala-berhala sebagai pemilik syafaat serta berhak atas pengampunan dosa dan pemberian syafaat. Mereka beranggapan, seakan-akan hak tersebut oleh Allah telah diserahkan kepada mereka, dan Allah terlepas darinya. Sudah barang tentu, permohonan syafaat seperti ini adalah ibadah, karena disertai dengan keyakinan *uluhiyah* atau *rububiyah,* atau anggapan bahwa mereka merupakan sumber pekerjaan-pekerjaan Allah. Sedang yang kedua, yaitu kaum Muslimin yang memohon syafaat dari para *auliya'*, meyakini mereka sebagai hamba-hamba Allah yang dekat, yang telah direstui untuk memberikan syafaat.

### 3. Memohon Sesuatu dari Selain Allah adalah Haram

Dalil ketiga kaum Wahhabi dalam mengharamkan permohonan syafaat dari para *auliya'* ialah: "Memohon syafaat merupakan salah satu bentuk permohonan hajat, maka permohonan syafaat dari selain Allah adalah sama dengan permohonan hajat dari selain-Nya.

Padahal Allah berfirman:

> ... *Maka janganlah kamu menyeru seorang pun di dalamnya di samping Allah.*[5]

"Apabila Alquran melarang memanggil selain Allah, maka kalaupun pada waktu yang sama telah ditetapkan adanya syafaat bagi para *auliya',* maka disimpulkan bahwa yang diperbolehkan adalah memohon syafaat mereka dari Tuhan, bukan dari mereka sendiri."

Lebih jauh mereka berkata: "Ayat yang membuktikan bahwa berdoa kepada selain Allah adalah ibadah kepadanya, berbunyi:

> *Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyom-*

---

5. Surat Al-Jin, ayat 18.

*bongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk nereka Jahannam dalam keadaan hina dina."*[6]

Ayat ini diawali dengan kata اَلدَّعْوَةُ (doa), dan diakhiri dengan kata-kata "menyembah-Ku," karenanya menunjukkan bahwa doa dan ibadah mempunyai pengertian yang sama, sebagaimana sebuah sabda Nabi:

اَلدُّعَآءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

"Doa adalah jantungnya ibadah."

Kini, kami akan menjawab argumentasi kaum Wahhabi tersebut. *Pertama,* yang dimaksud dengan larangan berdoa kepada selain Allah *"... Maka janganlah kamu berdoa kepada seorang pun di dalamnya di samping Allah ...,"* bukan seluruh doa dan permohonan, melainkan yang dilarang ialah beribadah kepada selain Allah. Hal itu terbukti pada kalimat sebelumnya yang berbunyi:

*Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah semata.*

Kalimat ini menunjukkan bahwa doa yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah doa yang disertai dengan rasa perendahan diri dan ketundukan yang sangat di hadapan orang yang ia anggap sebagai Tuhan dan pengatur serta penguasa mutlak dunia.[7]

*Kedua,* yang diharamkan oleh ayat tersebut dan dilarang olehnya ialah, berdoa kepada seseorang sama seperti berdoa kepada Allah, menganggapnya sederajat dengan Allah, sebagaimana dapat dipahami dari kata فَنَهَاهُ النَّبِيُّ. Jika seseorang meminta kepada Nabi untuk berdoa agar Allah mengampuni dosa-dosanya atau menunaikan hajatnya, maka ia tidaklah berdoa kepada sesuatu selain Allah, melainkan pada hakikat-

6. Surat Al-Mu'min, ayat 60.
7. Maksud ayat *"maka janganlah kamu sembah sesuatu pun bersama Allah",* adalah: "Jangan menyembah apa pun bersama Allah," sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al-Furqan ayat 68: *Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain bersama Allah.*

nya ia tidak lain juga berdoa kepada Allah.

Jika dalam beberapa ayat, memohon hajat dari berhala dinyatakan sebagai syirik, hal itu dikarenakan mereka meyakininya sebagai tuhan-tuhan kecil yang sanggup melakukan semua atau sebagian dari pekerjaan Tuhan. Oleh karena itu Alquran, dalam rangka mengkritik anggapan yang demikian, berfirman:

> *Dan berhala-berhala yang kalian seru selain Allah tidaklah sanggup menolong kalian, bahkan tidak sanggup menolong dirinya sendiri.*[8]

dan firman-Nya:

> *Sesungguhnya berhala-berhala yang kalian seru, selain Allah itu, adalah makhluk (yang lemah) yang serupa dengan kalian.*[9]

Ringkasnya, kaum musyrikin menganggap berhala sebagai tuhan-tuhan kecil, pelaksana mutlak, serta berkuasa terhadap pekerjaan-pekerjaan Ilahi. Adapun meminta syafaat dari seseorang yang telah diberi kedudukan dan hak oleh Allah, terlepas dari keyakinan seperti itu.

*Ketiga,* meskipun kata الدُّعَاءُ mempunyai arti yang luas, yang terkadang secara *majaz* (metaforis) digunakan dalam arti ibadah, seperti dalam ayat[10] dan hadis[11] yang dijadikan argumentasi oleh kaum Wahhabi, namun penggunaannya secara parsial, dan dalam bentuk *majaz,* itu tidaklah menjadi bukti bahwa semua doa adalah ibadah. Adapun arti kata الدَّعْوَة (doa) yang sebenarnya adalah memanggil. Karenanya, mencakup pengertian ibadah dan bukan ibadah.

---

8. Surat Al-A'raf, ayat 197.
9. Surat Al-A'raf, ayat 294.
10. Yaitu firman Allah: *Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan, bagimu...*
11. Yakni hadis Nabi: "Doa adalah jantungnya ibadah."

### 4. Syafaat adalah Hak Khusus Tuhan

Dalam menolak syafaat, kaum Wahhabi mengajukan ayat, yang menurut mereka membuktikan bahwa syafaat adalah hak khusus Tuhan:

> *Bahkan mereka menjadikan selain Allah sebagai pemberi syafaat. Katakanlah: "Dan apakah (kamu menjadikannya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?" Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah semua syafaat itu..."*[12]

Lalu, apa artinya memohon syafaat dari selain Allah?

Dalam menjawab dalil yang mereka kemukakan, perlu dijelaskan bahwa maksud dari kalimat *"Hanya kepunyaan Allah semua syafaat itu..,"* bukan berarti Allah saja yang memberi syafaat dan yang lain tidak, sebab jelas bahwa Allah tidak mensyafaati seseorang secara langsung. Yang benar adalah, bahwa Allah-lah Pemilik asal syafaat, bukan patung-patung yang tidak mempunyai sesuatu dan tidak mengetahui apa pun, sebagaimana dinyatakan dalam ayat tersebut.

Menurut ayat ini, pemilik syafaat yang sebenarnya adalah Allah dan bukan patung, serta Allah akan memberi izin kepada orang yang layak dan pantas untuk memberi syafaat, bukan kepada patung-patung.

Ayat itu sama sekali tidak berkaitan dengan pembahasan kita, sebab kaum Muslimin memang meyakini hanya Tuhanlah pemilik syafaat, dan dengan mengikuti ayat-ayat dan riwayat-riwayat, meyakini pula bahwa Allah telah merestui Nabi saw. untuk memberikan syafaat. Oleh karena itulah mereka memohon dari beliau, dalam kedudukan beliau sebagai orang yang telah diberi restu, bukan sebagai pemilik syafaat.

### 5. Memohon Syafaat dari Orang yang Sudah Wafat Adalah Perbuatan yang Sia-sia

Argumentasi terakhir kaum Wahhabi ialah: "Memohon syafaat dari para

---

12. Surat Az-Zumar, ayat 44.

*auliya'* di dunia, sama dengan meminta hajat dari orang mati yang tidak lagi mendengar."

Untuk itu mereka berdalil dengan dua ayat berikut:

1. *Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup menjadikan orang-orang mati dan orang-orang tuli memahami perkataanmu.*[13]

   Tentang ayat tersebut selanjutnya mereka berkata:

   "Alquran menyamakan kaum musyrikin, yang tidak memahami perkataan Nabi, dengan orang-orang mati. Oleh sebab itu, jika benar bahwa orang-orang mati dapat diajak berbicara, maka perumpamaan seperti itu tidaklah tepat."
2. Ayat kedua ialah:
   *Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.*[14]

Mereka berkata: "Berdasarkan dua ayat ini, maka memohon syafaat dari orang yang sudah meninggal, sama seperti memohon dari benda mati."

**Jawaban Kami**

Dalam menyalahkan kelompok Muslimin lain, kaum Wahhabi senantiasa menuduh dengan tuduhan syirik, sedang untuk mengkafirkan mereka selalu menggunakan alasan dengan mengatasnamakan tauhid. Akan tetapi, dalam argumentasinya kali ini mereka menggunakan alasan yang agak berbeda, yaitu dengan mengatakan bahwa memohon syafaat dari *auliya'* adalah tindakan sia-sia, karena mereka sudah wafat. Namun

---

13. Surat An-Naml, ayat 80.
14. Surat Fathir, ayat 22.

mereka lupa, bahwa sesungguhnya para wali senantiasa hidup, baik berdasarkan bukti rasional[15] maupun tekstual.[16]

Dua ayat tersebut di atas bukannya menyatakan bahwa setiap tubuh yang telah dimakamkan di kubur, atau yang telah berpisah dengan ruh-nya, dengan sendirinya berubah menjadi benda mati dan tidak lagi dapat memahami perkataan. Harus diingat, bahwa yang kita ajak berbicara bukanlah tubuh yang tertidur di dalam kubur, melainkan arwah suci yang tinggal bersama tubuh, dalam alam *barzakh,* yang menurut Alquran, senantiasa hidup.

Jika tubuh mereka yang tersembunyi di dalam tanah tidak dapat memahami, hal itu tidak menjadi bukti bahwa arwah suci mereka, yang menurut Alquran, *"tetap hidup dan mendapat rezeki dari Tuhannya,"* juga tidak dapat memahami.

Yang kita beri salam atau kita ajak bicara serta kita mohon syafaatnya bukanlah tubuh yang terkubur di dalam bumi, melainkan arwah suci yang hidup. Dan apabila kita mendatangi makam atau rumah mereka, hal itu hanya merupakan perantara untuk mendapatkan persiapan pada diri kita guna mengadakan hubungan maknawi dengan arwah mereka. Hal itu kita lakukan meski kita tahu bahwa tubuh mereka telah berubah menjadi tanah (walaupun riwayat-riwayat membuktikan kebalikannya), dengan maksud sebagai persiapan di dalam jiwa untuk berhubungan dengan arwah mereka yang suci.

---

15. Dalil yang berkenaan dengan bebasnya jiwa manusia dari materi setelah pisah dari tubuh dan tidak lagi memerlukannya, membuktikan bahwa jiwa (ruh) manusia setelah kematian adalah kekal dan memiliki kehidupan dan indera khusus. Para filosof besar Islam telah menetapkan kekalnya ruh dengan sepuluh dalil, yang dengannya mereka yang sadar tidak akan ragu lagi.
16. Ayat-ayat Alquran, seperti ayat 169 dan 170 Surat Alu 'Imran, ayat 41 Surat An-Nisa', ayat 45 Surat Al-Ahzab, ayat 100 Surat Al-Mu'minun, dan ayat 46 Surat Al-Mu'min, membuktikan bahwa kehidupan akan berlanjut setelah kematian seseorang, sebagaimana telah kami terangkan di bagian lain.

# 14

## APAKAH KEYAKINAN TERHADAP KEKUASAAN GAIB, MENYEBABKAN SYIRIK?

Orang yang benar-benar memohon sesuatu, pasti meyakini bahwa orang yang dimintai permohonan mampu dan sanggup memenuhi permintaannya. Kemampuan tersebut terkadang nyata, misalnya kita meminta air dari seseorang, lalu orang itu memenuhi bejana dengan air, kemudian memberikannya kepada kita. Namun terkadang berupa kekuatan gaib dan jauh dari jalur yang lazim (natural) dan aturan material, misalnya orang meyakini bahwa Imam Ali mampu mencabut pintu Khaibar—suatu perbuatan di luar kekuatan manusia biasa—bukan dengan kekuatan manusia, melainkan dengan kekuatan gaib. Atau meyakini Al-Masih, dengan doanya, mampu menyembuhkan orang sakit yang sulit diobati, tanpa memerintahkan meminum obat atau mengoperasinya.

Keyakinan kepada kekuatan gaib yang demikian, jika disandarkan pada kekuatan dan izin serta kehendak Tuhan, adalah sama dengan keyakinan terhadap kekuatan material yang tidak menyebabkan syirik, sebab Allah Yang telah memberikan kekuatan material kepada orang tertentu, juga mampu mengaruniakan kekuatan gaib kepada orang lain tanpa harus menyebabkan timbulnya keyakinan bahwa makhluk ter-

tentu itu adalah Tuhan atau tidak memerlukan kepada-Nya.

## Pendapat Kaum Wahhabi

Kaum Wahhabi berpendapat bahwa seorang yang meminta seorang wali untuk menyembuhkan orang sakit, mengembalikan barang yang hilang, atau memenuhi hajatnya, maka ia telah meyakini suatu kekuatan dan kekuasaan yang mendominasi sistem kelaziman dan aturan-aturan yang berlaku di dunia ciptaan. Keyakinan terhadap kekuasaan yang demikian pada selain Tuhan, menurut mereka, adalah keyakinan terhadap ketuhanan orang yang ia mintai pertolongan. Dengan demikian, permohonan yang dibarengi oleh keyakinan seperti itu, merupakan perbuatan syirik.

Orang yang kehausan di tengah padang pasir, lalu ia meminta air dari pembantunya, maka ia mengikuti aturan yang lazim dan tidak berbuat syirik. Akan tetapi, jika orang itu meminta dari Nabi atau Imam yang telah berada di dalam tanah atau hidup di alam lain, karena keyakinannya terhadap kekuatan gaib, yakni keyakinan bahwa beliau mampu mendatangkan air tanpa harus melalui sebab-sebab dan perantara yang sifatnya materi, maka itu berarti meyakini ketuhanan pihak yang dimohon, dan itu adalah syirik. Begitu pendapat mereka.

Abul A'la al-Maududi menyuarakan hal yang sama dengan berkata: "Faktor yang menyebabkan manusia memuja Tuhannya dan memohon bantuan serta tunduk kepada-Nya, adalah keyakinan bahwa Dia memiliki kekuasaan yang mendominasi aturan fisik."[1]

## Pendapat Kami tentang Hal Tersebut

Kesalahan Maududi dan lainnya, berasal dari anggapan bahwa keyakinan terhadap kekuasaan gaib, secara mutlak menyebabkan kesyirikan kepada Allah. Mereka tidak dapat membedakan antara keyakinan terha-

---

1. *Al-Mushthalahat al-Arba'ah,* hlm. 18.

dap kekuasaan yang bersandarkan pada kekuasaan Allah, dengan kekuasaan mandiri yang terpisah dari Allah.

Alquran dengan penuh ketegasan menyebut beberapa individu yang kesemuanya mempunyai kekuatan gaib, dan kehendak mereka mendominasi aturan-aturan fisik.[2]

Di sini kami akan menyebutkan nama beberapa kekasih Tuhan, yang dalam pandangan Alquran, memiliki kekuatan tersebut:

**1. Kekuatan Gaib Nabi Yusuf**

Yusuf a.s. berkata kepada saudara-saudaranya:

اِذْهَبُوْا بِقَمِيْصِيْ هٰذَا فَأَلْقُوْهُ عَلٰى وَجْهِ أَبِيْ يَأْتِ بَصِيْرًا... (سورة يوسف: ٩٣)

*"Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali..."* (QS Yusuf, 93)

فَلَمَّآ أَنْ جَآءَ الْبَشِيْرُ أَلْقٰهُ عَلٰى وَجْهِهٖ فَارْتَدَّ بَصِيْرًا... (سورة يوسف: ٩٦)

*Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkanlah baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu ia dapat melihat kembali...* (QS Yusuf, 96)

*Zhahir* ayat tersebut menerangkan bahwa kedua mata Ya'qub dapat melihat kembali dengan kehendak Yusuf dan kekuatan gaibnya, dan bahwa perbuatan itu bukan tindakan Allah secara langsung, melainkan tindakan-Nya yang melalui sebab. Jika yang demikian itu mustahil,

---

2. Pembahasan mengenai kekuasaan gaib memerlukan buku tersendiri, dan mengenai kekuasaan gaib para nabi dan para *auliya'*, telah kami bahas dalam buku *Niru ye Peyambaran* yang telah dicetak berkali-kali.

maka tidak perlu Yusuf memerintahkan saudara-saudaranya untuk menempelkan bajunya ke wajah Ya'qub, tapi cukup dengan berdoa.

Ini adalah kekuatan gaib salah seorang kekasih Allah dengan izin Tuhannya, dan sudah pasti bahwa orang yang tidak mempunyai kekuatan gaib, tidak akan dapat melakukannya.

## 2. Kekuatan Gaib Nabi Musa

Nabi Musa diperintahkan oleh Allah untuk memukulkan tongkatnya kepada batu agar mengalir dua belas mata air—jumlah kabilah Bani Israil— yaitu dalam firman-Nya:

...فَقُلْنَا اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ

...(سورة البقرة : ٦٠)

... *Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu." Lalu memancarlah darinya dua belas mata air..."* (QS Al-Baqarah, 60)

Dalam ayat yang lain, Musa diperintah memukulkan tongkatnya ke laut, hingga laut terbelah dan Bani Israil menyeberanginya, yaitu dalam firman-Nya:

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنِ اضْرِب بِّعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ (سورة الشعراء : ٦٣)

*Lalu kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu!" Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.* (QS Asy-Syu'ara', 63)

Dalam kedua peristiwa tersebut, kita tidak bisa melupakan peranan kehendak dan pukulan tongkat Musa dalam terpancarnya mata air dan terbelahnya laut.

### 3. Kekuatan Gaib Nabi Sulaiman

Nabi Sulaiman, salah seorang kekasih Allah, memiliki kekuatan gaib yang sangat besar dan pemberian-pemberian istimewa dari Allah, yang oleh beliau dinyatakan sebagai *"kami diberi segala sesuatu"* (QS An-Naml:16). Rincian keistimewaan-keistimewaan tersebut terdapat dalam ayat-ayat berikut: Surat An-Naml: 17-44, As-Saba': 12, Al-Anbiya': 81 dan Surat Shad: 36-40. Menelaah ayat-ayat tersebut dapat mengenalkan kita kepada keagungan kekuasaan yang telah diberikan Tuhan kepada Sulaiman a.s.

Agar para pembaca mengenal bagaimana kekuasaan Nabi Sulaiman, kami sebutkan secara singkat beberapa ayat yang berkenaan dengan beliau yang kesemuanya menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kekuatan gaib hamba-hamba Allah, termasuk suatu hal yang diberitakan oleh Alquran.

Menurut Alquran, Nabi Sulaiman berkuasa atas jin dan burung-burung, serta mengetahui bahasa burung dan serangga, sesuai firman Allah yang berbunyi:

وَحُشِرَ لِسُلَيْمٰنَ جُنُوْدُهٗ مِنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوْزَعُوْنَ .
حَتّٰٓى اِذَآ اَتَوْا عَلٰى وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يّٰٓاَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوْا
مَسٰكِنَكُمْۚ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمٰنُ وَجُنُوْدُهٗ وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ .
فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ
الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَدْخِلْنِيْ
بِرَحْمَتِكَ فِيْ عِبَادِكَ الصّٰلِحِيْنَ (سورة النمل: ١٦ - ١٩)

*Dan telah dikumpulkan untuk Sulaiman tentaranya yang terdiri dari jin, manusia dan burung, sedang mereka berkelompok-kelompok. Sehingga ketika mereka sampai ke lembah semut, lalu raja semut berkata: "Hai sekalian semut, masuklah kamu ke dalam rumahmu supaya kamu tidak terinjak oleh Sulaiman dan tenta-*

*ranya, sedang mereka tidak sadar (tahu)'. Lalu Sulaiman tersenyum serta tertawa karena mendengar perkataannya, dan berkata: "Ya Tuhanku, tetapkanlah hatiku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku, dan agar aku berbuat kebaikan yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku ke dalam kelompok hamba-hamba-Mu yang saleh."* (QS An-Naml: 16-19)

Bila Anda menelaah kisah burung Hud-hud di dalam Alquran yang telah menerima instruksi dari Nabi Sulaiman untuk menyampaikan suratnya kepada Ratu Saba', niscaya Anda akan menggigit jari, heran atas kekuatan gaib beliau. Cobalah mengkaji ayat 20-44 Surat An-Naml dan perhatikanlah baik-baik. Sebagaimana dinyatakan dalam Alquran, Nabi Sulaiman, dengan kekuatan-kekuatan gaibnya mampu memerintah angin bergerak menurut kehendak dan perintahnya, yaitu:

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا ۚ
وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَٰلِمِينَ (سورة الأنبياء : ٨١)

*(Kami tundukkan) bagi Sulaiman, angin badai, yang bertiup dengan perintahnya, menuju bumi yang telah Kami berkati di dalamnya, dan Kami Mengetahui segala sesuatu.* (QS Al-Anbiya': 81).

Yang perlu diperhatikan dalam ayat ini ialah, kalimat "... *yang berhembus dengan perintahnya...,*" yang menunjukkan bahwa angin tersebut bergerak menurut perintah Sulaiman.

### 5. Kekuatan Gaib Nabi Isa

Kita dapat mengetahui kekuatan gaib Nabi Isa a.s. melalui ayat-ayat Alquran. Untuk mengenal kedudukan dan posisi beliau, kami sebutkan beberapa ayat berikut:

...أَنِّي قَدْ جِئْتُكُم بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ الطِّينِ
كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ
وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا
تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ.

(سورة ال عمران، ٤٩)

*... lalu ia (Isa) berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa tanda (sebagai Rasul) dari Tuhanmu. Aku buat dari tanah serupa bentuk burung, lalu kutiup padanya, lalu jadilah ia burung dengan izin Allah. Dan kusembuhkan orang buta dan orang berpenyakit sopak (kusta), dan kuhidupkan orang yang mati dengan izin Allah. Dan kukabarkan kepadamu apa-apa yang kamu makan dan apa-apa yang kamu simpan dalam rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) suatu tanda bagimu, jika kamu orang beriman."* (QS Alu 'Imran: 49)

Jika Nabi Isa a.s. menyandarkan perbuatannya kepada izin dari Allah, hal itu karena tidak seorang nabi pun yang dapat berbuat demikian tanpa izin dan *iradah* Allah SWT.

### Apakah Memohon Perbuatan Supernatural Itu Syirik?

Setiap fenomena, sesuai dengan hukum sebab-akibat, selalu mempunyai sebab. Tanpa wujudnya sebab, ia tidak mungkin terjadi. Kesimpulannya ialah bahwa di dunia ini tidak ada kejadian tanpa didahului sebab tertentu.

Jika kita katakan bahwa keramat dan mukjizat para wali dan nabi tidak mempunyai sebab material dan natural, perkataan itu bukan berarti tindakan mereka tanpa sebab.

Jika tongkat Nabi Musa berubah menjadi ular, dan orang-orang mati dihidupkan kembali oleh Al-Masih, dan bulan terbelah menjadi

dua oleh Nabi saw., dan batu kerikil bertasbih di tangan Rasul serta mukjizat para nabi lainnya, kesemuanya bukan terjadi tanpa sebab. Hanya saja sebabnya bukanlah sebab natural dan material yang kita kenal.

Terkadang terbayang oleh beberapa orang bahwa memohon perbuatan biasa dari salah seorang manusia bukan syirik, sedangkan memohon perbuatan yang luar biasa menyebabkan syirik.

### Jawaban atas Hal Tersebut

Alquran dalam beberapa tempat menyebutkan bahwa para nabi dan orang-orang lain dimohon untuk melakukan serangkaian perbuatan supranatural yang berada di luar batasan aturan-aturan fisik dan material. Kaum Nabi Musa a.s. memohon air dari padanya supaya mereka selamat dari paceklik:

> *Dan ketika kaum Musa memohon air darinya, Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu."*[3]

Barangkali ada yang mengatakan bahwa memohon perbuatan supernatural dari orang hidup tidak apa-apa. Yang tidak diperbolehkan adalah dari orang yang sudah mati. Jawabannya sudah jelas, karena kematian tidak dapat mengubah perbuatan yang pada asalnya merupakan tauhid menjadi perbuatan syirik, melainkan hanya bisa berpengaruh dalam berfaedah dan tidaknya perbuatan tersebut.

### Nabi Sulaiman Meminta Singgasana Balqis

Dari mereka yang hadir di majelis, Nabi Sulaiman meminta perbuatan yang supranatural dalam mendatangkan singgasana Ratu Balqis. Ia berkata:

---

3. Surat Al-A'raf, ayat 16, begitu juga dalam Surat Al-Baqarah, ayat 60.

*"Siapakah di antara kalian yang dapat menghadirkan singgasananya untukku sebelum mereka datang menyerah?" Ifrit dari golongan jin berkata: "Aku akan mendatangkannya untukmu sebelum engkau berdiri dari tempatmu* (sebelum majelis usai); *sungguh aku kuat dan terpercaya." Seorang yang memiliki pengetahuan dari Kitab berkata: "Aku akan mendatangkannya sebelum matamu berkedip." Maka ketika Sulaiman melihat singgasana tersebut berada di sampingnya, ia berkata: "Ini adalah sebagian dari karunia Tuhanku."*[4]

Jika pendapat yang mengatakan bahwa memohon tindakan yang luar biasa dari selain Allah adalah syirik itu benar, maka orang-orang yang memohon mukjizat dari para nabi juga tergolong musyrik; mereka telah memohon perbuatan luar biasa (mukjizat) dari para nabi dan bukan dari Allah yang mengutus mereka. Mereka berkata:

*"Jika engkau mempunyai tanda (mukjizat), maka datangkanlah, kalau engkau benar-benar orang yang jujur."*[5]

Semua umat di dunia selalu menggunakan cara demikian untuk menguji nabi yang hakiki dari yang sekadar mengaku, sebagaimana para nabi juga senantiasa mengajak umat mereka untuk menyaksikan mukjizat. Alquran pun ketika menceritakan percakapan umat-umat dengan nabinya yang memohon mukjizat, tidak mengingkari perbuatan tersebut. Hal itu menandakan bahwa perbuatan tersebut dibolehkan.

Sekelompok manusia datang kepada Al-Masih untuk mencari kebenaran dan menguji apakah ia jujur dalam pengakuannya. Mereka memintanya untuk menyembuhkan orang buta atau orang yang terkena penyakit kusta. Bukan saja mereka tidak menjadi musryik, melainkan justru merupakan umat yang terpuji, karena mereka mencari kebenaran. Dan

4. Surat An-Naml, ayat 48.
5. Surat Al-A'raf, ayat 106.

kini jika Nabi Isa telah wafat, lalu umatnya datang memohon dari ruhnya yang suci untuk menyembuhkan orang sakit lain, kenapa mereka harus digolongkan sebagai musyrik.[6]

Ringkasnya, berdasarkan Alquran, hamba-hamba pilihan Allah mempunyai kekuasaan untuk melakukan perbuatan supranatural, dan dalam beberapa kesempatan mereka menggunakan kemampuan tersebut. Begitu pula umat mereka datang meminta bukti-bukti tersebut. Ayat-ayat tadi merupakan jawaban bagi kaum Wahhabi yang mengatakan bahwa selain Allah tidak seorang pun yang mampu melakukan perbuatan supranatural.

Kita ingin bertanya kepada mereka yang beranggapan bahwa memohon perbuatan luar biasa menyebabkan kemusyrikan. Mengapa Nabi Sulaiman dan lainnya memohon perbuatan tersebut? Kepada orang Wahhabi yang meyakini bahwa keyakinan terhadap kekuasaan gaib merupakan keyakinan terhadap sifat ketuhanan pihak yang memilikinya, kita katakan bahwa keyakinan terhadap kekuasaan gaib terbagi dalam dua bentuk: yang satu menyebabkan syirik dan yang lain merupakan esensi tauhid.

Jika mereka mengatakan bahwa memohon keramat dan mukjizat tidak apa-apa pada masa hidup para wali, akan tetapi tidak diperbolehkan setelah wafat mereka, maka jawabannya ialah, bahwa hidup dan wafat tidaklah menjadi tolok-ukur tauhid dan syirik.

Jika dikatakan bahwa memohon kesembuhan penyakit dan dipenuhinya utang dari jalan yang tidak biasa adalah memohon pekerjaan Allah dari selain-Nya, kita katakan, bahwa patokan syirik ialah apabila kita meyakini orang yang kita memohon kepadanya sebagai Tuhan atau sebagai sumber pekerjaan Tuhan. Tolok ukur pekerjaan Tuhan bukanlah biasa atau tidaknya suatu perbuatan, melainkan kemandirian pelaku perbuatan.

---

6. Untuk mengetahui mukjizat-mukjizat al-Masih, lihat Surat Alu 'Imran, ayat 49, dan Surat Al-Ma'idah, ayat 100 dan 110.

Manusia, dalam melaksanakan semua perbuatannya, baik biasa maupun yang di luar aturan-aturan fisik, selalu bersandar kepada Tuhan dan di bawah naungan kekuatan yang berasal dari-Nya. Jika demikian, maka memohon perbuatan tersebut tidaklah menyebabkan syirik, karena kita meyakini bahwa Allah telah memberikan kekuasaan dan izin kepada kekasih-Nya untuk melakukan hal itu.

Ustadz yang luhur, Imam Khomeini, dalam masalah mengenali pekerjaan Tuhan, berkata:

> "Pekerjaan Tuhan ialah satu perbuatan yang dalam melaksanakannya sang pelaku tidak meminta campur tangan dan bantuan dari kekuasaan lain."

Dengan kata lain, pekerjaan Tuhan ialah pekerjaan yang dalam melaksanakannya sang pelaku mandiri dan tidak memerlukan yang lain. Pekerjaan selain Tuhan ialah sebaliknya.

Tuhan, dalam menciptakan alam, memberi rezeki dan menyembuhkan penyakit, sama sekali tidak dengan bantuan kekuatan dan campur tangan selain-Nya, dan kekuatan-Nya tidak Dia capai dari yang lain.

Akan tetapi, selain Tuhan, dalam melakukan perbuatan, baik yang biasa dan mudah atau yang sukar dan luar biasa, tidak melakukannya dengan kekuatannya sendiri.[7]

Keyakinan terhadap kemandirian suatu maujud dalam eksistensi dan efektivitasnya, membuat kita menyimpang dari jalur tauhid, karena keyakinan terhadap kemandiriannya dalam asal wujud sama dengan keyakinan bahwa dalam eksistensinya tidak memerlukan kepada Tuhan, sedangkan eksistensi yang demikian tidak lain hanyalah Allah yang dalam keberadaannya tidak memerlukan yang lain.

Begitu juga, bila kita beranggapan bahwa wujudnya merupakan

---

7. *Kasyf Al-Asrar*, hlm. 51.

makhluk Tuhan, namun dalam melakukan perbuatan, baik yang biasa dan mudah atau yang luar biasa dan sulit, ia mandiri, maka kita telah terkena salah satu macam syirik. Kemandirian dalam melaksanakan suatu perbuatan mengakibatkan kemandirian dalam asal wujudnya juga. Orang-orang Arab masa jahiliyah dikatakan musyrik, karena mereka percaya bahwa urusan pengaturan dunia dan hamba-hamba telah diserahkan kepada tuhan-tuhan mereka, dengan catatan bahwa mereka mandiri dalam pengaturannya.

Ini adalah keyakinan kebanyakan kaum musyrikin pada periode jahiliyah. Mereka meyakini bahwa Malaikat atau bintang-bintang merupakan makhluk Allah, sebagai pengatur dunia,[8] atau, paling tidak, sebagian pekerjaan Tuhan seperti memberi syafaat dan ampunan telah diserahkan kepada mereka, dan dalam melaksanakannya mereka mandiri.

Kelompok Mu'tazilah mempercayai manusia sebagai makhluk dari segi wujudnya, namun ia mandiri dalam melakukan perbuatan dan aktivitasnya. Jika mereka mau meneliti keyakinan ini dengan baik, niscaya mereka akan sadar bahwa *aqidah* yang demikian merupakan syirik *khafi* (samar), akan tetapi mereka lalai akan hal itu. Meskipun tidak sama dengan kaum musyrikin, namun perselisihan antara keduanya sangatlah jelas, yaitu yang satu (kaum musyrikin) meyakini kemandirian dalam pengaturan dunia dan pekerjaan-pekerjaan Tuhan, dan yang lain, kaum Mu'tazilah, meyakini kemandirian manusia dalam perbuatan-perbuatannya.

8. "Ketika 'Amr bin Luha bertanya tentang sebabnya menyembah berhala, orang-orang Syam menjawab: "Kami meminta hujan kepada mereka dan mereka pun mengirim hujan, kami memohon pertolongan kepada mereka dan mereka pun menolong kami." Maka, dengan keyakinan itu, ia membawa patung Hubal ke Makkah (*Sirah Ibn Hisyam*, jilid I, hlm. 77).

# 15

## Bersumpah kepada Allah dengan Hak Para Wali

Di antara perselisihan kaum Wahhabi dengan kelompok Muslimin lainnya adalah, anggapan mereka bahwa dua bentuk sumpah berikut ini, hukumnya haram atau terkadang dianggap syirik dalam ibadah, yaitu:

1. Bersumpah kepada Allah dengan hak dan *maqam* para wali.
2. Bersumpah dengan selain Allah.

Kini kami akan membahas dua masalah tersebut.

### Sumpah kepada Allah dengan Kedudukan Para Wali

Alquran memuji sekelompok manusia yang disebutnya sebagai: *"Orang-orang yang sabar, orang-orang yang jujur, orang-orang yang patuh, orang-orang yang menginfakkan hartanya, dan orang-orang yang meminta ampun pada waktu sahur* (akhir malam).[1]

Kini, jika seseorang, di tengah malam, setelah melakukan shalat lalu menghadap kepada Allah dan bersumpah kepada-Nya dengan *maqam* dan kedudukan kelompok manusia di atas dan berkata:

1. Surat Alu 'Imran, ayat 17.

"Wahai Tuhan, aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang meminta ampun pada akhir malam, maka ampunilah dosa-dosaku.."

maka dapatkah kita katakan bahwa perbuatan itu adalah syirik dalam ibadah?

Syirik dalam ibadah ialah ketika kita menyembah selain Allah atau meyakininya sebagai sumber pekerjaan Tuhan; sedang dalam munajat tersebut ia tidak menghadap kepada selain Allah dan tidak memohon kecuali dari-Nya. Maka bagaimana mungkin kita menamakan perbuatan tersebut "syirik dalam ibadah"?

Berdasarkan ini, jika perbuatan tersebut dianggap haram, maka haruslah karena sebab lain selain syirik. Di sini kami meminta perhatian para penulis Wahhabi kepada hal berikut, yaitu:

Alquran telah memberikan tolok ukur untuk membedakan orang musyrik (tentunya musyrik dalam ibadah) dari orang yang *muwwahhid* (yang mengesakan Tuhan) yang dengan itu tertutuplah pintu untuk menafsirkan arti musyrik menurut pendapat pribadi. Tolok ukur tersebut ialah: *Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergembira.*[2]

Dalam ayat lain Alquran menyifati *"mujrimin,"* yang juga merupakan orang-orang musyrik, dengan:

*Mereka adalah orang-orang yang ketika disebut "tiada Tuhan selain Allah," maka mereka menyombongkan diri dan berkata: "Apakah kita meninggalkan tuhan-tuhan kita untuk seorang penyair gila?"*[3]

2. Surat Az-Zumar, ayat 45.
3. Surat Ash-Shaffat, ayat 35 dan 36.

Sesuai dengan dua ayat di atas, maka musyrik adalah orang yang hatinya kesal jika disebut Tuhan Yang Mahaesa, dan menyombongkan diri untuk mengakui keesaan-Nya.

Berdasarkan tolok ukur ini, maka bagaimana bisa menjadi musyrik, orang yang di tengah kegelapan malam tidak memuja selain Allah, yang merasa mendapat "kelezatan" dengan menyebut-Nya sehingga ia "mengharamkan" tidur bagi dirinya, kemudian bermunajat dan bersumpah kepada-Nya dengan kedudukan para hamba dan kekasih-Nya? Kapankah hatinya merasa kesal ketika disebut nama Allah, dan kapan pula ia menyombongkan diri dalam mengakui keesaan-Nya?

Mengapa para penulis Wahhabi, dengan kaidah buatan dan hasil bayangannya sendiri, menganggap musyrik kaum *muwahhid,* dan menganggap dirinya sebagai kekasih-kekasih Tuhan?

Bagaimanakah dapat menganggap musyrik 99 persen dari para *ahli qiblah,* dan menganggap hanya kelompok Nejd yang bertauhid?

Syirik dalam ibadah, penafsirannya tidaklah diserahkan kepada kita hingga kita dapat menafsirkan seenaknya dan menganggap orang lain musyrik.

## Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib Bersumpah kepada Allah dengan Maqam Para Wali

Kita dapati, *Amirul Mu'minin* Ali bin Abi Thalib, dalam doa-doanya, bersumpah dengan kedudukan para wali. Sebagai contoh, setelah melakukan shalat sunnat pada malam hari beliau membaca:

> "Wahai Tuhan, aku memohon kepada-Mu demi kehormatan orang yang berlindung kepada-Mu, yang percaya bahwa tiada perlindungan kecuali perlindungan-Mu, yang berpegang pada kemuliaan-Mu, yang bernaung di bawah naungan-Mu dan memegang kuat tali-Mu, serta tidak mengikat hati kecuali dengan-Mu."[4]

4. *Shahifah 'Alawiyah,* hlm. 370.

Dalam doa yang beliau ajarkan kepada salah seorang sahabatnya:

"... demi hak orang-orang yang memohon kepada-Mu dan orang-orang yang menyukai-Mu dan orang-orang yang berlindung dengan-Mu, dan orang-orang yang tunduk kepada-Mu, dan demi hamba-hamba yang menyembah-Mu di daratan dan lautan atau di lereng dan di gunung, aku memohon kepada-Mu seperti permohonan orang yang sudah memuncak kemiskinannya..."[5]

Adakah munajat yang dapat membangkitkan jiwa dan menunjukkan rasa *tawadhu* kepada Allah ini, akan menghasilkan sesuatu selain mengukuhkan tauhid dan rasa cinta kepada kekasih-kekasih Tuhan?

Berdasarkan hal ini maka mereka harus meninggalkan tuduhan kufur dan syirik, yang sudah sangat mewabah di kalangan Wahhabisme lebih dari yang lain, dan harus membahas permasalahan dari sudut pandang yang lain.

Sebagian kaum Wahhabi yang moderat masih menyatakan masalah "bersumpah dengan selain Allah" sebagai haram atau makruh, tetapi Shan'ani, pengikut ekstrem ajaran Wahhabi, meletakkan masalah ini dalam lingkaran kafir dan syirik.

Kini pembicaraan kita menjadi jelas, yaitu dalam kerangka haram dan makruhnya masalah tersebut; berikut ini kami sebutkan dalil-dalil yang menunjukkan dibolehkan dan dibenarkannya hal tersebut.

### Sumpah Tersebut dalam Islam

Adanya riwayat-riwayat dari Nabi dan dari keluarga beliau (Ahlul Bait), menunjukkan bahwa sumpah tersebut telah berlaku, sehingga kita tidak bisa begitu saja menganggapnya sebagai perbuatan haram atau makruh.

Nabi Saw. mengajarkan kepada seorang buta untuk membaca:

---

5. *Shahifah 'Alawiyah,* hlm. 51.

اَللّٰهُمَّ إِنِّي اَسْأَلُكَ وَاَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ

*"Wahai Tuhan, aku menghadap kepada-Mu demi Nabi-Mu, Muhammad, Nabi rahmat."*[6]

Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi menukil doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي اَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ، وَاَسْأَلُكَ بِحَقِّ مَمْشَايَ هٰذَا

*"Wahai Tuhan, aku memohon kepada-Mu demi hak orang-orang yang memohon kepada-Mu, dan demi tempat berjalanku ini..."*[7]

Ketika Nabi memakamkan ibunda Ali bin Abi Thalib, beliau berdoa:

اِغْفِرْ لِأُمِّي فَاطِمَةَ بِنْتِ اَسَدٍ، وَوَسِّعْ عَلَيْهَا مَدْخَلَهَا بِحَقِّ نَبِيِّكَ وَالْأَنْبِيَاءِ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِي

*"Ampunilah ibuku, Fatimah binti Asad, dan luaskanlah tempatnya, demi Nabi-Mu dan nabi-nabi sebelumku..."*[8]

Nabi Adam bertobat dan berkata:

اَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ إِلَّا غَفَرْتَ لِي

*"Aku memohon kepada-Mu demi hak Muhammad, ampunilah aku."* [9]

---

6. *Sunan Ibn Majah*, jilid I, hlm. 441; *Musnad Ahmad*, hlm. 138; *Mustadrak, Hakim*, jilid I, hlm. 313; *At-Taj*, jilid I, hlm. 286.
7. *Shahih Ibn Majah*, jilid I, hlm. 262 dan 261; *Musnad Ahmad*, jilid III, hadis nomor 21.
8. *Ad-Dur al-Mantsur*, jilid I, hlm. 59; *Mustadrak*, Hakim jilid II, hlm. 65; *Ruh al-Ma'ani*, jilid I, hlm. 217 (dalam pembahasan tentang *tawassul*, teks-teks tersebut sudah kami sebutkan dengan jelas).
9. *Al-Fushul al-Muhimmah*, hlm. 31, karya Ibn Shabbagh Maliki, wafat tahun 855.

Meskipun dalam kalimat-kalimat tersebut tidak terdapat ucapan "sumpah," namun dengan adanya huruf *"Ba"* (huruf untuk bersumpah), maka maksudnya adalah sumpah kepada Allah dengan hak para Wali. Dengan demikian, maksud ucapan: "Wahai Tuhan, aku memohon kepada-Mu demi orang-orang yang memohon," ialah: "Aku bersumpah kepada-Mu demi hak mereka..."

Doa-doa di dalam *As-Shahifah as-Sajjadiyah* yang telah dinukil dari Imam Ali Zainal Abidin, membuktikan kebenaran dan kukuhnya masalah sumpah semacam itu, dan keagungan makna doa, kefasihan dan kedalaman arti-artinya membuat kita tidak perlu membicarakan tentang kebenaran penisbahannya kepada Imam Ali Zainal Abidin.

Pada hari Arafah Imam Sajjad bermunajat kepada Tuhannya seraya berkata:

> "Wahai Tuhan, demi hak orang-orang yang Engkau pilih mereka dari makhluk-makhluk-Mu yang lain, dan Engkau pilih mereka untuk diri-Mu, dan demi orang-orang yang Engkau pilih di antara sekian banyak orang untuk mengenal *maqamah;* dan demi orang-orang yang ketaatan kepada mereka Engkau kaitkan dengan ketaatan kepada-Mu, dan memusuhi mereka sama dengan memusuhi-Mu."[10]

Imam Shadiq r.a. setelah selesai dari berziarah ke makam kakeknya, Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib, pada akhir ziarahnya berdoa:

> "Wahai Tuhan, demi Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan dan Husain, kabulkanlah doaku, terimalah pujianku, dan kumpulkanlah aku bersama para wali-Mu."[11]

Sumpah demikian tidak hanya terdapat dalam doa Imam Sajjad dan Imam Shadiq, melainkan juga dalam kebanyakan doa-doa para Imam

---

10. *Shahifah As-Sajjadiyah,* doa ke 47.
11. *Ziarat e Aminullah.*

Ahlul Bayt.

Penghulu para Syahid, Husain bin Ali r.a, dalam doanya berkata: "Wahai Tuhan, aku memohon kepada-Mu demi kalimat-kalimat-Mu, tempat-tempat kemuliaan-Mu, para penghuni langit dan bumi, dan para nabi serta rasul-Mu, kabulkanlah doaku karena sesungguhnya urusanku telah demikian rumit. Sampaikanlah salam atas Muhammad dan keluarganya, dan berilah kelapangan dalam urusanku."

Menukil doa-doa semacam itu akan membuat pembicaraan kita berkepanjangan, maka lebih baik kita menerangkan dalil-dalil kaum Wahhabi dalam hal ini, kemudian kami sampaikan jawaban kami atas dalil mereka.

**Dalil Pertama:**

Kaum Wahhabi berkata: "Para ulama Islam bersepakat bahwa bersumpah kepada Allah dengan makhluk atau hak makhluk hukumnya haram."[12]

**Jawab:**

Makna *ijma'* (konsensus) ialah: kesepakatan pendapat para ulama Islam pada setiap masa, atau pada semua masa, atas suatu hukum atau hukum-hukum tertentu, yang menurut pendapat ulama Ahlus Sunnah, kesepakatan tersebut dengan sendirinya merupakan *hujjah* Ilahi (alasan Tuhan) atas manusia, sedang menurut ulama Syi'ah dianggap *hujjah* bila merupakan pendapat *Imam Mas'shum* yang hidup di antara umat.

Kini kita bertanya kepada orang-orang Wahhabi: adakah *ijma'* yang demikian mengenai masalah tersebut? Untuk sementara kita berpaling dari pendapat para ulama Syi'ah dan ulama Sunnah yang lain dan hanya mempertanyakan buktinya dari pendapat pemimpin empat mazhab: adakah mereka memberikan fatwa dalam mengharamkannya? Jika benar

12. *Kasyf al-Irtiyab,* hlm. 32, nukilan dari *al-Hadiyyah as Sunniyah.*

ada, maka harap jelaskan teks fatwa mereka, dan tentukan di buku mana dan halaman berapa.

Pada dasarnya masalah tersebut tidak dicantumkan dalam buku-buku fiqih dan hadis Ahlus Sunnah, sehingga kita menjadi sangat heran, bagaimanakah penulis *Al-Hadiyyah as-Sunniyyah* mengatakan adanya kesepakatan dan *ijma'* di antara para ulama? Satu-satunya orang yang ia nukil perkataannya ialah orang yang tidak di kenal yang bernama Al-'Aiz bin Abdus Salam. Seakan-akan seluruh ulama Islam sudah terwakili oleh penulis buku tersebut dan Al-'Aiz bin Abdus Salam.

Kemudian, dalam buku tersebut, penulisnya juga menukil dari Abu Hanifah dan muridnya, Abu Yusuf, dan mengatakan bahwa keduanya menganggap perkataan sumpah semacam itu hukumnya makruh.

Ringkasnya, dalam permasalahan ini tidak ada dalil yang mencapai tingkat *ijma'*. Adapun pendapat dua orang tersebut, maka apalah artinya dibanding hadis-hadis dari Nabi saw. dan Ahlul Baitnya yang menurut kesepakatan para ahli hadis Ahlus Sunnah, merupakan *As-Tsaqal al-Ashghar,*[13] dan bahwa perkataan mereka adalah *hujjah.* Belum lagi, penisbahan fatwa tersebut kepada Abu Hanifah, masih belum kukuh.

**Dalil Kedua:**

"Memohon kepada Allah dengan hak makhluk tidak diperbolehkan, karena makhluk tidak memiliki hak atas Allah"[14]

**Jawab:**

Argumentasi demikian tidak lain hanyalah ijtihad, meski adanya *nash* yang *sharih* (jelas). Jika benar makhluk tidak mempunyai hak atas *Khaliq,* maka mengapa Nabi Adam dan Rasul saw. dalam hadis-hadis yang

---

13. *Hadist Ats-Tsaqalain* adalah hadis *mutawatir* dan tidak ada yang meragukannya kecuali orang yang mengingkari riwayat *mutawatir.*
14. *Kasyf al-Irtiyab,* hlm. 331, nukilan dari Qaduri.

kami sebutkan terdahulu, bersumpah kepada Allah dan memohon dari-Nya dengan hak-hak makhluk?

Di samping itu bagaimana kita harus mengarahkan ayat-ayat dan hadis yang menerangkan bahwa hamba-hamba memiliki hak atas Allah?

Ayat-ayat tersebut adalah:

> ". . . *Dan kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.*"[15]

> "... *(Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Alquran.*"[16]

> "... *demikianlah, menjadi kewajiban atas kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.*"[17]

> *"Sesungguhnya atas Allah-lah penerimaan taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan karena kejahilan..."*[18]

Bolehkah berdasarkan serangkaian anggapan yang tidak benar, kita menakwilkan ayat-ayat tersebut?

Berikut adalah beberapa contoh hadis:

> *"Merupakan kewajiban atas Allah untuk membantu orang menikah dengan harapan menjauhkan diri dari apa-apa yang diharamkan Tuhan."*[19]

> *"Tiga golongan yang berhak atas bantuan Allah: pejuang di jalan*

---

15. Surat Ar-Rum, ayat 47.
16. Surat At-Taubah, ayat 11.
17. Surat Yunus, ayat 103.
18. Surat An-Nisa', ayat 17.
19. *Al-Jami'ash-Shaghir,* jilid II, hlm. 33.

*Allah, budak yang mengadakan perjanjian dengan tuannya untuk menyerahkan sejumlah uang sebagai ganti kemerdekaannya, dan orang yang menikah untuk menjaga dirinya dari bermaksiat kepada Allah."*[20]

*"Apakah kalian mengetahui hak hamba-hamba atas Allah..."*[21]

Benar, bahwa tidak seorang pun yang mempunyai hak atas Allah dengan sendirinya, meskipun ia telah menyembah Allah selama berabad-abad dan *khudhu'* serta *khusyu* di hadapan-Nya, karena semua yang dimilikinya adalah kepunyaan Allah. Dia tidak menggunakan sesuatu apa pun di jalan Allah yang sepenuhnya berasal dari dirinya sendiri sehingga berhak mendapatkan balasan.

Yang dimaksud dengan "hak" dalam ayat dan riwayat-riwayat tersebut adalah pemberian-pemberian Ilahi, kedudukan serta *maqam* yang Allah karuniakan dan dengan *inayat-inayat* khusus menanggungnya untuk mereka suatu hal yang malah menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya.

Tidak seorang hamba pun yang memiliki hak atas Allah kecuali jika Allah, atas dasar rahmat dan karunia-Nya, memberlakukan hak tersebut atas diri-Nya, dan menempatkan makhluk selaku "penagih" dan diri-Nya sebagai "yang ditagih."

Permasalahan seorang hamba memiliki hak atas Tuhan, adalah mirip dengan masalah: Tuhan yang Mahakaya meminta pinjaman dari hamba-Nya yang fakir, seperti dalam firman-Nya:

*Siapakah yang memberikan pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik...*[22]

---

20. *Sunan Ibn Majah,* jilid II, hlm. 841.
21. *Nihayah,* Ibn Atsir,
22. Surat Al-Baqarah, ayat 245.

Secara sepintas, ayat tersebut menempatkan Allah pada posisi "yang ditagih," dan makhluk pada posisi "penagih."

# 16

## Bersumpah dengan Selain Allah

Termasuk masalah yang kaum Wahhabi memiliki kepekaan terhadapnya, ialah masalah bersumpah dengan selain Allah.

Salah satu penulis Wahhabi yang bernama Shan'ani dalam bukunya *Tathhir al-I'tiqad,* menganggap perbuatan tersebut sebagai penyebab syirik,[1] sedang penulis *al-Haddiyyah as-Sunniyyah* menganggapnya sebagai syirik kecil.[2]

Kita—dengan karunia Allah—membahas masalah tersebut dalam lingkungan yang jauh dari fanatistne dan menjadikan *Kitabullah* serta hadis-hadis shahih Nabi dan *Ahlul Bait*-nya sebagai lampu pelita dalam perjalanan kita.

### Dalil-dalil Mengenai Bolehnya Bersumpah dengan Selain Allah

### Dalil Pertama:

Alquran *Al-Majid* yang merupakan pemimpin tertinggi dan *ats-Tsaqal al-Akbar* serta teladan bagi kaum Muslimin, di dalamnya memuat puluhan sumpah dengan selain Allah, yang apabila kita ingin mengumpulkan

1. *Kasyf al-Irtiyab,* 336, nukilan dari buku *Tathhir al-I'tiqad,* hlm. 14.
2. *Ibid;* nukilan dari buku *al-Hadiyyah as-Sunniyah,* hlm. 25.

kesemuanya, akan memperpanjang pembicaraan kita.

Dalam Surat Asy-Syams saja Allah telah bersumpah dengan delapan macam dari makhluknya, yaitu:

> 'Matahari, cahaya matahari, bulan, siang, malam, langit, bumi dan jiwa manusia"[3]

Dalam surat An-Nâzi'ât terdapat tiga[4], dalam Surat Al-Mursâlât ada dua,[5] begitu juga dalam Surat-surat Burûj, At-Thâriq, Al-Qalam, Al-'Ashr, dan Al-Balad. Dan perhatikanlah ayat-ayat berikut:

> *"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai dan demi kota (Makkah) ini yang aman ..."*[6]
>
> *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang) dan demi siang apabila terang benderang..."*[7]
>
> *'Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan demi malam bila berlalu..."*[8]
>
> *"Demi bukit Thur dan kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka, dan demi Baitul Ma'mur, dan atap yang ditinggikan (langit) dan laut yang di dalam tanahnya ada api..."*[9]
>
> *"Demi jiwamu, sesunggahnya mereka bingung dalam kemabukan (syahwat)"*[10]

---

3. Surat Asy-Syams, ayat 1-7.
4. Surat An-Nazi'at, ayat 1-3.
5. Surat Al-Mursalat, ayat 1-3.
6. Surat At-Tin, ayat 1-3.
7. Surat Adh-Dhuha, ayat 1-2.
8. Surat Al-Fajr, ayat 1-4.
9. Surat Ath-Thuur, ayat 1-6.
10. Surat Al-Hijr, ayat 72.

Dengan adanya sumpah semacam itu berturut-turut dalam Alquran, dapatkah kita menganggapnya syirik atau haram?

Jika benar bahwa hal itu haram bagi hamba-hamba Allah, maka mengingat bahwa Alquran adalah kitab yang berisi petunjuk dan teladan, seharusnya juga menyebutkan bahwa sumpah-sumpah demikian adalah hak istimewa Tuhan.

Sebagian orang yang tidak berperasaan dan tidak mengetahui tujuan-tujuan Alquran akan mengatakan bahwa, mungkin saja suatu perbuatan dianggap baik jika keluarnya dari Tuhan dan tidak baik bila keluar selain dari-Nya.

Jawaban atas pernyataan ini jelas, yakni jika benar sumpah dengan selain Allah sama dengan menyerupakan selain Allah dengan-Nya, maka mengapa Allah sendiri melakukan perbuatan syirik mutlak atau syirik kecil tersebut? Benarkah Allah melarang hamba-Nya dari perbuatan syirik, namun Dia sendiri secara praktis menjadikan sekutu bagi diri-Nya?

**Dalil Kedua:**

Nabi saw. dalam beberapa tempat bersumpah dengan selain Allah, di antaranya ialah:

1. "Seorang lelaki datang kepada Rasulullah, bertanya: *'Shadaqah manakah yang pahalanya lebih besar?' Nabi bersabda:* 'Demi ayahmu, sungguh engkau akan segera mengetahuinya, yaitu: shadaqah yang engkau berikan sedangkan kamu sendiri sehat dan sangat menyenanginya, shadaqah tersebut kamu berikan padahal kamu takut akan kefakiran dan memikirkan kehidupan di masa depan."[11]
2. "Salah seorang dari penduduk Nejd datang kepada Rasulullah, bertanya tentang Islam, Rasulullah bersabda:

---

11. *Shahih Muslim*, kitab *Zakat*, jilid III, bab *Afdhal ash-Shadaqah*, hlm. 94.

*'Shalat lima kali pada siang dan malam.*

Lelaki tersebut berkata: 'Selain shalat lima waktu, adakah lagi yang wajib atasku?'

Nabi bersabda: *'Tidak, kecuali yang Mustahab, dan puasa di bulan Ramadhan.'*

'Selain puasa bulan Ramadhan, adakah puasa lain?'

'Tidak, kecuali zakat yang mustahab.'

Lelaki tersebut meninggalkan Rasul seraya berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan menambah atau menguranginya!'

Rasulullah bersabda: *'Demi ayahnya, ia beruntung jika jujur, dan demi ayahnya ia akan masuk surga jika benar dalam perkataannya."*[12]

3. *'Demi diriku, berbicara kebaikan dan mencegah kemungkaran, lebih baik bagimu daripada kamu diam."*[13]

Dan banyak lagi hadis-hadis yang berkenaan dengan masalah ini, namun menukil kesemuanya akan berkepanjangan.[14]

*Amirul Mu'minin* Ali bin Abi Thalib yang merupakan teladan untuk pendidikan Islam, berkali-kali dalam ceramah, surat-surat dan kalimat-kalimatnya, bersumpah dengan dirinya sendiri.[15] Begitu juga khalifah pertama, dalam pembicaraannya, juga bersumpah dengan ayah orang yang ia ajak bicara.[16]

---

12. *Shahih Muslim*, jilid I, hlm. 32.
13. *Musnad Ahmad* bin Hanbal, jilid V, hlm. 225.
14. Lihat juga *Musnad* Ahmad bin Hanbal, jilid V, hlm. 212, dan *Sunan* Ibn Majah, jilid IV, hlm. 995, dan jilid I, hlm. 255.
15. *Nahj al-Balaghah*, Abduh, khutbah, ke 23, 25, 56, 85, 161, 168, 182, 187 dan surat ke-6, 9, 54.
16. *Muwaththa'*, Imam Malik, dengan Syarh Zarqani, jilid IV, hlm. 159.

**Bersumpah dengan Selain Allah Menurut Pendapat Empat Mazhab**

Sebelum membahas dalil-dalil kaum Wahhabi, perlu kita mengetahui pendapat para Imam dari empat mazhab.[17]

Para pengikut Hanafi meyakini sumpah-sumpah, seperti "Demi ayahmu, demi kehidupanmu" dan yang sama dengan itu, hukumnya makruh.

Para pengikut Syafi'i mempercayai bahwa sumpah dengan selain Allah, jika bukan untuk menyekutukan Allah, maka hukumnya makruh.

Para pengikut Maliki mengatakan, bahwa dalam hukum, bersumpah dengan orang-orang besar dan tempat-tempat suci, seperti Nabi dan Ka'bah, terdapat dua pendapat: makruh dan haram; namun yang masyhur adalah haram.

Pengikut Hambali berpendapat, bahwa bersumpah dengan selain Allah atau sifat-sifatnya hukumnya haram meskipun dengan Nabi atau Wali dari para *auliya.*

Kita akan melewatkan dan tidak membahas bahwa fatwa para Imam empat mazhab bertentangan dengan *nash-nash* dan *Sunnah* Nabi serta kebiasaan para *auliya,* dan karena tertutupnya pintu ijtihad di kalangan Ahlus Sunnah, maka para ulama sesudah mereka tidak menemukan jalan lain kecuali mengikuti pendapat mereka.

Dan kita tidak yakin tentang kebenaran penisbahan fatwa-fatwa tersebut kepada mereka karena Qasthalani dalam buku *'Irsyad as-Sari,* Jilid IX, halaman 358, 9:358 menukil pendapat makruh dari Malik; dan Ibn Qudamah dalam bukunya *al-Mughni,* yang ia tulis untuk menghidupkan *fiqh* Hambali, menulis: "Sekelompok kawan-kawan kita mengatakan bahwa mengingkari sumpah dengan Nabi, menyebabkan kewajiban membayar *kaffarah* (denda). Diriwayatkan bahwa Imam Ahmad bin Hambal berkata: Barang siapa yang mengingkari sumpah dengan hak Nabi, maka ia wajib membayar *kaffarah,* karena hak Nabi merupa-

---

17. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah,* kitab *yamin,* jilid I, hlm. 75, terbitan Mesir.

kan salah satu rukun syahadat. Dengan demikian sumpah dengannya sama seperti sumpah dengan Allah dan mengingkari keduanya menyebabkan membayar *kaffarah.*"[18]

Dari nukilan kedua orang tersebut, maka jelas bagi kita bahwa tidak seorang pun dari para Imam empat mazhab yang dengan pasti memfatwakan haramnya bersumpah dengan selain Allah.[19]

Setelah mengetahui pendapat para *fuqaha'* empat mazhab, kini kita akan membahas tentang dua hadis yang dijadikan pegangan oleh kaum Wahhabi dan dengan kedua hadis itu mereka menjadikan jutaan kaum Muslimin sebagai sasaran pengkafiran.

**Hadis Pertama:**

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ سَمِعَ عُمَرَ وَهُوَ يَقُوْلُ : وَأَبِيْ ، فَقَالَ : إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ ، وَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ يَسْكُتْ

"Rasulullah mendengar Umar bersumpah dengan ayahnya, maka beliau bersabda: *'Tuhan melarang kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian, dan barangsiapa yang bersumpah maka hendaknya ia bersumpah dengan Allah atau lebih baik diam.'*"[20]

**Jawaban Kami atas Hadis Tersebut**

*Pertama,* larangan bersumpah dengan bapak-bapak adalah karena ayah-

---

18. *Al-Mughni,* jilid II, hlm. 517.
19. Kaum Wahhabi pada tahun 1216 dan tahun 1259 H menyerbu kota Karbala, dan selama tiga hari mereka membunuh enam ribu orang, dan bagai pasukan Yazid (di Madinah, dulu—pen); mereka merampas semua benda berharga yang terdapat di makam Husain bin Ali, hal itu terjadi hanya karena orang-orang di sana bersumpah dengan anak keturunan Nabi dan mencintai mereka.
20. *Sunan* Ibn Majah jilid I, hlm. 277; *Sunan* Turmudzi, jilid IV, hlm. 109; *Sunan* Nasa'i, jilid VII, hlm. 4-5; *As-Sunan al-Kubra,* jilid X, hlm. 29.

ayah mereka kebanyakan adalah orang-orang musyrik dan penyembah berhala, dan orang-orang semacam itu tidaklah mempunyai nilai dan kehormatan serta kesucian, hingga kita dilarang bersumpah dengan mereka. Dalam hadis diriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

> *"Janganlah kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian dan Thaghut (berhala-berhala orang Arab)."*[21]

*Kedua,* maksud larangan bersumpah dengan ayah adalah di kala menentukan suatu hukum dan penyelesaian suatu sengketa, karena ulama Islam bersepakat bahwa sumpah yang sah dalam menyelesaikan persengketaan ialah sumpah dengan Allah atau dengan sifat-sifat-Nya yang mengisyaratkan pada Dzat.

Dengan adanya bukti-bukti yang jelas ini, bagaimana kita bisa mengatakan bahwa Nabi yang mulia melarang bersumpah dengan orang-orang suci seperti para wali dan para utusan Allah, sedangkan larangan beliau hanyalah pada kesempatan dan tempat tertentu?

**Hadis Kedua:**

جَآءَ ابْنَ عُمَرَ رَجُلٌ فَقَالَ ، اَحْلِفُ بِالْكَعْبَةِ ؟ قَالَ لَهُ، لَا. وَلٰكِنْ
اِحْلِفْ بِرَبِّ الْكَعْبَةِ ، فَإِنَّ عُمَرَ كَانَ يَحْلِفُ بِأَبِيْهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ،
لَاتَحْلِفْ بِأَبِيْكَ فَإِنَّ مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللّٰهِ فَقَدْ اَشْرَكَ

> *"Seorang lelaki datang kepada Ibn Umar, bertanya: 'Bolehkah aku bersumpah dengan Ka'bah?' Ibn Umar berkata: 'Jangan, akan tetapi bersumpahlah dengan Tuhannya Ka'bah, karena ketika Umar bersumpah dengan ayahnya, Rasulullah bersabda. 'Janganlah ber-*

---

21. *As-Sunan al-Kubra,* jilid I, hlm. 29, nukilan dari *Shahih* Muslim dan *Sunan* Nasa'i, jilid VII, hlm. 77; *Sunan* Ibn Majah jilid I, hlm. 278. *Sunan* Nasa'i, jilid VII, hlm. 6.

*sumpah dengan ayahmu, sesungguhnya orang yang bersumpah dengan selain Allah ia telah menjadikan sekutu bagi Tuhannya."* [22]

**Jawaban Kami**

Dengan memperhatikan dalil-dalil yang memperbolehkan sumpah dengan selain Allah, maka kita harus mengarahkan hadis ini dengan cara tertentu, yaitu:

Hadis tersebut terdiri dari tiga bagian:

1. Seorang lelaki datang kepada Ibnu Umar ingin bersumpah dengan Ka'bah, namun Ibnu Umar melarangnya dari sumpah tersebut.
2. Umar, di hadapan Nabi bersumpah dengan ayahnya (Khatthab), maka Nabi mencegahnya dan bersabda: *'Sumpah dengan selain Allah menyebabkan kemusyrikan'.*
3. Sabda Nabi: *"Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah maka ia telah menyekutukan Allah,"* yang telah beliau sabdakan berkenaan dengan bersumpah dengan orang musyrik (Khatthab). Berdasarkan ijtihad Ibnu Umar, ia terapkan pula pada sumpah dengan tempat-tempat suci seperti Ka'bah.

Cara mengumpulkan hadis ini dan hadis-hadis lain yang menerangkan bagaimana Nabi dan lain-lainnya bersumpah dengan selain Allah, ialah dengan membatasi maksud sabda Nabi *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, ia telah menyekutukan-Nya,"* terbatas pada sumpah dengan orang musyrik dan tidak mencakup bersumpah dengan orang Muslim atau sesuatu yang suci seperti Alquran dan Ka'bah. Adapun ijtihad Ibnu Umar yang telah memperluas sabda Nabi hanyalah menjadi *hujjah* bagi dirinya sendiri, bukan bagi orang lain.

Dan mengenai sebabnya bersumpah dengan orang musyrik dikatakan syirik, adalah karena sumpah yang demikian secara *dhahir* adalah

22. *As-Sunan al-Kubra,* jilid X, hlm. 29; *Musnad* Ahmad, jilid IV, dan jilid II, hlm. 34, 67, 78 dan 125; *Sunan* Baihaqi jilid X, hlm. 29.

pembenaran terhadap arah dan kebiasaan mereka.

Ini adalah penjabaran pertama yang menganggap ijtihad Ibn Umar keliru, karena telah memahami sabda Nabi lebih luas dari yang dimaksudkan.

Di sini kami akan menjabarkan hadis tersebut dengan bentuk kedua, lebih jelas dari yang pertama.

**Penjabaran kedua:**

Sabda Nabi yang berbunyi, *"Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah menyekutukan-Nya,"* berkenaan dengan sumpah dengan berhala-berhala seperti Latta dan Uzza, tidak mencakup sumpah dengan bapak yang musyrik, apalagi dengan tempat suci seperti Ka'bah. Ijtihad Ibnu Umarlah yang menerapkannya pada kedua sumpah tersebut padahal sabda Nabi tidaklah seluas yang ia fahami. Terbukti dari hadis lain, Nabi bersabda:

> *"Barangsiapa bersumpah dengan Latta dan Uzza, hendaknya ia segera mengucapkan kalimat Lâ ilâha illallâh (Tidak ada Tuhan selain Allah)"* (*Sunan* Nasa'i, Jilid VII, hal 8).

Riwayat tersebut menunjukkan bahwa pengaruh periode jahiliyah masih tersisa di pemikiran kaum Muslimin, sehingga terkadang, sebagaimana kebiasaan mereka dulu, mereka bersumpah dengan berhala-berhala. Untuk mencabut akar perbuatan yang buruk ini, Nabi melarang perbuatan tersebut dengan sabdanya yang dalam bentuk *kulli* (menyeluruh), namun Ibn Umar menerapkannya juga pada bersumpah dengan tempat suci dan bersumpah dengan ayah yang musyrik.

Bukti akan kebenaran masalah ini ialah beberapa hal berikut:

1. Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya, Jilid III, halaman 24, menukil riwayat kedua dengan cara menerangkan bahwa penerapan hadis tersebut dilakukan oleh Ibn Umar sendiri. Matan nukilan tersebut adalah sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ يَحْلِفُ أَبِي، فَنَهَاهُ النَّبِيُّ، قَالَ: مَنْ حَلَفَ بِشَيْءٍ دُوْنَ اللهِ فَقَدْ اَشْرَكَ

"Umar bersumpah dengan ayahnya maka Nabi melarangnya, Nabi bersabda: *'Barangsiapa yang bersumpah dengan sesuatu selain Allah maka ia telah menyekutukan Allah.'*"

2. Dalam riwayat ini kalimat فَنَهَاهُ النَّبِيُّ disebut tanpa huruf *"Wau"* (و) atau "*Fa*" (ف), sedangkan jika sabda Nabi (bagian kedua hadis tersebut) merupakan kelanjutan bagian yang pertama, maka yang kedua haruslah disertai dengan *'athaf* (kata sambung) yaitu *wau* atau *fa',* atau yang lainnya. Di samping itu, pengarang *Musnad* juga menukil bagian kedua hadis tersebut secara terpisah, yaitu tanpa kejadian sumpahnya Umar dengan ayahnya. Dalam Musnad, Jilid II, halaman 67, ia menulis:

'Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah sungguh ia telah mengucapkan perkataan yang tidak layak. Mengenai orang tersebut Nabi telah bersabda dengan keras, misalnya beliau mengatakan bahwa orang itu telah menyekutukan Allah."

# 17

## Bernazar untuk Ahli Kubur

Seseorang yang sedang menderita kesusahan atau memiliki hajat tertentu, bernazar bahwa jika kesusahannya hilang—misalnya jika anaknya sembuh dari penyakit—atau hajatnya terkabulkan—misalnya jika ia berhasil dalam ujiannya—maka ia akan bersedekah atau menyembelih binatang kurban, dengan berkata:

> "Aku akan melakukan... (ia menyebutkan nazarnya) untuk Allah jika aku... (ia menyebutkan hajatnya)"

Penulis Wahhabi yang keras dan sangat tidak adil, Abdullah Washimi, menulis: "Kaum Syi'ah, karena kepercayaan mereka terhadap ketuhanan Ali dan putra-putranya, menyembah makam-makam dan mengunjunginya dari segenap penjuru dunia, dan menghaturkan nazar dan kurban untuk mereka serta mengalirkan air mata dan darah di atas kubur mereka."[1]

Penulis yang sama sekali jauh dari sikap ilmiah ini yang dari bukunya[2] kita bisa mengetahui dasar kebudayaan dan perilakunya, menga-

1. *Ash-Shira'*, jilid I, hlm. 54.
2. Ia memberi judul buku yang ia tulis untuk menjawab buku *Kasyf al-Irtiyab* karya Allamah Sayyid Muhsin Amin dengan *ash-Shira' baina al-Islam wa al-*

itkan permasalahan hanya kepada Syi'ah. Padahal Ibnu Taimiyah sendiri menganggapnya suatu masalah yang telah meluas dan berkaitan dengan semua kaum Muslimin, dengan berkata:

> "Barangsiapa yang bernazar atau menyembelih kurban untuk Nabi atau lainnya dari para nabi dan *auliya',* maka ia adalah seperti orang-orang musyrik yang bernazar dan berkurban untuk berhala-berhala, dan dengan perbuatan ini berarti ia telah menyembah selain Allah dan menjadi orang kafir."[3]

Baik guru maupun muridnya, sebenarnya telah tertipu oleh kesamaan lahiriah dua perbuatan, padahal untuk menghukumi dua hal yang serupa, patokannya bukanlah bentuk lahir perbuatan tersebut melainkan niat dan maksud hati orang yang melakukannya.

Jika kesamaan lahiriah cukup untuk dijadikan kaidah dalam menghukum, maka banyak amalan-amalan haji kaum Muslimin yang serupa dengan pekerjaan kaum penyembah berhala, karena mereka juga mengitari batu dan lumpur, mencium patung-patung yang terbuat dari kayu dan logam, sebagaimana kita mengelilingi Ka'bah yang terbuat dari batu dan lumpur, dan mencium *hajar Aswad* (batu hitam), serta melaksanakan kurban di Mina.

Standar hukum perbuatan-perbuatan yang serupa adalah motif penggerak serta maksud seseorang, sama sekali bukan kesamaan lahiriah antara perbuatan-perbuatan tersebut.

Seorang ilmuwan Sunni yang banyak mengkritik keyakinan Wahhabi, dalam bukunya *Shulh al-Ikhwan,* menerangkan hukum perbuatan ini berdasarkan motif dan niat pelakunya; ia berkata "Masalah ini bergantung pada niat orang yang bernazar. Karena perbuatan adalah de-

---

*Watsaniyyah* (Benturan antara Islam dan Agama Penyembah Berhala). Dengan begitu berarti ia telah menganggap kaum Syi'ah, yang jumlahnya seperempat dari jumlah kaum Muslimin dunia sebagai penyembah berhala.

3. *Furqan Alqur'an,* hlm. 132, karya 'Azmi, nukilan dari Ibn Taimiyyah.

ngan niat, maka jika maksud orang yang bernazar adalah untuk si mayit dan mendekatkan diri kepadanya, jelas perbuatan itu tidak diperbolehkan (karena nazar haruslah untuk Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya). Namun jika maksudnya untuk Allah, dan orang juga bisa mengambil manfaatnya, lalu ia menghaturkan pahalanya untuk si mayit, maka ia harus menepati nazarnya."[4]

Yang benar adalah seperti yang diucapkan oleh ilmuwan ini, dan motif kaum Muslimin dalam bernazar juga seperti yang ia katakan pada bagian kedua dari pembicaraannya.

Atas dasar itu, maka jelaslah perbedaan prinsipil antara perbuatan mereka menyembah berhala. Tujuan mereka adalah untuk mencapai keridhaan Allah, lalu menghadiahkannya kepada si mayit. Adapun para penyembah berhala, tujuan mereka adalah menghaturkan hadiah dan sembelihannya kepada berhala-berhala dan untuk mendekatkan diri kepada mereka, sehingga dalam menyembelihnya mereka mengatasnamakan berhala-berhala. Hal ini berbeda dengan kaum Muslimin yang dalam nazarnya menyebut nama Allah dan berkata: "Bagi Allah atasku, jika hajatku terkabul maka aku akan melakukan sesuatu."

Pada prinsipnya tujuan nazar adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan menghadiahkan pahalanya kepada si mayit, kemudian mengalirkan barang nazarnya untuk kegunaan orang fakir dan kebaikan-kebaikan lainnya. Dengan demikian, bagaimana mungkin perbuatan tersebut dikatakan musyrik dan sama dengan perbuatan orang-orang musyrik?

Ringkasnya, nazar semacam itu adalah salah satu bentuk pemberian sedekah para nabi dan orang-orang saleh yang pahalanya kembali kepada mereka. Tidak seorang pun ulama Islam yang menyalahkan pemberian sedekah kepada si mayit.

Agar para pembaca mengenali cara mereka (kaum Wahhabi) memalsukan dalil, maka kami akan membahas masalah ini secara lebih mendalam.

---

4. *Shulh al-Ikhwan*, hlm. 102.

Berkenaan dengan pemberian sedekah atau nazar, dalam bahasa Arab digunakan huruf "lam," yang terkadang maksudnya adalah menyatakan tujuan sedekah, seperti dalam kalimat لِلّٰهِ عَلَيَّ (bagi Allah atasku). Dan terkadang maksudnya adalah penggunaan sedekah, seperti dalam ayat إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ (*Sedekah adalah untuk* [dibagikan kepada] *orang fakir*).

Nazar yang demikian bukan saja tidak merupakan ibadah kepadanya, tetapi bahkan merupakan suatu ibadah kepada Allah untuk menguntungkan makhluk-Nya.

Nazar yang demikian juga banyak terjadi, seperti yang disebutkan dalam hadis-hadis yang akan kami sebutkan beberapa di antaranya:

1. Salah seorang sahabat Nabi yang bernama Sa'ad bertanya kepada beliau: "Ibuku telah wafat, dan seandainya ia masih hidup pasti ia akan memberikan sedekah. Kini apabila aku bersedekah atas namanya, bermanfaatkah baginya?" Nabi menjawab: "Ya." Kemudian ia kembali bertanya: "Sedekah manakah yang lebih bermanfaat?" Beliau bersabda: "Air," maka Sa'ad menggali sebuah sumur dan berkata: "Sumur ini adalah untuk ibuku."[5]
2. Pada masa Rasulullah, seseorang bernazar akan menyembelih seekor unta di tempat yang bernama Buwanah. Ia datang kepada Rasulullah memberitahukan nazarnya kepada beliau. Rasul bertanya:

   "Apakah di sana ada berhala yang disembah orang-orang pada masa Jahiliyyah?"

   Ia menjawab: "Tidak ada."

   "Apakah di sana pernah diadakan perkumpulan bertepatan dengan salah satu hari Raya Jahiliyyah?"

   "Tidak."

---

5. *Furqan al-Quran,* 133, nukilan dan buku *al-Ghadir,* jilid V. hlm. 181

Rasul bersabda: "Laksanakanlah nazarmu, karena nazar tidak diperbolehkan dalam dua hal: dalam maksiat kepada Allah; dan dalam suatu yang bukan miliknya."[6]

3. Seorang wanita berkata kepada Nabi: "Aku telah bernazar untuk menyembelih hewan di tempat tertentu," Beliau bertanya: "Apakah nazarmu untuk berhala?"

   "Tidak."

   "Laksanakanlah nazarmu,"[7] kata Nabi kemudian.

4. Ayah Maimunah berkata kepada Rasulullah bahwa ia akan menyembelih lima puluh ekor kambing di Buwanah. Nabi bertanya: "Apakah di sana ada berhala?"

   Ia menjawab, "Tidak."

   Nabi bersabda: "Tepatilah nazarmu." (*Sunan* Abi Dawud, jilid II, hlm 81).

Pertanyaan Nabi yang berulang-ulang tentang adanya berhala pada masa Jahiliyyah dan pada waktu itu, atau adanya pertemuan *'Id* di tempat tersebut, menunjukkan bahwa nazar yang haram ialah nazar yang untuk berhala dan mendekatkan diri kepadanya, atau atas nama berhala, seperti yang biasa dilaksanakan oleh orang-orang pada masa jahiliyyah. Dan nazar yang benar adalah nazar yang untuk Allah. Sebab salah satu dari hal-hal yang haram menurut Alquran ialah menyembelih binatang atas nama berhala, yaitu dalam ayat:

> *Dan binatang yang disembelih dengan nama berhala dan untuk meraih keridhaannya."* [8]

Adapun sebabnya orang-orang yang bertanya kepada Nabi dalam menentukan tempat untuk melaksanakan nazarnya, ialah karena adanya

6. *Sunan* Abu Dawud, jilid II, hlm. 80.
7. *Sunan* Abu Dawud, jilid II, hlm. 81.
8. Surat Al-Ma'idah, ayat 3.

orang-orang fakir atau mudahnya pelaksanaan kerja di tempat tersebut.

Orang yang mengenal keadaan para pengunjung tempat dan makam suci, ia akan mengetahui bahwa mereka melakukan nazar hanyalah untuk Allah dan untuk mencapai keridhaan-Nya, lalu menghadiahkan pahalanya kepada para *auliya'* Allah dan memberikan manfaat materialnya kepada orang fakir atau untuk makam-makam itu sendiri (yaitu ketika nazarnya berupa pemberian uang atau lainnya untuk keperluan yang berhubungan dengan makam, seperti bangunan—*pen*).

# 18

## Meminta Pertolongan dan Memanggil Para Wali

Meminta pertolongan dan memanggil para wali di kala mendapat musibah dan kesusahan, merupakan masalah yang diperselisihkan antara kaum Wahhabi dan kelompok Muslimin lainnya.

Ketika masalah ini merupakan kebiasaan yang berlaku di kalangan kaum Muslimin dan tidak ada yang menganggapnya sebagai perbuatan syirik atau menyalahi dasar-dasar Islam, kaum Wahhabi mengingkarinya dengan sangat. Untuk menakut-nakuti kelompok yang tidak sependapat, mereka membawakan ayat yang sama sekali tidak berkaitan dengan pendapat mereka, dan senantiasa membawa ayat:

*Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah."*

Di samping ayat di atas, mereka juga berpegang keras dengan beberapa ayat lainnya, dan agar para pembaca mengetahui ayat-ayat tersebut, maka akan kami sebutkan:

*Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar.*

*Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka...* (Ar-Ra'd, 14).

*Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri*[1]

*Dan orang-orang yang kamu seru selain Allah, tiada yang mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari*[2]

*Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu*[3]

*Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu, dan tidak pula memindahkannya.*[4]

*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka...*[5]

*Dan janganlah kamu menyembah selain Allah, apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu...*[6]

*Jika kamu, menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu...*[7]

---

1. Surat Al-A'râf, ayat 197.
2. Surat Fathir, ayat 13.
3. Surat *Al-A'râf,* ayat 194.
4. Surat Al-Isra', ayat 56.
5. Surat Al-Isra', ayat 57.
6. Surat Yunus, ayat 106.
7. Surat Fâthir, ayat 14.

*Dan siapakah yang lebih sesat dari orang yang menyeru kepada selain Allah, yang tidak mungkin (dapat) mengabulkannya sampai hari kiamat... ?*[8]

Kaum Wahhabi mengambil kesimpulan dari ayat-ayat ini, bahwa memanggil para *auliya'* dan orang-orang saleh setelah wafat mereka, berarti beribadah kepada mereka; dan barangsiapa yang di samping makam Nabi atau dari tempat kejauhan mengatakan "Wahai Muhammad," maka panggilan ini merupakan ibadah dan penyembahan kepada Nabi saw.

Shan'ani dalam buku *Tanzih al-'Itiqad,* nukilan dari buku *Kasyf al-Irtiyab,* halaman 274, mengatakan:

> "Alquran telah menamakan panggilan kepada selain Allah secara mutlak sebagai ibadah, dengan bukti awal firman-Nya berbunyi: *'Panggilah (berdoalah kepada) Aku niscaya aku akan mengabulkan bagi kalian,'* diikuti dengan kalimat lanjutnya, *'Sesungguhnya mereka yang menyombongkan diri dari ibadah kepada-Ku...'* Berdasarkan hal itu, maka barangsiapa yang memanggil seorang nabi atau orang saleh atau berkata: 'Syafaatilah aku dalam keperluanku," atau berkata: "Aku memohon syafaat darimu dalam hajatku," atau yang serupa dengannya, atau berkata: "Penuhilah hutangku," atau "Sembuhkanlah orang sakit di antara kami", atau yang serupa dengannya, maka ia telah berdoa kepadanya, padahal hakikat ibadah adalah doa. Jadi, ia telah menyembah dan beribadah kepada selain Allah, dan dengan demikian ia telah musyrik, karena Tauhid tidak akan sempurna tanpa ada keyakinan terhadap sifat *uluhiyyah*[9] (ketuhanan), yakni bahwa tidak ada pencipta dan pemberi rezeki

---

8. Surat Al-Ahqaf, ayat 5.
9. Shan'ani menggunakan kata *"uluhiyyah,"* berbeda dengan kaum Wahhabi yang selalu menggunakan kata *"Rububiyyah."*

kecuali Allah; disertai dengan keyakinan tauhid dalam ibadah, yakni tidak menyembah selain-Nya walau dengan sebagian ibadah saja. Dan syiriknya para penyembah berhala, adalah karena mereka beribadah kepada selain Allah."

### Jawaban Kami

Kita semua yakin bahwa kata اَلدُّعَاءُ dalam bahasa Arab berarti panggilan dan seruan sebagaimana kata *"ibadah"* berarti penyembahan. Dengan demikian, tidak bisa menganggap salah satunya sebagai sinonim yang lain, atau bahwa keduanya memiliki arti yang sama; yaitu tidak benar jika kita katakan bahwa semua panggilan dan doa adalah ibadah, karena:

*Pertama,* dalam beberapa ayat dalam Alquran, kata-kata "Ad-Du'â'" tidak bisa kita artikan ibadah, seperti dalam ayat:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا (سورة نوح ٥)

*(Nuh) Berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam..."* [10]

Dapatkah kita katakan bahwa maksud Nabi Nuh adalah: "Aku telah beribadah kepada kaumku siang dan malam"?

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ... (سورة ابراهيم ٢٢)

*Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang*

10. Surat Nuh, ayat 5.

*benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu mematuhi seruanku...*"[11]

Adakah orang yang mengatakan bahwa maksud ajakan setan ialah ibadahnya kepada para pengikutnya? Jika benar artinya adalah ibadah, maka yang beribadah adalah para pengikut setan kepada setan, bukan sebaliknya.

Dalam ayat-ayat tersebut dan puluhan ayat lainnya, kata doa, telah digunakan sedangkan artinya bukanlah ibadah. Oleh sebab itu, kata doa bukanlah sinonim dari kata ibadah. Maka, apabila seseorang berdoa dan memanggil Nabi atau orang saleh, belum tentu ia menyembahnya, karena doa mempunyai arti lebih umum daripada ibadah.[12]

*Kedua:* Maksud panggilan (doa) dalam ayat yang dijadikan pegangan oleh kaum Wahhabi, bukanlah doa secara mutlak, melainkan doa tertentu yang bisa bersinonim dan mempunyai arti yang sama dengan ibadah. Karena ayat-ayat tersebut berkenaan dengan para penyembah berhala yang meyakini sesembahan mereka sebagai tuhan-tuhan kecil, yang telah diserahi sebagian dari urusan-urusan Tuhan dan memiliki kemandirian dalam melaksanakannya dan jelas bahwa rasa tunduk dan merendahkan diri serta segala macam perkataan dan perlakuan di hadapan suatu maujud yang disertai dengan anggapan bahwa ia adalah "Tuhan besar" atau "Tuhan kecil," atau memiliki urusan syafaat dan pemberian ampunan, berarti ibadah dan penyembahan kepadanya.

---

11. Surat Ibrahim, ayat 22.
12. Menurut para ahli *manthiq,* kata doa dan ibadah masing-masing mempunyai sifat-sifat umum dan khusus. Permohonan dari selain Allah, dengan anggapan bahwa pemohon sepenuhnya bergantung kepada-Nya, adalah doa, bukan ibadah. Sedang pemujaan dalam bentuk praktis dan gerak, seperti sujud dan *ruku',* yang diiringi dengan keyakinan terhadap ketuhanan, adalah ibadah, bukan doa. Keduanya bertemu dalam perbuatan seperti shalat, yang selain ibadah, juga merupakan doa.

Tidak diragukan bahwa tunduknya para penyembah berhala dan doa serta *istighatsah* mereka di hadapan patung-patung yang mereka sifati sebagai pemilik syafaat disertai pula dengan anggapan bahwa patung-patung itu berdiri sendiri dalam melaksanakan pekerjaan, baik dalam urusan yang berkaitan dengan dunia atau akhirat. Tanpa kita terangkan pun sudah jelas, bahwa dalam kondisi yang demikian, semua doa dan permohonan kepada maujud tadi berarti ibadah kepada mereka. Dan bukti yang paling jelas bahwa doa dan permohonan mereka disertai dengan keyakinan terhadap ketuhanan berhala-berhala itu, ialah ayat di bawah ini:

> *Dan sesembahan-sesembahan itu (yang mereka sembah selain Allah) tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.*[13]

Berdasarkan hal ini, maka ayat-ayat yang dibawakan oleh kaum Wahhabi sama sekali tidak berkaitan dengan pembicaraan kita. Pembicaraan kita adalah tentang permohonan seorang hamba dari hamba yang lain yang tidak ia yakini sebagai *ilâh* atau *rabb* atau pemilik yang berkuasa penuh dalam melaksanakan urusan dunia dan akhirat, melainkan meyakininya sebagai hamba Allah yang dikasihi dan mulia, yang telah Allah janjikan bahwa doa-doanya untuk hamba-hamba yang lain akan ia kabulkan, dengan firman-Nya:

> ... *Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi maha penyayang.*[14]

*Ketiga,* dalam ayat yang mereka sebut, justru terdapat bukti yang

13. Surat Hud, ayat 101.
14. Surat An-Nisa', ayat 64.

jelas bahwa yang dimaksud dengan doa bukanlah seluruh macam doa, melainkan doa yang merupakan ibadah. Oleh karenanya, dalam satu ayat, setelah kata ادْعُونِي (*Panggillah Aku ... )* segera diikuti oleh kata عِبَادَتِي *(menyembah Aku ...)* yaitu dalam ayat:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (سورة المؤمن : ٦٠)

*Dan Tuhanmu berfirman: "Panggillah (berdoalah) kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."*[15]

Sebagaimana yang Anda lihat, pada awal ayat digunakan kata ادْعُونِي dan pada terusannya diikuti kata عِبَادَتِي. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan doa dalam ayat tersebut adalah permohonan dan munajat tertentu di hadapan maujud yang diyakini sebagai memiliki sifat-sifat Ilahi.

Imam Sajjad, Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib dalam doanya berkata, "Engkau namakan doa kepada-Mu sebagai ibadah dan meninggalkannya akan masuk Jahanam dalam keadaan hina."[16]

Memang, terkadang, dalam dua ayat, kata itu digunakan dan memiliki kandungan yang sama, namun yang satu menggunakan kata ibadah dan yang lain dengan *lafaz* doa, seperti dalam ayat:

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ...

(سورة المآئدة : ٧٦)

15. Surat Al-Mu'min ayat 60.
16. *Shahifah as-Sajjadiyyah,* doa ke 45 yang merupakan isyarat kepada ayat 60 Surat Al-Mu'min.

*Katakanlah: "Apakah kalian menyembah selain Allah yang tidak memiliki bahaya dan keuntungan buat kalian?"*[17]

Dengan ayat yang lain:

*Katakanlah: "Apakah kita (akan) berdoa kepada selain Allah yang tidak (dapat) menguntungkan dan membahayakan kita?"*[18]

Dalam Surat Fâthir ayat 13, Allah berfirman:

...وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ (سورة فاطر: ١٣)

*Dan apa-apa yang kalian seru (sembah) selain Allah tidak memiliki apa-apa walaupun setipis kulit ari.*

Dalam ayat-ayat ini digunakan kata تَدْعُونَ sedang dalam ayat lain yang kandungan artinya sama, digunakan kata تَعْبُدُونَ yaitu dalam ayat:

...إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا...

(سورة العنكبوت: ١٧)

*Sesungguhnya apa-apa yang kalian sembah selain Allah, mereka tidak mampu memberikan rezeki kepada kalian.*[19]

Terkadang kedua *lafazh* tersebut digunakan dalam arti yang sama dalam satu ayat:

---

17. Surat Al-Ma'idah, ayat 76.
18. Surat Al-An'am, ayat 17.
19. Surat Al-Ankabut, ayat 17.

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ... (سورة الأنعام: ٥٦ وسورة المؤمن: ٦٦)

*Katakanlah: Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu seru selain Allah!*[20, 21].

Para pembaca diharap menelaah kata عَبَدَ dan دَعَا agar mengetahui bagaimana satu kandungan arti dalam satu ayat diibaratkan dengan kata اَلْعِبَادَة , yang membuktikan bahwa yang dimaksudkan dengan doa dalam ayat-ayat tersebut adalah ibadah, bukan doa (panggilan) secara mutlak.

Ketika Anda meneliti ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata-kata doa dengan arti ibadah, maka Anda akan tahu bahwa ayat-ayat tersebut, jika tidak berkenan dengan Allah yang *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah* serta *Malikiyyah*-Nya diakui oleh semua *Muwahid* di dunia, maka berkaitan dengan berhala-berhala yang oleh penyembahnya dianggap sebagai tuhan-tuhan kecil atau pemilik kuasa pemberian syafaat. Dengan demikian, berdalil dengan ayat-ayat itu untuk mengharamkan dan menganggap syirik memanggil dan berdoa kepada salah seorang wali, atau meminta pertolongan dari orang lain yang tidak disertai dengan keyakinan-keyakinan tersebut, adalah sangat mengherankan.

---

20. Surat Al-An'am, ayat 56.
21. Surat Al-Mu'min ayat 66 mempunyai kandungan yang sama.

# *Info Buku*

SHALAT AHLI MAKRIFAT

Seputar Makna Batiniah Gerakan & Bacaan dalam Shalat

Imam Ruhullah al-Musawi al-Khumaini
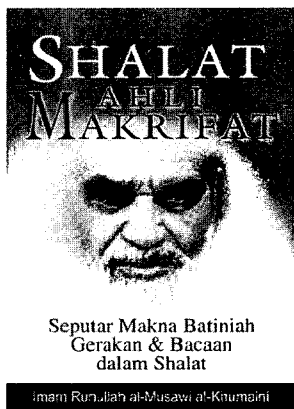
ISBN: 979-9109-53-1

**Shalat Ahli Makrifat**
*Imam Ruhullah al-Musawi al-Khumaini*
13,5 x 21 cm. 268 hlm.
(*Hard Cover*)
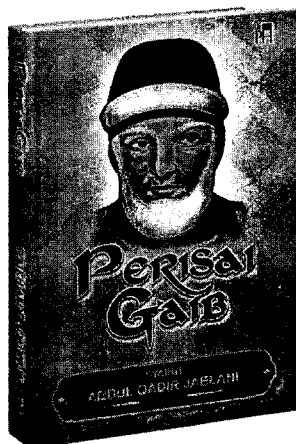
**Perisai Gaib**
*Syaikh Abdul Qadir Jaelani*
13,5 x 21 cm. 194 hlm.
(*Hard Cover*)
**ISBN: 978-979-1096-61-4**
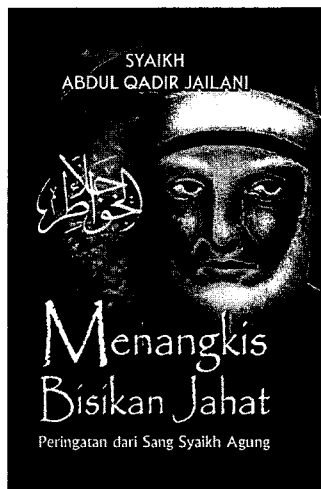
ISBN: 978-979-1096-74-4

**Menangkis Bisikan Jahat**
*Syaikh Abdul Qadir Jaelani*
16 x 24 cm. 380 hlm.

ISBN: 979-1096-18-X

**Wasiat-wasiat Ibnu 'Arabi (HC)**
*Ibnu 'Arabi*
15,5 x 23,5 cm. 380 hlm.

# Info Buku

Buku ini berisi materi-materi khutbah yang biasanya disampaikan setelah pelasanaan shalat fardhu atau sebelum shalat sunnah semisal shalat tarawih. Materinya disusun secara tematis dan diformat untuk tiga puluh kali khutbah atau selama satu bulan. Para ustad, kyai atau pemuka agama tidak perlu secara khusus mencari bahan ceramah yang terkadang memakan waktu lama untuk dikumpulkan.

Dengan memanfaatkan buku ini para penceramah akan dapat menampilkan materi ceramah yang lebih kreatif, inovatif, menarik dan tersusun secara sistematis.

ISBN 978-602-8631-14-3
Tebal: 252 Hlm
Soft Cover (15,5 x 23,5 Cm)
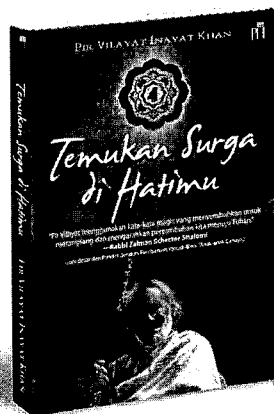
ISBN: 978-979-24-9021-3
Tebal: 268 Hlm
Soft Cover (14 x 21 Cm)

*"Apa yang kau cari ada di dalam dirimu. Buku ini menunjukkannya dengan sangat terang, jelas, dan gamblang."*
**—Ki Akbar Kuspriyadi, Master Reiki pengarang buku *Biarkan Tubuh Anda yang Menyembuhkan***

"Buku ini padat informasi dari berbagai disiplin ilmu: psikologi anak, kesehatan, gizi, proses reproduksi, manajemen keluarga, serta kesiapan merancang generasi harapan keluarga, bangsa, dan agama."—***Elis Tating Bardiah, Guru Muhamadiyah I dan SMA PGRI II Bandung.***

ISBN: 978-602-8631-08-2
Tebal: 428 Hlm
Soft Cover (17 x 22 Cm)

# *Mati dan hidup setelah mati adalah rahasia besar*

Inilah buah karya intelektual seorang arif terkemuka, Sayyid Haidar Amuli (Lahir 719 H/1298 M), yang tidak hanya "mengupas" dunia spiritual dan keberagamaan Islam sebatas permukaan saja, melainkan juga "menguliti" Isi dan bahkan menukik dalam-dalam ke bijinya pula.

ISBN: 978-979-1096-65-8
Tebal: 244 hal.
Soft Cover, (13 x 17 CM)
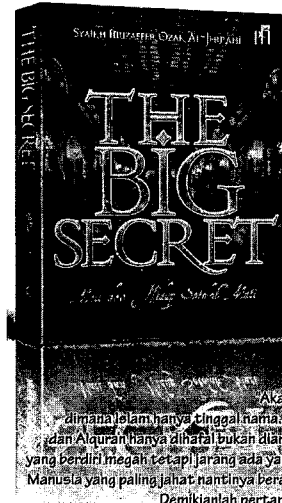
"Akan datang suatu masa dimana Islam hanya tinggal nama. Agama hanya bentuk, dan Alquran hanya dihafal bukan diamalkan. Masjid banyak yang berdiri megah tetapi jarang ada yang shalat dan berzikir. Manusia yang paling jahat nantinya berasal dari cendekiawan. Demikianlah pertanda Hari Kebangkitan."
Imam Ali bin Abi Thalib

Nabi Muhammad saw. berkata:
*"Setiap anak Adam pernah berbuat kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat dosa adalah mereka yang bertobat."*
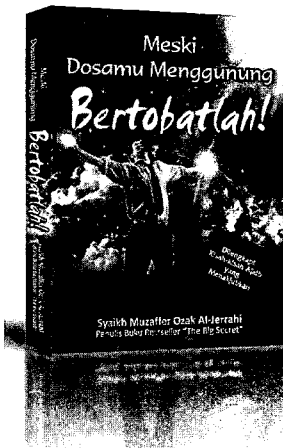
Meski dosamu menggunung, bertobatlah!
Karena tobat tidak membuatmu hina di hadapan Allah.
Mulailah untuk berubah, dan hiduplah dengan sungguh-sungguh, bersih, dan bersiaplah untuk menjadi manusia baru! Percayalah, hasrat untuk bertobat akan mendorongmu mencapai impian, kenyataan dan kebahagiaan. Engkau dilahirkan dengan jiwa yang tenang, maka gunakanlah!

Dilengkapi dengan kisah-kisah menawan dari pengalaman orang-orang terdahulu, menjadikan buku ini sangat mudah dimengerti dan diamalkan.

ISBN: 978-979-1096-78-2
Tebal: 260 hal.
Soft Cover, (13 x 17 CM)